

Matrimonio
Bloccato



TERJEBAK

PERNIKAHAN

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Story' by
OPONGCOOL



Matrimonio Bloccato

(trjebak Pernikahan)

Cerita ini tentang Marinka yang terjebak dalam sebuah pernikahan dengan seorang pria asing yang tak lain adalah kliennya sendiri.

Bukan karena Cinta, bukan karena sebuah Perjudian, tapi karena KESTPAKATAN.

Leon terpaksa menikah dengan kakak sepupu calon istrinya yang kabur di hari pernikahan. Rika adalah wanita yang sangat ia cintai, tetapi dia memilih kabur di hari pernikahan dan kembali pada mantan kekasihnya.

Bagaimanapun mereka sudah SAH sebagai suami-istri, lalu bagaimana mereka akan menjalani pernikahan tersebut?

ADULT LOVE STORY

Cuap—Cuap ♥♥♥

Hai guys...

Terimakasih banyak ya sudah membeli cerita karya saya... Apalagi yang mau baca cuap—cuap ini. Hehehe...

Jadi cerita ini sudah aku revisi, diperiksa typo nya, dirombak sana—sini dengan tujuan agar ceritanya lebih *connect* per paragraf—nya. Tapi ya, namanya aja manusia enggak pernah luput dari yang namanya kesilapan ya guys, jadi kalo masih ada typo atau sesuatu yang nggak nyambung harap maklum.

Aku doakan yang beli pdf dan ebook ku rezekinya digandakan Tuhan, tetapi yang beli bajakan dari orang JAHAT SEMOGA REZEKI nya pindah ke aku. Habisnya nulis tuh capek, masa kalian baca bajakan sih???

Yo wess, selamat baca, lop yu guys ♥

Prolog...

"Dimana pengantin wanitaku?" Seorang pria tampan berjas putih mengurung Marinka diantara kedua tangannya. Sialnya otak Marinka terganggu karena indera penciumannya, pria yang tengah mengancamnya ini wangi sekali.

Astaga?! Marinka, sadar!!!

"Aku nggak tahu." Ucap Marinka setelah kembali ke alam sadar menatap pria yang mengintimidasi dirinya dengan tenang.

Pria itu menatap Marinka dengan tatapan membunuh, dan menundukkan kepala hingga ia dan Marinka berada dalam posisi sangat dekat, bahkan hidung mereka nyaris bersentuhan.

"Ganti pakaian mu sekarang dengan gaun pengantin, aku akan minta penata rias mendandani kamu. Kita akan menikah dalam kurun waktu setengah jam lagi. Hanya itu kelonggaran waktu yang diberikan Penghulu."

Pria itu melepas Marinka kasar namun Marinka menarik tangannya. "Maksud kamu apa?"

Dengan kasar pria itu menepis tangan Marinka dan mencengkram kaos Marinka di bagian bawah leher sampai-sampai Marinka hampir tercekik.

"Kamu harus mempertanggung jawabkan perbuatan mu. Kita akan menikah sekarang, jika tidak aku akan menyebarkan video cctv percakapan kamu dan Rika dan dalam hitungan detik semua akan tahu bagaimana Wedding Organizer kalian sangat tidak bertanggungjawab membantu calon pengantin wanita kabur di hari pernikahannya." Ucap Pria itu.

"Tapi... Tapi... Tap..."

Ucapan Marinka terputus saat beberapa orang masuk ke ruang ganti wanita lalu membantu dirinya melepas pakaiannya untuk diganti dengan gaun pengantin kliennya yang juga merupakan milik adik sepupu tirinya.

OH MY GOD!!! HOW STUPID I AM?
GIMANA BISA KAMU TERJEBAK DALAM
PERNIKAHAN MARINKA??? Marinka
mengumpat pada dirinya sendiri.

Lalu seperti apa pernikahan Marinka
dengan kliennya tersebut? Akankah menjadi
sebuah pernikahan kontrak yang dipenuhi
romansa saling jatuh cinta? Atau menjadi
sebuah pernikahan sebenarnya dimana dua
orang asing saling menerima dan memahami
pada akhirnya???

Pengantin Baru (1)...

Marinka menyiapkan kamera, lensa serta semua peralatan yang ia butuhkan sebagai seorang fotografer dengan sebaik dan seteliti mungkin. Semua perlengkapan diperiksa satu persatu agar nantinya ia tidak kesal maupun kecewa karena ada yang terlewatkan. Besok ia akan berangkat ke Surabaya.

Dia sangat mencintai pekerjaan sekaligus hobi yang menghasilkan uang tersebut meskipun awalnya sangat ditentang oleh kedua orangtuanya, secara dia adalah anak tunggal dan dari keluarga yang cukup berada dengan latarbelakang pendidikan S 2 pula, tetapi malah memilih jeprat-jepret sebagai pekerjaan.

Awalnya Mami dan Papi nya sangat tidak suka ia memilih berhenti bekerja di Perusahaan keluarga lalu beralih membuka wedding organizer TWM alias *Try With Me* bersama dua sahabatnya, yaitu Kinta dan Ashley. Menurut mereka pekerjaan itu tidak menjanjikan.

Namun kegigihan Marinka dan dua sahabatnya memberikan hasil yang luar biasa. Sebagai seorang Wedding Planner, sahabatnya Kinta selalu membuat konsep yang luar biasa sehingga klien puas, ditambah dirinya yang bekerja di bagian fotografi selalu membuat klien jatuh hati dengan hasil karyanya. Selain itu, dirinya yang merupakan lulusan S2 di bidang *management* juga paling jago saat membuat kesepakatan dengan klien maupun mitra kerja.

Sedangkan pelaksana di lapangan biasanya Ashley sih, dia lebih cakap dalam hal ini, lebih detail dan sensitive, namun ketiganya selalu saling tolong menolong dan melakukan kerjasama yang baik. Bisa dibilang mereka

meskipun masih muda tetapi selalu melakukan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab.

Aneh memang rasanya, Marinka yang hampir berusia 29 tahun ini dan memiliki trauma pada hubungan PASTI yaitu pernikahan malah memilih pekerjaan dibidang pernikahan. Tetapi begitulah, dia tetap profesional meskipun kadang suka sedih dengan dirinya yang sulit jatuh cinta dan mencintai setelah gagal empat tahun lalu.

Nah, sekarang ini Marinka sedang menyiapkan kameranya untuk menghadiri acara lamaran adik sepupu tirinya Rika Putri Satya yang selama tiga tahun lebih jadi dekat dan sangat dekat dengannya karena tinggal dengan keluarga Marinka.

Sepupunya tersebut merupakan anak tiri dari adik ayahnya yang paling kecil. Sekitar Tiga tahun lebih lalu, sepupunya Rika memutuskan melanjutkan Kuliah di Jakarta untuk mencari ilmu dan juga pengalaman serta melupakan kenangan cinta pertamanya.

Rika adalah seorang gadis yang cantik, pintar dan berpenampilan menarik, ia selama ini berdomisili di Surabaya bersama orangtuanya, namun lulus SMA pindah ke Jakarta agar bisa melupakan cinta pertamanya, tinggal bersama Orangtua Marinka. Untuk mengisi kekosongan waktu saat kuliah, sekaligus menambah uang jajan dan pengalaman, Rika turut membantu di Wedding Organizer TWM, dan setelah beberapa bulan ikut bergabung membantu di Wedding Organizer tak sengaja bertemu dengan Leon yang akhirnya jadi calon suaminya, seorang pengusaha muda di bidang tekstil yang menjual bahan pakaian dan bekerja sama dengan butik yang juga rekan kerja Marinka.

Mereka bertemu saat Leon melakukan survey pekerjaan ke butik tempat klien TWM melakukan fitting gaun pengantin yang kebetulan saat itu Rika ikut menemani. Setelahnya, calon suaminya terus berusaha mendekati Rika, sekitar 2 tahunan, sampai

akhirnya Rika memutuskan *move on* dari mantannya dan mereka berpacaran.

Marinka memang sangat dekat dengan Rika tetapi tidak dengan calon suaminya.

Kesibukannya jadi seorang fotografer membuatnya sangat jarang bahkan hampir tidak pernah berkomunikasi dengan calon adik iparnya tersebut.

Marinka hanya tahu namanya Leon, dia pengusaha muda sekitar 24 tahun yang gigih dan cukup sukses di tengah persaingan bisnis di Jakarta.

Yah, begitulah Marinka, orangnya bisa dikatakan sangat cuek, baik cuek pada penampilan maupun pada hubungan sosial. Meskipun demikian dia wanita cantik yang hangat dan sangat bersahabat. Dia hanya cuek kepada urusan ‘orang lain’ terlebih urusan pribadi ‘orang lain’, tetapi berbeda kepada sahabat dan keluarga, bisa dikatakan dirinya sangat perhatian dan peduli.

Meskipun jadwal Marinka sangat padat, terlebih saat ini Wedding Organizer TWM

sedang repot karena seorang CEO nya yaitu Kinta, sedang mempersiapkan pernikahan juga, ditambah beban pekerjaan jadi lebih banyak diembankan pada dirinya dan Ashley, tetapi ia harus berangkat ke Surabaya.

Ini adalah lamaran Rika, adik sepupunya yang sangat ia sayangi. Sebelumnya ia sudah janji mengabadikan momen prewedding Rika dan Leon di Bali, tetapi saat hari H ia mendadak membatalkan karena terjadi masalah dengan Kinta dan Zidan. Ia tidak bisa melakukan sesi prewedding dengan Rika dan Leon tempo hari di Bali, dan menyerahkan momen tersebut kepada asisten kepercayaan nya Galen.

Tim fotografer TWM sebenarnya merasa agak aneh saat itu, karena mereka melakukan foto prewedding pada calon pengantin yang bahkan belum melakukan lamaran dan menentukan tanggal pernikahan. Kata kebanyakan orang si *pamali* ya. Tetapi Rika dan calon suaminya menganggap itu tidak masalah jadi ya tim fotografer TWM ikut aja kemauan klien.

Dan karena tempo hari ia tidak bisa datang, jadi sebagai permintaan maaf, kali ini ia tidak boleh tidak hadir. Rika mengatakan saat momen lamaran dan nikahan dia harus hadir. Ia harus meluangkan waktu ke Surabaya untuk merekam momen istimewa tersebut.

"Terimakasih ya Mbak mau datang jauh-jauh ke Surabaya. Padahal aku tahu sesibuk apa kita sekarang terlebih karena Mbak Kinta juga sedang persiapan pernikahan." Ucap Rika.

"Nggak apa-apa. Ini kan hari spesial kamu. Ashley, Kinta dan Zidan titip salam. Lagipula aku udah lama pengen main ke Surabaya, ketemu Tante bontot ku." Ucapnya menenggol pinggang Aning.

Marinka dan Aning, ibu tiri Rika memang bisa dikatakan sebaya, bahkan Marinka lebih tua dua-tiga tahun.

"Iya, tantemu anaknya udah berapa lah kamu masih aja nge jomblo. Percuma cantik, pacaran sama kamera melulu." Sindir Aning.

Tetapi Marinka yang memang cuek itu tidak terlalu pusing.

Bahkan saat ini, ia hanya memakai kaos oblong dan celana jeans koyak-koyak yang sukses membuat kedua orangtuanya naik tensi.

"Adalah nanti. Aku nunggu duda ganteng kayak suami Tante aja, atau nggak kalau ada pengantin cowok yang ditinggalkan calon istrinya aku nikahin deh." Ucapnya asal.

"Hush! Ucapan itu doa loh. Kamu ini." Ucap Aning mencubit perut rata Marinka yang bukan kesakitan malah tertawa lepas.

"Aku nggak bisa lama-lama, langsung balik ke Jakarta. Nanti kalau persiapan pernikahan mau di lanjut kabarin. Foto-foto prewedding kalian udah jadi tapi belum sempat aku kirim ke kamu." Ucap Marinka.

"Iya mbak atur aja baiknya gimana kan mbak ahlinya. Soal rencana nikah, nanti tunggu Mommy Aning lahiran, baru kita lanjutkan. Tetapi sepertinya dua bulan lagi deh mbak mulai di fix kan."

"Oke kalau begitu." Ucap Marinka lalu pamit kepada Aning dan Purwandi juga orang tuanya dan keluarga lainnya.

"Lihat tuh keponakanmu, kapan coba bisa nikah, tiap di ajak ke acara begini selalu pakaian nya seperti itu, terus kabur lagi. Semoga ya Gusti, anak ku semata wayang dapat jodoh ganteng, keren, seperti calon suami sepupunya." Ucap Ibu Marinka disambut Amin oleh Aning.

Dua bulan setengah kemudian...

Ada yang bilang Ucapan itu bisa jadi doa. Jadi meskipun ngucapinnya iseng, hati-hati aja siapa tahu ada Malaikat kebetulan mendengar dan mengaminkannya.

Bagaimana tidak...

Karena saat ini, Marinka sedang duduk di depan Penghulu dengan seorang pria yang mengucapkan janji nikah dengan wali nikah yaitu Papi nya Subakti, disaksikan Purwandi juga beberapa keluarga lainnya.

Marinka menarik nafas dalam. Ukuran kebayaanya tidak terlalu sesuai dengan tubuhnya, secara pemilik gaun pengantin yang sesungguhnya kabur dan ia TERPAKSA jadi pengantin dadakan. Tetapi mau gimana lagi, ini tidak bisa dihindarkan.

Adik sepupunya Rika tiba-tiba menangis minta tolong agar menghentikan pernikahan, dan jalan satu-satunya yang terpikirkan olehnya adalah membantu Rika kabur di hari pernikahannya.

Tetapi siapa sangka, Leon calon pengantin pria bukan membatalkan melainkan melanjutkan pernikahan seolah tak peduli meskipun terdengar banyak desas-desus, jika pengantin wanita yang sebenarnya bukan dirinya. Ini diluar dugaan Marinka, menikah dengan pria asing terlebih wajah orang tua Leon terutama Maminya yang tampak sangat menyeramkan bagai ingin menelannya. Hiii, Marinka merinding sendiri saat menatap kubu mertuanya.

Berbeda sangat dengan Mami dan Papi nya yang bagaikan mendapat hadiah surgawi karena impian bertahun-tahun mereka terwujud, melihat putri satu-satunya menikah.

Astaga... Marinka tidak pernah memimpikan ini sebelumnya, selain iseng berkata *kalau ada pengantin cowok yang ditinggalkan calon istrinya aku nikahin deh...* Tapi kenapa ini terjadi???

Ashley melotot menatap Marinka, tetapi Marinka hanya bisa menatap memelas dengan wajah bingung dan minta tolong. Sayangnya, Ashley tak mengerti. Tau kan Ashley rada-rada gimana??? Bicara langsung aja kadang susah nyambung apalagi bahasa isyarat. Hihihi... Nasibmu Marinka!!!

"Sah?" Tanya penghulu.

"Sah!!!" Ucap para saksi.

Leon kemudian memasang cincin nikah di jari manis Marinka, agak kesulitan dan kembali jadi bahan bisik-bisik para tamu

undangan karena cincin yang akan dipakai kekecilan untuk ukuran jari manisnya.

Akhirnya Marinka melepas cincin dan mengarahkan jari kelingkingnya membuat Leon menatapnya. Marinka membuat kode dengan lirikan matanya dan Leon mengerti lalu ia memasukkan cincin ke jari kelingking Marinka.

"Alhamdulillah..." Seru Maminya Marinka bertepuk tangan dan disambut yang lainnya.

Marinka nyengir tak jelas. Ya ia tak tahu harus bahagia atau hancur sekarang. Tiba-tiba saja ia sudah menikah. Meskipun lebih tepatnya terjebak Pernikahan.

Marinka mencium punggung tangan Leon dan pria itu mencium puncak kepalanya. Saat itulah Marinka merasa ia sudah kehilangan hidupnya yang bebas. Dan entah berapa lama ini akan berlangsung.

Ashley dan beberapa kru wedding organizer kebingungan. Namun diantara mereka semua, ada seseorang yang bukan hanya bingung tetapi hancur.

Ashley yang sulit nyambung saat mengobrol, ternyata punya kelebihan lain, ia sangat sensitif. Ia pun menepuk pelan pundak Galen yang menatap Marinka dengan tatapan hancur.

"Sabar... Ini pasti ada alasannya."

Galen menatap Ashley, lalu menatap pengantin baru tersebut.

Kandaskah cinta bertepuk sebelah tangannya???

Pengantin Baru (2)...

Marinka dan Leon menjalani acara resepsi sederhana. Mereka menyambut tamu yang kebanyakan bahkan bisa dikatakan tidak mereka kenali.

Secara Leon bukan orang asli Surabaya, sedangkan Marinka tak jauh beda, karena sebenarnya keduanya berdomisili di Jakarta.

Purwandi dan Aning tetap mendampingi di sebelah orang tua Marinka. Mau tidak mau, malu dan malu-maluin sudah resiko. Toh putri mereka yang berbuat ulah sehingga kakak sepupunya harus menanggung akibatnya.

Meskipun salah Marinka juga sih, mau-maunya dia membantu Rika kabur di hari pernikahannya.

Lalu bagaimana bisa ia menurut tanpa melawan???

Begini ceritanya...

"Hei... Pengantin wanitanya kok kayak terpaksa gitu sih? Ini pernikahan impian kamu kan? Mbak ingat banget kamu yang buat semua konsep dan minta rancangannya seperti apa. Senyum dong, mbak mau ambil foto pengantin yang sedang persiapan di ruang rias nih." Ucap Marinka dan tim nya Galen. Ya, diantara semua rekannya pria itu yang paling sering menemaninya kemanapun. Mereka juga bekerja sudah cukup lama, sekitar tiga tahunan. Bertemu di club' fotografi lalu akhirnya jadi rekan kerja.

Namun bukannya senyum air mata Rika adik sepupu tirinya malah menetes deras.

"Loh...?" Marinka panik apalagi penata rias.

"Mbak jangan nangis nanti belepotan." Ucap penata rias.

"Bisa beri kami waktu berbicara sebentar?" Ucap Marinka.

"Tapi sudah mau akad nikah mbak? Rambutnya belum di tata, dan Dia juga belum ganti pakaian?"

"Sebentar aja. Masa iya kalian mau rias dia dengan wajah basah begitu?"

"Ini bukan pernikahan paksaan kan mbak?" Tanya penata rias pada Rika membuat Rika semakin menangis sejadi-jadinya.

"Astaghfirullah..." Ucap penata rias lalu kabur keluar bersama Galen setelah dipaksa gadis tomboy tersebut. Ia kemudian mengunci ruangan.

"Rika?!" Bentak Marinka melihat Rika yang menangis sejadi-jadinya. Rika memeluk Marinka erat. Gadis itu tak tega dan mengusap punggung Rika.

"Ini terlalu berat mbak. Aku tahu, semua orang akan kecewa dan marah sama aku, tapi aku nggak bisa meneruskan

semuanya. Aku meyakinkan hatiku, aku sholat setiap malam menenangkan hatiku, tetapi aku malah semakin ragu setiap harinya."

"Rika, gugup itu biasa. Aku lihat calon mu itu sangat sayang dan cinta ke kamu. Dia bahkan melakukan apapun yang kamu mau." Ucap Marinka menangkap wajah Rika. Meskipun make up Rika dirancang tahan luntur tetap saja air mata yang banyak membuatnya mulai rusak.

"Jangan ragu lagi. Percaya semua akan membaik setelah akad nikah. Mbak panggil penata rias supaya kamu di make up lagi ya?" Ucap Marinka hendak melepas dekapan Rika tetapi Rika memeluknya erat.

"Bantu aku kali ini aja mbak. Aku mohon. Aku nggak tahu cara membatalkan pernikahanku. Aku nggak berani bilang ke Mommy dan Daddy, apalagi Mas Leon aku nggak tega." Tangisnya.

"Tapi kenapa harus hari ini Rika? Kenapa harus sekarang? Di saat pernikahan kamu bahkan nggak sampai dua jam lagi?"

Persiapan kamu cuma tinggal Rambut belum di tata, baju belum di ganti? Rika tolong berpikir logis? Kamu yang setuju menikah dengan Leon, ini bukan paksaan? Keluarga kita dan keluarga besar dia semua udah tahu!”

”Aku tahu tapi kalau ternyata hati ini masih milik pria lain, aku bisa apa? Aku tersiksa mbak. Aku nggak bisa menjalani sisa hidupku dengan Mas Leon. Kalau ternyata aku nggak bisa bernafas karena sesak aku harus gimana?”

Marinka menatap adik sepupu tirinya iba. Rika sudah seperti adik baginya. Melihat Rika seperti ini ia tidak tega. Dia berjalan mondar-mandir karena panik.

Ada satu ide tetapi apa ia harus melibatkan dirinya? Marinka menatap Rika dan ia benar-benar tidak bisa melihat Rika hancur. Jika diteruskan pernikahan itu mungkin tidak akan bahagia, baik untuk Rika maupun calon suaminya.

”Sebelum terlambat, aku bantu kamu kabur deh.” Ucapnya.

Rika menatap Marinka ragu. Marinka mengangguk meyakinkan Rika.

"Tapi apa yang akan terjadi pada Leon kalau aku kabur mbak? Mommy, Daddy, keluarga kita dan keluarganya pasti akan malu kan?"

"Masih mikir malu kamu? Sekarang kamu mau nikah sama Leon atau nggak?"

Rika menatap Marinka lalu menggeleng.

"Jangan pikirkan yang di sini. Nanti mbak yang akan tanggung jawab. Mbak nggak bisa lihat kamu seperti ini. Menikah itu untuk bahagia. Tapi kamu harus janji satu hal."

"Apa?"

"Jangan pernah menyesal dengan keputusan kamu ini."

"Aku nggak akan menyesal mbak. Meskipun Raka nantinya menolakku, dan aku menyia-nyiaakan pria sebaik Leon." Ucap Rika yakin.

Marinka mengangguk. Ia lalu mengajak Rika bertukar pakaian dengan cepat di ruang

ganti. Memberikan topi yang selalu ada di tasnya kepada Rika untuk dipakai.

Rika keluar ruang rias dengan jantung berdebar kencang.

"Mbak? Pengantinnya sudah bisa di rias?" Tanya penata rias saat ia melewati mereka dengan menundukkan kepala menjawab dengan menganggukkan kepala.

Galen menatap curiga. Ia kenal Marinka, postur tubuhnya lebih tinggi daripada Rika. Tunggu, Rika???

Lalu penata rias pun masuk ke ruang ganti. Saat itu Rika segera berlari ke tangga darurat gedung pernikahan.

Galen memasuki ruang ganti menatap Marinka duduk di depan meja rias memakai kemeja dan celana yang dipakai Rika dan menundukkan kepalanya. Meskipun seperti itu, Galen sangat mengenalinya.

"Mbak Rika kita benarkan make up nya dulu setelah itu kita tata rambut dan ganti pakaian ya?" Ucap penata rias.

Marinka bingung harus apa. Setidaknya ia harus mengulur waktu sebentar sampai Rika aman meninggalkan gedung pernikahan dan kabur.

"Mbak?" Penata rias memaksa *Rika* mengangkat kepala dan mereka terkejut melihat fotografer yang akan memfoto Rika malah duduk cengengesan.

Marinka menatap tiga orang penata rias yang kebingungan juga asistennya Galen.

"Cepat bilang pengantin wanitanya kabur." Ucap seorang penata rias, dengan cepat Marinka ke pintu dan menahan agar tidak ada yang keluar.

"Sebentar lagi ya mbak. Tunggu pengantinnya kabur agak jauh dikit." Kata Marinka lagi masih cengengesan tak merasa bersalah.

"Loh, itu namanya mbak ngajak kita sekongkol! Kalau dibatalkan yang bayar kita siapa?"

"Saya deh."

"Biayanya nggak murah loh. Puluhan juta. Emang situ tukang foto keliling mampu?"
Ucap penata rias.

Beuuuh, si mbak belum baca Wedding Planner ini. Nggak tahu dia siapa Marinka. Salah satu Owner Wedding Organizer terkenal di Jakarta bahkan lagi booming (booming maksudnya) di Negara tercinta ini. Enak aja tukang foto keliling...

Marinka berusaha sabar dikatai tukang foto keliling. Yang penting Rika bisa kabur dulu. Urusan lainnya nyusul deh.

Lalu---

"Maksud kamu apa sih?" Tanya Galen.

"Aku juga gak ngerti. Rika nangis dan kelihatan putus asa dan aku nggak tega dan ide itu muncul gitu aja. Gimana pun pernikahan kalau menyiksa batin ya jangan dilanjutkan."

"Tapi kita bisa disalahkan. Bukan cuma itu kita juga bisa ditun---

"Ehm..." Seorang pria tampan dalam balutan pakaian pengantin menghampiri Marinka dan Galen di ruang ganti.

"Tolong tinggalkan kami berdua." Ucap Leon dingin. Galen ragu, tetapi Marinka memberi kode agar ia keluar dan dengan berat hati pria itu terpaksa menurut.

"Dimana pengantin wanitaku?" Seorang pria tampan berjas putih mengurung Marinka diantara kedua tangannya.

"Aku nggak tahu." Ucap Marinka menatap pria yang mengintimidasi dirinya dengan tenang.

Pria itu menatap Marinka dengan tatapan membunuh, mencengkeram erat kedua bahunya dan menundukkan kepala hingga ia dan Marinka berada dalam posisi sangat dekat, bahkan hidung mereka nyaris bersentuhan.

"Ganti pakaian mu sekarang dengan gaun pengantin, aku akan minta penata rias mendandani kamu. Kita akan menikah dalam

kurun waktu setengah jam lagi. Hanya itu kelonggaran waktu yang diberikan Penghulu."

Pria itu melepas Marinka kasar, karena terkejut Marinka menarik tangan pria tersebut. "Maksud kamu apa?"

Dengan kasar pria itu menepis tangan Marinka dan mencengkram kaos Marinka di bagian bawah leher sampai-sampai Marinka hampir tercekik. Ia sama sekali tidak peduli bahwa Marinka adalah perempuan.

"Kamu harus mempertanggungjawabkan perbuatan mu. Kita akan menikah sekarang, jika tidak aku akan menyebarkan video cctv percakapan kamu dan Rika dan dalam hitungan detik semua akan tahu bagaimana Wedding Organizer kalian sangat tidak bertanggungjawab karena telah membantu calon pengantin wanita kabur di hari pernikahannya dan aku juga akan menuntut Wedding Organizer kalian." Ucap Pria itu mengancam.

"Kamu nggak bisa begini. Kamu nggak bisa maksa aku, juga Rika!" Ucap Marinka.

"Nggak bisa maksa kamu bilang? Di saat aku, --- yang berjuang mendapatkan restu orang tuaku agar menerima keputusan menikah muda dengan Rika dan akhirnya mereka setuju, lalu di saat relasi dan keluarga sudah datang di tempat ini??? Kamu pikir aku anak seperti apa tega mempermalukan orangtuanya karena calon istri yang diperjuangkan malah kabur di hari pernikahan?" Leon berkata dengan tatapan penuh kekecewaan dan marah lalu keluar dari ruang ganti.

Marinka terdiam. Ia tahu ini akan jadi masalah besar. Tetapi masa sampai menyeret dia pada pernikahan???

"Tapi... Tapi... Tap..."

Ucapan Marinka terputus saat beberapa orang masuk ke ruang ganti wanita lalu membantu dirinya melepas pakaiannya untuk diganti dengan gaun pengantin kliennya

yang juga merupakan milik adik sepupu tirinya.

Demikianlah kisah dibalik layar bagaimana Marinka tiba-tiba jadi pengantin wanita dadakan.

Lalu saat resepsi makan malam bersama keluarga dan tamu, akhirnya gosip-gosip semakin memanas.

"Loh, bukannya yang menikah anak kamu ya Kaptan?" Tanya rekan kerja Purwandi, ayah Rika.

Pria itu serba salah. "Ah, iya. Ini juga anak saya, kok, keponakan. Hehehe..."

"Katanya anak kamu kabur lalu kakak sepupunya yang menikah menggantikan?"

Purwandi tak tahu harus menjelaskan bagaimana lagi kondisi tidak nyaman ini. Bahkan keluarga pihak lelaki langsung pulang begitu akad nikah selesai.

Purwandi dan keluarga cuma bisa memohon maaf dan merasa sangat menyesal

dengan semua hal yang terjadi. Mereka sungguh tak menduga jika anak mereka Rika, kabur di hari Pernikahan.

"Kita akan hidup bagaimana setelah ini?" Tanya Marinka.

Leon hanya diam. Keduanya berada di hotel yang disewa setelah akad dan pesta.

"Ntahlah. Aku cuma tidak ingin mempermalukan keluargaku lebih buruk lagi. Selebihnya aku tidak tahu."

"Kalau kita bercerai aja gimana?"

Leon menatap Marinka tajam. Ia bukan tak mau bercerai dari Marinka, tapi masa iya baru nikah udah cerai??? Yang ada makin heboh dong nanti???

Lalu gimana nih????

Pengantin Baru (3)...

Leon pria yang mandiri. Ia bangun pagi sekali dan menyiapkan sarapannya sendiri. Ia melirik jam sekitar jam 9 sementara wanita yang berstatus istrinya belum juga nampak batang hidungnya.

Ingatannya kembali kepada Rika. Wanita itu selalu bangun pagi dan menyiram tanaman di halaman. Ia selalu mengintai kegiatan pagi Rika dari kejauhan jauh sebelum gadis itu menerima ia sebagai kekasihnya.

Rika lagi...

Ya, selalu wanita itu yang membuat ia sekacau ini. Bahkan sampai menikah dengan wanita asing yang tak terduga sama sekali.

Ponselnya berdering, itu panggilan dari sang Mami. Salah satu alasan ia memaksa menikahi Marinka.

Maminya tidak setuju ia menikah dengan Rika. Baginya Leon masih punya banyak waktu mengenal wanita lain, bukan malah menikah muda, bahkan sampai rela meninggalkan perusahaan di Jakarta demi pindah ke Surabaya.

Dan saat Rika kabur di hari pernikahan seolah-olah membuat *feeling* nya sebagai ibu terjawab sudah. Oleh sebab itu, sebelum Maminya semakin meradang, sebelum Maminya dan keluarga semakin malu karena Rika yang kabur dan pernikahan dibatalkan, ia putuskan memaksa Marinka menikah.

"Hooayam..." Marinka menguap keluar dari kamarnya memakai tank top dan hotpants dengan rambut berantakan.

Tidak pernah sekalipun selama satu bulan pernikahan mereka ia lihat wanita itu tampil *cantik*, kecuali di hari pernikahan mereka.

"Kamu itu perempuan atau bukan sih? Jorok amat?" Umpat Leon. Ia tak berselera makan lagi melihat Marinka yang datang dengan cueknya langsung duduk dan mengambil sarapan.

Marinka menatap Leon sekilas lalu membuang wajahnya memilih menatap makanan yang lezat.

Marinka menggulung rambutnya cuek lalu meminum segelas susu dan melahap nasi goreng.

"Mungkin aku satu-satunya pria yang menikahi tipe wanita seperti mu." Ucap Leon.

"Lusa Rika akan menikah." Ucap Marinka tanpa memandang Leon. Ia mendapatkan kiriman undangan dari adik sepupunya tersebut. Ia yakin besok akan jadi hari paling bahagia bagi Rika, namun hari bahagia Rika itu telah mengubah hidupnya yang bebas jadi terikat.

Meskipun sudah 29 tahun, tak pernah ada niat baginya terikat dalam pernikahan apalagi dengan cara se'tragis pernikahannya.

"Aku tidak peduli." Ucap Leon lalu pergi.

Marinka mengedikkan bahunya.

Lelah sekali rasanya hari ini. Kondisi Kinta yang sedang tidak bisa Se- aktif dulu, terlebih Rika juga yang sudah tidak membantu cukup mengurus tenaganya dan Ashley dalam menangani klien yang memakai jasa wedding organizer mereka.

Namun malam ini karena pekerjaan selesai dengan baik, ia dan anggota teamnya memutuskan untuk hang out.

Sudah lama Marinka tidak keluar malam dan clubbing, ia tidak terlalu suka dunia malam yang berisik seperti ini. Musik yang memekakkan telinga dan juga minuman alkohol yang konon katanya memabukkan dan bisa membuat kita lupa tersedia di depan mata. Akhirnya demi mengurangi kefrustasiannya ia pun menenggak beberapa gelas alkohol.

"Aduh Marin... Belum sadar ya kalau kamu itu udah istri orang. Kelakuan masih aja ngerepotin." Ucap Ashley terpaksa membawa Marinka pulang.

Galen asisten fotografer Marinka menghubungi Ashley karena mereka tidak tahu rumah Marinka setelah menikah. Marinka belum pernah mengajak mereka ke rumahnya.

Leon membukakan pintu saat Ashley memencet bel rumahnya berkali-kali.

"Astaga, Leon...?! Keadaan mu tak lebih baik dari sahabat gilaku ini." Seru Ashley memapah Marinka masuk membaringkan tubuhnya di sofa.

"Entah apa yang terjadi pada kalian berdua. Baik-baik ya jangan berantem. Lebih baik kalian bercinta daripada berantem, Okey..." Ucap Ashley.

Leon mengunci pintu rumahnya setelah Ashley pergi. Ia lalu menatap Marinka terbaring di sofa dengan tak sadarkan diri. Sebenarnya kondisinya tidak jauh beda dari Marinka, tetapi ia masih cukup sadar meskipun

telah menenggak beberapa gelas alkohol di minibar nya. Leon tidak suka ke *night clubs*, dia lebih suka sendirian di rumahnya.

Ucapan Marinka pagi tadi soal Rika akan menikah besok masih membuatnya sangat terluka. Patah hatinya kian parah sehingga ia memilih minum alkohol.

Leon berjalan melewati Marinka namun terhenti saat tangan Marinka menangkap tangannya.

"Memang apa salahku? Memang salahku dia meninggalkan kamu? Kamu yang tidak bisa menjaga wanita mu kenapa harus aku yang bertanggung jawab!!!" Teriak Marinka marah dibawah alam sadarnya.

Leon menarik kerah kaos Marinka sehingga Marinka terduduk. Wanita itu tampak kacau dengan anakan rambut menutupi wajah cantiknya. Wajahnya polos tanpa make up tetapi bibirnya merah meskipun tak memakai pewarna.

Mata Marinka membuka menatap Leon, dan Leon juga menatapnya tajam.

"Kamu brengsek! Kamu menghancurkan hidupku!" Teriak Marinka di depan wajah Leon sambil berusaha berdiri.

"Kamu yang membuat hidupku hancur. Harusnya saat ini Rika ada di sisiku. Kalau kamu tidak membantunya kabur pasti dia sudah jadi milikku. Aku bahkan tidak menyentuhnya karena aku sangat mencintai dirinya. Tetapi ia malah pergi pada lelaki brengsek itu."

"Cinta itu nggak bisa dipaksa! Ngerti nggak *bego*??? Harusnya kamu tahu hati Rika bukan buat kamu sebelum dia nekad kabur di hari pernikahan!" Umpat Marinka.

"Dia mencintaiku sebelum bertemu mantan pacarnya!" Teriak Leon.

"Kalau dia mencintai kamu, dia nggak akan pergi ke pelukan lelaki lain! Dasar menyedihkan!" Ucap Marinka tertawa mengejek.

Leon benar-benar emosi.

"Kita akan lihat, siapa yang lebih menyedihkan besok pagi. Aku atau kamu!"

Lalu Leon menggendong Marinka secara paksa membawanya ke kamar utama. Mereka berdua tidak pernah tidur bersama selama ini. Marinka di kamar tamu dan Leon tinggal di kamar utama.

Marinka merasakan nyeri di antara selangkangannya. Tubuhnya juga terasa remuk. Saat ia mencoba membuka matanya ia merasa pusing bukan main.

Marinka meraba perutnya dan menggeser beban yang menimpa perutnya.

"Ck, kkhhhh..." Terdengar gerutuan di sebelahnyanya. Marinka berusaha mengedipkan matanya mencerna situasi yang belum ia sadari.

Ia menatap langit-langit lalu menyadari itu bukan kamarnya. Tidak ada lampu gantung di atas ranjang, malah lampu tidur bernuansa redup di nakas sebelah ranjang. Kemudian ia

menoleh ke sebelahnya dan seketika duduk berteriak.

"Aaaa!!!!"

"Diam!!!" Teriak pria yang tidur di sebelahnya. Ia bangun begitu saja membiarkan dadanya yang sedikit berbulu terekspos karena selimut yang jatuh hanya menutupi perut ke bawah saat ia duduk.

Berbeda dengan Marinka yang memeluk erat selimut di dadanya karena menyadari ia juga tak memakai penutup apapun selain selimut yang sama.

Marinka masih merasakan perih dan ia segera tahu apa yang terjadi meskipun belum mengingat yang telah terjadi.

"Kamu... Kamu kenapa melakukannya?" Tanya Marinka dengan mata berkaca-kaca.

Leon menatapnya tajam.

"Kamu mengatakan aku pria yang menyedihkan tadi malam. Aku hanya ingin tahu siapa yang paling menyedihkan di antara kita sekarang. Aku atau kamu?" Ucap Leon santai

lalu menepis selimut membiarkan tubuh telanjangnya terlihat oleh Marinka lalu dengan santai ia menuju kamar mandi.

Leon memasang air shower dan mandi di bawah guyuran air dingin. Sekarang bukan hanya ia yang menyedihkan karena di tinggal sang kekasih. Marinka, wanita yang menjadi penyebab ia sehancur dan semenyedihkan saat ini juga harus merasakan kehancuran yang sama.

Ia tidak akan segan-segan lagi pada Marinka.

Tadinya ia berharap Rika menghubungi dan meminta maaf serta mengatakan penyesalan nya lalu ia membatalkan pernikahannya dengan Marinka. Tetapi sampai sebulan pernikahan nya dan Marinka, wanitanya itu tak menghubungi bahkan berani mengundang Marinka ke pernikahannya.

Terlalu...

Jadi, ia akan membuat Marinka menyesal mulai detik ini karena telah menghancurkan hidupnya. Marinka juga harus

hancur seperti dirinya. Wanita itu akan mengemis minta diceraikan tetapi takkan ia lepas untuk sementara ini.

Sementara itu Marinka benar-benar terpukul. Ia sudah masuk ke dalam neraka yang ia buat sendiri karena niat awalnya yang berakibat buruk.

Dia kira, dia hanya perlu menikah dengan Leon selama beberapa bulan atau setidaknya setahun. Mereka bisa tetap melakukan apapun seperti tidak terikat satu sama lain karena Leon membutuhkan dirinya agar tidak merasa malu akibat ulahnya yang membantu pengantin wanita kabur.

Tetapi sekarang, selain ia tiba-tiba menikah ia juga harus kehilangan keperawanannya???

Krek. Pintu kamar mandi terbuka begitu saja dan Leon keluar dengan tubuh basah dan telanjang menuju ke arahnya.

Marinka tak mau lemah. Ia memberanikan diri menatap Leon.

"Keluar dari selimut itu!" Perintahnya.

Tatapan mata Leon tampak seperti iblis saat ini di matanya.

Marinka mengetatkan selimutnya. Namun Leon menarik paksa selimut itu. Ia menarik tangan Marinka sehingga bangkit dari ranjang.

"Ach..." Masih terasa nyeri di kewanitaannya saat ia berdiri. Leon dan Marinka sama-sama menatap ke ranjang dengan beberapa tempat memiliki bercak darah.

Leon berusaha tak peduli dan membawa Marinka menuju kamar mandi.

"Kamu mau apa?" Tanya Marinka.

"Layani aku. Mulai sekarang, nikmatilah perbuatan baik mu pada Rika, dan nikmati indahnya buah kebaikanmu!" Ucap Leon menarik paksa Marinka ke kamar mandi.

Marinka berusaha menolak.

Ia berusaha membela dirinya dengan melawan, tetapi Leon sebagai pria ternyata

bukan pria lemah seperti yang pernah dihajar Marinka sebelumnya. Leon mengunci Marinka di dinding dibawah air shower.

"Kamu akan menyesal." Ucap Marinka menatap Leon marah.

Leon menatap wajah cantik Marinka dengan rambutnya yang basah kena tetesan air shower. Ia menunduk lalu menyusui di payudara Marinka.

Marinka terkejut dan tidak siap sama sekali dengan hal ini. Dari cermin kamar mandi di belakang Leon ia bisa melihat bahwa banyak kiss mark di sekitar kulit leher dan dadanya.

Ia tidak terlalu ingat yang terjadi semalam selain rasa sakit di antara kedua pahanya.

Leon tampak bergairah tetapi ia merasa tersiksa tidak nyaman.

"Jangan lakukan!" Ucap Marinka memohon dan Leon pun berhenti tetapi ia menatap matanya tajam.

"Harusnya kamu katakan itu saat Rika akan kabur di hari pernikahan kami!" Bentak Leon. Marinka benar-benar bisa merasakan kemarahan Leon.

"Lagipula, aku sekarang adalah suami mu, apa kamu akan menolak permintaan suami mu, Marinka?"

"Tapi... Tapi kita menikah hanya karena kesepakatan. Kamu mengancam membeberkan cctv dan aku menikah agar keluarga mu tidak menanggung malu."

"Tapi tetap saja kita menikah, sah di mata hukum dan agama. Harusnya aku sedang menikmati bulan madu yang indah dengan Rika sekarang tetapi kamu merusaknya. Jadi layani aku, meskipun ini bukan seks yang ku dambakan tetap saja aku lelaki normal yang bergairah melihat wanita telanjang."

Marinka menutup matanya saat Leon kembali menyentuh seluruh area sensitifnya dengan mulut, lidah dan tangannya. Marinka merasa jijik, tetapi tetap saja ia tak bisa

menolak saat akhirnya semua yang dilakukan Leon berakhir di kewanitaannya. Desakan dan dorongan yang menyakitkan.

Nyeri dan sakit, tetapi ia hanya bisa menanggung nya. Bagaimanapun ia sudah tidak perawan lagi sekarang dan Leon memang berhak atas dirinya.

Tapi berapa lama pria ini akan bersikap kasar?

Pekerjaan (1)...

Marinka kesulitan melangkahkannya. Entah karena milik Leon yang terlalu gagah, atau karena dirinya yang diserang berkali-kali sehingga terasa seperti ada yang mengganjal diantara kedua pahanya.

Ia berjalan perlahan keluar dari kamarnya. Setelah selesai *having sex* di kamar mandi, Leon mengusirnya agar kembali ke kamar tamu.

"Tidak bisa lebih cepat aku lapar!"
Suara Leon terdengar ketus.

Marinka menatap meja makan yang kosong lalu mencari-cari ke sekelilingnya.

"Apa yang kamu cari?"

"Kok meja nya kosong? Bi Odah dimana?"

"Mulai hari ini dia tidak akan datang untuk masak dan membereskan rumah."

"Ha? Jadi yang masak dan beresin rumah se'gede ini siapa?"

Leon bersidekap. "Kamu."

"Ha? Kamu gila ya?"

"Kenapa gila? Kamu kan istriku sekarang, selain melayani kebutuhan seksual, kamu juga harus melakukan tugas istri lainnya. Masak, bersih-bersih, mencuci, menjemur, menyetrika, menge--"

"Stop! Stop! Leon, kamu menikah buat cari teman hidup atau pembantu sih?"

"Jika aku menikahi wanita pujaan hatiku, aku pasti memperlakukannya seperti seorang Ratu, sebagai teman hidup. Tetapi karena aku harus kehilangan Ratu ku maka setidaknya aku mendapatkan Upik abu sebagai gantinya."

"Saraf kamu! Gila! Aku punya pekerjaan Leon, aku punya banyak hal yang harus dikerjakan aku gak bisa melakukan

pekerjaan rumah, apalagi masak. Intinya aku nggak bisa dan nggak tau masak. Aku terima kamu menuntut kewajiban ku sebagai istri melayani nafsu buasmu, tapi kalau soal jadi pembantu, sorry! Kalau kamu keberatan menggaji bik Odah, aku bisa kok ngegaji dia." Marinka berkacak pinggang melotot pada Leon.

Leon menatapnya geram.

"Terserah! Sekarang buat aku sarapan sudah jam sembilan aku lapar. Dan jaga mulutmu, aku bukan pria dengan nafsu buas. Kamu tidak terlalu menggairahkan sampai membuatku ketagihan!" Ucap Leon pergi ke ruang kerjanya mungkin mengambil beberapa berkas.

"Gih, nggak ketagihan tapi berkali-kali *nge' gol*. Dasar cowok munak. Alias munafik!" Ucap Marinka bermonolog.

Leon menatap dua buah piring di meja lalu menatap Marinka kesal. Rasa lapar

semakin membuat emosinya meningkat tajam bagaikan roket.

"Kamu ngerjain aku ya? Kamu sengaja mau bunuh aku dengan masakan ini?"

Marinka kesal. Apa lagi sih mau lelaki ini???

"Kamu maunya apa lagi sih Pak Bos? Kamu minta aku masak aku udah masak. Mau bunuh kamu gimana? Masa depanku terlalu indah buat aku habiskan di balik jeruji besi Penjara, meskipun sekarang rumah ini mulai seperti penjara." Ucap Marinka.

"Kamu suruh aku makan roti gosong dan telur gosong hitam begini Marinka?"

Marinka melirik masakannya sedikit memanyunkan bibir. Masakannya memang *sedikit* gosong. Ya... Hitam sih kayak pantatnya wajan. Habis gimana dong, Marinka itu anak tunggal, nggak pernah pegang alat dapur dan alat rumah tangga lainnya. Dari dulu semua serba ada, semua udah disiapkan, tugasnya cuma belajar dan setelah dia menggeluti hobinya sebagai pekerjaan makin

nggak pernah lah dia yang namanya masak atau apalah. *No time for that.*

"Salah kamu sendiri meminta aku masak Pak Bos. Ya, aku kan nggak tahu masak."

"Ini bau apa?" Tanya Leon. Marinka mengendus-endus lalu melotot.

"Aku tadi masak air mau buat kopi." Serunya berlari ke dapur.

Leon ikut menyusul saat mendengar Marinka menjerit. Dengan cepat ia ambil tabung pemadam kebakaran di dekat dapur dan memakainya untuk memadamkan api yang menyala.

"Astaghfirullah Marinka?! Kamu mau bakar rumah ini?!" Bentak Leon sekaligus bertanya.

"Ya kan aku udah bilang nggak bisa dan nggak tau masak!" Ucap Marinka ingin menangis. Dia bukan perempuan manja yang cengeng, hanya saja, ia kesal bukan main, Leon terus menyalahkan dirinya. Sudahlah

hilang perawan tanpa persetujuan, dipaksa masak, lalu disalahkan.

"Ini (*sambil menunjuk ke area mahkota nya*) masih sakit gara-gara kamu itu'in, jalan aja susah tapi kamu udah suruh-suruh aku ngelakuin hal yang aku nggak tau."

Leon hendak marah tapi rasanya percuma. Wanita ini lebih tua lima tahun darinya, tetapi kelakuannya malah sangat manja dan kekanakan.

Penampilannya saja yang tomboy tapi hah... Leon menggelengkan kepalanya.

Marinka menikmati roti panggang dan telur dadar yang dibuat jadi omlet oleh Leon. Pria itu tampilannya seperti Pak Bos, suka merintah dan ngatur-ngatur tetapi ternyata dia cukup hebat masak. Marinka nggak nyangka. Padahal selama ini yang siapin sarapan juga Leon. Dasar Marinka ngga' peka sama sekali.

"Halo Bik Odah, masuk hari ini, nggak jadi di rumahkan." Ucap Leon melalui sambungan telepon.

Marinka geleng-geleng kepala. "Dasar labil." Ucapnya.

"Aku bukannya labil. Jaga ucapan kamu ya. Aku nggak mau aja rumah ini terbakar habis karena ulah kamu." Ucap Leon.

Marinka manyun. Ia kemudian menyudahi sarapannya dan bergegas berangkat kerja dengan menaiki sepeda motor yang mayoritas pemakainya adalah kaum pria.

Meskipun nyeri ia tak boleh memperlihatkan bahwa ia habis belah duren kan???

Leon menatap Marinka yang melaju pergi dari garasi mobil dengan sepeda motornya.

"Dia beneran sakit nggak sih *itunya?*" Ucap Leon bermonolog.

Pria itu lalu memasuki mobilnya untuk pergi bekerja. Sebelumnya ia mengunci rumah dan garasi juga gerbang. Bi Odah punya kunci cadangan karena wanita itu sudah bekerja lama padanya.

Pertengkaran pagi ini cukup membuatnya menguras tenaga dan pikiran.

Jika saja yang ia nikahi Rika, pasti dia tidak akan keberatan memasak seperti tadi, dia akan senang memasak apapun yang wanita itu inginkan, sayangnya semua kandas.

"Kamu pasti bahagia sekali hari ini sayang. Kamu akhirnya menikah dengannya. Apa kurangnya aku sampai kamu lebih memilih pria itu Rika? Aku bahkan bersedia melakukan apapun untuk kamu, termasuk menghargai saat kamu menolak kontak fisik."

Leon teringat saat ia akan mencium bibir Rika, Rika selalu menolaknya, menahan dadanya serta berkata, *"Nanti aja setelah kita menikah ya Mas."*

Tiba-tiba malah bayangan bibir Marinka muncul dalam ingatan nya, ketika wanita itu

menolak saat ia mencium nya namun akhirnya menyerah kalah.

Sebuah senyuman muncul di wajah Leon dan seketika ia tersadar lalu menggelengkan kepalanya.

"Apa yang kamu pikirkan Leon? Dia memang cantik, tapi tubuhnya biasa saja kok. Dadanya juga kecil, cuma segenggam tangan juga gak penuh." Ucap Leon bermonolog.

"Ah... Akan dijalani seperti apa pernikahan ini sekarang? Dia selalu mengeluh terjebak Pernikahan, memang hanya dia yang terjebak???"

Pekerjaan (2)...

Marinka berangkat kerja dengan lesu dan lebih berantakan dari biasanya. Efek pengar karena alkohol juga efek di *gaskeuuuuun* sang suami berpengaruh besar pada penampilan nya pagi ini.

Marinka duduk di kursi Galen sambil meluruskan kedua tangan di meja kerjanya dan menyandarkan kepala di salah satu lengannya.

"Marinka mana sih jam segini belum ada di ruangnya?" Tanya Ashley mulai berkicau di hari yang cukup gerah meskipun ruang kerja mereka full AC.

Kursi Galen yang memiliki sekat dengan meja sebelahnya membuat pemandangan mata Ashley terhalang.

"Sementara udah nikah, bisa gitu nggak tepat waktu!" Ashley berkacak pinggang.

Galen, pria berambut sebahu melirik ke meja kerjanya menatap Marinka. Biasanya dia akan berada di sana saat sedang malas menghadapi pekerjaan. Tetapi kasihan juga Ashley jika sendirian memikirkan dan mengerjakan semuanya, sementara Kinta melakukan pekerjaannya sekarang ini dari rumah karena kondisi kehamilannya.

"Biar aku *handle* dulu deh Mbak. Mana *job description* nya?" Pinta Galen.

Marinka yang menyembunyikan diri tersenyum manis sambil memuji kebaikan Galen dalam hatinya.

Ashley kesal. "Kalau dia udah datang kasih obat pengar dia mabuk berat semalam. Kalian sih, dugem sampe tengah malam. Ikut ke ruangan ku sekarang." Perintah Ashley.

"Aku ambil pulpen sama buku catatan dulu " ucap Galen menuju meja kerjanya.

Ia menatap Marinka, membiarkan wanita itu bermalas-malasan di sana lalu mengambil buku dan pulpen dari atas mejanya. Ia juga mengeluarkan sebotol minuman isotonik dari tas ranselnya lalu diberikan kepada Marinka.

Marinka nyengir memamerkan giginya lalu dibalas Galen dengan mengacak rambut wanita itu.

Yah... Hubungan mereka memang sangat dekat. Bahkan bisa dibilang, orang-orang sekantor kadang menganggap mereka sepasang kekasih. Tetapi Marinka dan Galen tidak pernah mengakui adanya hubungan tersebut. HTS alias Hubungan Tanpa Status.

Mereka hanya sudah sangat dekat, sehati, sejiwa dan sepikir. Mereka juga suka berpetualang berdua untuk sekedar memenuhi jiwa fotografi mereka.

Tetapi jika ada pria dan wanita sebegitu dekatnya, yakinkah kalian tidak ada seseorang yang menaruh harapan lebih???

Pasti kalian sudah tahu kan pihak siapa yang berpengharapan tersebut???

Galen mengganggu paham kepada Ashley. Ia sudah menulis semua yang harus ia dan Marinka kerjakan untuk hari ini.

Setelah meeting kecil dengan Ashley, Galen pun kembali ke meja kerjanya. Sosok Marinka tidak di sana lagi.

"Marinka kemana?" Tanya Galen pada Sifa gadis di sebelah meja kerjanya.

"Kata mbak Marinka dia nunggu elo di warung Babe. Bawa semua tugas dari Mbak Ashley." Ucap Sifa sambil mengetik di keyboard tanpa menoleh pada lawan bicaranya.

Galen lalu menyiapkan semua kamera yang dibutuhkan juga tugas dari Ashley lalu memasukkan semua ke dalam tas ransel setelahnya memakai jaket berbahan jeans serta mengambil Helm lalu keluar dari kantor.

Di parkir motor Marinka tidak ada lagi ia pun menyusul dengan sepeda motornya.

Marinka dan ia memang sering nongkrong di warung Babe. Warung pinggir jalan tapi rasanya gak kalah sama minuman yang di jual di cafe—cafe berharga mehong.

Galen mendapati Marinka duduk manis menyeruput kopi hitam manis nya.

Galen duduk di sebelahnya menyerahkan buku yang mencatat tugas mereka, lalu memesan kopi yang sama dengan Marinka.

"Ashley bilang apa?"

"Katanya itu job hari ini. Lusa ada pemotretan prewedding di Bali. Karena kamu udah nikah, sepertinya aku yang akan ke sana."

"Apa hubungannya? Kan kamu tahu kalau status pernikahan aku itu seperti apa? Kerjaan ya kerjaan. Urusan nikah ya nggak boleh ngerusak pekerjaan lah." Ucap Marinka sewot.

Galen melirik Marinka yang memakai kaos berkerah tinggi hari ini padahal cuaca lumayan gerah.

"Kalian sudah menikah sebulan, yakin kalau kalian menikah hanya untuk status aja? Bagaimanapun kalian dua orang dewasa yang sudah sah sua—"

Ucapan Galen terhenti kala melihat tatapan mata Marinka melotot.

Usai akad nikah dan resepsi sederhana di Surabaya, Marinka punya kesempatan menjelaskan alasan ia terjebak Pernikahan.

Bagaimanapun ia salah dan harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Untuk menghindari dirinya dan semua kru wedding organizer TWM (*Try With Me*) kena tuntutan tindak pidana, ia memutuskan menerima pernikahan dengan Leon.

Secara hukum dan Agama mereka sah menikah. Tidak ada kontrak seperti di film atau novel—novel di wattpad.

Mereka menikah tinggal serumah, tetapi di kamar terpisah, di rumah milik Leon di Jakarta karena pada dasarnya mereka memang berdomisili di Jakarta. Mereka tetap melakukan pekerjaan masing-masing.

Sebagai lelaki dan suami, Leon cukup baik, ia membiayai semua kebutuhan rumah juga pembantu. Marinka pernah menawarkan diri ikut membayar gaji pembantu tetapi ia menolak.

Semua masih sama sebulan ini, tak ada masalah apapun, sampai tadi malam semua berubah. Neraka nya yang sebenarnya sepertinya benar-benar terjadi.

Marinka sebelumnya berniat menawarkan perceraian dengan Leon, hanya saja tidak mungkin baru menikah mereka bercerai, apa kata keluarga Leon dan Marinka?

Gosip Leon ditinggal calon istri di hari pernikahan lalu digantikan kakak sepupunya saja sudah menyebar membuat kasak-kusuk

memalukan lalu kalau dia minta segera bercerai akan jadi seperti apa rame nya???

Ya, itu sebabnya, Marinka kira setidaknya setahun ini mereka bisa tetap bersama meredam suasana tak mengenakan ini dengan hidup dan menjalani pekerjaan sendiri-sendiri tanpa saling ganggu privasi, tetapi ternyata bayaran atas kesalahannya membantu Rika kabur sangatlah besar.

"Melamun?" Senggol Galen pada lengan Marinka membuat ia menoleh pada pria berambut sebau di sebelahnya.

Marinka mengambil sebuah ikat rambut hitam di tasnya lalu merapikan rambut Galen dan mengikatnya kuncir.

Galen menatap lekat ke wajah cantik Marinka yang hampir setiap saat tanpa polesan make up kecuali saat acara resmi WO mereka.

Ia selalu berdebar dalam jarak sedekat ini dengan Marinka, namun meskipun mereka sudah dalam posisi sangat intim dengan hidung hampir bersentuhan tetap saja

Marinka tak merasakan apapun padanya. Marinka tetap dingin. Tak tersentuh.

"Habiskan kopi kamu. Kita kerja." Ucapnya santai setelah selesai menguncir rambut Galen.

"Babe, Ini uang kopi sama goreng pisangnya ya!" Seru Marinka meletakkan selembarnya uang 20ribuan di meja. Ia meninggalkan Galen lalu menaiki sepeda motornya.

Mau tak mau Galen pun segera meminum kopinya yang masih cukup panas dengan didinginkan ke piring kecil lalu menyusul Marinka ke parkirannya. Mereka pun berangkat menuju lokasi pemotretan dilanjutkan lagi melobi restoran dan mencari gedung pernikahan untuk klien.

Begitulah pekerjaan dan kesibukannya setiap hari. Pekerjaannya tidak menoton melakukan pemotretan tetapi saling bantu kala pekerjaan Ashley dan Kinta sedang butuh bantuan.

Marinka masuk ke halaman rumahnya lalu memarkirkan sepeda motornya di garasi. Setelah mengunci garasi dan pagar ia pun masuk ke rumah dengan kunci miliknya.

Ruang tamu lampunya sudah gelap dan pencahayaan hanya ada dari ruang tengah tempat menonton televisi.

Ada Leon di sana duduk dengan TV menyala namun bukan menonton melainkan memeriksa pekerjaannya. Ada beberapa map berisikan contoh kain yang sepertinya harus ia pilih dan seleksi.

Marinka tak berniat menyapa Leon. Tidak pernah sama sekali sejak mereka menikah ia berbasa-basi pada Leon sepulang ia bekerja.

Apalagi perbuatan Leon sudah sangat membuat ia membenci pria itu. Ya benci tapi juga tidak bisa menolak. Secara, ia memang istri Leon dan Leon meminta hak nya. Dirinya yang salah terjebak Pernikahan ini.

Marinka memegang gagang pintu kamarnya tepat saat Leon bersuara.

"Mandi yang bersih. Setelah itu datang ke kamarku. Aku minta hak ku malam ini." Ucap Leon tanpa menoleh pada Marinka.

Kening Marinka berkerut. Ia memutar tubuh menatap Leon tak percaya sambil berkacak pinggang.

"Maksud kamu apa?"

Leon menatapnya tajam.

"Kamu harus membayar perbuatan mu. Aku sudah katakan kepadamu bukan? Kapan pun aku mau seks, aku akan melakukannya denganmu! Atau kamu mau aku melakukannya dengan sembarang perempuan di luar sana? Kamu tahu kan dosa istri yang menolak suaminya?"

"Tapi pernikahan ini tanpa cinta Leon? Aku nggak bisa melakukan seks tanpa perasaan? Itu menyakitkan?"

"Dan menyedihkan! Aku mau kamu tahu bukan hanya hidupku yang hancur dan menyedihkan akibat ulahmu, tetapi kamu juga harus mengalami kesedihan yang sama dan

kehancuran yang tak berbeda dari yang aku rasakan. Asal kamu telanjang, mudah-mudahan aku bisa bergairah. Urusan mu tak bergairah dan kesakitan." Ucap Leon.

"Mandi, aku butuh dipuaskan!" Ucap Leon lagi.

Marinka menatap Leon kesal dan ingin menangis.

Kewanitaannya masih perih habis dibobol tadi malam, hari ini juga pekerjaan nya lumayan melelahkan sampai jam setengah sepuluh malam, di tambah naik sepeda motor dan menghadapi jalanan berdebu.

"Leon aku capek..." Rengek Marinka.

Sial! Bukannya *ifeel* Leon malah merasa bergairah mendengar renekan wanita itu!!!

Pekerjaan (3)...

Marinka membuka matanya menatap ke sekitarnya. Tempat tidur yang berantakan bekas percintaan... Ups salah, bekas having sex tepatnya.

Jam tujuh pagi dan ia terlambat.

Marinka buru-buru mandi dan menyiapkan diri. Ia kemudian menelepon Galen memastikan jadwal keberangkatan mereka ke Bali hari ini.

"Halo... Jangan bilang telat bangun?"

"Iya sorry. Mana belum packing lagi."

"Aku pesan penerbangan siang. Udah ketebak kamu nggak bisa bangun pagi." Ucapan pria itu diseberang sana.

"Serius? Memang kamu asisten terbaik... Oke aku packing terus kita ketemu di Bandara ya."

"Ok."

Marinka tersenyum manis, bahagia rasanya saat rekan mu mengerti situasi mu. Satu-satunya pria yang ia percayai setelah kejadian lima tahun lalu. Saat sang kekasih yang sudah melamar lalu tidur dengan wanita lain.

Marinka memuat beberapa kaos dan jeans serta dalaman ke dalam koper kecil, ia juga memasukkan perlengkapan mandi di tas khusus travel karena memang ia sering melakukan perjalanan seperti ini.

Asyiknya dunia fotografi ya ini, kamu bisa pergi ke banyak tempat dengan alasan pekerjaan. Padahal mah, Marinka itu biasanya sambil menyelam minum air.

Habis kerjaan selesai, dia akan melakukan perjalanan hobinya dengan rekan sejabatnya, Galen, yang juga suka traveling.

Fix semua beres.

Leon menghirup aroma kopi hitam yang baru ia seduh sebelum ia meminumnya. Di liriknya jam dinding menunjukkan pukul 07.30 Wib.

Leon sebenarnya tak heran Marinka bangun siang. Dia tidak pernah bangun pagi sejak mereka menikah, berbeda dengan dirinya.

Sedikit banyak, ia tahu bagaimana karakter Marinka, karena Rika dulu sering bercerita bagaimana sosok wanita yang sudah ia nikahi tersebut.

Marinka tidak pernah pacaran atau menjalin hubungan apapun selama 4 tahun terakhir. Marinka juga sosok pekerja keras yang memiliki jiwa bebas dan hobi fotografi sekaligus traveling yang kadang membuat Rika iri setengah mati.

"Mas mbak ku habis foto prewedding ke Sumba... Bagus banget di sana..."

"Mas, mbak ku kemaren ke Pulau Nias. Ternyata Nias punya pemandangan keren banget..."

Dan banyak hal lagi yang selalu diceritakan Rika tentang kakak sepupu tirinya, yang tidak di duga malah sekarang jadi istrinya. Ya, istri entah berapa lama.

Karena tak ada lagi yang tersisa dalam hidupnya sekarang. Setidaknya ia bisa menikmati tubuh Marinka sebagai obat hatinya yang luka.

Postur tubuh Marinka lebih tinggi dari Rika, tubuhnya juga kurus dan ukuran buah dadanya termasuk tidak besar. Meskipun begitu ia masih bisa meremasnya dan menyusui. Kulitnya kuning Langsat, mungkin jika ia tak naik sepeda motor dan memilih naik mobil serta perawatan di salon, ia bisa memiliki kulit seputih dan sebersih kulit Rika.

Rambutnya sepunggung namun lebih sering diikat atau dicepol. Leon bisa menebak wanita itu pastinya hanya melakukan perawatan rambut di rumah karena Marinka

lebih senang melakukan kegiatan di luar ruangan dibandingkan berjam-jam di salon.

Ya, Rika dan Marinka memang tak bisa dibandingkan. Mereka sama-sama cantik, tetapi tetap saja yang ia cintai adalah Rika. Rika yang lembut, feminim, anggun, menawan, dan keras kepala serta manja.

Leon mengintip akun Instagram Rika. Di sana sudah berganti foto wallpaper. Yang tadinya foto dia dan Rika, sekarang foto Rika dan Raka.

Hatinya panas dan marah. Tetapi tetap saja tangannya terus menjelajah foto-foto selanjutnya. Sayangnya tidak bisa dibuka karena Rika sudah memblokir dirinya.

Siapapun tahu, bahwa Rika yang bersalah. Harusnya ia yang memblokir Rika bukan malah sebaliknya. Hal itu semakin membuat Leon meradang.

Ia benci sekaligus rindu kepada Rika.

Jika sudah begini ia butuh pelampiasan emosi. Dan Marinka adalah sasaran nya.

Wanita itu masih dibawah kendalinya selama ia masih menyimpan rekaman CCTV di ruang ganti gedung pernikahan dan selama Marinka masih berstatus istri nya.

Ponsel Leon berdering. Panggilan dari Maminya. Leon menarik nafas dalam sebelum menjawab panggilannya.

"Halo Mi, assalamualaikum."

*"Wa' Alaikum salam. Mana istri mu. Mami mau bicara."*Ucap wanita itu *to the point.*

Leon menggaruk kepala mencoba mencari alasan. "Sedang ke kamar mandi, Mam. Habis sarapan sakit perut. Baru aja."

"OOO. Mami kira belum bangun. Mami bicara sama kamu aja kalau begitu."

"Kenapa Mi?"

"Tolong peringatkan istri kamu itu, selagi dia jadi menantu keluarga Aldebaran jaga sikap, kelakuan dan pergaulannya di luar. Dia bukan lagi perempuan bebas. Lagi pula

kamu kenapa sih harus menikah sama sepupu si Rika yang nggak jelas itu?"

"Masalahnya apa sih Mam? Yah mungkin dia emang jodoh terbaik dari Allah buatku? Lagipula ya, kalau aku nggak nikah sama dia saat itu, Keluarga kita pasti akan sangat malu, setidaknya meskipun mempelai wanita berbeda pernikahan tidak dibatalkan. Dulu Mami nggak suka aku menikah muda dengan Rika dengan alasan Rika cuma lulusan D3 sementara Mami berharap punya menantu yang sudah S2, nah, Marinka itu lulusan S2 loh. Ohya, Mami juga nggak keberatan saat tahu dia putri tunggal Subakti dan Anita. Lalu sekarang masalahnya apa?"

"Mami baru tahu, kalau Dia ternyata lebih tua dari kamu 5 tahun. Penampilan dia juga terlalu tomboy, dia juga keluyuran sama lelaki gondrong naik sepeda motor. Tadi nggak sengaja Mami dan teman-teman arisan lihat dia. Mami ditegur dan disindir sama teman arisan Mami."

Leon mendesah. "Sabar aja ya Mam. Marinka memang orangnya seperti itu. Soal dia naik sepeda motor, pekerjaan dia menuntut aktifitas yang lebih supel. Dan lelaki yang Mami maksud mungkin rekan kerjanya."

"Ya dibedakan dong Leon kalau sudah menikah. Jangan cekakak-cekikik sama lelaki di luar sana sembarangan. Bekerja sih bekerja, tetapi harus ingat status. Lagipula kamu kok belain dia terus? Pokoknya kalau masalah pernikahan kamu udah mulai adem, kamu ceraikan aja Marinka. Mami masih berharap masa depan yang lebih dari kamu. Mami juga punya calon yang cantik dan menarik lebih dari Rika."

"Mi... udahlah jangan bahas itu lagi."

"Dasar kamu terlalu baik. Ya, sudah, jangan lupa, peringatkan istri mu! Selagi masih jadi menantu Aldebaran, jaga sikap, kalau perlu berhenti kerja jadi tukang foto dan kerja di perusahaan keluarga dia jauh lebih elegan."

Tut. Tut. Tut.

Panggilan ditutup begitu saja.

Leon pusing dengan keadaan ini. Ia butuh pelepasan hormon dopamine agar ia lebih tenang. Matanya menatap kamar Marinka. Ya siapa lagi yang bisa membantu ia melepaskan tekanan ini?

Leon berencana ke kamar Marinka tetapi wanita itu sudah keluar lebih dahulu dengan sebuah tas ransel di punggung dan koper roda ukuran sedang yang dia tarik.

"Kamu mau kemana bawa koper begitu?"

"Minggat!" Jawab Marinka ketus.

"Apa?!"

"Kenapa?" Tanya Marinka melotot.

"Berani kamu minggat aku serahkan video CCTV ke kan---"

"Ada pekerjaan ke Bali. Mau pemotretan prewedding klien. Lusa aku balik." Ucap Marinka cepat memotong ucapan Leon.

"Apa? Nggak bisa!" Protes Leon.

"Kok nggak bisa???"

"Kalau aku mau nyusu gimana?"

"Haaaa???"

"Aku lagi suntuk. Aku stress gara-gara kelakuan kamu aku diomelin Mami. Teman arisan dia lihat kamu naik sepeda motor sama cowok, terus penampilan kamu yang terlalu tomboy juga jadi sorotan. Mami malah menyarankan supaya kamu berhenti bekerja jadi fotografer. Kalau perlu kerja, ya kamu bisa kerja di Perusahaan Papi kamu kan?"

"Itu semua dari Mami kamu atau aturan kamu?" Tanya Marinka berkacak pinggang sambil melotot.

"Mungkin ada benarnya kalau kamu lebih menjaga sikap dan kelakuan kamu. Bagaimanapun kamu sekarang istri ku, menantu keluarga Aldebaran. Kamu bukan lagi perempuan yang bebas melakukan apapun."

"Aku bangun Wedding Organizer bareng dua sahabat aku, Kinta dan Ashley dari nol.

Kami berusaha dari cuma bertiga sampai sekarang sudah ada 50' an pekerja. Belum lagi ratusan rekan di seluruh Indonesia. Mami dan Papi aku aja nggak keberatan, terus setelah aku terjebak Pernikahan, kegadisanku diambil tanpa aku setuju, aku juga harus melayani nafsu seksual kamu, sekarang aku harus berhenti kerja jadi wanita yang seperti di inginkan keluarga kamu?"

Melihat Marinka yang mengotot emosi seperti ini entah kenapa Leon jadi semakin ingin membawanya ke ranjang mendengar desahannya yang membuat ia candu.

Pantas saja banyak orang melakukan seks bebas di luar sana, karena memang sangat memabukkan rasanya dan sensasinya.

Astaga Leon mikir apaan sih?

Marinka ingin menarik koper nya namun diraih dan ditepis Leon cepat lalu ia cumbu bibir Marinka membuat Marinka terkejut bukan main.

Marinka memukul-mukul dada bidang Leon tetapi pria itu terus menciumnya,

melumat bibirnya, menyelipkan lidahnya memasuki rongga mulut Marinka sambil mendorong tubuhnya ke di dinding dekat pintu kamar Marinka.

"Kamu mau apa sih? Kamu ada kelainan ya? Kita lagi bahas soal---"

Protesan Marinka kembali dibungkam Leon.

Ia benci sikap pria ini. Leon membuatnya seperti seorang jalang yang bisa dinikmati kapanpun Leon mau. Tidak pernah ada sikap manis, atau lembut tetapi nafsu yang membabi-buta.

Namun ia selalu kalah. Berakhir di ranjang.

Tas ransel Marinka sudah tergeletak di bawah ranjang dan pintu kamar Marinka tertutup otomatis begitu mereka masuk.

Leon melepas kaos Marinka cepat dan celana jeans bututnya. Demikian pula dengan pakaian yang ia kenakan segera ia lepas dengan cepat.

"Leon jangan sekarang aku harus bekerja. Penerbangannya siang ini. Asisten ku sudah menunggu di Bandara." Ucap Marinka.

Leon tak menjawab tetapi melepas dalaman Marinka lalu membuka kedua kakinya melebar dan menundukkan wajah ke area sensitifnya.

"Leon *what are you do...* Ahhh..."
Marinka tak mampu berkata apapun lagi selain menggeliat meremas sprei.

Teman (1)...

Marinka meremas sprei saat merasakan area sensitifnya di cium, dijilat dan dihisap. Selama 2 hari ini ia hanya merasakan penyiksaan dari pria itu. Tidak ada cumbuan mesra, rayuan, pemanasan atau apapun tetapi Leon tiba-tiba melakukan hal ini padanya.

Cukup terkejut. Tidak! Sangat terkejut!

Ia tak pernah membayangkan hal ini sebelumnya dan rasanya tak bisa dijelaskan. Marinka bahkan tak sadar mengerang karena perbuatan mulut Leon tersebut.

Marinka merasa seperti akan pipis. Ini bukan kali pertama ia merasakannya karena beberapa kali having sex dengan Leon ia juga

merasakan hal ini yang ternyata merupakan pelepasannya.

Leon sepertinya tidak sengaja memberikannya kepuasan seksual tetapi karena pria itu cukup tangguh dan bermain lumayan lama, akhirnya Marinka merasakan kenikmatan juga meskipun tidak sengaja karena sebenarnya Leon hanya menyenangkan dirinya sendiri.

Leon berhenti di kewanitaannya lalu menghisap buah dada Marinka dan membenamkan miliknya di dalam Marinka.

"Ohhh..." Erang Leon memacu miliknya dalam Marinka sambil menyusui. Marinka ikut merasakan panas dan gerah menguasai tubuhnya. Seolah sangat haus dan butuh pelepasan.

Sumpah ia tak menginginkan ini, sex di pagi hari, tetapi ternyata tidak buruk juga. Nyeri di selangkangannya sudah tak seperti di awal sekarang ia sudah bisa merasakan nikmatnya.

Mereka akhirnya melepaskan pelepasan setelah Leon memompa Marinka beberapa menit.

Nafas keduanya memburu dan peluh keringat membuat lengket.

Ponsel Marinka berbunyi membuat Marinka tersadar bahwa Galen sedang menunggunya di Bandara.

"Aku harus pergi." Ucap Marinka bangkit segera ke kamar mandi.

"Aku ikut." Ucap Leon memakai pakaiannya.

"Apa???"

"Tadi cuma quickie... Aku mau yang lebih lama." Ucap Leon cuek.

Astaga... Marinka pusing.

Tak ada yang lebih gila selain bekerja ditemani oleh suami. Harusnya, Marinka terima usul Ashley bahwa tugas keluar kota

diserahkan kepada asisten atau tim nya sedangkan dia mengurus yang di dalam kota.

Leon yang tiba-tiba memutuskan ikut Marinka ke Bali yang akan melakukan foto prewedding kepada kliennya adalah malapetaka baru bagi Marinka.

Niat hati ambil job ke Bali sekalian liburan dan menghindari Leon, tetapi jika pria itu tiba-tiba ikutan???

"Lama banget kita hampir ketinggalan pesawat." Ucap Galen begitu Marinka datang.

Marinka tersenyum canggung membuat Galen menatap curiga dan aneh. Namun beberapa saat tanda tanya nya terjawab.

Seorang pria tampan bercelana selutut, memakai sepatu kets dan kaos abu-abu merk Nik* dan berkacamata hitam menarik kopernya ke arah Marinka dan Galen.

Galen menatap Marinka tanpa bertanya. "Dia maksa ikutan. Katanya dia nggak bisa biarkan wanita berstatus istri nya

pergi berdua dengan lelaki dan bermalam." Ucap Marinka.

"Apa kamu harus menjelaskan kepada asisten mu alasan suami mu ikut?" Tanya Leon.

"Galen bukan cuma asistenku, tetapi dia juga teman ku. Galen, ini Leon. Leon ini Galen." Ucap Marinka.

Galen mengulurkan tangan dan Leon menjabat tangan pria itu.

"Aku siapin sarapan dan kopi. Kamu pasti belum makan kan?" Tanya Galen menyerahkan sebungkus kantong kertas berisi roti kesukaan Marinka dan secangkir kopi digelar plastik.

"Aduh, thanks banget Galen. Kamu memang yang terbaik. Aku emang belum sempat sarapan." Ucap Marinka.

Leon melirik Marinka merasa sedikit bersalah.

Ia belum menawarkan Marinka sarapan pagi tadi malah langsung mengajak having

sex. Setelahnya mereka langsung ke Bandara setelah Leon menyiapkan beberapa pakaiannya.

Kebetulan Sabtu dan ia tidak ke kantornya. Ia juga ingin ke Bali. Barangkali bisa bertemu seseorang di sana. Seseorang yang ia rindukan.

Leon duduk di bangku yang berjauhan dengan tempat duduk Marinka dan Galen karena mereka memesan tiket di jam yang berbeda.

Dari tempat ia duduk ia bisa melihat interaksi Galen dan Marinka yang cukup dekat.

Sekali pandang ia langsung bisa menyimpulkan, jika dua orang tersebut, memang *teman*, tetapi Galen tidak menatap Marinka seperti itu.

Tak mau pusing, Leon memilih membaca bacaan yang di sediakan di pesawat

sambil menikmati hidangan layanan pesawat komersil ini.

Marinka menoleh ke belakangnya mencari tahu apa yang dilakukan Leon tetapi pria itu tampaknya tak peduli dengan yang ia lakukan.

"Apa hubungan kalian masih seperti awal?"

Pertanyaan Galen membuat Marinka tersentak.

"Kok nanya nya gitu?"

"Sekarang kita berada jauh di atas awan. Entah sudah berapa kali kita melakukan perjalanan seperti ini. Entah sudah berapa banyak hal menarik dan menyenangkan yang kita lalui, terutama setelah aku kenal kamu dan bergabung di WO. Aku tau kamu punya masalah kepercayaan dalam membangun hubungan, tetapi sekarang malah terjebak Pernikahan. Aku cuma mau kamu tahu kalau aku akan menunggu kamu." Ucap Galen menggenggam tangan kiri Marinka.

Marinka terkejut. Entah kenapa perkataan panjang lebar Galen ini terdengar seperti pernyataan cinta.

Marinka segera menarik tangannya. "Galen, kamu iseng banget sih. Ngomong panjang lebar kayak pernyataan cinta aja. Nggak lucu." Ucap Marinka memakan roti butter yang dibeli Galen lalu menyeruput kopi yang sudah tak hangat lagi.

Marinka melirik ke belakangnya, entah kenapa ia cemas jika Leon mungkin melihat Galen menggenggam tangannya tadi. Tetapi pria itu tampak cuek dan masih asyik dengan bacaannya.

Marinka menggigit bibir bawahnya dan mencaci diri dalam hati. Entah apa yang ia harapkan. Toh pernikahan mereka bukan pernikahan serius. Mereka juga having sex bukan bercinta.

"Entah kamu pura-pura tidak sadar atau kamu memang tidak tahu, yang jelas, aku memang menyatakan cinta ke kamu. Harusnya lebih awal aku melamar kamu, tetapi

situasi membuatmu terjebak dalam pernikahan. Kamu dan Leon tidak memiliki rasa lebih dalam hubungan ini, jadi biarkan aku menunggu kamu dan dia berpisah."

Astaga... Gerah sekali rasanya duduk di sebelah temannya ini. AC di pesawat serasa tak berfungsi.

"Aku nggak mau kamu canggung atau terbebani. Aku cuma mau buktikan, kalau aku sayang dan cinta ke kamu. Aku sengaja menyatakan di sini jadi kamu nggak bisa kabur kemanapun?" Ucap Galen memiringkan kepala sambil tersenyum manis.

Ya pria gondrong ini memang sangat manis, entah rambutnya di kuncir ataupun tidak. Hati Marinka berdebar, apalagi kini wajah Galen mendekati wajahnya perlahan.

"Permisi Mbak?" Sapa seorang pramugari membuat Marinka terkejut sehingga ia dan Galen refleks saling menjauh.

"Ah, iya mbak?" Tanya Marinka gugup.

"Pria yang di sana sudah meminta ijin kepada teman sebelahnya untuk bertukar tempat duduk dengan mbak. Katanya mbak adalah istrinya. Silahkan mbak bertukar kursi dan saya akan bantu memindahkan barang-barang mbak."

"Hah?!" Marinka menoleh ke belakang. Leon masih tampak fokus dengan bacaannya.

Apa dia memperhatikan aku ya???

"Dia teman mu?"

"Ya, dia temanku, asistenku juga dan--
_"

"Kekasih tak dianggap mu, bukan?"

Marinka mengerutkan kening. Baru saja ia menghempaskan bokong seksinya di kursi di sebelah Leon pria itu sudah mengajak berdebat. Mengesalkan.

Selain seks dan mengajak bertengkar entah apa isi otak pria ini. Heran dulu Rika sering memuji dia perhatian, penyayang, lembut, sabar, pengertian, ah... Mungkin

akhirnya Rika sadar pria ini nggak tulus sehingga Rika meninggalkan dirinya.

"Apa yang kamu pikirkan dengan menatapku seperti itu?" Tanya Leon.

Marinka mendekatkan wajah pada Leon lalu berkata

"Suka-suka gue mau mikir apa!"
Ucapnya kemudian membuang tatapan dari Leon tetapi dengan cepat Leon menarik tangan Marinka sehingga tubuhnya tertarik ke arah Leon lalu wajahnya menoleh tepat dihadapan wajah Leon. Leon mencium bibirnya dan melumatnya sebentar membuat Marinka terkejut lalu mendorong dada Leon.

"Kamu gila! Ini di Pesawat?"

"Mayoritas penumpangnya bule. Nggak masalah. Tetapi kalau kamu keberatan karena ini di Pesawat, baiklah, sampai Hotel kita lanjutkan." Ucapnya.

"Dasar otak mesum! Maniak seks!"
Umpat Marinka menahan suaranya di depan wajah Leon. Tujuannya agar Leon

mendengar ia memaki namun orang lain tak mendengarnya.

Leon hanya tersenyum sinis lalu melepas cengkeraman tangannya yang menarik Marinka tadi. Ia kembali duduk bersandar dan kali ini memilih main game.

Marinka kesal bukan main. Ia membuang tatapan dari Leon dan tak sengaja melihat ke arah tempat duduk Galen. Pria itu menatapnya dari sana.

Jangan bilang Galen melihat Leon menciumnya???

Astaga... Bagaimana ia akan menjelaskan hubungannya dan Leon? Tetapi, kenapa ia harus memberikan penjelasan kepada Galen??? Bukankah Galen cuma seorang *Temari*???

Teman (2)...

Galen lebih banyak diam selama ia dan Marinka bersama dalam menyelesaikan pekerjaan mereka. Tidak seramai dan seasyik biasanya jika mereka bekerja, suasana keduanya bisa dibilang sangat damai—sunyi—sepi bahkan hanya beberapa kali komunikasi.

Dan dikarenakan keduanya sama—sama profesional mereka mengerti kebutuhan pekerjaan tanpa harus bilang ini atau itu.

Leon mengambil kesempatan pergi seorang diri saat Marinka bekerja. Ia sudah mencari tahu keberadaan orang yang ingin ia temui.

Leon pergi ke villa yang di tuju dengan menyewa taxi online dan setelah menempuh perjalanan selama satu jam ia pun tiba.

Leon turun dari Taxi dan menatap ke sekitarnya. Villa yang ia datangi tampak sepi hanya ada seorang pria yang terlihat sedang menyapu halaman.

"Apa villa ini kosong?" Tanya Leon pada pria tersebut.

"Selamat sore tuan. Benar, Villa ini kosong. Tetapi Villa ini milik pribadi tidak disewakan. Kalau Villa yang di sewakan tuan bisa tanya ke gedung lainnya." Jawab pria itu sopan.

"Saya bukan mau menyewa. Saya mau cari orang yang tinggal di sini. Rika." Ucapnya hati-hati seolah nama itu bisa saja lecet.

Pria itu mengerutkan dahi.

"Sampai tiga hari lalu, non Rika dan tuan Raka memang tinggal di sini. Tetapi saat menikah mereka menyewa hotel dan menginap di sana bersama keluarga lainnya. Setelah menikah, saya dengar tuan Raka dan non Rika kembali ke Surabaya." Ucap pria itu masih tetap sopan.

Hati Leon menciut. Ach... Iya tahu yang ia lakukan ini sia-sia, hanya entah kenapa ia ingin sekali bertemu Rika. Masa tidak ada sedikit pun penyesalan dan rasa bersalah wanita itu padanya?

Leon mengganggu lalu akhirnya pergi tanpa permisi.

Pria yang merupakan penjaga Villa menggelengkan kepalanya bingung setelahnya kembali bekerja.

Leon berjalan di atas pasir tanpa memakai alas kaki menikmati pemandangan matahari terbenam di Pinggiran Pantai Jimbaran.

Sebagian tempat nongkrong dan makan sudah ramai di duduki pelanggan restoran yang ingin menikmati nuansa makan malam bermandikan pemandangan matahari terbenam.

Siapapun yang melihatnya pasti bisa menebak jika ia adalah seorang pria yang tengah patah hati, karena berjalan kaki sendirian di tempat indah dan romantis ini.

Namun, Leon tak mau ambil pusing dengan anggapan orang, karena memang pada kenyataannya hal itu benar.

Ia bisa saja menghubungi Marinka memintanya datang dan menemani makan malam tetapi ia sedang tak ingin melihat Marinka. Mellihatnya saat ini rasanya seperti menoreh luka baru di bekas luka lama yang belum sembuh benar.

Hatinya masih rapuh dan bahkan sangat tipis yang jika disentuh pasti hancur lebur. Ia butuh waktu sendiri, agar hatinya bisa menjadi lebih kuat sebelum berinteraksi dengan Marinka.

Galen merapikan kamera yang sudah selesai digunakan. Pria berambut sebahu itu menguncir rambutnya saat sedang bekerja seperti sekarang.

Marinka beberapa kali ingin berbicara tetapi ia bingung harus berkata apa. Ia tak merasa punya kewajiban menjelaskan apapun kepada Galen, tetapi entah kenapa ia ingin

sekali berbicara dan menepis kecanggungan diantara ia dan Galen.

"Galen aku mau---"

Galen yang beraktifitas tiba-tiba menghadap kepada Marinka.

"..." Marinka diam seribu bahasa.

"Kamu mencintai dia?"

"Ha??? Ya nggak lah ngaco kamu!" Ucap Marinka.

"Aku lihat kalian berciuman."

"Itu... Aku tidak harus menjelaskan apapun ke kamu." Ucap Marinka akhirnya kemudian berbalik badan tetapi Galen memeluk tubuhnya dari belakang.

"Galen... Lepas. Galen!" Perintah Marinka dan Galen melepaskannya.

"Dia suamiku, aku nggak mungkin menolaknya."

"Tetapi kalian cuma menikah demi sebuah kesepakatan. Agar dia tidak malu, dan

agar kamu tidak dituntut. Kenapa kamu nggak bisa menolak dia?"

"Karena meskipun itu pernikahan tidak diharapkan kami tetap sah Dimata Agama dan hukum terlebih di mata Allah!"

Galen diam menatap Marinka.

"Aku nggak suka hubungan pertemanan kita menjadi sekacau ini. Aku cuma ingin hubungan kita seasyik dan seseru sebelumnya. Tolong jangan bebani perasaan ku, *please* Galen."

"Tapi aku mencintaimu dan tidak bisa menunggu sebagai teman semata?"

Marinka menatap Galen kecewa. Ia lalu merapikan semua kamera dan menyimpan ke ransel khusus lalu merapikan beberapa perlengkapan lainnya seperti payung pencahayaan.

Galen mengusap wajahnya gusar. "Marin... Maaf. Aku cemburu. Biar aku yang merapikan. Marin..." Bujuk Galen tetapi Marinka terus merapikan semua perlengkapan

prewedding yang telah selesai hari ini mengabaikan Galen.

"Baik! Baik! Baik! Aku akan tetap di sisi kamu sebagai seorang teman. Aku tidak akan menuntut atau memaksa apapun. Oke?" Tanya Galen berhasil membuat Marinka berhenti ngambek.

Ia menoleh kepada Galen dan tersenyum. Galen pun membalas senyuman Marinka sambil mengusap kepalanya sayang.

Entah apa nama pertemanan mereka. Entahlah...

Marinka duduk di kursi dihadapan meja rias di kamar hotel sambil mengeringkan rambutnya yang basah sehabis keramas dengan hairdryer masih dengan memakai kimono mandi.

Ia menatap pantulan wajahnya di cermin lalu menghela nafas dalam.

Marinka memakai cream pelembab wajah yang selalu rutin ia pakai. Siapa bilang

Marinka itu tomboy beneran. Dia hanya lebih suka berpakaian simple dan tak bermake-up berlebihan saat bekerja atau keseharian. Tetapi ia tetap saja wanita yang memperdulikan kesehatan kulit nya.

Ia juga bisa tampil sangat feminim terlebih di acara pernikahan klien WO nya dan teman-teman.

Marinka mengambil ponselnya menghubungi Leon sebab ia sudah mengantuk tetapi lelaki itu belum kembali entah dari mana.

Marinka sebenarnya bisa menebak jika Leon mungkin mencari Rika di Bali. Menemani dirinya yang merupakan istri hanyalah sebuah alasan.

Marinka menatap ponselnya yang tak kunjung dijawab. Marinka mendesah cemas. Haruskah ia mencari Leon ke luar? Tapi mau dicari kemana?

Setengah jam berlalu tetapi Leon belum kembali. Marinka sudah memutuskan berbaring di ranjang untuk tidur namun

hatinya berontak. Ia lalu duduk di tepi ranjang memandang jam yang sepuluh menit lagi pukul 23.00.

Marinka berdecak kesal. Ia kemudian mengganti pakaian lalu memakai jaket dan mengikat rambutnya.

Marinka keluar dari kamarnya lalu mengetuk pintu kamar Galen. Setelah ketukan ke lima pria itu keluar hanya memakai celana jeans dan bertelanjang dada.

"Ada apa?"

"Ini hampir tengah malam dan Leon belum kembali. Dia tidak ada kabar apapun dan aku tidak bisa menghubungi nya." Ucap Marinka canggung. Bagaimana bisa ia merepotkan Galen untuk masalah Leon sementara pria itu baru saja terang-terangan menyatakan perasaannya pada dirinya hari ini.

Galen menatap Marinka sedih.

"Aku ganti pakaian. Kamu mau masuk atau menunggu di luar?"

"Masuk aja deh." Ucap Marinka. Risih rasanya ditatap orang yang lewat nantinya jika ia menunggu di depan pintu kamar Galen.

Galen cuma tinggal memakai kaos dan juga jaket, tidak lama tetapi Marinka males saja menunggu di luar.

Setelah ganti pakaian dan mengambil dompet serta ponsel mereka pun keluar.

"Ngapain kamu di kamar dia padahal sudah selarut ini?" Tanya Leon membuat Marinka terkejut bukan main. Bagaimana bisa sekarang malah dia yang jadi sumber masalah???

"Leon, itu... aku... Tadi kamu..."

"Memang kenapa jika dia di kamar ku? Kami tidak melakukan sesuatu yang salah?"

"Siapa yang tahu?"

"Masa kamu tidak mengenal bagaimana istrimu? Dia bukan seseorang yang rendah seperti dalam pikiran mu!" Ucap Galen. Ia tidak suka ada yang berpikir buruk soal Marinka meskipun itu suaminya sendiri.

"Memang apa isi pikiran ku? Apa aku menuduhnya melakukan sesuatu yang salah? Aku hanya bilang siapa yang tahu?" Leon menatap Galen tajam dengan tatapan membunuh namun Galen juga bukan pria lemah yang bisa diintimidasi begitu saja. Galen membalas tatapan tajam Leon.

Kepala Marinka mulai berdenyut. Entah kenapa ia tiba-tiba merasa jadi seorang tokoh utama wanita yang sedang diperebutkan. Hahaha... Ayolah, masa Marinka jadi tokoh spesial sih?

Tapi inikan memang kisah tentang Marinka, jadi Marinka harus siap diwarnai dengan warna-warna yang tak ia duga sebelumnya.

Leon menarik tangan kanan Marinka kasar dan membawa ke kamar mereka namun belum sempat masuk ke kamar tangan Marinka satunya malah ditarik ke arah berlawanan.

Galen menahan tangan Marinka.

Leon menatap Galen dan Galen membalas tatapan pria itu dengan Marinka berdiri diantara keduanya.

Marinka pusing, siapa yang harus ia pilih sekarang. Kenapa keadaan jadi kacau begini?

Teman (3)...

Marinka menatap dua pria yang sedang membuat perlombaan tatap-menatap mata. Lelah jadi juri, siapa kira-kira yang menang akhirnya ia putuskan menghempas kedua tangan pria tersebut.

Leon menatap Marinka demikian juga Galen.

"Galen, orang yang mau kita cari sudah kembali, sebaiknya kamu kembali ke kamar dan istirahat, aku dan kamu sudah lelah bekerja. Aku juga akan istirahat." Ucap Marinka lalu ia berjalan sendiri memasuki kamarnya.

Leon mencibir kepada Galen lalu mengikuti Marinka masuk ke kamar sementara Galen terdiam sendiri untuk beberapa saat. Hatinya sungguh tak rela

melihat Marinka masuk ke kamar tersebut bersama Leon. Jika bisa ia ingin menarik Marinka keluar, tetapi ia tidak punya hak sama sekali terlebih Marinka juga tetap membuat batasan dengannya.

Marinka membuka jaketnya lalu melempar ke sembarang tempat setelahnya ia menjatuhkan diri di ranjang begitu saja untuk tidur dalam posisi telungkup.

Leon yang sedang marah dan kecewa, entah kenapa semakin kesal melihat Marinka yang bisa dengan seenaknya saja tidur.

Leon menarik lengan Marinka hingga tubuh Marinka terangkat dan berdiri menghadap Leon.

"Kamu apa-apaan sih?"

"Layani aku!" Ucap Leon seperti berbicara kepada perempuan bayaran. Ia memang menganggap Marinka rendah saat ini.

Marinka menatap Leon tak percaya.
"Leon aku lelah. Aku tidak mau. Lagipula aku

masih kesal kamu menaruh pikiran kotor padaku, padahal aku ke kamar Galen untuk minta ditemani mencari kamu yang hampir tengah malam belum kembali entah dari mana." Ucap Marinka.

"Kamu tidak berhak menolak! Kamu yang membuat hatiku, hidupku dan masa depanku kacau." Ucap Leon mencengkeram kuat lengan Marinka.

Marinka menatap sedih Leon. Ia lelah disalahkan. Dan ia juga sedang lelah serta banyak pikiran saat ini. Lalu Leon seenaknya minta dilayani tanpa berpikir ia mau atau tidak.

"Aku bukan budak sex mu!" Ucap Marinka menghempas tangan Leon kasar menolak melayani pria itu.

"Mandilah lalu tenangkan pikiranmu!" Ucap Marinka kembali ke ranjang namun dengan cepat Leon menerjangnya dan mengunci kedua tangannya dengan tatapan marah.

"OOO, jadi kamu pikir bisa menolakku?"

"Bisa!" Ucap Marinka mendorong tubuh Leon dengan tehnik karate yang ia kuasai. Ia tidak melawan bukan karena tidak bisa selama ini tetapi tidak mau.

Leon terkejut karena tubuhnya terpelanting ke lantai dari atas ranjang.

Ia membuka seluruh pakaiannya lalu menarik paksa Marinka untuk berciuman namun Marinka menolak.

Leon menjadi semakin kasar karena pria itu sepertinya setengah mabuk, dan sedang marah. Ia paksa buka baju Marinka, kemudian celananya. Marinka berontak dan mereka seperti dua orang yang sedang bergumul judo. Menggeliat, mengapit lalu berusaha menaklukkan lawan.

Sayangnya Marinka tetap perempuan dan kalah dengan kemampuan Leon. Marinka berakhir dengan terlentang dan kedua kaki melebar dengan Leon diantaranya.

Marinka merasa sangat terhina malam ini, Marinka merasa marah sekali, ia merasa jijik terlebih saat Leon melakukannya ia

mendengar nama Rika keluar dari mulut suaminya.

"Kenapa Rika...? Kenapa...? Aku bahkan tak pernah menyentuhmu jika kamu melarang, tetapi kamu malah pergi pada pria itu dan meninggalkan ku... Lihat, kau harusnya tahu aku pria gagah yang bisa lebih hebat dari pria itu!" Ucapnya sambil memompa Marinka paksa.

Air mata Marinka menetes dalam penyatuan itu. Hatinya sakit mendengar curhatan Leon, lebih sakit lagi saat Leon mengucapkannya sambil menikmati tubuhnya seolah dirinya adalah Rika.

Setelah beberapa hari ini melayani sex, ia mulai bisa menerima Leon meskipun itu hanya sebagai kebutuhan biologis. Toh ia tetaplah seorang istri yang tak boleh menolak kewajibannya. Tetapi, jika diperlakukan sekadar saat ini, ia merasa dilecehkan, ia merasa diperkosa, dan ia menderita.

"Nnnnggghhhh..." Leon melepaskan semua hasratnya di dalam Marinka lalu tak lama jatuh tertidur di atas Marinka.

Marinka perlahan mendorong tubuh Leon hingga terbaring di ranjang. Ia menatap langit-langit kamar hotel dengan hati terluka dan mata yang terus saja menangis.

Ia bukan perempuan lemah tetapi saat ini ia merasa sangat terluka.

Marinka bangkit dari ranjang lalu membersihkan dirinya di kamar mandi.

Tubuhnya terasa remuk. Ia melihat dadanya dan area lehernya. Bekas baru lagi, masih kemerahan, dan akan membiru esok pagi seperti bekas-bekas lainnya yang masih terpampang jelas.

Masih seminggu tetapi rasanya sudah bertahun-tahun di Neraka ini.

"Apa semua memang salahku? Kenapa cuma karena Rika aku harus melalui semua ini?" Tangisnya tersungkur di lantai kamar mandi dengan air shower yang menyala.

Leon membuka matanya perlahan menatap ke sekelilingnya. Kamar hotel dengan penerangan lampu yang menyala namun cukup sepi.

Ia bangkit duduk lalu memegang kepalanya yang sedikit nyeri akibat alkohol yang sempat ia minum semalam sebelum kembali ke Hotel tempat Marinka menginap.

Saat melihat Marinka keluar dari kamar Galen, ia kesal dan marah bukan main. Katanya teman, namun Galen terang-terangan menunjukkan rasa suka kepada Marinka dan masa Marinka tidak tahu?

Perempuan itu memang sangat sialan! Sudah merusak masa depannya, mungkin ia berniat mempermalukan Leon lebih lagi dengan membuat skandal dengan asisten sekaligus temannya. Siapa yang tahu mereka benar-benar berteman.

Ia teringat bagaimana ia memaksa Marinka semalam. Leon mencibir membayangkan tangisan Marinka. Bukan

merasa bersalah ia malah senang. Artinya Marinka yang sok tidak apa-apa itu sekarang juga sudah menderita.

Sekarang bukan hanya dirinya yang menderita dan hancur, tetapi penghancur masa depannya itu juga sudah merasakan sakitnya akibat perbuatannya.

Selama ini, Marinka seolah baik-baik saja meskipun ia sudah merenggut kegadisannya dan memaksa melakukan sex tanpa diinginkan Marinka, tetapi malam tadi Marinka menangis dan ia tampak sangat menderita, dan hal itu membuat Leon sangat bahagia pagi ini.

Ia lihat kamar sepi tapi ia tak tertarik mencari keberadaan Marinka. Bahkan jika wanita itu sekarang berlari dan mengadu ke pelukan kekasihnya Galen, ia tidak peduli. Sakit hatinya perlahan sudah tersampaikan. Tetapi ini belum cukup. Ia akan terus membuat Marinka menderita, menyesali perbuatannya kepada Leon dengan membantu Rika melarikan diri.

Leon pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Alangkah terkejutnya ia saat mendapati Marinka duduk bersandar di dinding di atas lantai kamar mandi dengan air shower menyala.

"Marinka! Marinka! Apa yang kamu lakukan! Hei! Kamu mau mati ha?!"

Marinka perlahan membuka matanya. Semalaman dibawah guyuran air tak membuat ia ingin beranjak. Meskipun dingin, meskipun, sakit menusuk kepala dan tubuhnya, meskipun ia harus mati. Ia merasa sangat sakit, tetapi hatinya adalah bagian yang paling sakit.

Marinka membuka bibirnya nya yang sudah berwarna putih kebiruan seperti hendak berkata-kata namun pada akhirnya ia tak mengatakan apapun selain matanya yang terpejam dan tak sadarkan diri.

Leon bergegas mengambil handuk lalu membungkus tubuhnya dan menggendong Marinka ke ranjang.

Tubuhnya bukan dingin tetapi panas. Marinka demam. Pasti karena semalaman kedinginan dan ia jadinya hipotermi.

Leon seketika melupakan kepuasan hatinya karena berhasil melukai Marinka malam tadi. Semua kesenangannya berubah jadi panik.

Ia mengambil celananya dan memakainya menutupi tubuhnya yang telanjang bulat selesai having sex semalam.

Ia membawakan Marinka segelas air hangat dan meminumkannya.

Tak lama pintu kamar di ketok. Leon menatap ke arah pintu. Kenapa harus ada yang mengetuk pintu saat seperti ini???

Akhirnya Leon menutupi tubuh Marinka dengan selimut. Setelahnya ia menemui orang yang terus membunyikan bel dan mengetuk pintu berulang kali.

"Ada apa?" Tanya Leon membuka pintu hanya setengah.

"Marinka mana? Kami harus kembali ke Jakarta."

"Masih tidur. Dia kecapean karena kami bercinta semalam." Ucap Leon tanpa basa-basi.

Galen menatap dada telanjang Leon yang ada bekas kebiruan yang membuat ia merasa panas sekali sekarang.

"Aku tidak percaya! Marinka terjebak Pernikahan sialan ini, kau pasti memaksanya! Aku harus bertemu dia sekarang! Marinka! Marinka!" Galen mencoba menerobos masuk kamar tetapi Leon mendorong dadanya kuat sehingga mereka berseteru saling dorong mendorong di depan pintu.

"Marinka capek. Jika kamu memaksa masuk, kamu akan menyaksikan istriku dalam keadaan telanjang dan hanya ditutupi selimut. Aku tidak suka pria lain menatap tubuh istriku! Mau ini pernikahan sialan atau apapun, dia istriku! Cuma aku yang berhak melihatnya dalam keadaan tanpa sehelai benangpun!" Ucap Leon tegas.

Skakmat!!! Galen kehabisan kata-kata. Ia hanya seorang teman dan asisten Marinka. Ia benar-benar tak punya hak menerobos masuk sekarang.

"Kamu pulang duluan. Ini Minggu kami akan menghabiskan weekend di sini. Aku akan menghubungi Ashley nanti." Ucap Leon lagi.

Galen mengepalkan kedua tangannya. Ingin ia hajar pria sialan ini, tetapi ia tak mau Marinka terlibat masalah sehingga ia pun diam mengalah. Dengan langkah gontai, Galen melangkah menjauh dari kamar Marinka dengan tas ransel di pundaknya.

Kenapa ia hanya menjadi teman Marinka...

Benarkah Marinka bercinta dengan suami sialannya itu??? Galen terus berpikir tanpa ada jawaban.

Perayaan (1)...

Marinka membuka matanya perlahan menatap ke sekelilingnya. Ia lalu menyadari jika ia masih di kamar hotel dan dalam dekapan Leon.

Marinka mendorong tubuh Leon yang memeluknya erat lalu menarik selimut menutupi tubuh polosnya.

"Kamu sudah bangun? Mau makan sesuatu?"

Kenapa aku di tempat tidur? Kenapa kita tidur berpelukan dalam keadaan telanjang? Apa kita melakukannya lagi??? Apa aku sudah gila masih mau melakukannya dengan mu??? Marinka terus bertanya tetapi hanya mampu di dalam hati.

"Aku akan pesan makanan. Kamu pasti lapar."

"Aku nggak lapar!" Ucap Marinka ketus.

Leon menatap Marinka yang membuang mukanya.

"Jangan marah soal semalam. Sekarang kita berdua sudah sama-sama hancur, bukan cuma diriku. Aku sudah melihat bagaimana kamu merasa sangat hancur atas keadaanmu sampai-sampai kamu membiarkan dirimu mati membeku di kamar mandi semalaman..."

...Seperti kamu menghancurkan kehidupan indahku, seperti itu juga aku menghancurkan dirimu. Sekarang kamu dan aku sama-sama hancur, Marinka. Aku bukan manusia tidak berperasaan setelah melihat keadaanmu ini. Aku tidak akan mengajakmu *having sex* lagi. Sudah cukup aku menghukummu. Sekarang kita jalani hidup kita masing-masing."

"Lalu kenapa kita berbaring telanjang dalam satu selimut? Apa kamu memperkosa ku saat aku tidur?"

"Kamu demam karena tubuh mu hipotermia, aku memelukmu untuk memberikan kehangatan alami dari tubuhku dengan menyatukan kulit kita, bukan kelamin kita. Oke!" Ucap Leon ceplos lalu bangkit dari ranjang kemudian menuju ke kamar mandi. Ia ingin mandi. Marinka sudah sadar dan demamnya sudah turun.

"Aku sudah pesan makan siang. Makanlah." Ucapnya dingin lalu menutup pintu kamar mandi. Sebelumnya ia sudah memesan makan siang untuk mereka.

Marinka ingin kabur saat ini tetapi tubuhnya terasa lemas sekali, kakinya saja gemetar saat ia mencoba turun dari ranjang hendak berpakaian.

Karena Leon sudah masuk kamar mandi, ia pun kembali berbaring menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut tebal.

Entah Leon serius dengan ucapannya atau tidak. Tetapi Marinka sangat berharap pria itu akan menepati perkataannya bahwa

mereka tidak akan melakukan aktivitas seksual lagi.

Marinka lelah merasa seperti wanita murahan. Leon tak pernah memperlakukannya dengan lembut saat melakukan sex. Dan rasanya cukup menyakitkan di bagian kewanitaannya. Terlebih semalam rasanya berkali lipat sakit dari biasanya ketika Leon menyetubuhinya tetapi menyebutkan nama wanita lain.

Leon mandi dibawah guyuran air shower. Hatinya sangat lega karena Marinka sudah sadar dan tidak demam lagi.

Sebenarnya ia sangat khawatir. Ia tidak berani membawa Marinka ke rumah sakit dalam keadaan pingsan dengan alasan mereka habis having sex dan istrinya stress lalu berendam semalaman dibawah air shower???

Siapa yang tidak akan menertawakan dirinya nanti???

Akhirnya ia baca di google penanganan terhadap hipotermia dan demam. Lalu ia

melihat metode kulit ke kulit pada metode penurun demam untuk bayi. Itu bukan metode yang tepat sebenarnya tetapi ia tak punya jalan keluar untuk orang dewasa, akhirnya karena tak ada pilihan, ia peluk Marinka erat dalam keadaan mereka sama-sama telanjang ditutupi selimut berharap bisa menyerap demam wanita itu.

Setelah dua jam berpelukan akhirnya ia terlelap dan saat terbangun Marinka sudah baikan. Syukurlah!!!

Leon berjanji, ia tidak akan melakukannya lagi pada Marinka. Ia trauma Marinka akan menyakiti dirinya sendiri lagi. Dan selain itu, ia sudah melihat betapa putus asanya Marinka, artinya wanita itu pasti sudah sangat menyesal menghancurkan hidupnya dengan memilih membantu Rika sepuhnya.

Menurut Leon ia melakukan sex pada Marinka bukan karena tertarik, tetapi cuma buat menghancurkan wanita itu. Jadi tidak akan masalah jika ia dan Marinka tak

melakukan sex lagi. Itu yang Leon yakini. Tetapi benarkah ia tidak akan menginginkannya lagi???

Siapa yang bisa yakin??? Hayo...

Marinka dan Leon kembali ke Jakarta sore harinya. Mereka tidak saling mengobrol apapun. Hanya diam bagaikan dua orang asing yang kebetulan duduk bersebelahan di Pesawat dan pulang ke rumah yang sama.

Leon mendiamkan Marinka, dan Marinka lebih membisu lagi.

Kehidupan mereka sudah sedingin dan secuek orang asing selama tiga Minggu ini. Mereka bahkan tidak pernah bertemu selama waktu tersebut.

Masa satu rumah nggak pernah ketemu???

Nyatanya memang tidak.

Marinka selalu bangun pagi kesiangan, sekitar jam delapan pagi, paling awal juga jam 7. Sementara Leon selalu berangkat kerja

pagi, sekitar jam 6.30 ia sudah berangkat. Ia tidak lagi sarapan di rumah seperti sebelumnya, tetapi sarapan di kantor.

Pulang kerja Leon sekitar jam enam sore sudah di rumah sementara Marinka baru pulang paling cepat jam 9 malam. Dan Leon biasanya tidak akan keluar kamar jika Marinka sudah di rumah.

Aneh memang kedua orang ini.

"Are you Okey?" Tanya Ashley.

"Tentu saja."

"Kamu terlihat agak pucat." Ucap Kinta yang saat ini tengah hamil besar namun karena keras kepalanya akhirnya bisa mendapatkan ijin dari Zidan suaminya untuk bekerja dengan alasan kasihan Ashley dan Marinka.

"Aku baik-baik saja, guys."

"Tapi sepertinya pernikahan mu tidak sebaik yang aku harapkan." Ucap Kinta.

Marinka mengedikkan bahu."Memang pernikahannya harus sebaik apa? Ah, benar kamu dan Leon tidak saling mencintai. Tetapi setidaknya kamu sudah menikah. Sedangkan aku masih menunggu dilamar bang Ucok ku." Ucap Ashley manyun.

Beginilah mereka bertiga jika sudah bersama. Selalu saja saling curhat dan bercerita.

Tak lama mereka mengobrol datang lah seseorang dan duduk di hadapan mereka.

Marinka–Ashley–Kinta duduk semeja dengan seorang pria yang saat ini berstatus klien baru mereka. Pria tersebut tak lain dan tak bukan adalah abang ipar Kinta, Samuel.

Ditengah kesibukan, mereka terpaksa harus menunda semua pekerjaan demi klien satu ini. Pasalnya, pada kiriman pesan kedua yang dikirimkan Sam ke ponsel Kinta ada tawaran menggiurkan.

"Aku bersedia membayar berapapun untuk jasa Wedding Planner mu juga untuk

menyewa wedding organizer mu dan kedua sahabatmu."

"Berhubung kita ini sangat dan sangat sibuk, bisa tolong jelaskan apa yang Bapak mau dari WO kami." Kata Marinka.

"Kalian bisa bicara santai denganku. Toh aku ini abang ipar Kinta." Kata Sam.

"Ya kagak bisa begitu lah. *Family is family* kalo klien mah klien aja." Kata Ashley tanpa sadar sudah bicara santai kepada klien mereka.

Marinka melotot dan Ashley sadar akan kesalahannya. Ya Ashley memang sangat polos sekali. Sebenarnya mereka malas bertemu Abang ipar Kinta ini karena masalah yang dibuat pria itu membuat Kinta kesusahan. **(Cerita lengkapnya di Wedding Planner)**

Namun mereka tetap saja butuh uang dan klien bukan?

"Aku ingin menyewa jasa kalian."

"Ya iyalah, itu kenapa kami ada di sini. Nah, masalahnya kak Sam ini mau menikah lagi? Katanya mau baikan sama kak Vero, terus buat apa sewa *wedding planner* dan *wedding organizer* juga? Jangan bilang kak Sam dan Kak Vero mau buat acara pernikahan ulang?" Tanya Ashley bertubi-tubi tak menyisakan kesempatan bagi Marinka dan Kinta berbicara.

Ah, ya sudahlah. Intinya pertanyaan mereka sama sih.

Samuel lalu menceritakan keadaannya, tentang apa yang ia rencanakan dan apa yang ia harapkan dari Perusahaan Jasa Wedding Organizer tersebut.

Setelah bercerita panjang lebar dan beberapa perdebatan, akhirnya diskusi pun selesai.

"Baiklah." Jawab Kinta.

"Tapi tolong rahasiakan sementara ini. Jika sudah selesai persiapan baru kita beritahu semua keluarga."

Kinta, Marinka dan Ashley menatap satu dan lainnya lalu terakhir menatap Sam dan mengangguk. Ya, bukan kali pertama mereka membuat acara kejutan jadi tidak akan sulit. Yang sulit, mereka membutuhkan sedikit waktu sehingga mereka harus bekerja semaksimal mungkin ditambah Kinta sedang hamil ia tidak akan terjun langsung mempersiapkan segala hal.

"Sorry ya aku gak bisa bantu banyak..."

"Nggak apa-apa. Kasihan juga Kamu lagi hamil. Lagipula sebagai Mimi mana tega aku kamu nyusahin anak aku." Ucap Marinka.

"Iya Bunda juga gak tega kalau si dedek dibawa-bawa capek kerja." Ashley mengusap perut Kinta.

"Terimakasih Mimi dan Bunda." Ucap Kinta bahagia.

Marinka dan Ashley memeluk Kinta sayang. Mereka tiga sahabat Yang saling mengasihi dalam keadaan apapun. Tetapi kali ini, Marinka tak ingin membebani kedua

sahabatnya dengan cerita rumah tangganya yang memilukan.

Tidak mereka tidak boleh mencemaskan nya. Termasuk Mami dan Papi nya, cukup tahu ia sudah menikah dan baik-baik saja.

Ah... Marinka akan sibuk dan ini baik sekali untuknya melupakan yang terjadi dengan Leon. Hanya saja keluhan sering pusing belakangan ini membuat pagi nya kurang menyenangkan.

Perayaan (2)...

Tidak seperti biasanya Marinka yang tomboy kali ini tampak feminim. Ia memakai gaun berwarna biru elektrik sepanjang mata kakinya.

Ini acara formal dan selain sebagai Penyelenggara acara, ia dan kedua sahabatnya memiliki hubungan kekeluargaan dengan klien mereka ini.

Sam membuat acara perayaan Anniversary pernikahan semeriah acara pernikahan ulang sebagai hadiah untuk istrinya yang sudah ia sia-sia kan selama beberapa tahun hanya karena kesalahpahaman dan cemburu kepada

Zidan, saudaranya yang merupakan suami dari Kinta. (Wedding Planner).

Sejak pagi ia dan Ashley sudah bekerja keras, tujuannya agar meringankan beban pekerjaan Kinta sebagai seorang konseptor acara malam ini. Namun pada akhirnya perayaan malam ini benar-benar menjadi sebuah kejutan, kala di puncak acara, Kinta tiba-tiba mendadak ingin melahirkan.

Marinka dan Ashley sangat mencemaskan sahabatnya tersebut. Kinta bisa dibilang tidak memiliki keluarga, ia dan Ashley serta keluarga mereka adalah keluarga Kinta. Untung suaminya Zidan sangat pengertian dan mencintainya demikian juga dengan keluarganya.

Kinta segera dilarikan ke rumah sakit sementara Marinka dan Ashley

mengurusi tamu di acara Perayaan Anniversary yang sudah sangat kacau ini.

"Kami mohon maaf kepada Bapak dan Ibu serta undangan semua karena acaranya terpaksa berjalan tidak sesuai harapan karena adik ipar Pak Samuel dan Bu Veronica mendadak harus dibawa ke rumah sakit. Kami atas nama pemilik acara memohon maaf atas ketidaknyamanan ini, namun beliau berpesan agar acara tetap dilanjutkan. Bapak– Ibu boleh melanjutkan makan malam dan ragam acara hiburan oleh bintang tamu. Terimakasih." Ucap Marinka.

Meskipun sudah berkata seperti itu, tetap saja sebagian besar tamu memilih pulang. Namun ada juga yang masih bertahan meskipun pesta sudah tak bertuan lagi.

"Bodo amat deh. Kita nyusul Kinta aja ke rumah sakit ya." Ucap Ashley. Marinka mengangguk karena ia juga cemas.

"Biar aku yang *handle* sisanya. Kalian pergilah." Ucap Galen.

Marinka dan Ashley tak bisa menahan haru melihat sesosok bayi mungil berjenis kelamin perempuan menggeliat di box bayi dengan Papan nama "By.Ny.Kinta."

"Kita udah jadi ibu ya, Rin...?" Tanya Ashley tak percaya.

Marinka mengangguk. "Aku udah jadi Mimi dan kamu jadi Bunda." Jawan Marinka. Keduanya menangis haru dan berpelukan.

"Selamat ya Zidan!" Ucap kedua wanita itu kepada Ayah sang bayi.

Zidan yang berada di dalam ruang bayi sedang Marinka dan Ashley hanya di luar ruang kaca tersenyum mengganggu bahagia.

Ya, bangga dan bahagia rasanya saat kamu memiliki anggota keluarga baru, apalagi buah cinta dengan kekasih hati.

Marinka dan Ashley berjalan menuju ruang rawat inap Kinta untuk menemui sahabat mereka. Di ruang itu ada Elenora ibu mertua dan Vero kakak ipar Kinta.

"Selamat ya sayang..." Ucap Marinka dan Ashley memeluk Kinta. Kinta bahagia karena kehadiran keduanya.

"Kalian juga semoga cepat menyusul kebahagiaan seperti ini." Ucap Elenora.

"Yeiii, Marinka tuh Tante yang udah nikah, kalau saya masih nunggu di lamar Abang Ucok." Ucap Ashley disambut tawa semuanya.

Namun tawa Marinka sedikit berbeda. Tawanya tiba-tiba mengandung kecemasan.

Ia tentu tahu resiko orang melakukan seks tanpa pengaman. Yaitu hamil. Pasalnya saat ia dan Leon berhubungan intim rutin tiga Minggu lalu itu adalah selesai haid, belum mencapai fase masa suburnya menurut dirinya. Sehingga ia tidak terlalu pusing atau cemas.

Namun, ucapan segera menyusul Kinta punya bayi entah kenapa tiba-tiba mengusiknya.

Ia sudah telat haid beberapa hari. Entah karena efek kecapean terlalu

sibuk bekerja, atau karena *itu*, intinya ia sudah telat haid.

Beberapa hari ini setiap pagi ia juga suka tidak enak badan dan makan secara tidak teratur.

"Kamu kok pucat?" Tanya Kinta pada Marinka.

Ashley menatap Marinka. "Iya kan? Menurut aku juga begitu, tapi karena kita sibuk aku lupa nanya. Habis ngopi tadi pagi, udah ada makan belum?" Ashley memastikan.

Pagi tadi mereka sempat sarapan bareng di kantor. Tetapi Marinka hanya meminum secangkir kopi. Alasan Marinka sedang nggak selera makan lalu mereka melanjutkan pekerjaan membuat perayaan Anniversary.

"Lupa." Jawab Marinka tertawa polos.

"Ihhh, Kinta kamu istirahat dulu deh, biar ini perempuan aku paksa makan dulu. Saya ini Tante, selain adalah sahabat mereka berdua, saya kadang merangkap sebagai ibu mereka. Kalau nggak saya cerewet mereka bisa-bisa lupa makan lupa minum, plus lupa mandi." Ucap Ashley cerewet membuat Mertua dan kakak Ipar Kinta tertawa.

Marinka cuma cengengesan karena memang benar adanya.

Mereka berdua pamit dari ruang inap Kinta.

"Udah jam dua pagi makan apa ya?" Tanya Ashley bingung. Tidak lama ponselnya berdering. Kening Ashley berkerut karena ada nomer asing menelepon.

"Siapa sih, jam 2 pagi iseng nelepon? Ish..." Ashley mematikan panggilan tersebut.

Lalu kembali ponselnya berdering dengan nomer penelepon yang sama. "Halo!" Jawabnya ketus.

"Halo? Dengan Ashley? Ini Leon. Marinka apa sedang dengan kamu sekarang?"

Kening Ashley berkerut lalu menatap Marinka yang balas menatap bingung.

"Kok kamu tahu nomer *handphone* aku? Kok kamu nggak nelepon istri kamu tapi nelepon aku?" Ashley bingung. Padahal secara logika ya, gampang banget jawabannya. Karena Marinka nggak jawab telepon jadi suami Marinka pasti menghubungi teman terdekatnya. Hah... Memang Ashley

lemah kalo udah mengkaitkan alasan logis.

"Aku udah menelepon dia berkali-kali. Dia nggak pernah pulang selarut ini. Aku cari nomer ponsel kamu di kartu nama perusahaan kalian." Ucap Leon.

Ashley membentuk huruf O dengan bibirnya.

"Suami kamu." Ucap Ashley menyodorkan ponselnya. Meskipun terkejut dan cukup bingung namun Marinka menerima ponsel tersebut.

"Halo..."

"Kamu dimana? Dugem lagi jam segini belum pulang?"

"Kenapa emangnya?"

Ya ampun... Setelah 3 Minggu nggak ketemu, nggak bicara, nggak tatap muka, sekalinya ngobrol mereka malah ketus-ketusan.

"Kenapa? Kamu tinggal di rumahku, lingkunganku, ada tetangga dan kamu sebagai istriku belum pulang jam segini? Eh, aku bukan cemas sama kamu ya tapi cemas dengan nama baik ku di lingkungan ini." Ucap suara diseberang.

Menyebalkan sekali si Leon ini. Tetapi entah kenapa Marinka yang tomboy dan super cuek ini malah jadi mewek. Ia menangis entah untuk apa. Tiba-tiba saja mendengar suara Leon membuatnya sensitif dan ingin menangis.

Entah apa yang ia pikirkan dan harapkan. Hanya menurutnya, Leon dan dirinya sudah seperti dua orang asing yang benar-benar tidak saling peduli tetapi saat ini pria itu menghubungi nya.

"Marin kok nangis? Leon marahin kamu ya?" Tanya Ashley lalu merebut ponsel di tangan Marinka.

"Heh, kamu ngomong apa ke sahabat aku? Huh! Jangan karena status dia istri kamu, se'enaknya bicara ya!!!" Umpat Ashley padahal ia sendiri tak tahu apa yang dibicarakan Leon tadi.

"Kenapa Marinka belum pulang? Kalian dugem lagi?" Tanya Leon diseberang sana.

"Kamu nggak ijin ke Leon?" Tanya Ashley ke Marinka dan Marinka menggelengkan kepalanya. Ashley refleks menepuk jidatnya.

"Kita tadi malam ada proyek. Acara perayaan Anniversary klienn yang juga merupakan keluarganya Kinta sahabat kita. Taunya Kinta mendadak melahirkan dan dilarikan ke rumah sakit. Sekarang kita ada di rumah Ibu dan Anak."

"Aku ke sana sekarang." Jawab Leon memutuskan sambungan telepon.

"Kenapa nggak ijin ke suami sih? Kamu kan udah nikah?"

"Pernikahan kami cuma sekedar status. Tinggal tunggu waktu aja sampai kami sepakat mengakhiri nya." Marinka menghapus air matanya. Ashley ikut mengusap sisa air mata di wajah Marinka.

"Marinka nggak boleh gitu. Siapa tahu, Leon itu memang jodohnya kamu. Meskipun tadinya aku berharap Galen bisa jadi suami kamu sih, tapi kita kan nggak tahu rencananya Tuhan soal jodoh gimana? Awalnya terjebak Pernikahan tetapi kalau akhirnya berjodoh ya nggak apa-apa kan?"

Marinka mengangkat bahunya. Kepalanya pusing, ulu hatinya nyeri. Ia merasa tidak enak badan tetapi tidak mau membuat Ashley semakin cemas akan dirinya.

"Kamu dijemput bang Ucok nggak? Aku balik duluan deh. Ngantuk dan capek pake pakaian begini." Ucap Marinka yang memang tak betah lama-lama pakai heels dan gaun.

"Leon bilang mau jemput loh? Aku temenin kamu sampai dia datang."

"Aku bisa pulang naik taksi." Ucap Marinka berlalu meninggalkan Ashley.

"Nggak aman Marin, tunggu suami kamu aja."

"Dia cuma suami status doang!" Marinka terus saja pergi dan Ashley cuma bisa menggelengkan kepala.

Marinka merasa kepalanya pusing sekali dan ia memegang dinding untuk mempertahankan keseimbangannya. Tadinya ia berjalan tegap agar Ashley tak cemas, tetapi setelah berbelok di

lorong ia tak kuat. Pandangannya bahkan mulai membayangkan.

Sakit lambungnya pasti kumat, sudah beberapa hari tidak makan teratur karena perutnya selalu terasa penuh dan mual di pagi hari, ditambah hari ini yang masuk ke lambung nya sejak pagi hanya secangkir kopi.

Marinka merasa tubuhnya seperti melayang, tetapi ia sudah tidak sanggup membuka matanya. Pusing, seperti semuanya berputar dan gelap.

Hidung Marinka mencium bau karbol dan suara orang lalu lalang terdengar jelas ditelinga nya. Ia kemudian membuka matanya melihat ke sekitar.

Ia berada di ranjang dengan tangan kiri dipasang infus, lalu

sekelilingnya ditutup kain sampiran berbentuk persegi. Nuansanya seperti IGD sih.

IGD? Bagaimana bisa ia berada di IGD??? Apa tadi saat berjalan ia akhirnya pingsan? Berapa lama dirinya pingsan???

Marinka duduk meskipun masih pusing lalu mencari ponselnya namun tak menemukannya.

Seorang perawat masuk ke tempatnya dan tersenyum.

"Sudah sadar mbak?"

"Berapa lama saya pingsan?"

"Sebentar kok. Sekitar sepuluh menit. Suami mbak segera membawa ke sini tadi. Dia panik banget. Sebentar saya panggil."

"E——" belum sempat Marinka mencegah seorang pria sudah menyusul perawat tersebut ke tempat Marinka.

"Kamu udah bangun?"

Marinka menatap Leon. Pria itu tampak cemas, tapi benarkah ia cemas??? Ah, perasaan Marinka berkecamuk. Setelah tiga Minggu ini pertemuan pertama mereka. Dan entah kenapa harus banget di rumah sakit saat ia terbaring lemah???

Marinka kan tidak ingin terlihat lemah di hadapan suami brengseknya ini!!!

Baby (1)...

Marinka melepaskan jaket yang menutupi tubuhnya lalu meletakkan di atas kursi. Ia tahu jaket itu milik Leon. Meskipun dingin karena cuma pakai gaun tanpa lengan tetapi rasanya tidak nyaman memakai jaket pria itu.

Leon mengambil jaket dan menutupi bahu Marinka yang masih menolak dengan bahasa tubuhnya.

"Jangan keras kepala ini bukan ruang pesta." Ucap Leon. Marinka menatapnya tajam.

"Ngapain kamu di sini? Aku bisa mengurus diriku sendiri." Ucap Marinka.

"Kalau bisa mengurus diri sendiri kenapa tadi kamu menangis dan hampir pingsan di koridor rumah sakit ini?"

"Aku cuma capek. Lagipula aku baik-baik saja." Marinka hendak mencabut infus yang dipasang di tangan kirinya tetapi tangan Leon menghalangi dengan cepat.

"Jangan keras kepala! Berbaring lah sebentar. Tunggu perintah dokter." Ucap Leon.

Marinka menatap Leon dengan tatapan marah. Rasanya ia benci sekali kepada pria ini. Namun Marinka akhirnya menurut juga dan berbaring. Tidak lama wanita itu tertidur.

Leon mendesah menatapnya. Tiga Minggu tidak melihat Marinka wanita ini tampak lebih kurus. Ia hanya ingin menjaga jarak, karena menurutnya Marinka sudah mendapatkan pelajaran atas yang terjadi pada dirinya. Ia bukan pria yang tak berperasaan terus-menerus menyiksa wanita.

Ia berusaha kembali pada dirinya, berusaha tidak memikirkan cara menyakiti Marinka lagi. Namun, ia ternyata tidak bisa tidak memikirkan Marinka.

Setiap pagi ia berusaha pergi lebih awal untuk menghindari Marinka dan saat pulang juga hanya di kamar. Ia berusaha menahan diri, ia takut jika melihat Marinka hasrat seksual yang entah kenapa tak bisa ia kontrol lagi sejak menyentuh wanita itu bisa mengacaukan segalanya.

Ya, seumur hidupnya ia tidak pernah mengutamakan hasrat seksual, namun sejak mencoba nya dengan Marinka, merasakan wanita itu begitu membuatnya ketagihan.

Bibirnya yang entah kenapa sangat manis, payudaranya yang meskipun pasangan untuk diremas tetapi sangat menggemaskan, dan kewanitaannya yang bersih, dan sempit selain karena ia memang masih perawan saat Leon merasakannya untuk pertama, karena tubuhnya yang kurus menjepit miliknya membuat Leon menegang bahkan hanya karena membayangkan saja.

"Astaghfirullah..." Leon mengucap di sebelah Marinka. Wanita itu bahkan sedang

terbaring sakit dan ia malah memikirkan yang tidak-tidak.

Leon memutuskan pergi meninggalkan ranjang Marinka keluar menghirup udara sejenak. Ia harus menenangkan gairahnya yang tiba-tiba tersulut dengan tidak tahu malunya.

Dokter tidak memindahkan Marinka ke ruang rawat inap tetapi hanya membiarkan wanita itu istirahat sebentar menghabiskan 1 flash cairan infus yang diberi vitamin.

Sekitar jam 7 pagi Marinka terbangun, tepat saat perawat melepas infus di tangan kirinya.

"Apa aku sudah bisa pulang?"

"Bisa mbak. Tetapi tunggu dokter kasih penjelasan ya. Mari saya bantu, suami mbak juga sudah di sana." Ucap Perawat kepada Marinka membantu Marinka bangun menuju ke ruang dokter di IGD.

Ada dua kursi, satunya sudah ada Leon duduk di sana. Ia pun duduk disebelah Leon sambil memakai jaket Leon dengan benar. Rasanya tidak nyaman menampilkan tubuhnya yang berpakaian tanpa lengan, seperti yang Leon ucapkan tetapi ia terlalu malas membenarkan perkataan pria itu.

"Apa istri saya baik-baik saja dokter?" Tanya Leon cemas. Ya siapapun akan berpikir pria itu cemas, tetapi tidak Marinka. Rasanya tidak mungkin Leon si manusia berhati dingin dan kejam ini cemas padanya.

"Berdasarkan hasil pemeriksaan darah tidak ada yang perlu dicemaskan, ibu cuma kelelahan dan perlu nutrisi yang cukup dan istirahat, malah Bapak dan Ibu harus bahagia sekarang. Kalian sebentar lagi akan punya bayi. Tetapi untuk lebih memastikan lagi, sebaiknya lakukan test kehamilan dan periksa ke dokter kandungan." Ucap dokter IGD sebelum Marinka dan Leon pulang.

Marinka menganga. Leon terdiam bagai makhluk yang dihipnotis.

Dokter memandang sepasang suami istri tersebut dengan bingung. Biasanya pasangan akan berbahagia mendengar berita ini, kecuali pasangan tidak sah ya. Lah, ini si pria ngaku suami tetapi saat tahu hasil pemeriksaan darah istrinya menunjukkan tanda kehamilan bukan senang malah keduanya tampak bodoh.

"Pak? Bu?" Tanya dokter menyapa.

"Hamil?" Tanya Marinka meyakinkan.

"Benarkah?" Leon juga bertanya.

Dokternya jadi bingung sekali. "Kalian suami istri kan? Sudah bersama kan?"

Keduanya mengangguk seperti kerbau yang di cucuk hidungnya, nurut.

"Masalahnya apa kalau istri anda hamil?" Tanya dokter kepada Leon.

"Kaget dok." Jawab Leon jujur. Marinka diam saja meskipun sejujurnya dalam hatinya kemungkinan itu pernah terlintas nyatanya tetap saja ia terkejut mendengar

pernyataan dokter mengenai dirinya yang hamil.

"Iya itu wajar. Sebaiknya Bapak dan Ibu sehabis ini langsung ke poli kebidanan memeriksakan kebenaran hasil pemeriksaan darah laboratorium. Apa Ibu sudah Menstruasi bulan ini?" Ucap dokter tersebut. *Reaksi bahagia setiap pasangan memang berbeda-beda ya* pikirnya.

Marinka menggelengkan kepalanya.

"Kok kamu nggak cerita ke aku?" Tanya Leon ke Marinka.

"Kenapa aku harus cerita?" Tanya Marinka ketus.

Dokternya makin bingung sekarang.

"Permisi dokter." Ucap Leon memegang tangan Marinka dan menuntun keluar IGD. Marinka sendiri tidak menolak. Ia masih terlalu kaget.

Apa bisa hamil saat berhubungan di masa tidak subur? Ya, menurut Marinka saat itu ia dalam kondisi tidak subur sehingga ia tak

pusing ketika Leon melakukannya tanpa pengaman.

Marinka menarik nafas dalam saat seorang bidan mengoles jelly ke perut bagian bawahnya setelahnya dokter melakukan USG.

"Papa nya lihat ke monitor sana ya..."
Ucap dokter mengarahkan pandangan Leon ke sebuah layar TV kecil.

"Ini kantong kehamilannya. Janinnya masih sangat kecil sekali. Masih bentuk gumpalan darah. Tetapi pertumbuhannya bagus, sepertinya dia sehat. Selamat Papa dan Mama. Kalian akan segera punya baby."
Ucap Dokter kandungan lalu melepas alat USG dari perut Marinka.

Marinka dan Leon masih terdiam tak percaya. Reaksi dokter Obgyn tak jauh beda dari dokter di IGD tadi. Bingung melihat pasiennya yang seperti orang kebingungan.

"Ada yang mau ditanyakan?" Akhirnya dokter tersebut menanyakan pertanyaan mana tahu pasangan muda tersebut malu.

"Kami cuma melakukannya beberapa kali, dan sepertinya bukan saat saya masa subur dokter. Saya ingat tiga hari setelah menstruasi. Masa subur kan dua Minggu pasca menstruasi? Kok bisa saya hamil?" Tanya Marinka.

"Mungkin ibu wanita yang memiliki masa subur cukup lama. Sebenarnya tidak selalu disitu berhubungan lalu langsung berhasil. Prosesnya kan ada Bu, sperma bisa hidup di dalam rahim selama beberapa hari sebelum bertemu dengan sel telur."

"Jadi istri saya beneran hamil dokter?"

"Benar. Kalau dihitung dari tafsir hari pertama haid terakhir ini sekitar 4-5 Minggu. Masih awal dan cukup rentan kondisinya tetapi akan tetap kita pantau pertumbuhan dan perkembangan janinnya. Itu sebabnya kalian harus saling dukung, terutama anda harus membuat calon ibunya nyaman dan bahagia ya

Papa. Ingat, kalian akan jadi orangtuanya, jadi kalian harus melakukan yang terbaik sebagai orangtuanya.”

Marinka merasa tersentuh dengan ucapan tersebut.

Ia tak menduga di dalam rahimnya sekarang ada sebuah nyawa yang kelak 9 bulan lagi akan lahir sebagai manusia baru.

Leon membantu Marinka duduk dari ranjang pemeriksaan. Marinka menatap Leon. Ia mencoba mencari tahu reaksi Leon atas keadaan saat ini namun pria itu tampak tak terbaca.

Marinka tidak tahu apa yang terjadi sekarang. Ia tiba-tiba terjebak Pernikahan dan dinyatakan positif hamil.

Astaga... Mimpikah ia?

Benarkah jika ia akan jadi seorang ibu?

Ada Baby di rahimnya???

Hamilkah ia???

Lalu bagaimana selanjutnya ini???

Baby (2)...

Leon mengendarai mobil pulang ke rumahnya dengan Marinka yang hanya duduk diam di sebelahnya. Sebelum tiba di rumah ia sudah mengajak Marinka untuk sarapan tetapi Marinka menolak.

Leon tidak bisa memaksa, apalagi merayu. Sangat tidak!

Tetapi mengetahui wanita itu hamil, anaknya, darah dagingnya, ia tidak bisa tinggal diam saja.

Ia membelokkan mobil ke rumah bubur dan mengajak Marinka turun untuk sarapan sebab sudah hampir jam sepuluh pagi.

"Aku nggak lapar. Kamu nggak usah sok baik apalagi sok peduli deh."

"Aku tidak melakukannya buat kamu, tetapi buat anakku yang ada di dalam rahimmu. Kamu boleh tidak peduli akan kesehatan kamu, kamu boleh berhari-hari tidak makan, tetapi kamu harus ingat kamu bukan sendiri lagi sekarang ini. Selama 9 bulan ke depan ada anak kita yang bergantung kepada kamu." Ucap Leon.

Marinka diam. Ia memang tak berniat menyiksa janin dalam kandungannya. Tetapi ini terlalu mendadak, terlalu tiba-tiba. Ia tiba-tiba terjebak Pernikahan dan dua bulan kemudian dinyatakan hamil.

Marinka menangis. Bagaimana dengan nasibnya, nasib bayi nya dan pernikahan tanpa cinta ini?

Leon ingin menggenggam tangan Marinka tetapi tidak jadi. Ia merasa mereka tidak cukup dekat untuk saling berbagi kenyamanan dan ketenangan.

"Aku mungkin tidak mencintai kamu. Tetapi aku menyayangi anak itu. Jadi, aku tidak akan menyakiti ibunya." Ucap Leon.

Marinka mengangkat kepalanya menatap kepada pria yang duduk di sebelah kanannya.

"Percayalah kita sama-sama sedang belajar menerima keadaan ini sekarang."

Marinka menatap panggilan Galen yang entah sudah seberapa kali. Galen bukanlah kekasihnya, tetapi sejauh ini, dia lelaki ternyaman yang ada dalam hidup Marinka.

Marinka yakin, pria itu menghubungi dirinya bukan karena masalah pekerjaan tetapi cemas karena ia mendadak ambil cuti.

Kepada Ashley, Marinka bercerita jika ia masuk angin dan kelelahan, Ashley pun mengerti. Wanita itu cuma mengingatkan Marinka agar mereka mempersiapkan acara penyambutan bayi Kinta esok di rumah Zidan dan Kinta.

Pintu kamar Marinka diketuk, ia malas sekali membukanya tetapi ia tidak mungkin tidak menemui orang itu.

"Aku bawakan kamu makan siang."
Ucap Leon.

Marinka menatap nampan yang dibawa Leon. Mungkin pagi hari perutnya sedikit mual dan mulutnya tidak nyaman memasukkan apapun, tetapi siang hari seperti saat ini ia berselera makan.

"Aku bisa keluar untuk makan."

"Tetapi sudah jam dua dan kamu tidak keluar." Ucap Leon.

Marinka menatap Leon lalu menerimanya tetapi Leon menggeser nampan itu. "Mau makan di taman belakang?" Tawarnya.

Marinka tampak berpikir lalu akhirnya mengangguk. Leon juga mengangguk lalu berjalan lebih dahulu menuju taman belakang rumahnya.

Rumah Leon tidak terlalu besar tetapi juga bukan rumah yang kecil. Ada tiga kamar di rumah tersebut, satu kamar utama yang dipakai Leon, satu kamar tamu yang dipakai Marinka dan satu kamar dibuat jadi ruang

kerja Leon. Ruang tamu minimalis yang didominasi hitam dan putih, lalu ruang makan dengan kursi makan 4 buah, berdekatan dengan dapur lalu yang sedikit lapang adalah ruang mencuci dibelakang sekaligus taman kecil dan sebuah ayunan.

Marinka sendiri, baru menyadari keindahan dan kerapian taman belakang tersebut setelah hampir dua bulan hanya pulang untuk tidur. Ya, ia belum benar-benar menjadikan rumah ini, rumahnya.

Leon meletakkan makanan di meja kecil dekat kursi di taman belakang. Marinka lalu memulai makan siang.

Cuaca yang cukup terik namun sangat rindang karena beberapa tanaman yang ditanam Leon di taman membuatnya adem.

Leon kembali dengan dua gelas jus. Satu untuk nya dan satu lagi untuk Marinka.

Sedikit senyum tersungging di sudut bibirnya, ia lalu bergerak mengusap dagu Marinka karena ada saus barbeque di sana. Hal itu sontak membuat keduanya saling

bertatapan dengan degub jantung masing-masing.

Leon memundurkan diri dan Marinka mengusap dagunya salah tingkah. Tanpa suara. Keduanya kembali sama-sama canggung.

"Besok, Kinta akan kembali ke rumahnya. Sahabatku bukan cuma Ashley, tetapi ada juga Kinta. Aku dan Ashley akan menyambut kepulangan mereka dengan acara kejutan sederhana."

"Tapi keadaanmu..."

"Aku baik-baik saja. Aku cuma, hamil. Hamil bukanlah penyakit atau kutukan."

"Syukurlah kalau kamu berpikir seperti itu. Aku senang kalau kita bisa berbicara tenang seperti sekarang. Keributan tidak akan baik untuk perkembangan janinnya."

"Bukannya kamu yang selalu mencari keributan denganku?" Tanya Marinka kesal.

"Baiklah. Aku tidak akan membuat mu kesal lagi."

"Kalau begitu besok kamu harus ikut ke acara itu. Aku tidak mau sahabatku bingung, karena aku yang sudah bersuami datang sendirian."

"Baiklah." Ucap Leon. "Aku harus ke kantor sebentar. Kalau ada apa-apa, bibik di rumah sampai jam lima sore. Kamu mau dibawakan sesuatu?"

Marinka menatap Leon lalu menggelengkan kepalanya. Ya, ia memang cuti karena tidak enak badan dan masih terkejut sehingga ia berada di rumah saat ini, tetapi ia lupa Leon juga punya pekerjaan sendiri yang tidak mungkin ia abaikan. "Aku tidak ingin apapun." Ucapnya.

Pria itu kemudian pergi meninggalkan Marinka yang sedang makan. Anehnya, Marinka tiba-tiba merasa selera makannya hilang. Apa-apaan sih perasaannya ini? Sensitif pregnancy kah?

Marinka bekerja dari rumah menyiapkan konsep-konsep foto dan gambar

yang sesuai untuk nuansa menyambut bayi perempuan. Ia tidak menyangka antusias nya sangat tinggi, bahkan tanpa sadar ia tersenyum sambil menyentuh perutnya yang masih datar.

"Kata Tuan, Nyonya sedang hamil muda ya?" Sapa bik Odah sambil mengangkat piring bekas makan istri majikannya.

"Ah, iya." Ucap Marinka merona meletakkan tabletnya di pangkuan.

"Tuan itu orangnya baik banget loh Nya. Yah, meskipun dulu dia sudah bermimpi nikah sama sepupu nyonya, mbak Rika, tetapi akhirnya jodohnya Nyonya dan Alhamdulillah sekarang hamil. Bibik senang sekali."

"Saya udah menghancurkan hidup dan mimpinya, bik."

"Tetapi nyonya dan dia masih bisa membuat mimpi lain yang lebih indah dari mimpi Tuan sebelumnya."

"Kami cuma dua orang asing yang terjebak dalam pernikahan, bik."

"Siapa sih yang nggak asing kalau belum menikah? Dua orang saling mencintai saja bisa saling terkejut begitu menikah karena kebiasaan asli pasangannya. Nggak ada yang benar-benar jujur juga selama masih pacaran kan, Nya? Ya sama, anggap aja kalian memang pasangan yang saling mengenal sekarang. Apalagi sudah ada anak diantara Nyonya dan Tuan, artinya kalian sudah ada ikatan. Insyaallah rasa saling tertarik itu akan semakin tumbuh."

Marinka tersenyum. "Bik Odah bijak banget sih." Ucap Marinka memuji.

"Saya dulu kan juga pernah pengantin baru. Tapi ya Ndak lama jodohnya. Suaminya kawin lagi, katanya saya kurang cantik." Ucap Bik Odah.

Marinka tersenyum manis tetapi bukan mengejek. "Dia nggak bisa melihat perempuan baik berarti, bik. Jangan disesali lelaki seperti itu."

"Tapi Tuan Leon itu memang baik kok. Anak saya tempo hari mau masuk SMP

dibantu biayanya juga seragam sekolah dan buku-bukunya dibelikan sama beliau, ikhlas, tidak potong gaji."

"Dia pasti jadi Papa yang baik nantinya." Ucap Marinka menyentuh perutnya lagi. Hormon kehamilannya sepertinya sudah mulai tumbuh dan ia merasa lebih lembut sekarang.

"Sayang, kenalkan dia suaminya Marinka." Ucap Ashley kepada Fabrico kekasihnya yang biasa ia panggil bang Ucock karena pria itu berdarah suku Batak Toba.

Leon mengulurkan tangannya, "Leon."

"Rico Siregar." Ucap Kekasih Ashley.

"Aku harap kalian bisa akrab ya..." Ucap Ashley menyusul Marinka yang mendekor tempat tidur bayi.

Marinka mengambil sebuah kursi berniat manjat untuk memasang gaba-gaba (hiasan dari kertas) namun baru saja ia naik tubuhnya terasa melayang dan terangkat lalu

kembali berpindah menginjak bumi membuat ia terkejut bukan main.

Leon mengangkat tubuhnya dan menurunkan dari atas kursi. "Biar aku yang melakukannya." Ucap pria itu dingin lalu menggantikan Marinka naik ke atas kursi memasang gaba-gaba.

"Cie udah mulai mesra nih kalian? Masa naik kursi aja nggak boleh?" Goda Ashley.

Marinka dan Leon saling melirik sekilas. Mereka sudah membuat kesepakatan jika sementara mereka akan merahasiakan soal kehamilan Marinka kepada teman, sahabat, maupun keluarga mereka. Mereka hanya tidak ingin dicerca berbagai pertanyaan yang ujung-ujungnya memusingkan kepala.

Tidak lama, tepat setelah persiapan selesai, Kinta, Zidan, serta keluarga mereka pun tiba.

Marinka dan Ashley tidak bisa menutupi kebahagiaan hati mereka atas kelahiran baby Kinta. Ashley mendoktrin sebutan Bunda buat

dirinya sementara Marinka menyatakan diri sebagai Mimi nya.

Marinka dan Ashley membuat sebuah perayaan kecil menyambut Kinta dan bayinya pulang ke rumah. Namun semua acara yang disiapkan seolah terlupakan begitu saja saat mereka mulai berebut menggendong bayi cantik itu.

"Sama Bunda aja ya sayang..." Ucap Ashley.

"Jangan nak. Bunda kamu itu jelek. Sama Mimi aja..." Kata Marinka memekatkan lidah pada Ashley yang melotot kesal. Zidan suaminya Kinta dan yang lainnya hanya bisa tertawa.

"Kasih Marinka aja biar cepat menyusul sama Leonel punya baby." Ucap Elenora membuat Marinka seketika salah tingkah dengan wajah merona. Hal itu tak lepas dari pandangan Kinta. Ia juga melirik Leon, si tampan nan dingin yang masih mempertahankan sikap sok tak perduli

padahal Kinta bisa melihat semburat merah di pipi pria itu juga.

"Bang Ucok... Halalin adek..." Rengek Ashley pada kekasihnya disambut tawa.

Marinka menggendong baby yang diberi nama Kinzy tersebut dengan sangat hati-hati. Wajah cantiknya, bibir mungil, dan parasnya membuat hati Marinka berdebar kencang.

"Cantik..." Puji Leon mengusap pipi Kinzy dengan jari telunjuknya.

Marinka menatap Leon, tanpa sadar keduanya berbagi senyum bersama.

Semoga doa Mama terkabul... Ucap Kinta berdoa dalam hati.

Baby (3)...

Marinka bersiap-siap dengan penampilannya yang seperti biasa. Kaos, celana jeans dan jaket. Ia mengambil kunci sepeda motornya lalu bergegas keluar dari kamar, namun sebelumnya tangannya terhenti di gagang pintu kamarnya.

Teringat kejadian malam tadi.

Sepulang dari rumah Kinta, sebelum ia masuk ke kamarnya, Leon meminta ijin mengusap dan mencium perutnya sambil berkata *Good night baby*.

Entah kenapa teringat hal sederhana itu ia jadi tersenyum sendiri. Pagi ini Leon pasti sudah berangkat kerja seperti sebelum-sebelumnya.

Mereka hampir tak pernah bertemu di pagi maupun malam hari karena perbedaan

jam berangkat dan pulang kerja. Jika *biasanya* Marinka tak ambil pusing, tapi pagi ini ia berharap lain dari *biasanya*.

Marinka lalu keluar kamar tanpa semangat, tetapi langkahnya terhenti saat ia melihat Leon di depan matanya. Pria itu sedang memakai celemek dan menyiapkan sesuatu di meja makan.

Marinka tiba-tiba merasa gugup, jantungnya juga berdegup kencang, tetapi ia tak boleh menunjukkan reaksi keterkejutan yang entah kenapa membuat ia senang. Perasaan aneh yang campur aduk.

Marinka meletakkan semua perlengkapannya di dekat sofa ruang tamu lalu menyusul Leon ke meja makan dengan perasaan tidak enak, secara namanya istri harusnya ia yang menyiapkan sarapan bukannya sang suami.

Marinka mendekat dan Leon menatapnya.

"Ayo sarapan." Ucap Leon.

Cuma itu? Marinka bertanya dalam hati. Hadeuh... memang Marinka berharap Leon mengucapkan apa??? Hmmmm???

"Kamu yang buat sarapan?"

"Iya, bibik belum datang. Cuma roti bakar, telur mata sapi, dan susu khusus ibu hamil. Aku nggak tau kamu suka rasa apa."

Bisakah Marinka tidak terharu? Leon yang dingin, cuek, menyebalkan dan kurang ajar padanya berubah sikap seratus delapan puluh derajat?

Marinka tersenyum bahagia.

"Aku melakukannya buat *baby* jadi aku harap kamu nggak salah paham." Ucap Leon selanjutnya yang sukses membuat senyuman Marinka bubar seketika.

Marinka mengangguk lalu duduk di kursi. *Yah tentu saja untuk si Baby, mana mungkin untuk ku.* Ucapnya dalam hati.

"Ehm, begini aku menghargai apa yang udah kamu buat untuk baby nya, tapi aku nggak tau kenapa, ehm, perutku terasa

penuh. Bisakah aku sarapan nanti saja?"
Tanya Marinka takut membuat Leon marah.

Yah, bukan takut ngeri hanya saja pria itu sudah menyiapkan sarapan dan bahkan ia pakai celemek loh untuk menutupi pakaian kerjanya, lalu Marinka bilang nggak mau dengan sarapan buatannya kan gimana gitu...

"Kamu mau aku buatkan yang lain?"
Tanya Leon menatap Marinka lembut.

Wow... Leon tidak marah. Astaga... Kenapa pria ini bersikap manis? Kalau begini kan mereka serasa pasangan pengantin baru paling *sweet* yang sedang menyambut anak pertama... Dan kenapa hati Marinka harus berdebar-debar kencang saat ini, coba???

"Oh, bukan. Bukan. Hanya saja, aku mual. Aku takut akan memuntahkan sarapan yang sudah kamu siapkan. Itu nggak sopan dan nggak tau terimakasih namanya." Ucapnya menjelaskan.

"Makanlah. Mual dan muntah sekalipun itu urusan kedua. Urusan pertama kamu jangan lewatkan sarapan. Kalau ada yang

kamu mau aku bisa buat kan atau usahakan beli. Sarapan baik buat kamu dan janinnya."

"Buat aku?" Tanya Marinka tiba-tiba karena Leon biasanya hanya bawa-bawa *baby* dan *baby* saja dalam pembahasan mereka setiap Leon berbuat baik padanya.

"Ya, buat kamu. Kalau kamu sehat dan bahagia, janinnya akan tumbuh sehat dan kebahagiaan ibu adalah hal positif untuk pertumbuhan dan perkembangan janin bukan?"

Itu sebabnya kamu baikin aku ya? Cuma buat baby... Marinka tampak sedih.

"Lalu setelah bayinya lahir, kita akan bagaimana?" Pertanyaan itu tercetus begitu saja.

"Pagiii Kok telat sih?" Tanya Ashley ke Marinka begitu Marinka memasuki ruang kerjanya.

Wedding Organizer TWM (*Try with Me*) memiliki 3 ruangan khusus untuk pendirinya.

"Emang aku udah *telat*." Ucap Marinka berkata sebenarnya. Namun, ia yakin Ashley tidak akan kepikiran telat yang dimaksud mereka memiliki makna yang berbeda.

Ashley mengerutkan dahi sejenak dan mengangguk.

Tuh kan bener, Ashley nggak nyambung. Secara maksud Marinka ia sekarang telat dan sedang hamil tetapi Ashley pikiran nya mengenai keterlambatan Marinka. Marinka jadi geli sendiri, ia sudah menebak sih tetapi tetap aja ini menghibur hatinya, kepolosan Ashley yang kadang-kadang ada gunanya.

"Ehm, Ashley aku mau minta tolong boleh?"

"Apa?" Tanya Ashley membalik-balik dokumen yang harus ia dan Marinka kerjakan secepatnya. Soal konsep urusan Kinta lah tetapi soal pengerjaan mereka tak bisa melibatkan Kinta sementara karena ia pasti sedang menikmati jadi wanita sempurna.

"Aku ambil *job* yang di dalam kota aja boleh ya?"

"Kenapa? Biasanya paling suka kalau ada urusan ke sana dan ke sini apalagi berbau petualangan, udah kayak orang gila aja berdua sama Galen." Ucap Ashley.

"Ya, situasi udah beda Ash. Aku kan udah nikah, dan kalau ke luar kota sama pria lain nggak enak juga kan terlebih kalau keluarganya suami tahu." Ucap Marinka.

Seketika Ashley melepas pandangan dari dokumen yang memusingkan kepalanya sedari tadi lalu menatap Marinka.

"Jangan kayak istri sungguhan ah. Semua orang juga tahu pernikahan kamu itu nggak sungguhan. Kamu cuma terjebak Pernikahan sama klien kita."

"Ya emang terjebak Pernikahan sih, tapi kalo *ena-ena* nya beneran terus aku pake acara hamil mau gimana dong?" Ucap Marinka bicara dengan intonasi meninggi dan kecepatan bicara di atas rata-rata.

Sebenarnya ia gugup. Ia ingin merahasiakan dari Ashley yang kadang suka heboh tetapi ia tak suka merahasiakan apapun dari kedua sahabatnya.

Ashley diam tampak berpikir. Ia seperti sedang mengolah ucapan Marinka di otak mungilnya. Ia menatap ke atas, kanan dan kiri, seolah jawaban yang ia cari ada di plafon.

Setelah beberapa detik ia menatap Marinka dengan tatapan meminta kepastian.

Marinka mengangguk. Dan beberapa menit kemudian... Sudah ia duga reaksi Ashley akan seperti ini. Tetapi tetap aja, dia nggak bisa merahasiakan dari sahabatnya ini.

Ashley berjalan mondar-mandir di ruangnya seperti orang bingung, lalu beberapa saat kemudian dia menggila.

Ia keluar ruangan Marinka lalu menjerit di kantor mereka.

"Perhatian semuanya!!! Denger ya, kalau ada pekerjaan ke luar Kota laporan ke aku dulu, kalau ada masalah pekerjaan,

laporan ke aku dulu. Marinka jangan dibebankan yang berat-berat. Beban hidupnya udah berat, di tambah dia juga lagi hamil sekarang. Pahami ya, paham ya? Pahami lah... Masa gitu aja nggak paham sih???"

Astaga!!! Ashley... Bisakah aku mengurung mu di gudang??? Jerit hati Marinka menundukkan kepala sambil menutup wajah dengan telapak tangan kirinya.

Galen duduk di atap kantor sambil menghisap rokok. Pikirannya kacau. Hidupnya serasa hancur.

Beberapa tahun perjuangannya mendekati Marinka, membuat wanita itu nyaman di sisinya, agar kelak ia bisa jadi satu-satunya pria di hati Marinka, jadi masa depan Marinka, rasanya kandas sudah.

Marinka menatap Galen yang duduk di lantai atap gedung kantor mereka sambil merokok.

Pria itu sudah menyatakan cintanya kepada Marinka, dan entah kenapa ia harus merasa tidak enak hati karena kabar yang beredar sekarang ini.

Marinka ingin menemui Galen tetapi ia takut. Takut yang ia lakukan hanya akan memberikan Galen harapan palsu. Hatinya berada di titik kebimbangan yang tidak tahu apa yang ia inginkan.

Marinka menunduk lalu memutar tubuhnya meninggalkan ruang terbuka namun tangannya tiba-tiba di tahan.

"Katakan kalau kamu punya sedikit saja perasaan buatku. Katakan dan aku akan menunggu sampai hati kamu tahu apa yang kamu inginkan, Marinka..." Ucap pria itu.

"Aku udah nikah dan hamil anak suamiku."

"Tapi kamu tidak mencintai dia, kamu tidak menginginkan pernikahan ini dari awal, dan aku yakin anak itu ada bukan karena keinginan kamu."

Air mata Marinka menetes, ia jadi sangat sensitive sekarang, gampang sekali menangis. Semua yang di ucapkan Galen benar adanya dan ia menangis begitu saja. Ia juga sedang bingung sekarang, harus bagaimana kedepannya. Ia bukan tak menginginkan anak dalam kandungannya, hanya saja setelah ini apa? Bagaimana?

Galen perlahan menarik Marinka ke dalam dekapannya. Ia tahu benar, Marinka yang cuek, Marinka yang tomboy, pada dasarnya adalah wanita yang rapuh dan menutupi kelemahannya dengan tampilan luar yang kokoh hanya untuk menjadi cangkak dan melindungi dirinya dari luka.

Marinka menangis terisak di dada bidang Galen. Ia bahkan tidak tahu, apakah ia menginginkan Galen ada di sisinya sebagai pria atau sahabat. Ia hanya merasa bingung, kacau, dan butuh tempat bersandar. Dan saat ini, ada Galen yang menawarkan diri, meskipun tahu dirinya sudah tidak sama seperti dua bulan lalu.

Yang ia harapkan sebenarnya apa atau siapa???

Menantu (1)...

Leon selalu mengantar jemput Marinka bekerja selama dua bulan terakhir ini. Meskipun Marinka menolak tetapi ia selalu beralasan jika itu untuk anak mereka jadi Marinka jangan merasa tidak enak, mau tidak mau Marinka harus menerima semua perhatian dan kebaikan Leon yang mengatasnamakan anak.

Leon menatap Galen tajam kala melihat pria itu mengantarkan Marinka sampai ke lobi. Ia juga melihat tangan pria itu terangkat sambil mengusap kepala Marinka dan Marinka tertawa tanpa menolaknya. Entah kenapa Leon tidak suka.

Marinka istrinya, walaupun pernikahan mereka cuma sebuah kesepakatan awalnya tetapi tetap saja, Marinka istrinya, wanita itu miliknya bahkan sedang hamil anaknya jadi

tidak ada lagi siapapun yang boleh mengganggu miliknya.

Leon sudah cukup baik, membiarkan wanitanya lepas dari hidupnya satu kali. Tetapi dia tidak akan biarkan pria lain lagi merebut wanita miliknya untuk kedua kalinya.

Leon dengan cepat melangkah mendekati keduanya di lobi lalu segera memeluk pinggang Marinka dan mencium kening kirinya, membuat Marinka terkejut.

Bagaimana tidak terkejut, Leon biasa hanya menunggunya di mobil, tetapi pria itu tiba-tiba muncul sekarang, memeluk bahkan mencium keningnya.

"Kita pulang sekarang?" Tanya Leon merapatkan pinggang Marinka kepadanya posesif. Marinka sampai menolehkan kepala menatap dia aneh.

Galen sendiri menatap tajam pria itu. Yah, perang dingin antara dua orang pria yang pastinya Marinka mengerti.

"Kalian berdua kenapa sih? Intens banget tatapannya kayak pasangan lagi jatuh cinta aja." Sindir Marinka.

Leon menatap Marinka. "Kita pulang." Ucap Leon lalu menarik pinggang Marinka membuat wanita itu ikut melangkah ke arah langkah Leon.

"Nanti aku telpon kamu." Ucap Galen sedikit teriak.

Pria itu benar-benar mengajak perang Leon sepertinya. Terang-terangan mau jadi *pebinor*. Cukup deh calon bini yang ditikung, udah sah gini, masa ditikung lagi??

Tidak! Leon harus bertindak.

Leon mengendarai mobilnya tanpa bersuara. Ia kesal. Marinka tak jauh beda, ia kesal dengan kelakuan Leon. Baginya kelakuan Leon kekanakan. Kurang kerjaan juga.

Namun saat Leon berbelok mengambil jalan berbeda bukan ke rumahnya namun arah

sebaliknya seketika rasa penasaran menggelitik hatinya untuk bersuara.

"Kita mau kemana?" Tanya Marinka dengan kening berkerut.

"..." Leon.

"Leon aku tanya ini mau kemana?"

"Masa kamu nggak tahu jalan menuju rumah orang tua kamu sendiri?" Tanya Leon melirik Marinka.

"Ha??? Rumah or---? Ngapain?"

"Memang mau ngapain? Mengunjungi mereka lah." Ucap Leon santai.

"Aku sering kok nelpo dan videocall mereka." Protes Marinka. Ia bukan tak kangen orang tuanya, sampai dua Minggu lalu ia juga masih berkunjung. Hanya memasuki Minggu ke 15 kandungannya, ia merasa ada perubahan di perut datarnya. Belum begitu kelihatan sih jika pakai kaos, tetap saja Marinka nggak nyaman apalagi jika orangtuanya tahu ia hamil karena ia belum cerita apapun.

Marinka sangat tahu seperti apa nanti reaksi Mami dan Papi nya.

"Leon kita pulang aja. Aku sering kok ngunjungin Mami-Papi." Ajak Marinka panik. Ia meyakinkan Leon bahkan sampai menggenggam tangan kiri Leon yang sedang menyetir.

"Marin aku lagi nyetir nanti kecelakaan." Ucap Leon, Marinka segera menarik tangannya kembali.

"Ya tapi ayo putar balik." Pinta Marinka.

"Dengan satu syarat." Ucap Leon.

"Apa?"

"Aku mau kamu cium."

"Ha???"

"Kamu udah bikin harga diriku sebagai suami dan lelaki terluka dengan kamu membiarkan lelaki lain dekat bahkan menyentuh tubuh kamu. Kamu istriku, kamu ibu dari anakku, kamu wanitaku dan kamu milikku, selama kita belum bercerai. Jadi kamu

harus di hukum supaya kamu tahu lain kali menjaga sikap dan diri."

"Iya tapi Galen dan aku cuma teman. Kita memang dekat dari dulu. Jangan bilang kamu cemburu?"

Leon menepikan mobilnya. Lalu menatap Marinka. Marinka jadi memundurkan diri ke arah pintu mobil.

"Aku ini lelaki. Aku tidak suka milikku, yaitu kamu istriku disentuh oleh lelaki lain seberapa dekat pun hubungan kalian sebelumnya. Aku juga nggak ingin, ada lelaki lain yang ngasih sentuhan apapun entah cuma pegangan tangan atau ngelus rambut ibunya anakku. Anakku tidak butuh perhatian lain selain dari Papinya. Pilih mana? Gium aku atau ke rumah orang tua kamu?"

Marinka menatap sekitar. Langit sudah gelap sebenarnya, ditambah kaca film mobil Leon juga cukup tebal, nggak masalah sih mau ciuman, mau bercinta juga sepertinya gak bakal kelihatan dari luar. Tapi masa iya dia

mencium Leon duluan? Dia kan nggak pernah ngelakuin itu ke pria manapun sebelumnya???

Selama ini kan Leon duluan yang selalu menciumnya?

Jantung Marinka berdebar kencang menatap Leon dengan pencahayaan seadanya di dalam mobil. Entah kenapa jantung nya berdegup kencang sekali, padahal Leon hanya mau menghukum dirinya.

"Nggak bisa kan? Kita ke rumah orang tua kamu sekarang." Ucap Leon hendak memasukkan gigi persneling.

Dengan cepat Marinka memajukan tubuhnya menarik lengan Leon lalu mencium pipinya.

CUP

Deg

Jantung Leon seketika seperti berhenti. Ia cuma bercanda tetapi Marinka serius. Leon melirik Marinka, menatap bibirnya dan merasa dahaga seketika.

"Ka—kamu kira aku bocah yang dicium pipinya?"

Kening Marinka berkerut. "Jadi??"

Leon memiringkan tubuh menghadap Marinka pria itu menyentuh bibirnya dengan jari telunjuk. Kening Marinka makin menyatu.

"Kamu apaan sih? Nggak ah!" Tolaknya.

"Oke, kita ke rum—" ucapan Leon terputus saat Marinka tiba-tiba menangkap wajahnya lalu mengecup bibir Leon menempel beberapa detik, membuat keduanya saling tatap dan berkedip beberapa kali. Leon tak menduga reaksi Marinka, Marinka sendiri tak menyangka ia akan mencium Leon lebih dahulu.

Saat Marinka akan mundur, Leon menahan kepala wanita itu, kemudian menutup matanya dan memiringkan kepalanya melumat bibir Marinka, mengikuti nalurnya sebagai pria, merasakan debaran jantung tak karuan akibat ciuman ini, yang ternyata juga dibalas Marinka.

Keduanya berciuman panas tanpa ada yang mengkomando, hanya naluri dan debaran jantung yang rasanya hampir meledak.

Leon bermain di dalam rongga mulutnya menghisap lidah Marinka, dan tanpa sadar tubuh mereka merapat dan sinyal berhenti membuat keduanya tiba-tiba menjauhkan diri saling melepas.

Marinka menelan salivanya lalu mengusap bibirnya menatap ke luar jendela. Gerah sekali tiba-tiba. Leon sendiri menatap ke depan mengusap bibirnya juga. Astaga... Dua bulan tidak merasakan bibir Marinka, ini seperti melepas dahaga yang tanggung. Ya sangat tanggung karena ternyata mencium bibir Marinka membuat kebutuhan lain dirinya terbangun.

Keduanya jadi canggung tiba-tiba.

Leon melajukan mobilnya masih ke arah rumah orang tua Marinka. Marinka melotot.

"Kok kamu nggak putar balik? Aku kan udah cium kamu?"

"Aku nggak ajak kamu menemui orang tua kamu sekarang, tetapi aku mau mengunjungi mertuaku. Sebagai menantu sejak menikah aku belum pernah silaturahmi ke rumah mertuaku, kecuali dulu saat mengambil beberapa barang dan pakaian kamu untuk tinggal di rumah kita."

Rumah kita??? Entah kenapa mendengar hal itu membuat hatinya nyes. Seolah-olah rumah itu rumah yang diinginkan mereka berdua.

"Tapi tetap aja kamu ajak aku ke rumah Mami-Papi?" Protes Marinka.

"Kalau kamu nggak mau turun ya nggak apa, tetapi aku mau menyapa mereka sebentar." Ucap Leon tersenyum sambil terus melajukan mobil menuju rumah orang tua Marinka.

Astaga... Leon nyebelin ih. Curang!

"Senang sekali Mami kalian datang berkunjung. Tau gitu, Mami masak rendang sapi, ayam sambel balado, dan---"

"Udah Mi, ini juga udah cukup. Kan ke sini mau ngunjungin Mami dan Papi. Saya minta maaf, padahal kita satu kota tetapi baru ini mengunjungi Mami dan Papi." Ucap Leon yang di jamu makan malam oleh Mami dan Papi Marinka.

"Bagus kalau kamu sadar. Kamu itu sudah menikahi anak kami satu-satunya dengan mendadak tetapi tidak pernah ada itikad baik datang bersilaturahmi." Ucap Subakti menyindir.

"Papi!" Tegur Anita kepada suaminya karena suasana tiba-tiba jadi tidak nyaman.

"Saya minta maaf Pi. Saya dan Marinka masih menyesuaikan diri, kami berdua juga sama-sama bekerja, dan baru hari ini kami bisa berkunjung bersama." Ucap Leon.

Ayah mertuanya tetap saja makan sementara ia sudah menegang tak berani makan apapun yang ada di hadapannya.

Marinka sendiri cuek dan malah makan dengan santai.

Biar aja si Leon yang tegang sendiri, toh dia yang maksa ke sini. Begitulah kira-kira yang dipikirkan wanita itu.

"Udahlah Pi. Tuh, menantu kamu bawa banyak buah kesukaan kamu loh." Ucap sang istri merayu suaminya. Tetapi sepertinya kurang berhasil. Subakti masih saja *dingin* dan makan tanpa menoleh padanya.

Melihat situasi belum aman, alias dirinya masih diperlakukan *dingin* oleh Subakti sementara Marinka makan dengan lahapnya, ia pun mengeluarkan jurus andalan.

"Ehm, saya dan Marinka mengunjungi Papi dan Mami sekalian bawa kabar gembira." Ucap Leon.

Marinka seketika berhenti makan lalu melotot kepada Leon, suaminya, tetapi Leon cuma senyum yang tampak nyebelin di mata Marinka. Jangan bilang kalau Leon akan---

"Marinka sedang hamil." Ucap Leon.

Marinka seketika ingin kabur dari tempat ini. *Doraemon mana? Doraemon???* *Aku butuh pintu ajaib mu, atau baling-baling bambu deh...* Jeritnya dalam hati.

Berhasil!!!

Reaksi Papi Marinka langsung berubah. Ia menatap Leon dan tersenyum bahagia lalu menyuruh *menantu* nya makan banyak. Ia juga meminta Anita agar meladeni menantu mereka lebih baik lagi.

Subakti menepuk-nepuk bahu Leon pelan menyuruh dia makan dengan lahap dan memenuhi piring nya dengan segala macam lauk di meja makan.

Astaga... Marinka pusing seketika!!! Entah apa lagi nanti yang akan terjadi??? Yang jelas mereka pasti akan dipaksa nginap malam ini!!!

Leon!!!! Jeritnya kesal dalam hati.

Menantu (2)...

Marinka kesal bukan main. Pria yang sok jadi menantu idaman ini membuat ia terjebak dalam satu kamar malam ini. Leon bukannya merasa bersalah malah sejak tadi senyum-senyum *gaje* minta dicipok eh ditabok.

Leon menyerahkan pakaiannya kepada Marinka untuk dicuci di mesin cuci, sementara dia memakai piyama Papi Mertua.

"Kamu nggak risih ya pake baju Papi?" Tanya Marinka judes.

"Ya nggak papa. Kan Mami bilang itu piyama udah lama gak diapakai karena kekecilan. Nggak masalah lah. Yang masalah nih karena nggak ada dalaman." Ucap Leon menggoda Marinka.

"Ih..." Ucap Marinka kesal. Ia lalu keluar kamarnya menuju ruang cuci memasukkan pakaian Leon ke mesin tersebut. Heran sudah tau gak bawa baju ganti malah dia terima aja tawaran nginap di rumah orangtuanya.

Marinka sebenarnya sudah sangat menghindari sang Mami yang ia yakini kepo maksimal dan senang warrrr biasa, tapi namanya ini rumah mereka mana bisa ia menghindari Ibu intelejen satu ini.

"Mami nggak nyangka kalau suami kamu top cer BeGeTe." Ucap Anita yang memang sengaja menunggu putrinya di ruang cuci. Ia tahu kalau putrinya akan mencuci baju menantu nya jadi sengaja ia tungguin.

Sebagai informasi BeGeTe maksudnya banget ya guys.

"Mami apaan sih." Ucap Marinka.

"Mami mau nelepon Aning ah besok. Mami mau bilang kalau kamu hamil duluan sama si Leon, mantan calon menantunya. Rugi deh si Rika, mantu Mami lebih Topcer dari suaminya. Hihihhi...."

"Mami apaan sih. Nyebelin tau nggak."

Ucap Marinka memilih meninggalkan Maminya setelah menyalakan mesin cuci otomatis.

"Eh, tunggu Marin. Kok Mami nyebelin sih. Asal kamu tau, Mami kadang kesel disindir-sindir. Katanya kamu kayak gak bisa cari lelaki aja, calon suami sepupu sendiri yang ditinggal pas nikah juga diembat biar ga jadi *pertu* alias perawan tua. Kan Mami kesel. Mami pantas dong bangga mantu Mami yang bisa menghamili kamu. Artinya pernikahan kalian romantis, mesra dan insyaallah nggak seperti yang dibilangin orang-orang, 'tinggal tunggu waktu *cere* aja'. Soalnya kan ada anak diantara kalian sekarang."

Marinka terdiam. Ucapan Mami nya bukan menyamakan hati malah bikin nyesek. Seolah-olah pernikahan mereka setelah ini memang hanya karena kehadiran *baby*.

Pernikahan seperti apa nantinya yang cuma berfondasi rasa tanggung jawab pada anak? Bagaimana jika Leon bertemu wanita lain lalu jatuh cinta padanya? Apakah anak ini

cukup kuat jadi alasan mereka tak berpisah, secara Leon tidak mencintai dirinya?

"Marin kok melamun?" Tanya Anita.

Marinka menatap Anita lalu memeluknya sambil menangis. Ia sebenarnya tak ingin menangis, tak ingin manja, tak ingin galau, tetapi entah kenapa ia menangis begitu saja dan sampai sesenggukan dalam dekapan Maminya.

"Marin kamu kenapa? Leon jahat sama kamu? Atau jangan-jangan dia perkosa kamu makanya hamil? Dia nggak kasar kan ke kamu?"

Marinka memeluk Maminya semakin erat lalu menggelengkan kepalanya. "Nggak kok Mi. Tiba-tiba pengeneluk Mami aja."

"Ih, kamu bikin Mami panik!" Ucap Anita menepuk pelan bahu Marinka gemas. Ia sudah cemas aja. "Itu pasti karena hormon. Wanita hamil memang begitu, sensitif. Udah ya, nanti cucu Mami cengeng lagi."

Marinka mengangguk lalu melepas dekapannya dari Anita.

"Udah gih nanti menantu kesayangan Mami kelamaan nunggu." Goda Anita. Aih... Kalaulah ia bisa menghindari Leon.

Marinka masuk ke kamar mendapati Leon sedang memainkan ponselnya di ranjang. Marinka mendesah kesal, entah dimana ia akan tidur malam ini.

Kamarnya memang cukup luas, tetapi tidak ada sofa di kamar. Yang ada hanya karpet cokelat bermotif daun hitam juga perlengkapan home theater.

"Kenapa?" Tanya Leon melihat Marinka hanya berdiri.

Leon menepuk tempat kosong di sebelahnya namun Marinka merasa tidak nyaman. Dalam bayangan dan ingatannya, seranjang dengan Leon artinya aktifitas seksual. Karena selesai melakukan seks, mereka tidak pernah tidur seranjang.

"Kenapa?" Tanya Leon. Ia tahu apa yang dipikirkan Marinka hanya ia pura-pura tidak tahu. Mungkin agar suasana tidak semakin canggung.

"Aku tidur di kamar tamu aja deh." Marinka hendak keluar kamar.

"Kamu mau buat Mami dan Papi mencemaskan keadaan kita?" Pertanyaan Leon sukses menghentikan langkah kaki Marinka.

"Kenapa? Kamu gak kuat tidur dekat aku? Takut tergoda ya?" Akhirnya Leon mengungkit masalah yang berusaha pura-pura tidak ia tahu tadi.

Marinka memutar tubuh menatap Leon sengit bagaikan musuh. "Kamu kali yang takut tergoda sama aku?" Ucap Marinka penuh kesombongan lalu berbaring di sebelah Leon.

"Hmmm... Masa suami nggak tergoda sama istrinya sih? Secara dia kan satu-satunya wanita yang dihalalkan untuk suami." Leon berkata santai tanpa beban sementara Marinka yang sempat berlagak sombong

nyalinya langsung ciut terlebih saat Leon ikut berbaring miring menghadap ke arah dirinya memandangnya sambil bersidekap.

Marinka diam menegang. Sedetik—sepuluh detik—dua puluh detik lalu ia putuskan duduk dan melarikan diri tetapi Leon bergerak lebih cepat menangkap tangan kirinya hingga Marinka kembali jatuh terlentang di ranjang.

"Mulai hari ini aku janji, tidak akan melakukannya tanpa ijin kamu, meskipun aku sangat menginginkan mu sekarang." Ucap Leon serak menatap mata lalu bibir Marinka bergantian.

Jantung Marinka berdebar makin kencang, tak jauh beda dari Leon. Teringat ciuman panas keduanya di mobil, mereka sama-sama merasa gerah. Marinka menjauhkan diri dari Leon memilih berbaring memunggungi pria itu. Leon menatap ke celana tidurnya, tampak juniornya menyembul.

Astaga... Kenapa Marinka bisa membuat ia sangat bergairah? Tiga bulan mereka tidak melakukan seks dan berdua

seperti saat ini ternyata bukan solusi yang baik.

Leon akhirnya berbaring memungungi Marinka. Ia mencoba tidur namun sangat sulit berdamai dengan mata dan otaknya juga juniornya dibawah sana.

Leon memutuskan bangkit dari ranjang dan berjalan mondar-mandir. Ia merasa gerah sendiri, berada dekat Marinka dalam satu kamar terlebih satu ranjang malah membuat ia kewalahan. Ia menginginkan Marinka!!!
Fuck!!! Sunat saja ia lagi!!!

Marinka berusaha menutup mata mencoba tidur. Namun rasanya sangat sulit terlebih Leon sedari tadi bergerak terus di ranjang sebelum akhirnya pria itu memutuskan bangkit. Entah apa yang dilakukan Leon. Marinka sangat penasaran, tetapi untuk berbalik mencari tahu apa yang dilakukan pria itu rasanya gak mungkin. Gengsi dong!

Leon melirik Marinka namun tak bisa melihat wajahnya. Kemudian ia pun berjalan mengendap mencari tahu apakah Marinka sudah tidur atau belum. Ia lihat Marinka sudah menutup matanya. Ia jadi salah tingkah menggaruk kepalanya.

Leon membungkuk mendekatkan wajahnya ke wajah Marinka. Keinginan mencium bibir Marinka datang lagi, ia meyakini Marinka sudah tertidur dan ia pun semakin menunduk mendekati wajah Marinka. Namun tiba-tiba mata Marinka terbuka dan mereka berdua sama-sama terkejut.

Marinka berkedip-kedip bingung sementara Leon salah tingkah.

"A-ada nyamuk..." Ucap Leon.

"Ha?" Tanya Marinka semakin bingung.

Kening Leon berkerut, entah kenapa ia enggan menjauh dari wajah cantik Marinka.

Jantung Marinka berdegup kencang sekali, kala tatapan Leon seolah menginginkannya. Tetapi kenangan sex

terakhir melukainya. Saat Leon menyebut nama wanita lain, yang merupakan adik sepupunya. Marinka membuang tatapannya dari Leon.

Leon menatap Marinka dengan kening berkerut. "Marin, Aku mau." Ucap Leon memelas.

"Tapi aku nggak."

"___"

Baiklah, Leon memang sangat menginginkan Marinka saat ini tetapi ia tidak bisa memaksa wanita itu *lagi*.

Leon sebenarnya merasa buruk saat dulu ia memaksa mendapatkan hak nya sebagai suami kepada Marinka. Hanya saja rasa marah dan sakit hati serta kecewa seolah mengajak dia menyakiti wanita itu.

Tetapi sejak Marinka hamil ia jadi berubah. Ia tak ingin memaksa Marinka dan ia ingin semua yang terjadi antara ia dan Marinka berlangsung alami.

"Apa karena si gondrong itu kamu menolak?"

Marinka menatap Leon kesal lalu bangkit berdiri. "Kenapa memang kalau karena dia aku nolak kamu?"

"Kamu selingkuh dengan dia? Kamu mencintai dia? Kamu juga akan meninggalkan ku demi lelaki lain?" Tanya Leon cemas. Ya dia cemas. Cemas jika Marinka akan meninggalkan dirinya seperti Rika yang memilih mantan kekasihnya di hari pernikahan.

Marinka menatap Leon serba salah. Bukan maksudnya seperti ini, tetapi ia tidak ingin menjelaskan apapun.

Marinka tidak tahu harus berkata apa. Berada satu ruangan dengan Leon sangat menyesakkan dan menyakitkan hatinya. Lebih baik menghadapi Mami nya yang kepo kenapa dia tidur di kamar tamu, daripada satu ruangan lebih lama dengan Leon. Ampun rasanya.

Marinka melangkahakan kaki menuju pintu keluar namun Leon menarik tangannya.

Keduanya saling bertatapan dengan degub jantung tak menentu, lalu Leon melangkah mendekati Marinka.

"Apa yang sudah dilakukan si gondrong itu ke kamu sehingga kamu menolakku? Dia memeluk kamu? Mencium kamu? Atau kalian berdua, kalian melaku---"

PLAK

"Kamu kira aku wanita muarahan? Hmmm? Aku menolakmu karena kamu brengsek!" Ucap Marinka menatap Leon dengan menahan rasa sakit hatinya. Marinka menampar pipi Leon. Luka di hatinya yang belum sembuh kembali ditoreh dengan luka yang baru. Matanya berkaca-kaca menahan sakit hatinya.

Marinka memutar tubuh lalu kembali melangkah ke pintu namun langkahnya kembali berhenti kala Leon memeluknya dari belakang dan berkata...

"Kamu milikku."

Marinka menolehkan kepalanya ke belakang dan Leon menyambar bibirnya.

Membuka Hati

(1)...

Marinka berusaha melepaskan ciuman Leon. Setelah Leon menuduh ia dan Galen melakukan perselingkuhan sekarang malah dicium tiba-tiba. Entah apa maksud Leon ini.

Marinka harus tetap waras agar tidak menuruti keinginan hatinya yang berkhianat dengan logikanya sendiri. Ia tak ingin ciuman mereka berlanjut kepada hal yang akan menyakiti hatinya lagi.

Telinganya tak ingin mendengar nama wanita lain dari bibir Leon ketika mereka bersetubuh, meskipun itu nama adik sepupu tirinya yang sangat ia sayangi.

Marinka mencoba melepas dekapan dan ciuman bibir Leon tetapi sudut hatinya yang lemah malah bertentangan dengan logikanya.

Gerakan penolakan Marinka melemah dan ia mulai tidak memberontak ciuman Leon. Leon mencium bibir Marinka sangat lembut, meraup bibirnya, menghasilkan getaran di jiwa Marinka sangat berbeda dari sebelumnya. Debar hatinya seolah mendamba, sesuatu yang lebih besar dari sekedar sex. Ia ingin bercinta, bukan sekedar *having sex* semata. Dan tanpa ia sadari air matanya menetes karena keinginan tersebut.

Leon melepas ciumannya di bibir manis yang sangat ia rindukan. Mencium bibir Marinka seolah jadi candu yang begitu ia rindukan. Entah karena ia tak pernah melakukan hal tersebut pada Rika sebelumnya atau karena ada sesuatu yang spesial mulai tumbuh di hatinya.

Tetapi meskipun tak pernah berciuman dengan Rika, ia pernah berciuman dengan beberapa mantan kekasihnya dulu. Hanya saja, Marinka wanita itu memiliki bibir yang jauh lebih memabukkan, begitu ia inginkan. Ia tak pernah curi-curi pandang melirik bibir wanita saat makan ataupun minum, namun

Marinka bisa membuatnya melakukan hal konyol tersebut. Tetapi jika Marinka menangis, mana bisa ia menikmati bibir manis ini lagi???

"Apa aku menyakitimu?" Tanya Leon cemas.

"Apa yang kamu mau sebenarnya? Aku lelah dengan kebingungan ini?" Tanya Marinka putus asa. Ini lebih daripada sekedar PHP. Leon memperlakukan dirinya sangat baik dua bulan ini. Ia tahu mungkin karena dirinya terlanjur hamil. Lalu kenapa sekarang pria itu bersikap seperti ini? Menuduh ia selingkuh dengan Galen dan setelahnya berkata dirinya adalah milik Leon lalu menciumnya dengan sangat lembut?

"Memang apa yang salah? Kamu istriku, kamu milikku, kamu juga ibu dari anakku? Kita sah suami dan istri. Ini rumah mertuaku, aku menantu di sini. Salah aku mencium dan menginginkan kamu?"

Marinka menatap Leon dengan tatapan terluka. "Aku bukan perempuan pemuas nafsu

mu, aku bukan pelampiasan emosimu, kamu bisa cari perempuan di luar sana untuk memuaskanmu! Kita bukan suami-istri normal. Kita cuma dua manusia yang terjebak Pernikahan lalu kamu melampiaskan amarah mu dengan menghancurkan hidupku. Aku tidak ingin kamu menyentuhku, menuduhku selingkuh, apalagi menyebut nama perempuan lain saat menyentuhku!!!” Ucap Marinka emosi dengan pipi basah karena air matanya yang mengalir tanpa bisa dihentikan.

Hatinya entah kenapa begini sakit. Harapan yang besar dan tidak berjalan sesuai keinginan kita seringkali membuat kita menderita.

Leon maju selangkah dan Marinka mundur selangkah. Leon mendesah lalu mengusap wajahnya. Ia sudah berpikir berulang kali sebelum ini. Apakah ia menginginkan Marinka sebatas kebutuhan seksual atau lebih dari itu. Ia bahkan pernah mencoba memakai jasa wanita bayaran untuk melampiaskan hasrat seksualnya yang tidak bisa dilakukan kepada Marinka sejak dari Bali.

Tetapi tidak berhasil. Melihat wanita cantik dan seksi telanjang serta merayunya cukup membuat kejantanan nya menegang tetapi ia tak berselera mencium wanita itu, dan kejantannya langsung kehilangan minat ketika melihat payudara besar yang cukup menantang.

Yang ia bayangkan dan inginkan malah Marinka. Wanita langsing bertubuh tinggi dengan ukuran payudara cuma segenggam tangannya itupun tak penuh. Yang ia ingin sentuh Marinka, bukan wanita lain.

Tapi bolehlah ia melihat reaksi Marinka.

"Jika aku mencari wanita lain di luar sana, boleh?" Tanya Leon lembut. Melihat Marinka yang tomboy dan cuek *mampus* sekarang menangis manja seperti ini membuat ia gemas. Hatinya seperti digelitik dan ia berusaha menahan senyum.

Marinka diam mendengar pertanyaan Leon. Ia jadi serba salah sekarang. Demi apapun, dia nggak pernah kepikiran seperti ini. Bagaimanapun Leon suaminya, kalau dengan

wanita lain artinya ia selingkuh bukan? Apa bedanya dengan mantan kekasihnya? Ini bahkan lebih parah... Ia sudah berstatus istri, masa diselingkuhi?

"Bisakah kamu jangan terlalu banyak berpikir?" Leon mendekati Marinka lalu memeluknya karena melihat kepanikan Marinka meskipun perempuan tersebut tak berbicara apa-apa.

"Jujur aku sudah pernah mencobanya. Ya, aku selingkuh dari kamu, aku coba cari wanita lain..." Mendengar itu Marinka mendorong dada Leon agar melepaskan dekapannya tetapi Leon memeluknya makin erat. "... Tapi aku tidak bisa. Aku tidak bisa mencium wanita itu. Jangankan mencium, menyentuhnya pun aku tidak. Aku terbayang kamu terus. Kamu boleh bangga tapi beneran loh aku cuma mau kamu."

Marinka mendorong dada Leon kali ini Leon menurut bahkan bertingkah seperti pria lemah yang mundur selangkah.

Marinka menatap Leon tajam, tetapi Leon tersenyum padanya.

"Aku nggak akan memaksa kamu dan kasar seperti dulu, aku akan baik-baik supaya baby nya juga aman. Boleh aku cium kamu lagi?"

"Kamu anggap aku apa?" Marinka masih kesal.

"Ya istri lah Marinka."

"Leon..." Cicit Marinka terdengar manis menggelitik hati.

Leon menarik kedua tangan Marinka dan menggenggamnya erat. "Aku minta maaf untuk semua yang terjadi sebelumnya. Aku juga belum bisa menjanjikan apapun. Hatiku tidak semudah itu jatuh cinta lalu melupakan wanita yang pernah sangat ingin ku nikahi. Aku tahu aku brengsek karena membawa kamu dalam pernikahan dan merusak masa depan kamu. Tapi setidaknya aku berusaha menjadi lebih baik. Dan, bagiku, kamu bukan sekedar pemuas nafsu, kamu istriku Marinka. Semua yang dibelakangku tidak akan bisa

kembali lagi, tetapi yang ada bersamaku saat ini, adalah masa depanku, aku akan menjaga kalian sebaik mungkin. Aku ingin dia, memiliki kamu dan aku." Leon menyentuh perut Marinka.

Jantung Marinka berdebar kencang sekali. Belum pernah ia merasakan perasaan seperti ini sebelumnya. Tidak... Jangan bilang kalau ia sekarang sedang jatuh cinta???

Cintakah ia kepada Leon? Leon yang lebih muda darinya... Leon yang merupakan pria paling ia benci karena merenggut kebebasan dan kegadisannya... Leon yang membuatnya berubah jadi wanita cengeng, Leon yang selalu ia... Rindu...

Leon melangkah semakin merapat ke tubuh Marinka lalu kedua tangannya menangkap wajah Marinka. Wajah yang menatapnya dengan tatapan sulit diartikan itu membuat Leon semakin ingin memilikinya malam ini.

"Marinka..." Ucap Leon dengan tatapan dan suara serak sarat akan gairah. Marinka menatap mata Leon. Lalu Leon mengusap sisa air mata di wajah cantik wanita tersebut.

"Boleh aku mencari wanita lain?" Jika tadi ia ingin melihat reaksi Marinka, kali ini ia mau menggoda Marinka. Marinka mengerutkan kening.

"Kalau boleh, kamu dorong aku lagi, tapi kalau tidak boleh kamu cium aku. Aku sedang belajar membuka hatiku buat kamu."

Marinka hanya diam. Ia tidak pernah seintens dan sedekat ini dengan pria manapun sebelumnya, bahkan dengan pria yang berniat menikahi nya dulu, mantan kekasih yang berselingkuh. Leon sudah tidur berkali-kali dengannya, sudah memeluk dan menciumnya berkali-kali, tetapi ia tak pernah melakukannya lebih dahulu selain siang tadi tentunya itupun karena ancaman juga.

Namun permintaan kali ini sedikit susah dilakukan. Jika ia mendorong Leon, artinya ia ijin Leon berselingkuh. Jika ia cium Leon...

Deg-deg-deg-deg

Jantung Marinka berdebar semakin cepat. Leon melonggarkan kedua tangannya dari wajah Marinka dan berniat melepaskannya.

Tanpa pikir panjang Marinka menutup matanya lalu mengecup bibir Leon dan melepaskannya, tetapi ia kalah cepat dengan pria itu.

Leon kembali menangkap wajah Marinka lalu memiringkan kepala dan mencium bibir wanita itu lembut namun menuntut. Pagutan bibir Leon membuat Marinka berada di langit ke tujuh. Sangat memabukkan namun juga berbahaya apalagi kalau jatuh.

Kelembutan ciumannya sangat berbeda dengan sebelumnya. Marinka bisa merasakannya. Ia juga bisa merasakan hal lain dalam dirinya, seperti ingin diperlakukan manis dan lebih lembut lagi oleh Leon.

Leon melepas ciuman bibir mereka membuat Marinka kehilangan. Tatapan mata sayu nya seolah meminta agar Leon

melanjutkan ciumannya. Leon tersenyum lalu kembali mencium bibir Marinka, Marinka membalas ciuman tersebut dan tanpa ia sadari kedua tangannya terangkat meremas baju piyama Leon.

Ciuman mereka berdua semakin menuntut hasrat alamiah.

"Boleh?" Leon meminta ijin karena sudah tak sanggup menahan dirinya. Marinka mengangguk sambil membungkuk karena malu menatapnya.

Leon pun berbahagia mendapat apa yang sudah lama tak ia rasakan lagi. Leon mencium cerug leher Marinka membuat Marinka merinding. Leon melakukannya dengan sangat lembut sampai-sampai Marinka mengerang nikmat.

Leon melepas satu persatu kancing piyama Marinka sambil mencium area leher dan telinga wanita itu. Jika sebelumnya ia melakukannya tanpa perasaan dan sekedar melepas gairah semata, kali ini hatinya ingin Marinka juga menikmati aktivitas mereka ini.

Toh mereka sudah menikah, toh mereka sudah bersama, dan bahkan sebentar lagi akan ada anak di antara mereka.

Marinka sedikit ragu, bayangan *having sex* tak menyenangkan berputar di otaknya, tetapi cumbuan dan rayuan bibir Leon serta tangannya kali ini terasa berbeda. Ia bahkan berharap sesuatu yang tak pernah ia inginkan sebelumnya.

Marinka merasa gerah dan geli di area sensitifnya.

Saat ia hanya tinggal memakai bra dan dalamannya, Leon menatapnya dengan tatapan yang sulit Marinka mengerti. Leon melucuti seluruh pakaiannya sampai batang kejantanan pria itu terlihat jelas.

Marinka menelan salivanya dan membuang tatapannya dari sana. Ia merasa gerah sekali melihat milik Leon yang mengacung siap beraksi.

Leon merapatkan tubuhnya dengan Marinka, setelah itu perlahan melepas bra nya lalu mengecup dada Marinka. Payudara yang

tidak terlalu besar tetapi Leon sangat menyukainya. Ia meremas buah dada Marinka sambil memelintir putingnya.

Leon merasakan gairahnya memuncak dan jantungnya berdebar kencang. Marinka juga merasakan hal yang sama. Ia gemetar menantikan apa yang akan dilakukan Leon selanjutnya. Dan saat Leon mulai menunduk dan menyusui bergantian di kedua payudaranya ia mulai mabuk kepayang.

Leon perlahan membawa Marinka berbaring di ranjang lalu melepas celana dalamnya, saat Marinka sudah terlentang di atas ranjang Leon membuka kedua kaki Marinka dan berlutut menghadap mahkota wanita itu.

Jantung Marinka semakin berdegup kencang. Benarkah mereka akan melakukan percintaan panas untuk pertama kalinya? Bisakah ia merasakan bercinta yang nikmat seperti yang selalu diceritakan orang membuat ketagihan???

Leon mengusap dan menekan pelan bibir mahkota Marinka dengan kedua ibu jarinya.

"Ka-kamu mau apa?" Tanya Marinka gugup menatap pria yang berada diantara kedua kakinya saat ini.

Leon tersenyum kemudian...

Membuka Hati (2)...

Jantung Marinka semakin berdegup kencang. Benarkah mereka akan melakukan percintaan panas untuk pertama kalinya? Bisakah ia merasakan bercinta yang nikmat seperti yang selalu diceritakan orang membuat ketagihan???

Leon mengusap dan menekan pelan bibir mahkota Marinka dengan kedua ibu jarinya.

"Ka-kamu mau apa?" Tanya Marinka gugup menatap pria yang berada diantara kedua kakinya saat ini.

Leon tersenyum kemudian menunduk mendekati mahkota Marinka, menyentuh

mahkotanya dengan lidahnya. Terasa gurih dan bau alami wanita. Keinginan ini datang begitu saja saat Marinka sudah terlentang dan ia melucuti seluruh pakaian Marinka.

"Leon kamu ngapain..." Marinka berusaha mendorong kepala Leon agar menjauh dari mahkotanya tetapi Leon malah menggelitik liang nikmatnya dengan lidah membuat aliran darah Marinka berdesir.

Marinka merasakan usapan lidah Leon di seputaran mahkotanya bergerak lincah memberikan sensasi yang tak mampu ia jelaskan dengan kata-kata. Leon pernah melakukannya sekali, tetapi ini jauh lebih luar biasa dibandingkan saat itu, mungkin karena mereka sama-sama menginginkannya saat ini bukan hanya sepihak.

"Ough... Nngghhh..." Marinka mulai mendesah. Ia sendiri tak mengerti bagaimana bisa mengeluarkan erangan liar seperti ini. Ia berusaha menahan suara, tetapi mendesah membuat sensasi kegiatan mereka semakin *wow*.

Marinka meremas sprei. Ingin ia tolak Leon, malu, karena ia sampai di titik nikmatnya seperti itu. Ia seperti melepas sesuatu dibawah sana tetapi bukan pipis. Nafasnya memburu merasakan gejolak nikmat tersebut.

Leon mengangkat wajah dari antara selangkangan Marinka menatap Marinka yang menatapnya dengan tatapan mata sayu.

Leon kembali beraksi. Ia melakukan hal-hal yang selama dua bulan ini cuma ia bayangkan semata untuk menemani kegiatan masturbasi nya.

Ia gigit pelan betis kanan Marinka membuat Marinka terkejut bukan main, lalu selanjutnya Leon mengecup lutut, sepanjang paha Marinka sehingga Marinka merasa geli sekaligus terangsang.

Bibir Leon tiba di perut Marinka dan ia mengecupnya pelan. "Papi ganggu sebentar ya..." Ucapnya seolah-olah minta ijin.

Marinka sudah beberapa kali telanjang di hadapan Leon, ia dan Leon juga sudah melakukan seks beberapa kali. Ia juga tahu

apa itu mendapatkan orgasme, kadang ia mendapatkan nya, namun jarang sekali karena Leon lebih mementingkan menyenangkan diri sendiri, dan setelah selesai Leon akan meninggalkan dirinya sendirian. Harusnya, Marinka tak perlu malu, atau berdebar lagi. Tetapi kali ini, Leon sangat berbeda. Tidak menyebalkan dan menjijikkan seperti sebelumnya.

Jujur, Leon tampak sangat tampan, jantan, dan menggoda malam ini. Marinka mulai berani menatap milik pria itu. Benda tumpul yang sering menyakitinya, karena seringnya menghujam tanpa pemanasan apapun.

Kali ini, milik Leon entah kenapa sangat ia dambakan, ia merinding kala membayangkan jika Leon akan memasukinya rasanya bagaimana, secara lidah Leon saja sudah membuat ia ketagihan.

Ciuman Leon semakin merajai tubuh Marinka. Ia ingin menegaskan jika wanita ini, miliknya, seluruhnya, setiap incinya.

Marinka bergerak gelisah saat ia menyusui Ayah dari calon bayinya. Desahannya kembali lolos tanpa ia sadari hal tersebut membuat Leon semakin bergairah.

Tak sabar, tanpa melepas kuluman di payudara Marinka ia pun memasuki Marinka pelan-pelan membuat Marinka cukup terkejut. Hujaman Leon di mahkotanya dan hisapan pria itu di dadanya membuat ia menutup mata melupakan segalanya.

"Ach. Ach." Marinka terus meracau dan mencapai klimaksnya.

Nafas Leon memburu, ia tak sanggup menahan diri lebih lama dan menyusul pelepasannya. Leon bergerak cepat namun sayang tak sempat ke kamar mandi, ia terpaksa membuang *simpanan* di lantai, membiarkannya berceceran di sana. Ia tak mau kandungan Marinka bermasalah jika ia terlambat menarik miliknya dari mahkota Marinka.

Nafasnya masih menggebu-gebu dan ia berkeringat, tak jauh beda dari wanita yang

saat ini tampak kacau di ranjang. Leon tersenyum puas. Ya, sebenarnya ini yang ia inginkan, seks tanpa paksaan. Tetapi ia tidak tahu caranya meminta dengan benar pada Marinka karena mereka tak punya hubungan baik dari awal.

Entah apa yang ia rasakan kepada Marinka, ia sendiri belum yakin. Ia tak ingin cepat-cepat menyimpulkan. Yang pasti tubuh Marinka sangat membuatnya bergairah, seperti candu, bikin nagih. Leon juga cukup nyaman dengan Marinka, dan yang tak kalah penting, Marinka mengandung anaknya dan itu memiliki pengaruh cukup besar.

Leon menghampiri Marinka untuk mengecup bibirnya lembut kemudian keningnya lalu ia mengusap kepala Marinka dan berkata "Terimakasih." Setelah itu, Leon membersihkan diri ke kamar mandi.

Marinka takjub dengan yang dilakukan Leon. Ini kali pertama Leon bersikap seperti itu sejak mereka menikah. Ia merasa dihargai,

ia merasa terpesona. Tanpa ia sadari sebuah senyuman mengembang di wajahnya.

Ya, semoga ini bukan yang terakhir.

Marinka membuka matanya perlahan. Tidurnya terasa sangat nyenyak dan ia merasa nyaman dalam dekapan hangat. Hmm.. hangat...

Ging*

Mata Marinka terbuka sempurna dan ia melotot. Bola matanya lalu bergerak-gerak ke kanan dan kiri berusaha menyambungkan apa yang dilihat mata, dirasakan tubuh lalu dicerna ke otak.

Yaps...

Dekapan hangat.

Ia sekarang berada dalam dekapan hangat suaminya, dalam satu selimut dengan Leon yang bertelanjang dada, dan mereka seperti dibungkus dalam satu bed cover.

Marinka berusaha melepaskan diri dari Leon. Masih jam 2 dini hari. Ia terbangun karena ingin pipis. Sepertinya usai bercinta ia tertidur. Dan, mungkinkah Leon sengaja memeluknya???

"Kamu mau kemana?" Suara serak Leon mengagetkan Marinka. Pria itu juga menarik tubuh Marinka kembali menempel di tubuhnya.

"A—aku mau pipis." Ucap Leon.

"Mmhh, baiklah. Tapi jangan lama Marin, memeluk kamu ternyata sangat nyaman." Ucapnya dengan mata tertutup.

Astaga Leon... Sadarkah pria ini jika ia sudah membuat jantung Marinka berdebar—debar kencang.

Marinka ke kamar mandi melanjutkan permintaan alaminya. Ia masih telanjang. Malunya dia berbaring telanjang di dekapan Leon. Kenapa pria itu tidak membangunkan dirinya???

Usai dari kamar mandi, Marinka memunguti pakaiannya lalu berniat memakainya. Tampak di cermin bayangan tubuhnya saksi bisu malam panas ia dan Leon. Kissmark pria itu tampak di beberapa bagian tubuhnya.

Marinka tersenyum kecil lalu mulai memakai bra nya tetapi tiba-tiba tangannya di tahan.

Leon ternyata bangun dan menarik bra di dada Marinka yang belum sempat dikancingkan wanita itu dan membuangnya di lantai sembarangan.

"Aku belum membuat bekas apapun di belakang." Ucap Leon serak. Jangan bilang Leon ingin lagi??? Tapi bisakah Marinka menolaknya?

Kecupan Leon di tengkuknya nyatanya seketika membuat ia merinding. Leon lalu menggigit pelan dan menghisap pundak kirinya, mengecup punggung Marinka dengan kedua tangan yang sudah bermain ke depan.

Sambil mencium, mengecup, menjilat, menghisap dan menggigit pundak dan cerug

leher Marinka, kedua tangan Leon beraktifitas lincah di dada Marinka.

Desahan pelan Marinka mulai terdengar. Erangannya juga sesekali muncul kala puncak dadanya di usap.

"Marinka..." Leon merapatkan tubuhnya pada Marinka dan perlahan tangan kanannya mengangkat kaki kanan Marinka, meletakkan di atas kursi meja rias.

Sambil mengecup Marinka tangan kanannya bermain di mahkota Marinka yang mulai basah. Leon mengusap celahnya dengan jari tengah, bermain di area sensitifnya membuat tubuh Marinka mendamba.

Entah hormon kehamilan, atau karena sentuhan Leon yang sangat menggoda, Marinka cepat terbuai. Ia dengan pasrah menerima semua yang dilakukan Leon.

"Boleh lagi?" Pinta Leon.

Marinka mengangguk.

Ya... Sepertinya ia bukan cuma membuka kedua pahanya buat Leon, tetapi Marinka sudah bermain hati.

Marinka sudah membuka hati untuk pria ini, jauh sebelum Leon memintanya. Lalu baik kah ini? Atau malah akan membawa ia pada penderitaan???

Membuka Hati

(3)...

"Yah... Rumah sepi lagi. Ini kan *weekend* kenapa kalian berdua nggak di sini aja sih..." Pinta Anita kepada anak dan menantunya.

Leon tersenyum lalu merangkul pinggang Marinka.

"Kamu ini, anak dan menantu masih pengantin baru, mereka pasti punya rencana sendiri hari libur begini. Mereka kan sama-sama kerja kalau hari biasa." Ucap Subakti.

"Hmm... Iya deh." Ucap Anita.

"Nanti kapan-kapan kita atur waktu lagi nginap deh, Mam. Atau kita nginap ke luar kota sekalian liburan ke luar Kota."

"Iya, ajak Mami dan Papi kamu juga. Secara kami besanan tapi belum pernah bercengkrama." Ucap Anita.

Leon mencoba mempertahankan senyumnya meskipun sedikit kaku. "Iya Mi, mereka sedang sibuk tapi nanti saya usahakan kita berlibur bersama." Ucap Leon.

Jangankan Mami dan Papi, aku aja nggak pernah ketemu mereka sejak pernikahan. Keluh Marinka dalam hati.

"Aku tau apa yang kamu pikirkan." Bisik Leon membuat Marinka menoleh ke sebelahnya.

Semakin lama pria ini semakin berbeda di mata Marinka. Dia bukan lagi pria menyebalkan, tapi manis. Astaga... Kenapa wanita se cuek dirinya jadi melow begini ya???

Leon dan Marinka pamit kepada kedua orang tua Marinka.

"Kamu mau aku ajak ke rumah orang tua ku?" Tanya Leon.

"Buat apa?" Tanya Marinka menatap ke luar jendela.

"Kamu percuma aja ya lebih tua dari aku lima tahun tapi nggak dewasa." Ucap Leon meremas rambut Marinka dengan tangan kirinya sambil menyetir.

"Ya ketemu mertua kamu lah, Marin." Ucap Leon melanjutkan.

"Kamu kenapa bersikap seperti ini?"

"Seperti ini bagaimana?" Leon melirik Marinka sekilas karena ia harus konsentrasi menyetir.

"Kita jadi seperti pasangan sungguhan." Ucap Marinka mengucapkannya dengan hati yang galau.

Leon tersenyum. "Kita kan memang pasangan." Ucap Leon.

"Pasangan seks maksudnya?" Tanya Marinka ketus mengingat Leon aktif banget saat bercinta.

Leon menoleh sebentar ke Marinka, lalu sambil menyetir ia genggam tangan kanan Marinka dengan tangan kirinya.

“Pada dasarnya, Allah membenci perpisahan dalam pernikahan. Aku dan kamu, terjebak dalam pernikahan, tidak ada cinta diantara kita dari awal pernikahan, bahkan mungkin sampai detik ini. Tetapi saat ada ketertarikan seksual dengan kamu, aku juga merasa nyaman, terlebih kita sebentar lagi jadi orang tua, bukankah kita harus saling membuka hati?” Tanya Leon sembari berhenti karena lampu merah.

“Aku nggak yakin ketertarikan seksual, rasa nyaman, dan anak bisa jadi fondasi yang kuat buat pernikahan kita.” Ucap Marinka.

“Kenapa? Banyak kok pasangan saling jatuh cinta setelah menikah. Ya, mungkin awalnya seperti kita, hanya rasa tertarik dan nyaman, tetapi aku tidak bisa tertarik pada sembarangan perempuan loh, artinya kamu special bagiku. Yah, akunya mungkin yang kurang special bagi kamu, tapi aku akan

berusaha jadi seseorang yang special juga buat kamu. Mari membuka hati." Ucap Leon tersenyum lalu menepuk pelan paha kanan Marinka seraya kembali melajukan mobil.

Marinka tak berkomentar. Perubahan Leon terlalu besar. Benarkah ia boleh membuka hati?

Bagaimana jika nanti ia jatuh cinta pada Leon tetapi pria itu hanya sebatas rasa tanggung jawab semata dan kebutuhan seksual saja?

Leon mengendarai mobil menuju sebuah mall. Hal itu membuat Marinka memicingkan mata tajam pada pria di sebelahnya.

"Kita mau ngapain ke sini?"

"Mau *shopping* masa menghadiri undangan."

"Aku serius. Ngapain ke sini?"

Leon melirik Marinka sekilas lalu memarkirkan mobilnya dan mematikan mesin.

"Aku mau belikan kamu dress." Ucap Leon menoleh kepada Marinka.

"Dress? Aku nggak suka. Kalau membuka hati yang kamu maksud adalah kamu mau aku merubah penampilan seperti Rika sepupuku yang feminim aku nggak mau. Aku tahu kamu sangat mencintai Rika, aku tahu yang terjadi pada kita adalah sebuah kondisi yang... Mmmhh yang..." Marinka tampak memikirkan ucapan yang tepat. Entah kenapa kepintarannya jadi berkurang. Dia jadi susah mengungkapkan isi hatinya. Barangkali kena virus Ashley sahabatnya.

Leon membuka sabuk pengamannya lalu maju ke arah Marinka dan melumat bibirnya lembut membuat dada Marinka berdebar-debar tak karuan.

Atau mungkin aku bukan ketularan Ashley, tapi dia yang membuat otakku buntu...

"Aku nggak ada niat sama sekali merubah kamu seperti Rika." Ucapnya menghela nafas.

"Rika dan kamu dua wanita yang istimewa. Kalian punya karakter dan sifat yang berbeda, tetapi ada satu kesamaan. Kalian wanita yang baik. Aku ajak kamu beli dress, karena sekarang kamu sedang hamil. Mungkin pekerjaan membuat kamu lupa memperhatikan diri kamu dan bayi kita. Tapi, Marinka, kasihan anak kita kalau kamu pakai celana jeans terus." Ucap Leon lembut.

Marinka menelan salivanya gugup.

Leon kamu ini pria seperti apa sebenarnya? Menurutku kamu itu pria paling brengsek dan menyebalkan. Tetapi kenapa sikap kamu seperti ini sekarang? Aslinya kamu itu seperti apa sih? Marinka menatap Leon dengan tatapan yang tidak bisa dimengerti pria itu.

"Kandungan kamu sebentar lagi memasuki bulan ke empat. Aku lihat tadi malam, perut rata kamu yang seksi udah mulai berbentuk menandakan kehadirannya sehat." Leon menyentuh perut Marinka.

"Kasihan dia kalau Maminya menjepit dia dengan celana ngepas."

"A... Aku bisa beli celana hamil. Nggak perlu dress." Ucap Marinka gugup. Ya, dekat dengan Leon, diperhatikan seperti ini, dan diperlakukan dengan sangat lembut membuat ia sangat gugup.

Dua bulan terakhir hubungan mereka memang membaik. Tidak seperti di awal pernikahan. Sejak hamil Leon selalu membuatnya susu hamil setiap pagi. Dia membuat sendiri, tidak menyuruh bi Odah. Lalu saat malam juga seperti itu.

Dan pada dasarnya, kehamilannya yang sangat pengertian ini (karena Marinka tidak mual dan muntah berat hanya sesekali saja) tidak mengganggu aktifitas rutin Marinka.

"Kalau kamu nyaman pakai celana hamil, nggak apa-apa. Yang penting, Maminya nyaman, jadi baby nya juga aman." Ucapnya.

Aih... Leon jangan terlalu baik dan manis. Nanti aku lupa cara kesal, marah dan

membenci kamu bagaimana... Ucap Marinka lagi dalam hati.

Mungkin Leon yang sabar, baik, dan pengertian seperti ini yang akhirnya membuat Rika sempat *move on* dari Raka. Berada dekat Leon sekarang sangat nyaman. Bisa dibilang, ia malah tak ingin jauh dari pria berstatus suaminya ini.

Marinka melamun tak menyadari jika Leon sudah di sebelah kirinya dan membukakan pintu untuknya.

Marinka dan Leon masuk ke butik khusus ibu hamil. Ia meminta beberapa celana hamil dan baju yang sesuai untuk di coba di kamar ganti.

Sayangnya, satu pun dari beberapa pakaian yang diberikan pelayan toko ia tidak suka.

Marinka keluar dari ruang ganti dan menggelengkan kepalanya.

"Mau coba lihat di toko lain?" Tawar Leon tanpa menunjukkan wajah kesal karena bosan. Pria itu memang tampak sabar sekali.

Semoga aja kesabaran dan perlakuannya sekarang tulus bukan palsu... Ucap Marinka dalam hatinya.

"Mungkin aku beli lain kali aja. Ini udah butik yang ketiga dan aku belum nemu yang ku suka."

Tubuhnya yang lumayan tinggi, dan tidak gemuk membuat ia tampak tak menarik memakai setelan celana dan baju hamil.

"Mau aku bantu pilihkan? Mungkin Baby nya mau Papi nya yang pilihkan maju pada Maminya?"

Marinka menatap Leon ragu.

"Kamu boleh suka boleh tidak. Tapi jangan anggap aku ingin merubahmu agar berpenampilan seperti orang lain. Kamu adalah kamu."

Marinka jadi gugup lagi, apalagi pelayan butik tampak kagum pada suaminya. Terang-

terangan dia menatap Leon tanpa sungkan pada Marinka. Astaga... Perempuan sekarang kok banyak begitu ya? Suka dengan pria yang udah *sold out*.

Marinka jadi kesal sendiri.

"Kamu kesal?" Tanya Leon.

"Ha??? Ehm bukan. Ehm... Enggak. Ehm... Terserah deh kamu aja yang pilih." Ucap Marinka salah tingkah.

Leon meraih pinggangnya dan mengajaknya berjalan ke arah dress. Entah kenapa Marinka merasa nyaman. Sentuhan Leon di tangan, perut dan pinggangnya membuat ia merasa seolah-olah jadi wanita yang sangat dicintai pasangannya.

Syukurin loe, mupeng kan lihat suami gue!!! Umpat Marinka dalam hati ke penjaga butik. Astaga Marinka... Kenapa tiba-tiba jadi posesif dan kekanakan seperti ini???

Mungkinkah karena hormon kehamilan yang membuatnya sensitif. Atau karena

sebenarnya ia telah membuka hati pada
Leon???

Cemburu (1)...

Marinka bertingkah jadi sangat manja dan kekanakan. Bahkan bisa dibilang, kesan tomboy dan cueknya sudah tak ada di hadapan Leon.

Ia juga sangat menyukai dress yang dipilihkan Leon untuknya.

Seumur—umur kalau bukan seragam sekolah, wisuda dan acara di WO yang mengharuskan ia berpenampilan feminim, ia akan lebih memilih jeans butut dan kaos.

Marinka berputar—putar di cermin di kamarnya. Hatinya senang sekali, padahal yang ia kenakan cuma daster rumahan. Hormon kehamilan sepertinya berpengaruh banyak pada suasana hatinya, atau... Leon yang membuat ia ingin terlihat lebih cantik.

Senyuman merekah di wajahnya, ia mengusap sayang perutnya. "Kamu suka ya pilihan Papi? Mami juga suka." Ucapnya bermonolog di depan cermin.

Marinka menatap meja riasnya lalu membuka laci, ia mengambil sebuah lipstik berwarna nude dan mengoles di bibirnya kemudian tersenyum manis.

"Kamu lagi apa?" Suara Leon mengagetkan nya, sampai-sampai lipstik yang ia pegang terjatuh ke meja. Wajah Marinka merona merah karena malu. Pria ini bukan pria yang ia impikan, tetapi mampu membuat hatinya bagai di obrak-abrik.

"Kamu kenapa pakai lipstik di rumah? Mau menggoda suami mu?" Tanya Leon.

Marinka mengerutkan kening malas lalu kembali menghadap cermin membereskan alat riasnya.

"Ngapain godain kamu?" Ucapnya.

Leon mendekati Marinka. Tangan kirinya di pinggang Marinka sedang tangan

kanannya di perut Marinka lalu ia menundukkan badannya.

"Halo sayang? Gimana? Lebih nyaman kan daripada Mami pakai hot pant?" Ucapnya sambil mengusap perut Marinka. Mendengar itu Marinka jadi sedikit merasa bersalah.

"Kamu berbicara seolah-olah aku tidak memperdulikan dia." Marinka cemberut.

Leon berdiri tegak lalu mengecup bibir Marinka. "Kamu memperdulikan dia, tapi aku lebih sensitif sedikit." Ucap Leon.

Marinka memutar bola matanya. Leon memeluk Marinka dari belakang. Ia lalu mengecup leher Marinka, seketika tubuh Marinka panas.

Ia juga merasakan kecupan-kecupan menggoda Leon di area telinganya. Jika sebelumnya ia tak suka bercinta, mungkin karena Leon tak pernah bersikap lembut dan manis serta menggoda seperti sekarang. Wanita mana yang tidak akan bergairah jika disentuh suaminya dengan lembut dan mesra?

Perlahan mereka berdua berciuman, mesra sekali dengan tangan Leon meremas payudara Marinka.

"Marinka..." Desah Leon kala merasakan tangan Marinka meremas miliknya. Ya... Ia sekarang lebih berani menggoda Leon. Jangan tanya dia belajar dari siapa ya... Oke kalo kalian kepo.

Marinka tadi tanya google, cara membuat suami ketagihan sama istri. Entah kenapa ia memikirkan hal vulgar seperti itu. Aneh, bahkan sangat aneh, secara dia perempuan paling cuek se jagad raya.

Leon mengangkat tubuh Marinka hingga duduk di meja rias, matanya sangat sayu menatap Marinka, lalu ia mencium Marinka, memiringkan kepala saling menghisap lidah, bertukar liur dan sesekali menggigit bibir dengan kedua tangan Marinka di pundak Leon membuat mereka semakin mesra.

Leon mengangkat tubuh Marinka ke ranjang Marinka. Sepertinya sore ini akan panas bagi mereka berdua. Leon meraih

remote AC agar suhu kamar sedikit sejuk meskipun sebenarnya tak mengurangi panas kedua insan tersebut. Setelah itu, Leon mulai membuka kaosnya dan menaiki tubuh Marinka.

Mereka kembali berciuman, tangan kanan Leon mengangkat ujung daster Marinka naik menelusuri pahanya membuat Marinka merinding bukan main.

Drtttt... Drrrtttt...

Suara getaran ponsel Marinka di nakas dekat ranjang menginterupsi kegiatan mereka.

Marinka menatap nama penelepon di ponselnya. Leon yang mengambilkan ponsel itu tentu tahu siapa yang menghubungi nya.

"A. Aku jawab dulu." Ucap Marinka gugup. Ia kira Leon akan meninggalkan kamarnya nyatanya pria itu duduk manis di ranjangnya.

Marinka memutuskan keluar agar suasana tidak jadi canggung tetapi Leon menginterupsi.

"Apa ada yang kamu rahasiakan sampai harus pergi hanya untuk menjawab teleponnya? Dia cuma teman dan rekan kerja kan?"

Panggilan pun berhenti. Baiklah setidaknya Galen tidak meneleponnya lagi. Tapi sayangnya tidak. Pria itu kembali menghubungi nya.

"Halo." Jawab Marinka duduk di tepi ranjang di sebelah Leon. Jika ia meneruskan niat menerima telepon keluar kamar Leon pasti akan makin sewot.

"Kamu lagi ngapain sih? Lama banget jawab telepon nya?"

"Ah, ehm... Kenapa ya nelepon?"

"Kenapa? Nggak boleh telepon kamu? Biasa juga kita sering ngobrol kan?"

"Boleh. Ada apa? Kerjaan ya?"

"Nggak. Aku lagi kangen kamu."

"Galen serius, kenapa kamu nelepon?"
Marinka benar-benar salah tingkah menatap tatapan tajam suaminya. Ia merasa salah, meskipun sampai kemarin ia merasa tak bersalah. Tapi sejak Leon dan dia semakin intim dan dekat, rasanya ini salah, seperti ia sedang berselingkuh.

Astaga?!

"Aku lagi iseng tadi pagi belanja. Teringat obrolan sama kamu, untuk sementara waktu nggak bisa hiking karena lagi hamil padahal kamu udah kangen makan sandwich buatanku. Jadi aku buatin kamu sandwich."

"Kamu buatin aku sandwich?"

"Iya. Aku di depan rumah kamu sekarang."

"Haaa???!! Di depan???" Marinka kaget bukan main. Ia melihat Leon yang duduk bersidekap tak bergeming sedari tadi. Leon perlahan bangkit dari ranjang mengambil baju kaosnya di lantai dan memakainya.

Marinka panik, apa yang akan dilakukan Leon???

Marinka menoleh ke dalam rumah. Leon pastinya tahu ia sedang menemui siapa sekarang. Tapi masa iya dia mengusir Galen yang sudah jauh-jauh datang membawakan makanan untuknya di usir sih?

"Kamu ngapain sih ke sini?"

"Memang kenapa? Aku cuma mengantarkan makanan yang kamu inginkan. Nanti kalau ngidamnya nggak terpenuhi gimana?"

Marinka kebingungan sendiri. Galen memperhatikan penampilan Marinka dan tersenyum. "Kamu tumben pakai daster begitu?"

"Kenapa? Nggak cocok ya? Leon bilang biar bayinya nyaman."

Senyuman Galen menghilang seketika. "Cocok kok. Kamu seperti apapun tetap cantik." Puji nya tulus. Ia melirik bibir Marinka.

Bohong ia tak tahu apapun. Ia mencoba menutup mata dan logikanya.

Lipstik Marinka belepotan.

"Nggak di buka nih gerbangnya?" Tanya Galen. Mereka berdua memang berdiri dibatasi gerbang rumah.

"Hah? Ehm..."

"Becanda lah." Ucap Galen lagi menyelipkan tangan di celah gerbang untuk mengusap kepala Marinka. Astaga... Nekat sekali Galen ini.

"Sampai ketemu besok. Di makan sandwich buatanku." Pamit Galen memakai helm lalu menaiki sepeda motornya dan melaju pergi.

Marinka akhirnya bernafas lega. Ketidakjelasan hubungannya dan Leon, membuat ia plin plan.

Selama ini, Galen adalah sandaran baginya. Saat susah dan senang, dia banyak menghabiskan waktu dengan Galen. Bahkan kadang saat ia butuh tempat bersandar Galen

selalu ada baginya. Itu sebabnya ia tak bisa membiarkan Galen pergi dari hidupnya begitu saja.

Kalau bisa ia ingin tetap berteman dengan Galen, sebatas teman seperti selama ini, tetapi pria itu tidak ingin diam sebatas teman semata bagi Marinka. Ia ingin Marinka tetap di sisinya, entah Marinka menganggap ia apa.

Marinka mendesah berat. *Leon pasti marah... Tapi kenapa dia harus marah? Dia nggak mungkin cemburu sama Galen kan?* Marinka bertanya dalam hati sambil melangkah masuk ke rumah.

Ia tak menyadari jika Leon ada di belakang pintu sampai akhirnya mendengar suara pintu ditutup dan dikunci, ia pun berbalik badan.

Leon dengan cepat menarik lengan kiri Marinka dan mencium bibirnya dengan cukup agresif. Marinka terkejut bukan main.

"Leyon...mmm..ini...manan." Marinka berusaha berkata Leon ini makanan di sela ciuman Leon. Tetapi pria itu menulikan telinga.

Ia meraih bungkusan di tangan kanan Marinka dan merampas serta melepaskan dilantai begitu saja tanpa melepas ciuman mereka.

Leon membawa Marinka hingga ke sofa, barulah ia lepas bibir Marinka. Namun bukan melepas Marinka ia menyingkap daster Marinka dan menarik celana dalamnya agar lepas dari kaki.

"Leon... Leon?" Marinka panik. Akan kah Leon kembali kasar menggagahnya? Lalu anaknya nanti gimana jika Leon memaksa???

"Ach..." Desah Marinka kala Leon memainkan mahkota yang berada diantara kedua pahanya. Lidahnya berputar dan memainkan Marinka begitu nikmat.

"Leonh..."

"Kamu istriku, Marinka. Kamu milikku. Aku tidak akan toleransi lagi jika ada orang

lain mendekati milikku apalagi mencoba mengambilnya dariku. Kali ini akan ku jaga milikku dengan benar.” Leon kemudian melepas seluruh pakaiannya lalu memasuki Marinka yang terbaring di sofa ruang tamu.

Bi Odah sudah pulang, jadi apapun yang mereka lakukan di rumah ini tentu tak ada yang melarang bukan. Secara mereka cuma berdua saja.

Marinka menatap Leon yang memasukinya dan menghujamnya dengan sedikit emosi. Pria itu marah, tapi malah tampak seksi di mata Marinka. Cemburu kah Leon kepada Galen? Kenapa Marinka senang jika Leon cemburu begini???

Cemburu (2)...

Marinka mengerjapkan matanya beberapa kali. Ia berada di kamar Leon, dalam balutan selimut yang menutupi tubuh telanjangnya.

Cuma bisa bilang 'wah' menghadapi pria yang hampir jadi adik iparnya tersebut. Senyuman tersungging di wajahnya kala teringat bagaimana seorang Leon cemburu.

Ya, apa namanya jika tidak cemburu. Dia mengklaim Marinka miliknya dan dia tak ingin ada yang merebut Marinka.

Bisakah Marinka artikan jika Leon jatuh cinta padanya?

Tapi, terlalu cepat rasanya, mengingat Leon mengejar cinta Rika dan mencintainya selama bertahun-tahun. Tapi, marahnya Leon semalam kok malah bikin nagih ya???

Marinka kembali tertawa sendiri.

Leon keluar dari kamar mandi dengan handuk yang dililitkan di pinggang dan rambut basah yang dikeringkan dengan cara menggosokkan handuk kecil.

Leon tampak sangat tampan usai mandi dan bertelanjang dada seperti sekarang. Ya, Marinka sebenarnya beruntung bisa menikah dengan pria mapan, tampan, rupawan seperti Leon.

Secara, banyak wanita di luar sana mengincar pria seperti Leon sebagai pria idamannya. Tetapi ia yang tak pernah memikirkan kriteria pria idaman itu malah dinikahi Leon.

"Kenapa senyum?"

Marinka menggelengkan kepalanya.

"Aku udah buat kan kami sandwich. Punya temen kamu itu sudah aku taruh tong sampah. Lain kali, kalau ngidam apa, kasih tau suami jangan pria lain."

Marinka mengangguk masih dengan senyuman mautnya yang membuat Leon ikut tersihir tersenyum.

"Kamu hari ini ngantor naik mobil online aja ya. Atau taxi. Pagi ini aku ada rapat sama klien dan ini penting banget. Maaf nggak bisa ngantar kamu kerja."

Marinka mengangguk tapi wajahnya tak bisa menyembunyikan rasa kecewanya. Setiap hari di antar dan di jemput Leon sejak ia hamil membuat ia jadi manja.

"Kenapa? Perutnya kram? Maaf deh, habis kamu bikin aku kesal semalam." Ucap Leon naik ke ranjang mengusap rambut Marinka.

"Papi minta maaf sayang." Ucapnya kepada perut Marinka.

"Aku nggak apa-apa. Aku cuma..."

Leon menatap Marinka yang masih berbaring di ranjang dalam balutan selimut.

"Apa?" Tanya Leon.

Bolehkah aku bilang kalau aku ingin selalu di dekatnya sekarang? Tapi aku egois banget kan kalau memaksa dia sementara dia punya pekerjaan penting?

"Nanti kamu jemput aku kan?"

"Iya."

Marinka membuat heboh satu kantoran karena penampilannya yang sangat berubah. Dia memakai dress meskipun kesan tomboy masih melekat karena ransel dan sepatu kets yang ia kenakan.

"Kamu kenapa kok pakai dress gini tumben banget?" Tanya Ashley.

Kinta yang sudah habis masa cutinya menatap Marinka dengan senyuman sumringah.

"Selamat ya Marin... Meskipun pernikahan kalian awalnya bukan karena cinta tapi aku sangat berharap kalian akhirnya saling mencintai dan bahagia." Ucap Kinta menyentuh perut Marinka.

Marinka mengangguk tersipu malu.

Kinta menyenggol bahu Marinka memberi kode bahwa Galen saat ini sedang menatapnya.

"Aku pergi sebentar ya. Aku mau bicara sama Galen."

Ashley dan Kinta mengangguk.

Marinka menemui Galen dan setelah berbicara sebentar mereka sepakat mengobrol di cafe terdekat. Keduanya berjalan tanpa bicara menuju cafe di dekat kantor. Mereka tidak tahu jika sedang diikuti oleh seseorang.

"Galen..."

"Apa kamu bahagia dengannya? Kamu yakin menjalani pernikahan palsu ini?"

Marinka menunduk. Ia tak yakin menjawab Galen dengan jawaban iya ataupun tidak. Karena ia sendiri tidak tahu apa yang akan terjadi. Tetapi, sampai detik ini iancuma merasa nyaman dengan Galen, tidak ada ketertarikan lebih. Tidak ada rindu, seperti

saat ini yang ia rasakan pada Leon, padahal mereka baru berpisah beberapa jam.

Ia rindu ekspresi wajah Leon, ia rindu genggam tangan Leon dan itu membuatnya berdebar seketika padahal ia sedang bersama Galen.

"Kamu mencintai dia ternyata..." Ucap Galen melihat Marinka. Marinka menoleh kepada Galen. Ia tadi melamunkan Leon.

"Aku di sini bersamamu, tetapi hatimu bersamanya. Harusnya dari awal aku mencegah kamu terjebak dalam pernikahan itu. Harusnya aku ---"

"Galen. Maaf. Aku sayang kamu. Kamu tahu pasti itu." Marinka menggenggam tangan Galen. Galen merasakan sakit menusuk hatinya. Tatapan pria itu meredup ia hampir menangis.

"Kenapa dia Marinka? Aku yang bersama mu selama ini. Aku yang lebih dulu mencintai kamu dan melewati banyak hal dengan mu? Gimana kalau dia mencampakkan kamu nanti? Yang dia cintai itu Rika. Dia nggak

mungkin mencintai kamu secepat ini. Jangan tolak aku. Bercerai lah dengannya setelah kamu melahirkan. Aku tidak keberatan bersama kamu dan bayimu. Aku mencintaimu.” Gantian Galen yang menggenggam tangan Marinka.

Pria itu menatapnya dengan tulus. Marinka menatap genggam tangan Galen. Rasanya hangat tetapi bukan tangan ini yang ia harapkan. Mungkin perasaannya akan menyiksanya jika ia memilih Leon, tetapi setidaknya itu yang ia inginkan.

Seorang wanita paruh baya menghampiri meja Marinka dan Galen. Sejak tadi ia mengikuti mereka. Sebenarnya sudah beberapa bulan ia mengawasi mereka. Ia ingin tahu, wanita seperti apa yang dinikahi putranya sampai-sampai menolak untuk bercerai. Belum lagi putranya berkata akan mempertahankan wanita itu dan bayinya pagi tadi.

Marinka menatap wanita dihadapannya. Galen juga menatapnya. Wanita paruh baya

itu menatap keduanya dengan ekspresi marah dan hal itu membuat Marinka serta Galen bingung.

"Saya kira kamu wanita berpendidikan dan dari keluarga baik-baik. Tapi ternyata itu tidak menjamin akhlak kamu baik. Kamu perempuan murahan!" Ucapnya sinis pada Marinka.

Galen berdiri. "Maaf, ibu siapa ya? Tolong jangan sembarangan bicara."

"Kamu yang siapa?" Tanya Wanita itu kasar kepada Galen.

Marinka bingung. Ia merasa pernah melihat wanita di hadapannya ini tetapi ia tak mengenalnya. Apa mungkin mereka pernah berpapasan? Atau dia orangtua kliennya? Tetapi kenapa wanita ini berbicara kasar kepadanya?

Marinka menarik tangan Galen agar mereka pergi dari sana tak perlu meladeni wanita ini. Mungkin dia cuma salah orang atau sedang depresi.

Galen menggenggam tangan Marinka dan berjalan meninggalkan wanita itu.

"MARINKA!!!" Bentak wanita itu marah. Seketika kaki Marinka berhenti melangkah dan ia menoleh kebelakang.

PLAK

Sebuah tamparan melayang di pipi Marinka. Betapa terkejutnya Marinka. Ada wanita asing tiba-tiba marah kepadanya lalu ternyata wanita itu mengenalnya, dan malah menampar wajahnya.

"Eh Bu, ibu apa-apaan ya?" Galen segera pasang badan di hadapan Marinka dan kesal pada wanita itu.

Wanita paruh baya itu tampak marah sekali.

"Anak saya meyakinkan kalau dia akan mempertahankan pernikahannya dengan kamu, dia meyakinkan menginginkan kamu dan bayi dalam kandunganmu. Tetapi kelakuan murahan kamu selama ini malah membuat saya tidak yakin apakah anak di kandungan

kamu itu, adalah cucu saya atau anak selingkuhanmu ini!" Ucapnya kasar lalu pergi meninggalkan Cafe tak peduli Marinka jadi pusat perhatian tamu lain Cafe tersebut.

Marinka diam mematung. Ia dengan cepat mencerna kalimat wanita itu lalu menyadari dia adalah Maminya Leon. Astaga??? Gimana bisa ia tak mengenali mertuanya sendiri???

Marinka mengejar wanita itu. "Mi! Mami... Tunggu, aku bisa jelaskan. Galen ini teman sekaligus rekan kerjaku, Mi." Ucap Marinka mengikuti wanita itu sambil memberikan penjelasan.

Wanita itu berhenti lalu memutar tubuh menatap Marinka tersenyum sinis.

"Saya sudah awasi kamu beberapa bulan ini. Bukti yang saya miliki, cukup untuk membuat anak saya menggugat cerai kamu." Ucap Wanita itu membuat Marinka terkejut bukan main. Lidahnya kelu tak tahu harus bicara apa. Wanita ini salah paham. Oke, ia juga salah membiarkan Galen menggenggam

tangannya, tapi itu hanya sebatas teman, bukan seperti yang dituduhkan bahwa ia selingkuh dari Leon.

Wanita itu memasuki sebuah mobil mewah berwarna hitam.

Air mata Marinka menetes begitu saja. "Mami tolong jangan salah paham, aku cinta Leon." Ucapnya begitu saja. Ucapan dibawah alam kesadarannya, yang mewakili suara hati sesungguhnya.

Wanita yang ternyata ibu dari Leon memilih berkeras hati lalu menutup pintu mobil dan supirnya melajukan mobil pergi.

Marinka menangis tak tahu harus bagaimana. Bercerai dari Leon? Hatinya sakit sekali dengan ancaman itu.

Galen menatap Marinka yang menangis sedih. Ia tahu jika Marinka tidak sama lagi dengan sebelumnya. Tidak ada tempat dan kesempatan lagi untuk nya bisa berjuang mendapatkan hati Marinka, karena ia tahu betul, siapa pemilik hati Marinka sekarang.

Mertua (1)...

Kinta dan Ashley berusaha menenangkan Marinka yang menangis kebingungan. Dia sudah berada di kantor, di ruangan Kinta dan Ashley otomatis ikut menemani. Mereka bahkan meng'cancel *meeting* karena urusan persahabatan mereka lebih utama dibandingkan pekerjaan.

Marinka kembali ke kantor bersama Galen tetapi ia datang dalam keadaan kacau dan menangis. Beberapa karyawan kebingungan. Beberapa bergosip jika Galen dan Marinka pasti ada *affair* lalu ketahuan suami Marinka. Secara Marinka diketahui sudah menikah dengan seorang klien mereka tetapi masih sering berduaan dengan Galen.

"Kamu kenapa?" Tanya Ashley cemas memeluk Marinka. Ibtak pernah menangis

begini setelah lima tahun lalu. Saat kekasihnya selingkuh darinya, Marinka sempat sangat terpukul tetapi ia lekas mengobati diri dan tegar. Tetapi Marinka saat ini tampak rapuh.

Kinta inisiatif menghubungi Leon saat Galen menjelaskan situasi yang terjadi.

Marinka tak bisa bicara, ia cuma menangis. Ia butuh sandaran. Ia butuh pria itu di sisinya. Kebutuhan yang melebihi dugaannya. Ia berharap pria itu tidak ikut salah paham dan menuduhkan semua tuduhan yang sama seperti yang diucapkan oleh mertuanya.

Astaga... Bagaimana bisa ia mengenali Mami Leon begitu saja, jika ia hanya bertemu wanita itu saat akad nikah di Surabaya? Bahkan wanita itu pergi tanpa mengikuti acara resepsi pernikahan?

Selama ini hubungannya dan Leon juga tidak mendukung untuk ia dan Leon bersilaturahmi ke rumah orang tua Leon. Baru Sabtu kemarin ia dan Leon menginap dan silaturahmi ke rumah orangtuanya dan

rencananya Sabtu ini mereka akan menginap ke rumah orang tua Leon.

Tapi... Tapi ini bagaimana???

Leon menerima telepon dari nomer asing setelah tiga kali ia acuhkan. Pasalnya ia tak kenal nomer tersebut namun karena menghubungi berkali-kali akhirnya ia jawab.

"Maaf Pak, bisa kita lanjutkan rapatnya besok. Ada masalah darurat pada istri saya. Saya minta maaf sekali." Ucap Leon kepada kliennya.

Leon segera mengendarai mobil menuju kantor WO TWM. Untung jalanan Jakarta tidak begitu macet karena sudah bukan jam sibuk ia akhirnya bisa tiba tidak terlalu lama. Leon langsung buru-buru karena saat Kinta meneleponnya ia mendengar suara isakan tangis Marinka. Entah kenapa hatinya sangat cemas. Pagi tadi semua baik-baik saja.

Setelah memarkirkan mobilnya ia memasuki kantor TWM.

"Dimana Marinka?" Tanya nya kepada salah satu karyawan. Karyawan menunjukkan ruang kantor Kinta.

"Itu ganteng banget, suaminya mbak Marinka ya?" Beberapa karyawan saling bergosip.

Leon memang setiap hari mengantar jemput Marinka tetapi tidak pernah secara resmi memasuki kantornya atau berkenalan dengan karyawan.

Leon memasuki ruangan dengan dinding kaca. Dari luar ia sudah melihat Marinka duduk menangis dipeluk Kinta dan Ashley.

"Marin..." Ucapnya dengan nafas memburu karena ia tergesa-gesa.

Marinka menoleh. Kinta dan Ashley melepas dekapan mereka. Galen menatap pemandangan tersebut dengan hati terluka. Saat akhirnya Marinka mau bergerak dan

mengangkat kepala hanya karena kedatangan Leon.

Ia masih duduk dan Leon menghampirinya. Leon menangkup wajahnya, mengusap air mata di pipinya lalu memeluknya sambil mengusap kepalanya penuh kasih.

"It's Oke. I'm here." Cuma itu yang diucapkan Leon tetapi Marinka merasa sangat tenang. Air matanya kembali menetes tetapi ini sudah berbeda dari awal.

Jika di awal ia menangis karena ketakutan dan cemas dengan tuduhan ibu mertuanya, kali ini ia menangis karena lega dan bahagia ada Leon disisinya.

Marinka memeluk Leon erat. Pria itu mengusap kepalanya lembut dan ia sangat menyukainya.

Setelah agak tenang, Leon melepas dekapannya. Ia berlutut dihadapan Marinka menatapnya lalu kembali mengusap sisa air mata di wajah Marinka.

"Jangan menangis lagi, kasihan bayinya, Marin." Ucap Leon mengusap perut Marinka.

Siapapun yang melihat ini pasti akan tahu betapa Leon mempedulikan Marinka. Atau bahkan, betapa pria itu mencintai istrinya.

Galen menelan Salivanya. Bukan cuma Marinka yang berubah, pria sialan yang membuat wanita yang ia cintai terjebak Pernikahan ini ternyata juga sudah berubah.

Galen memutuskan keluar dari ruang kerja Kinta. Beberapa karyawan menatap Galen sambil bersikut-sikutan. Galen memilih duduk diam di kursi kerjanya.

Sekarang Marinka tidak butuh dirinya lagi sebagai sandaran dan tempat berbagi.

Leon mengajak Marinka pulang karena kondisi Marinka tidak memungkinkan dia untuk bekerja.

Sepanjang perjalanan keduanya hanya diam.

Leon sendiri bingung harus memulai dari mana agar bisa menghibur Marinka. Akhirnya yang ia lakukan hanya menggenggam tangan Marinka setiap mobil berhenti karena lampu merah.

Bi Odah membukakan pintu saat Leon pulang. Begitu mendengar pintu gerbang dibuka ia inisiatif membukakan pintu.

Sebenarnya agak heran karena masih jam sebelas siang kedua majikannya sudah pulang.

"Mbak Marinka kenapa?" Tanya Odah cemas.

"Nggak apa-apa bik. Saya minta tolong buatkan Teh manis antar ke kamar saya ya." Ucap Leon merangkul bahu Marinka mengajaknya ke kamarnya.

Begitu tiba di kamar dan menutup pintu, Leon menangkup wajah Marinka lalu mencium bibir Marinka. Hal yang sejak tadi

ingin ia lakukan. Jangan tanya kenapa, ia hanya ingin melakukannya saja.

Marinka menutup matanya menerima kecupan-kecupan Leon di bibirnya.

Marinka menatap Leon setelah pria itu menciumnya.

Sebuah senyuman kecil diwajah Leon menyihir Marinka ikut tersenyum.

"Sekarang jangan sedih lagi. Kamu bisa ceritakan apa yang terjadi kan? Aku cemas." Ucap Leon.

Marinka menatap mata Leon dan keningnya, pria itu memang mencemaskan keadaannya. Bukan berbicara ia malah memeluk Leon. Mungkin Leon akan menganggap aneh, gadis tomboy seperti ini kenapa sangat manja seperti ini. Marinka tidak peduli, ia cuma ingin dipeluk Leon.

Ternyata Leon tidak menolak, dia balas memeluk Marinka erat, mengusap punggung Marinka seolah menenangkan dan mencium puncak kepalanya.

Leon... Aku mencintai kamu. Ucapnya dalam hati.

Ketukan pintu membuat pelukan keduanya terpisah.

"Maaf Mas Leon, ini teh buat mbak Marinka." Ucap Bi Odah.

Leon membuka pintu kamar dan menerima teh tersebut. Setelah mengucapkan terimakasih ia kembali menutup pintu.

Marinka duduk di sofa di kamar Leon. Kamar Leon jauh lebih padat dibandingkan kamarnya di rumah orangtuanya. Ada TV, sofa, meja, yang selama ini dianggap cuma memenuhi ruangan, ternyata ada gunanya. Karena hanya sofa tunggal, Marinka yang duduk di sana.

Leon membuka jas kerjanya lalu meletakkan dengan rapi di hanger dan digantung. Ya Leon pria tapi, sangat berbeda dengannya.

Ah, apa yang aku harapkan. Perbedaan kami sangat mencolok. Aku adalah kebalikan

Leon. Jika Maminya berkata aku selingkuh dan anak ini bukan anaknya pasti dia akan percaya Mami nya. Lalu jika Leon sungguh setuju bercerai dengan ku, bisakah aku hidup tanpanya? Karena aku sudah terbiasa. Marinka berkata dalam hati dan kembali menitikkan air matanya.

"Kamu harus ceritakan apa yang terjadi. Aku tidak akan tahu jika kamu cuma diam dan menangis. Kita sudah berjanji saling membuka hati kan?"

"Mami kamu..." Marinka menangis sesenggukan. "Aku nggak kenal dia." Kembali Marinka menjeda ucapannya. "Dia tiba-tiba datang ke Cafe. Saat aku dan Galen lagi bicara. Mami kamu, menuduh aku selingkuh dengan Galen. Dia bilang, dia punya bukti." Ucap Marinka menangis sambil berbicara. Marinka menarik nafas sebelum melanjutkan ucapannya.

"Mami mau kamu ceraikan aku, Mami nggak percaya aku hamil anak kamu."

Ucapnya sedih sekali sambil menyentuh perutnya yang sedikit kram.

Ya, perutnya kram. Bukan karena bolak-balik bercinta dengan Leon, tetapi karena stress. Ternyata psikologi ibu hamil sangat berpengaruh terhadap kehamilan.

Mertua (2)...

"Mami mau kamu ceraikan aku, Mami nggak percaya aku hamil anak kamu." Ucapnya sedih sekali sambil menyentuh perutnya yang sedikit kram.

Ya, perutnya kram. Bukan karena bolak-balik bercinta dengan Leon, tetapi karena stress. Ternyata psikologi ibu hamil sangat berpengaruh terhadap kehamilan.

Leon duduk menghadap Marinka.

"Kenapa kamu masih pergi dengan Galen? Apakah urusan pekerjaan atau urusan pribadi?" Tanya Leon dengan wajah sedikit kecewa.

Ia tahu Maminya mengawasi Marinka selama ini, dia juga pernah menghubungi Leon soal kedekatan Marinka dan seorang pria yang kemungkinan besar adalah Galen.

Cukup sekali, Rika meninggalkan dirinya demi pria lain. Ia tidak ingin kejadian lagi. Terlebih Marinka istrinya, meskipun

pernikahan mereka terjadi tanpa rencana, meskipun mereka tak saling mengenal awalnya, meskipun mereka saling membenci awalnya.

Rasa posesif dan memiliki Marinka juga tak ingin kehilangan wanita itu tumbuh alami begitu saja. Ia tidak memungkiri, waktu, kebersamaan terutama bayi dalam kandungan Marinka sangat berpengaruh bagi hati Leon.

Leon menatap mata Marinka. "Kamu itu tomboy tapi kok cengeng sih?" Tanya Leon sambil mencubit hidung Marinka gemas.

Marinka adalah anak tunggal tetapi bukan seperti gadis manja kebanyakan. Ia cukup mandiri, meskipun tidak bisa mengurus diri sendiri. Dia mandiri, karena tidak tergantung kepada orang lain, tetapi ia tidak bisa mengurus dirinya seperti memasak, mencuci manual, menyetrika. Lucu sih. Unik.

"Kamu kenapa senyum?"

"Mami belum kenal baik kamu seperti apa. Aku juga sih sebenarnya masih belajar mengenal kamu. Tapi dua hal yang aku tahu

pasti, kalau dia anak kita, dan kamu tidak pernah melakukan hal intim dengan pria manapun selain aku, suami kamu." Ucapnya.

"Kamu percaya aku?"

Leon tersenyum. Bagaimana tidak percaya, ia tahu benar kepolosan Marinka. Namun meskipun polos Marinka termasuk sulit di raih. Buktinya Galen masih memperjuangkan merebut hati Marinka meskipun Marinka sudah menikah. Entah dirinya yang beruntung atau apa entahlah.

Marinka wanita baik. Leon yakin ia setia. Dia tipe wanita yang memikirkan orang lain, itu sebabnya ia rela terjebak Pernikahan demi Rika, adik sepupunya.

Leon memperhatikan wajah Marinka, ada perbedaan diantara pipi kanan dan kirinya.

"Marin, pipi kiri kamu kenapa merah?"

Tanya Leon cemas sambil menyentuh pipi istrinya.

"Ach..." Marinka meringis. "Nggak apa-apa. Aku kurang hati-hati. Terbentur." Ucap Marinka menatap ke arah lain.

"Kamu bohong."

Marinka menatap Leon dan matanya kembali memanas.

Aku nggak bisa bilang ini karena ditampar Mami kamu. Aku malu. Apalagi kalau ternyata kamu nggak membelaku nanti.

"Apa pria itu kasar padamu? Apa yang kalian bicarakan di Cafe berdua?" Tanya Leon mulai menyelidiki. Ia sebenarnya penasaran dan tidak senang jika Marinka sering bersama Galen.

"Aku bilang pada Galen, aku nggak bisa kasih dia harapan."

Leon menatap Marinka. "Kamu memilih ku?" Tanya Leon semangat. Ia tak mengerti kenapa sebahagia ini.

"Ya mau gimana, secara di perutku ada anak kamu, dan kita juga udah nikah kan?"

Leon mengangguk. "Kamu istirahat dulu. Aku mau telepon Mami. Nanti sore kita main ke rumah orang tua ku."

"Tapi..."

Cup

Leon membungkam mulut Marinka dengan sebuah kecupan.

"Mami apaan sih? Ayolah temui Marinka. Aku udah ajak dia kemari jauh-jauh loh, Mi. Kita harus meluruskan kesalahpahaman ini." Bujuk Leon kepada Ibunya yang tidak mau keluar kamar menemui Marinka.

"Salah paham bagaimana? Mami sudah selidiki perempuan yang mendadak jadi istri mu itu. Ini buktinya kalau dia itu punya kekasih. Dia selingkuh dari kamu. Mami ragu anak yang di dalam rahimnya itu darah daging kamu atau campuran sama punya orang lain!" Ucap Ibunya.

"Mami Jasmine yang cantik dan sangat mencintai putranya, percayalah, anak yang

dikandung Marinka darah daging Leon. Aku yang merenggut keperawanan Marinka. Meskipun tomboy dan cuek, tetapi dia tidak pernah mengabaikan kewajiban sebagai istri."

"Kamu nggak pernah percaya sama Mami. Dulu, Mami larang nikah sama Rika kamu keras kepala. Akhirnya dia ninggalin kamu di hari pernikahan sampai kamu terjebak Pernikahan sama Marinka. Parahnya lagi, pas Mami tampar muka dia, dia nggak kenal Mami ini mertuanya." Ucap Jasmine emosi.

Kening Leon berkerut. "Mami tampar Marinka? Di Cafe? Di tempat umum?" Tanya Leon.

"Hmmm... Masa iya dia gandengan sama selingkuhan nya di depan mata Mami." Ucap Jasmine ngotot.

"Mi, oke ini salah paham. Galen, pria itu namanya Galen, rekan kerja Marinka, bisa dibilang dia pria terdekat Marinka sebelum menikah denganku. Mereka punya urusan yang harus dibicarakan. Kadang gandengan

nggak berarti hal negatif Mami? Dan lagi Mami tampar Marinka? Dia anak orang Mami, amanah Papi nya buat Leon jagain? Mami kenapa jadi seperti ini? Kan bisa dibicarakan baik-baik? Kasihan dia hamil anak aku, Mi? Cucu Mami?" Leon tampak kesal tetapi tak berani terlalu jauh takut dosa.

"Kamu udah berani bela dia? Kamu nyalahin Mami dan bela istri kamu? Dia menantu nggak benar, masa sama mertuanya dia nggak kenal?"

"Astaghfirullah Mami-ku..." Leon beristighfar dan mengehela nafas sebentar. "Mi, wajar dia nggak kenal Mami. Aku aja baru kenal orangtuanya Sabtu kemarin. Selama hampir empat bulan pernikahan kami, kami berdua hidup bagai musuh, kecuali soal ranjang, itupun aku yang maksa minta jatah. Dia cuma ketemu Mami saat akad Nikah di Surabaya, gimana dia mau kenal sama Mami kalau aku nggak pernah bawa dia silaturahmi? Mami juga pasti ingat wajah Marinka karena selalu kepoin dan selidiki dia kan?"

Jasmine diam kehabisan kalimat menentang putranya kali ini.

"Pokoknya Mami ragu itu anak kamu. Kamu tes DNA dulu deh."

"Mi, tes DNA saat sedang hamil memiliki resiko terhadap janinnya. Lagipula Leon nggak butuh tes apapun. Dia hamil karena Leon."

Jasmine menatap kesal putranya.

"Mami nggak mau dikatain Mertua yang kejam kan?"

Marinka menatap Leon dan pria itu mengangguk. Marinka lalu mengulurkan tangan kepada Jasmine berniat mencium tangannya tetapi Jasmine buang muka.

"Kamu apaan sih sama Menantu? Nggak zaman cek-cok antar Ibu mertua dan menantu, Mi. Ini udah zaman Now, harusnya kamu senang punya menantu cantik seperti Marinka." Ucap Papinya, Leon merasa tertolong. Ia tersenyum kepada Papinya.

"Sudahlah. Ini udah jalannya Leon dan Marinka yang dipertemukan oleh Allah. Jangan kamu campuri terlalu dalam urusan rumah tangga anak-menantu kita. Kamu juga dulu pernah jadi menantu kan?"

"Aku nggak seperti dia Mas. Aku berjuang supaya Ibu mu senang dan suka sama aku. Aku lakukan semua demi meraih hati ibu mu. Lah dia sama mertua aja nggak kenal?"

"Maaf Mi. Saya salah. Saya---"
" Marinka kehilangan kata-kata. Ia bingung harus bilang apa.

"Mi. Tadi kan udah Aku jelaskan masa di ulang lagi sih? Atau gimana? Kami nginep setiap weekend, supaya Mami dan Marin bisa lebih dekat? Tapi, jangan paksa dan tuntutan Marin seperti yang Mami mau, karena Marinka adalah Marinka dan Mami adalah Mami, dua orang yang berbeda. Mami jangan salahin Marin lagi ya?" Ucap Leon kali ini menyelipkan jari kirinya di antara jari kanan Marinka membuat Marinka terpaku.

"Kamu bujuk Mami, tapi membela dia?"

Protes Jasmine.

Leon tertawa. "Ya kan dia teman hidup ku, Mi. Dia juga akan melahirkan anakku, cucu Mami." Ucap Leon lagi. Kali ini ia melepas tautan jari mereka dan mengusap kepala Marinka seperti biasanya. Usapan yang selalu membuat hati Marinka nyaman.

Marinka tersenyum kecil.

Jika bagi Leon dan Marinka masalah ini sudah *clear* tidak bagi Jasmine. Ia tetap tidak suka Marinka. Ia sudah punya seseorang yang dianggap lebih pantas buat Leon, anaknya.

Syarat (1)...

Marinka bukan lagi gadis tomboy yang selalu bangun kesiangan. Sejak pindah secara resmi 3 bulan lalu ke kamar Leon, yaitu di kamar utama ia selalu bangun pagi.

Pria itu sangat disiplin, jauh berbeda dengan Marinka.

Wajar, di usia 25 tahun ia bisa jadi pengusaha muda yang cukup sukses tanpa harus selalu bergantung kepada orang tua. Itu juga salah satu alasan kenapa Jasmine tak ingin anaknya menikah muda. Bagi Jasmine, pria itu lebih cocok menikah saat usia 27 tahun lebih. Secara, di situ usia dewasanya pria.

Padahal kedewasaan seseorang tak bisa diukur dari usianya. Contohnya, Marinka yang lebih tua dari Leon ternyata masih kurang dewasa dibandingkan Leon.

Ia selalu bangun untuk sholat subuh, lalu berolahraga pagi, dan melakukan berbagai kegiatan termasuk merapikan beberapa tanaman.

Marinka???

Jangankan ikut mengurus tanaman, apa nama jenis bunga yang dimiliki Leon saja ia tidak tahu. Yah, meski suka fotografi dan dunia keindahan ia tidak tahu banyak jenis tanaman.

Ia hanya akan duduk menemani won di taman, karena Leon bilang udara pagi baik untuk janinnya.

Marinka juga mengurangi pekerjaan berat belakangan ini. Bahkan ia tak pernah ambil job pemotretan keluar kota lagi. Galen yang meng'handle. Selain karena Marinka sedang hamil, ia sengaja mengambil pekerjaan keluar kota agar jarang bertemu Marinka.

Jadi sekarang ini, Marinka tidak pernah pulang larut. Ia tidur lebih awal dan bisa bangun pagi tidak kesiangan terus.

"Marinka menyiapkan sarapan andalannya. Roti bakar dan telur ceplok. Setidaknya ia sudah lulus melakukan hal itu tanpa gosong apalagi menyebabkan kebakaran seperti di awal menikah.

Leon mengajarnya, tetapi Marinka lebih banyak belajar dari Bi Odah. Selain karena ia mau belajar jadi wanita dan ibu, dia juga sedang berusaha jadi menantu yang diakui mertuanya.

"Sarapan roti bakar dan telur ceplok nih pagi ini?" Sapa Leon pada Marinka yang mulai kesulitan bergerak karena kehamilannya yang sudah besar. Sudah 7 bulan lebih.

"Maaf ya Mas, aku cuma bisa buatkan kamu ini dan nasi goreng."

Leon mengangguk. "Mas kan nggak ada protes." Ucap Leon mengusap kepala Marinka.

Secara meskipun usia Leon lebih muda, ia adalah suami Marinka. Lagipula, tak ada yang akan menyangka jika Usia mereka terpaut 5 tahun. Soalnya Marinka itu cantik, manis, putih dan tinggi dan *babyface*.

"Mas aku nanti ada pemotretan *outdoor* boleh?"

"Kemana?"

"Ada di Cafe sih. Soalnya yang mau prewedding punya Cafe. Sekalian mereka mau promoin tempat usahanya sekalian prewed. Gitu."

Leon tampak berpikir. "Marin, Mas bukan mau melarang. Tapi kehamilan kamu udah besar. Apa kamu nggak terganggu nanti dengan kesibukan kamu?"

"Kali ini aja deh Mas. Aku udah lama nggak melakukannya kan? Lagipula konsepnya seru banget. Baby nya aman kok. Ya kan sayang... Nanti malam dikunjungi Papi lagi ya..." Ucapnya merayu Leon.

Leon menggelengkan kepala

"Mas..."

Leon mendesah. Ia tak ingin ijin. Hatinya sangat tidak nyaman tetapi Marinka seperinya sangat ingin melakukannya.

"Ada syaratnya."

"Apa?"

"Kamu harus hubungi Mas, setengah jam sekali, dan harus kerja dengan hati-hati.

Setelah ini, kamu fokus kerjakan pekerjaan yang di kantor aja ya. Suruh asisten kamu buat meng'handle urusan foto-foto an. Perasaan Mas nggak enak. Satu lagi, kemanapun harus naik mobil."

"Terimakasih Mas Leon ku." Ucap Marinka bahagia mencubit gemas pipi Leon. Pria itu pun menyunggingkan senyuman manisnya.

Kinta sedang ketemu klien, jadi urusan kantor sementara diserahkan kepada Marinka atau asisten mereka yang lain yang sudah senior dan bertanggung jawab.

Pasalnya, Ashley saat ini sedang meninggalkan Jakarta, mengejar cintanya yang hampir kandas bersama bang Ucok.

"Aku mau ninggalin kantor. Kamu *handle* dulu ya urusan kantor." Ucap Marinka kepada Lala. Salah satu karyawan senior.

Lala mengangguk. Namun sayangnya, masih Marinka bersiap pergi, menyusun perlengkapan yang ia butuhkan bersama Abdi, salah satu asisten fotografer, keributan terdengar.

"Ada apa La?" Tanya Marinka kepada karyawannya.

"Saya mau merubah konsep pernikahan. Tapi mbak ini bilang nggak bisa. Saya ngelihat pernikahan sepupu saya kemarin, kalian juga kok WO-nya. Lalu kenapa mbak ini bilang nggak bisa?" Tanya seorang klien wanita.

Marinka mengerutkan kening kepada Lala. Lala pun berbisik pada bos nya.

"Jadi begini Mbak. Konsep yang mbak mau ubah itu udah hampir seratus persen berjalan. Kita juga udah hubungi pihak gedung dan catering, juga semua pihak yang berkaitan dengan konsep awal mbak—" Marinka menoleh ke Lala.

"Kanya." Ucap Lala.

"Mbak Kanya. Kalau kita ubah itu akan membuat kerugian besar, apalagi waktunya tinggal dua Minggu lagi loh." Ucap Marinka sabar.

"Ya saya nggak mau tahu. Calon suami saya sanggup kok bayar ganti rugi. Saya mau konsep *outdoor*."

Marinka menghela nafas sambil melirik jam. Waktunya tidak banyak sampai batas janji pada klien untuk prewedding di Cafe.

Marinka mengajak tamunya duduk dan minta dibuatkan teh untuk wanita itu.

Marinka memulai keahlian nya dalam membuat kesepakatan. Dia mulai berbicara mengenai kelebihan dan kekurangan *outdoor*.

"Lagian, mbak masa mau sih dibilang ikutan konsep mereka?" Akhirnya Marinka memanas-manasi wanita itu, sebab secangkir teh sudah habis tetapi ia masih ngotot. Ah, Marinka hampir kehabisan waktu.

"Iya, ya mbak. Kalau gitu saya pakai konsep awal aja deh. Thanks ya

penjelasannya. Ogah saya dibilang ikutan dia." Ucap Kanya lalu pergi meninggalkan Marinka dan Lala begitu saja.

Marinka dan Lala saling menatap sebelum akhirnya tertawa. "Astaga... Klien emang ada-ada aja ya mbak." Ucap Lala.

Marinka juga ikut merasa lucu dan tertawa. Ia mengusap perutnya yang bergerak menendang-nendang sejak tadi.

Mungkin karena ia cemas janinnya ikut gelisah.

Baby boy Mami jangan lasak dong. Hiperaktif banget kamu hari ini. Ucapnya sambil mengusap perutnya.

Ponsel Marinka berbunyi. Ia meminta Abdi memeriksa semua perlengkapan sambil ia menjawab telepon suaminya.

"Ya Mas?"

"Udah berangkat?"

Marinka melirik jam. Seharusnya ia sudah berangkat setengah jam lalu, tapi

karena klien tadi keberangkatannya jadi tertunda.

"Ehm, iya Mas."

"Kamu lupa ngabarin Mas kan?"

Marinka tersenyum. Ia senang sekali diperhatikan Leon, sikap posesif alami yang membuatnya merasa dicintai meskipun suaminya itu belum pernah mengatakan cinta ataupun sayang kepadanya. Semuanya berproses lah.

"Maaf Mas."

"Kamu tadi naik mobil kan?"

"Iya. Aku naik mobil kantor." Ucap Marinka bohong tak ingin Leon cemas padahal ia masih belum berangkat.

"Mau bicara sama baby dong."

Marinka mengarahkan ponsel ke perut buncitnya lalu dispeakerkan.

"Jangan nakal ya nak, jaga Mami. Papi sayang kamu." Ucap Leon. Selalu seperti itu. Dia selalu mengucap ucapan Papi sayang

kamu. Kadang Marinka berharap ucapan itu buat dirinya.

"Mas di rumah ini. Ada kejutan nanti buat kamu."

"Apa?"

"Kejutan Marinka."

Marinka tersenyum lalu mereka pun mengakhiri obrolan.

"Mbak, ini waktunya udah mepet banget. Aku duluan naik motor mbak nyusul naik mobil." Ucap Abdi. Marinka tampak berpikir.

"Aku ikut kamu aja deh. Tau kan Jakarta gimana macetnya. Kalau motor bisa nyelip-nyelip."

"Jangan Mbak. Aku nggak berani. Mbak lagi hamil, nanti bisa dibunuh Mas Leon kalau mbak sampai kenapa-kenapa."

"Ya makanya jangan kenapa-kenapa. Ayo, Di, udah nggak keburu nanti."

Abdi menatap Marinka ragu.

"Abdi!" Bentak Marinka dan pria itu pun memberikan Marinka helm. Ia menaruh tas ransel di pundaknya tetapi menghadap ke depan agar Marinka tidak kesulitan diboncengan.

Abdi membawa sepeda motor menuju lokasi Cafe. Jalanan cukup macet sehingga ia memang terpaksa memasuki gang kecil.

Abdi berbelok ke kiri dan BRAKKKK....

Sebuah sepeda motor yang sepertinya mencuri jalan berbelok sembarangan menabrak motor yang dikendarai Abdi.

Abdi terkapar dan Marinka juga.

Marinka merasa pandangan nya kabur, tetapi ia setengah sadar bahwa ada banyak orang berkerumun di sekitarnya.

"Tolong... Aku hamil..." Ucapnya dengan sisa tenaga yang ada.

Syarat (2)...

Ada yang bilang kesakitan terbesar adalah penyesalan yang tidak bisa diperbaiki. Dan seperti itu yang Marinka rasakan.

Kecelakaan sepeda motor membuat ia mengalami pendarahan hebat. Marinka dan Abdi dilarikan ke rumah sakit.

Pihak rumah sakit menghubungi keluarga mereka berdasarkan KTP yang ada karena ponsel mereka sepertinya di curi saat terjadi kecelakaan. Ada saja niat buruk orang ditengah musibah.

"Kita butuh persetujuan suaminya untuk operasi darurat." Ucap Dokter.

Namun kondisi Marinka yang memburuk membuat dokter terpaksa membuat tindakan darurat tanpa sempat menunggu kehadiran keluarga. Setelah operasi berjalan sekitar 30 menit barulah Leon dan keluarga tiba di Rumah Sakit.

Leon menatap seorang bayi mungil yang dibungkus dengan bedong. Bayi dengan berat 800gram. Sempat hidup selama 20 menit dan bernafas meskipun dibantu oksigen, dia juga sempat mengadzankan bayi tersebut.

Tiada bisa air mata Leon berhenti mengalir. Jantung nya terasa hancur dan jiwanya serasa direnggut kala bayi itu pada akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya.

"Bagaimana keadaan istri saya dokter?" Tanya Leon saat dokter yang mengoperasi Marinka keluar dari ruang operasi.

"Dia masih koma. Dia mengalami kehilangan darah cukup banyak. Kami juga butuh darah golongan B karena stok rumah sakit dan PMI sepertinya tidak cukup."

"Saya B, dokter. Saya Papinya." Ucap mertua Leon yang dalam kondisi duka. Dokter lalu meminta Perawat mengajaknya untuk melakukan pemeriksaan sebelum mendonorkan darahnya.

Jadi KTP Marinka masih memakai alamat lama, dan mereka menghubungi ke alamat tersebut yaitu alamat orang tua Marinka. Namun, karena orang tua Leon dan orang tua Marinka sedang di rumah Leon, mempersiapkan acara kejutan yang tak lain adalah acara 7 bulanan kehamilan Marinka serta mendekor kamar dengan perlengkapan bayi, akhirnya pembantu rumah Orangtua Marinka yang menerima kabar menghubungi

Anita. Barulah mereka berlima menuju ke rumah sakit bersama.

Saat itu operasi sudah dilakukan demi keselamatan pasien.

Miris memang... Tadinya mereka ingin membuat acara syukuran 7 bulanan untuk Marinka, karena kehamilannya memasuki 8 bulan, sayangnya hal yang tak diinginkan malah terjadi.

"Mami tolong jaga Marin. Aku akan menguburkan ---" ucapan Leon terputus. Ia dan Marinka bahkan belum memikirkan nama untuk anak mereka dan anak tersebut lahir sebelum waktunya dan kembali kepada Tuhan dengan cara menyakitkan.

"Tegar. Namai dia Tegar, agar kita semua tegar menghadapi kehilangan ini " ucap Anita sedih.

Jasmine memeluk besannya. Ia memang sempat meragukan anak itu sebagai cucunya namun ia tetap memiliki perasaan kehilangan dan sedih melihat Anita yang berduka.

Dua Minggu Marinka akhirnya sadar dari koma. Cukup lama karena ia kehilangan cukup banyak darah akibat pendarahan ia hanya tahu ia melahirkan prematur, ia hanya tahu bayinya sekarang dirawat di NICU. Tidak ada yang memberitahu Marinka, bahwa anak yang ia kandung lahir, hidup dan akhirnya kembali kepada Yang Maha Kuasa.

Leon sebisa mungkin menutup rapat masalah tersebut, tujuannya agar Marinka tidak pendarahan karena stress.

"Mas aku minta maaf. Gara-gara aku, anak kita lahir prematur." Ucap Marinka merasa bersalah.

Leon menggenggam tangannya. Sebenarnya ia kecewa karena Marinka naik sepeda motor lalu kecelakaan itu terjadi. Tapi semua sudah terjadi. Ia cuma ingin Marinka baik-baik saja dan segera pulih.

"Jangan pikirkan apapun, kecuali cara agar kamu sehat dan pulih." Ucap Leon.

"Mas aku mau kasih ASI ke bayi kita tapi kok aneh ASI ku nggak keluar?" Tanya Marinka.

Leon menunduk. Dokter menyarankan agar Marinka diberi obat untuk menghentikan ASI nya keluar. Kasihan hal itu bisa membuat ia demam dan sebagainya karena nyatanya bayinya tidak ada lagi.

"Nanti pasti ada." Leon mengusap kepala Marinka.

"Aku mau ke ruang NICU, lihat bayi kita. Bisa Mas antar aku?"

"Kamu belum pulih. Nanti kalau kamu udah baikan ya." Ucap Leon gugup. Perasaan Marinka jadi tidak enak. Seperti ada *feeling* ada sesuatu yang ditutupi.

Marinka menatap Mami dan Papi juga mertuanya. Ekspresi mereka membuat Marinka semakin resah terutama Maminya yang menangis.

Dua hari setelah Marinka sadar dan sudah bisa miring serta berjalan. Ia pun

inisiatif ke ruang NICU. Kebetulan Leon sedang ke kantor, mertuanya sedang ke kantin dan Maminya pulang ke rumah.

"Ada apa ya Bu?" Tanya perawat NICU kepada Marinka.

"Ehm, suster saya mau lihat bayi saya yang lahir prematur, bayi laki-laki. Bayi Ibu Marinka." Ucap Marinka.

Perawat tampak bingung lalu mengecek ke ruang NICU.

"Maaf Bu, bayi prematur kita hanya ada satu orang dan itupun perempuan. Atas nama bayi Ibu Asih."

Kening Marinka berkerut. Ia yakin Leon bilang anaknya di NICU. "Ada ruang NICU lain nggak suster di rumah sakit ini?" Tanya nya.

Perawat tersebut menggelengkan kepala.

"Kamu ngapain ke sini? Kamu kan harus istirahat?" Suara Jasmine mengagetkan Marinka.

"Mau lihat anakku, Mi." Ucap Marinka.

Jasmine mengeluh. "Sudah jangan buang-buang waktu. Ayo kembali ke kamarmu. Mami nggak mau Leon cemas karena kamu. Cukup kamu hancurkan harapan dan jiwanya." Ucap Jasmine memapah Marinka.

Kening Marinka berkerut. Entah kenapa *feeling* nya semakin kuat. Dadanya berdebar kencang.

"Maksud Mami?"

Jasmine menatap Marinka kesal. Leon selalu membela wanita ini, bahkan meminta dokter perawat dan semua yang merawat Marinka merahasiakan kondisi bayi Tegar yang sudah meninggal.

"Mami akan kasih tahu kamu tetapi ada syaratnya."

"Syarat?"

Jasmine mengangguk. Wanita itu lalu memberikan syarat kepada Marinka. Setelah berbicara panjang lebar Marinka akhirnya tahu apa yang terjadi.

Penderitaan bagi seorang ibu adalah, melahirkan tetapi tak bisa melihat, memeluk bahkan menyentuh anaknya. 7 bulan lebih Marinka mengandung, dan karena kesalahannya ia kehilangan anaknya.

Hati Marinka hancur, jiwanya bagai direnggut dari raga. Ingin menjerit tapi semua tidak akan bisa kembali... air mata Marinka terus mengalir tetapi suara isakannya tertahan sehingga kesakitannya menjadi luar biasa.

Sekarang, ia tahu bahwa anaknya sudah meninggal, dan jika dirinya saja sehancur ini, tentunya Leon tak kalah hancur bukan?

Mami Leon akhirnya memberitahu apa yang tidak akan diketahuinya dari orang lain. Dia juga memberikan syarat yang rasanya tanpa diminta pun pasti akan dilakukannya.

Bercerai...

Marinka merasa pantas sekali diceraikan Leon atas kesalahannya dan kondisinya saat ini. Jika bukan karena Jasmine, ia tidak akan tahu apa yang terjadi kepada dirinya.

Bahkan setelah semua keadaan serta kenyataan yang ada, Leon masih selalu sabar padanya, Leon masih selalu tersenyum padanya, padahal bisa dibilang, alasan Leon ingin membuka hati dan mempertahankan rumah tangga mereka adalah karena kehadiran anak dalam kandungan Marinka.

Lalu jika pengikat itu sudah tidak ada, apalagi yang bisa membuat dia dan Leon bersama? Dan setelah tahu kenyataan ini, bagaimana ia akan menghadapi Leon?

Mereka hanya dua orang yang terjebak dalam pernikahan, melakukan seks, lalu akhirnya sepakat menjalani hidup bersama dan saling membuka hati karena ada bayi dalam kandungan Marinka. Leon sangat baik. Benar—benar baik dan di luar dugaan Marinka, pria itu mampu membuatnya jatuh cinta.

Mereka memang tidak seharusnya bersama sejak awal, apalagi dengan kondisi Marinka saat ini, Leon layak mendapatkan yang lebih baik dari dirinya.

Tok tok tok

Kinta datang ke ruangnya. Wanita itu tersenyum manis kepada Marinka. Sayangnya Marinka tak bisa tersenyum. Sisa air matanya yang sudah kering di wajah langsung kembali mengalir dan tangisnya pecah seketika.

Kinta mengerti perasaan Marinka dan memeluknya erat sambil menangis. "Kamu sudah tahu?" Tanya Kinta dan Marinka mengangguk dalam dekapan sahabatnya.

"Aku benar-benar ibu yang jahat, Kin, aku nggak bisa menjaga anakku. Aku juga istri durhaka yang membantah ucapan suami, padahal Leon sudah melarang dan mewanti-wanti aku jangan naik sepeda motor, padahal Leon memintaku menghubunginya setiap setengah jam, dan saat aku memutuskan pergi melakukan pekerjaan itu, dia sudah

gelisah di dalam Rahim, seolah ikut melarang ibunya, tetapi aku yang egois ini tak mendengar keinginan anakku. Dan sekarang, dia menghukum ku, dengan tak mau dilihat, disentuh dan dicium oleh Maminya. Dia pergi begitu saja tanpa mengizinkan aku mengucapkan maaf." Ucap Marinka sambil menangis sejadi-jadinya.

Kinta menangis sedih. Hatinya ikut hancur. Ia bisa merasakan kehancuran hati Marinka, ia juga seorang ibu dan ia tahu bagaimana sakitnya jika kehilangan anak.

"Jangan menyalahkan dirimu, Marin. Semua udah jalan Tuhan." Ucap Kinta mencoba menghibur Marinka padahal ia sendiri juga dalam keadaan menangis.

"Leon sangat menginginkan anak itu. Aku juga. Kami memang melakukan kesalahan di awal dan tidak sengaja memiliki dia, tetapi kami putuskan untuk bersama karena kami mencintai bayi itu. Leon baik sekali sejak tahu aku hamil, Leon sayang sekali kepada anak kami. Dia berada di sisi ku, karena bayi itu.

Alasannya adalah bayi kami. Tapi, aku malah...
Aku..."

"Jangan begini. Leon tidak menyalahkan kamu kok. Dia sayang kamu Marinka, bukan cuma sayang pada bayi itu."

"Kinta, aku sangat ingin melihat wajahnya, wajah anakku, aku ingin sekali menyentuhnya dan memeluknya agar dia bisa merasakan kehangatanku. Kami berbagi nafas bersama, berbagi makanan dan melewati banyak masa berdua. Lalu saat dia lahir aku bahkan tidak bisa melihatnya. Kinta..." Tangis Marinka.

Kinta ikut menangis.

Leon yang sudah kembali dari kantor memilih diam di pintu luar saat mendengar Marinka dan Kinta mengobrol. Marinka sudah mengetahui keadaan anak mereka. Ia tidak suka Marinka menyalahkan dirinya, ia tidak ingin Marinka menyakiti dirinya. Toh, mungkin belum rezeki mereka memiliki anak saat ini.

Tapi, melihat Marinka terluka dan hancur ia sangat tidak tega. Leon tahu betapa

Marinka menyayangi anak mereka sama seperti dirinya.

Extrapart (1)...

Marinka menatap Jasmine tak percaya. Wanita itu baru saja mengatakan jika ia akan menceritakan kondisi Marinka yang tidak akan diketahui Marinka dari siapapun termasuk dokter karena sudah diminta Leon dengan syarat Marinka akan bercerai dengan Leon.

Awalnya ia bingung, kenapa wanita itu berkata demikian, tetapi akhirnya ia mengerti, ibu manapun pasti akan memikirkan yang terbaik buat anak mereka.

"Saya akan beritahu kondisi kamu dengan syarat kamu akan bercerai dengan Leon, anak saya." Ucap Jasmine.

"Tapi kenapa harus bercerai Mi? Aku dan Leon, kami pasti bisa melewati masa sulit ini bersama? Bayi kami pasti akan kuat dan sehat meskipun prematur."

"Kamu kira anakku akan tenang melihat kamu dan hidup dengan kamu? Dia sangat menginginkan anak itu, Marinka. Hatinya hancur, jiwanya juga. Dia sangat terpukul kehilangan anaknya. Kamu kira apa alasan dia mau sama kamu dan menolak ceraikan kamu? Ya cuma anak itu. Jadi sekarang tidak ada lagi yang membuat anakku harus hidup dan terjebak Pernikahan lebih lama dengan kamu. Bayangkan sakitnya dia, wanita yang hamil anaknya tidak menjaga anaknya dengan baik. Kamu bayangkan Marinka, Leon sempat

meng'adzan anak kalian, dia hidup selama beberapa menit, tapi akhirnya meninggal dalam dekapan Leon. Kamu kira Leon sanggup hidup denganmu? Dia pasti menahan dirinya!" Ucap Jasmine.

Marinka menangis tanpa suara. Hatinya hancur remuk redam mendengar perkataan Jasmine. Ia berharap salah dengar.

"Appaa? Meninggal? Anakku, meninggal Mami?" Tanya Marinka bagai disambar petir di siang bolong.

"Ya, kamu mengalami pendarahan hebat. Dokter putuskan melakukan operasi. Benturan yang terjadi membuat anak kamu cuma bisa lahir dan hidup selama dua puluh menit."

Marinka terduduk. Kakinya lemas mendengar kenyataan ini.

"Satu lagi, kamu tidak akan diberitahukan tentang kondisi kamu, yaitu, kamu nggak akan bisa hamil lagi. Sepertinya rahim kamu rusak karena kecelakaan

tersebut. Lalu apa yang kamu harapkan dari situasi dan kondisi kamu saat ini?--

--Leon itu selama ini cuma merasa bersalah karena melibatkan kamu dalam pernikahan dan menghamili kamu. Terus kalau kamu sudah tidak bisa memberikan dia anak lagi, apa yang mau kamu pertahankan?--

--Jangan kira, Leon mencintai kamu ya Marinka. Dia memang anak baik, dan itu yang membuat dia bisa ditipu oleh adik sepupu kamu si Rika. Dia itu bertahun-tahun mencintai Rika dan bermimpi punya kehidupan sempurna dengan Rika, lalu kamu tiba-tiba jadi istrinya--

--Mami nggak suka sama kamu. Kamu memang dari keluarga terpandang, bahkan mungkin lebih kaya daripada kami. Tetapi Leon berhak mempunyai kehidupan yang lebih baik dari pada bersama kamu, wanita yang tidak akan bisa memberikan dia keturunan." Jasmine berbicara panjang lebar.

Sementara Marinka hanya bisa duduk merasakan sakit yang luar biasa. Bekas

operasi yang belum pulih ternyata tak lebih sakit dari kenyataan yang diucapkan Jasmine, ibu mertuanya.

"Kamu harus melepaskan Leon! Minta cerai dari dia dengan cara apapun. Leon itu lebih baik dengan seorang wanita yang lembut, penyayang dan pintar urus suami. Bukannya malah mengurus kamu. Penampilan aja yang tomboy, tapi manja dan nggak bisa melakukan apapun." Ucap Jasmine ketus.

Marinka tidak bisa melawan sama sekali. Pada kenyataannya, Leon memang melakukan banyak hal untuk nya. Bahkan menyiapkan susu hamil pun dua kali sehari adalah Leon.

Jangankan takaran membuat susunya, merk susu hamilnya pun ia tidak tahu karena Leon yang mengurus semuanya.

"Dan asal kamu tahu Marinka. Saat kejadian itu, anak saya menyiapkan kejutan buat kamu. Dia beli tempat tidur bayi dan perlengkapan bayi. Dia juga merenovasi kamar kalian agar tempat tidur bayi muat di dalam.

Saat itu, Leon mengundang kami dan orang tua kamu ke rumah kalian karena Leon menyiapkan acara 7 bulanan nya kamu. Tapi, bukannya kamu pulang, kamu malah membawa berita kehancuran karena kecerobohan kamu! Mami kesal sama kamu! Kamu menyakiti Leon, Marinka." Ucap Jasmine menangis mengenang hari itu, hati dimana Leon sangat bergembira dan melihat hal itu akhirnya ia putuskan menerima Marinka dan anak dalam kandungannya.

Tetapi, telepon pembantu rumah Anita membawa kabar mengagetkan.

Non Marinka kecelakaan sepeda motor. Dokter butuh persetujuan Mas Leon untuk tanda tangan operasi. Dia sekarang di rumah sakit XXX.

"Setahu saya, Leon selalu melarang kamu naik motor, tetapi kamu mengabaikan larangan anak saya. Kamu nggak pantas bersama Leon. Saya sudah ceritakan semuanya. Kalau kamu tahu diri, bercerai lah dengan Leon!"

Jasmine lalu meninggalkan Marinka di koridor rumah sakit. Mereka memang sengaja berbicara di tempat sepi.

Marinka menangis mengerang menahan sakit di hatinya.

Anaknya ternyata meninggal. Anaknya sudah tiada. Leon pasti sangat sedih, karena ia pun merasakan kepedihan yang mendalam.

"Maafkan Mami sayang. Mami minta maaf..." Tangisnya menyentuh perutnya. Luka operasi sesar yang sakit, semakin terasa sakit setelah mengetahui kenyataan ini. Belum lagi saat Jasmine mengatakan dia tidak akan bisa punya anak lagi.

Leon tidak akan pernah mengatakan hal ini padanya. Jadi dia yang harus bertindak. Semua salahnya, seandainya saja ia tidak nekat naik sepeda motor. Padahal Leon sudah memberikan syarat padanya agar ia tidak naik motor tetapi ia tidak mengindahkan perkataan Leon.

Marinka menyesal. Sangat menyesal dan merasa bersalah.

Marinka diam sejenak setelah kepergian Kinta dari ruangan nya. Pikirannya terasa hampa dan kosong.

Marinka menyentuh perutnya, tak ada lagi anaknya di sana. Bahkan untuk melepas rindu melihat foto hasil USG di ponselnya pun ia tak bisa lagi karena ponselnya hilang, dicuri saat kecelakaan.

Hidupnya seolah hancur.

Dia bahkan tak berani cerita kepada Kinta, tentang yang dibicarakan Mami mertuanya dan kondisinya yang tidak bisa hamil lagi. Itu adalah cacat dan aib bagi Marinka.

Dia anak tunggal dan dia tidak akan lagi bisa memberikan cucu untuk Mami dan Papi nya.

Jasmine benar. Leon berhak mendapatkan yang lebih baik dari dirinya. Lagipula, hanya ada cinta sepihak dalam pernikahan mereka.

Syarat (3)...

Marinka menatap Leon yang merapikan barang-barang nya. Seminggu setelah sadar dari koma dan merasa sudah lebih sehat dokter mengijinkan dia pulang.

Mereka berdua sangat berbeda sekarang. Marinka yakin, jika Leon sudah tahu

kondisinya yang mengetahui kematian anak mereka.

"Kita harus bicara." Ucap Marinka.

Leon menghentikan kegiatannya. Ia menatap Marinka. Sudah beberapa hari ini ia tidak berani menatap mata wanita itu. Ia takut melihat kehancuran di mata Marinka.

"Aku tahu kalau bayinya meninggal. Aku minta maaf karena aku nggak mendengarkan apa yang kamu bilang. Semua salah---"

"Sssttt... Marinka. Semua sudah takdir. Allah lebih sayang kepadanya." Leon memeluk Marinka.

"Dia nggak kasih aku kesempatan untuk memeluknya." Tangis Marinka.

"Kata siapa." Leon lalu melepas dekapannya dan menunjukkan foto di galeri ponselnya. Ada beberapa foto Marinka dan bayi kecil mungil di sebelahnya. Ada beberapa foto yang sontak membuat air mata Marinka mengalir deras dan suara isakan tangisnya terdengar begitu memilukan.

"Dia berterima kasih karena kamu sudah berjuang melahirkan dia. Tapi Allah lebih sayang dia." Ucap Leon mengusap punggungnya.

"Harusnya aku dengar kata-kata kamu. Harusnya aku nggak naik motor. Pasti saat ini dia masih sehat dan aman di rahimku."

"Marinka, tidak ada yang bisa mengubah takdir yang Kuasa." Ucap Leon.

"Aku mau kita cerai."

"Apa???"

Marinka menunduk. "Aku pikir nggak ada lagi yang bisa menjadikan pernikahan kita erat. Kita cuma terjebak dalam pernikahan dan satu-satunya alasan kita bertahan dan berjuang sekarang nggak ada lagi."

"Jangan gegabah membuat keputusan. Anak adalah alasan kita memperjuangkan pernikahan kita, tetapi dia bukan satu-satunya alasan kita bersama. Masih banyak alasan kita bersama."

"Alasan apa? Malu sama orang-orang? Mereka nggak usah didengerin. Atau alasannya Kamu cinta aku?" Tanya Marinka. Leon menatap Marinka. Ia tidak bisa menyatakan cinta kepada Marinka tetapi hatinya tak ingin kehilangan wanita ini.

"Aku belum tahu apa aku sudah jatuh cinta pada mu, tetapi aku tidak ingin kehilanganmu."

"Sampai kapan Leon? Kamu dan aku hanya akan terikat bayangan masa lalu. Sekarang mungkin kamu nggak menyalahkan aku atas kematian Bayi kita. Tapi suatu saat kamu pasti punya perasaan marah itu. Aku aja marah pada diriku. Melihat kamu, membuatku sesak." Tangis Marinka.

"Marinka..."

"Aku akan pulang ke rumah Papi dan Mami."

"Baiklah. Tapi hanya sementara saja ya. Dan aku akan kunjungi kamu setiap hari."

Marinka menggelengkan kepala. Rumah kamu dan rumah orang tuaku jauh. Kamu hanya akan capek bolak-balik."

"Tapi aku sudah terbiasa dengan kamu. Bagaimana aku akan menjalani hidupku tanpa kamu dan Bayi kita." Ucap Leon.

Marinka memeluk Leon. "Kamu akan terbiasa. Kita akan terbiasa. Seperti saat kita mulai terbiasa bersama maka kita akan terbiasa untuk tidak bersama."

Setiap pagi, sebelum berangkat kerja, selama 3 Minggu ini, Leon selalu menyempatkan ke rumah orangtua Marinka untuk mengantarkan sarapan buaatannya sendiri.

Ia sudah terbiasa melakukannya, dan saat Marinka tidak ada semua terasa hampa dan menyedihkan.

Leon sudah merapikan box bayi dan perlengkapan yang sudah ia beli beberapa Minggu lalu. Untung Marinka tidak pulang ke

rumah jika tidak hatinya pasti akan sangat terguncang.

Itu juga alasan dia setuju Marinka tinggal di rumah orangtuanya.

"Leon Mami minta maaf tapi Marinka masih belum mau ketemu kamu." Ucap Anita.

"Nggak apa-apa Mi. Dia udah nggak sering melamun lagi kan?"

Anita menggelengkan kepalanya. "Katanya besok mau mulai bekerja. Nak Galen setiap hari kemari menyemangati dia dan dia sepertinya berhasil membujuk Marin."

Leon diam. Hatinya terluka mendengar cerita satu ini. Ia setiap hari datang namun Marinka tak mau menemuinya. Tetapi Marinka malah mau mendengarkan perkataan Galen.

"Mi, ijin kan saya ke kamar Marinka."

Anita ingin menolak tetapi tidak tega. Membuat cerita palsu saja soal Marinka dan Galen ia sudah merasa bersalah masa harus dilarang Leon nya ke kamar Marinka? Mereka kan masih suami istri?

Marinka meminta Maminya mengarang cerita jika Galen membuat ia mau bekerja lagi. Padahal sebenarnya setiap Galen datang ia tidak mau menemui pria itu. Marinka hanya ingin Leon sakit hati lalu menceraikan nya.

Leon mengetuk pintu kamar Marinka sebelum masuk. Marinka duduk menghadap jendela. "Dia udah pergi kan Mi?" Tanya nya tanpa menoleh. Karena tidak ada jawaban dan terlebih karena ia mencium aroma parfum tak asing mirip punya Leon, Marinka pun menoleh.

Jleb. Jantungnya bagai di hujam bambu runcing. Menusuk dan sakit. Marinka membuang tatapannya.

"Ayo kita pulang."

"Aku mau kita cerai."

"Marinka?"

"Kenapa Leon? Kenapa? Kenapa kamu nggak mau menceraikan aku? Karena merasa bersalah sudah menghancurkan hidupku? Awalnya aku kira kamu pria yang nggak punya hati. Tetapi setelah kita bersama beberapa

bulan aku akhirnya paham, kamu pria yang kasar sama orang asing tapi sangat peduli dengan orang yang masuk dalam hidup mu. Aku tahu kamu merasa bersalah kan? Sudah merenggut kegadisan ku, aku hamil tanpa rencana lalu kehilangan bayi itu karena salahku. Mau berapa lama lagi kita hidup bersama dalam perasaan seperti itu?" Tanya Marinka menangis.

Leon menatapnya. "Aku cuma tidak ingin berpisah denganmu dengan cara menyedihkan seperti ini. Kamu wanita baik. Aku menyayangimu."

"Sayang? Nggak logika kamu sayang sama aku Leon. Semua yang kamu lakukan selama ini cuma karena rasa tanggung jawab sebagai seorang suami dan calon ayah."

Leon mendekati Marinka lalu mencium bibirnya, Marinka menolak dan mendorong dada Leon kuat. Tak peduli Marinka menolaknya ia harus memeriksa hatinya. Apakah perasaan yang dia miliki seperti yang

dikatakan Marinka atau ia memang sudah jatuh cinta pada Marinka.

Marinka mendorong kuat dan Leon mengalah. Nafas keduanya memburu. Kali ini Marinka tidak membalas ciuman nya.

"Aku mencintaimu." Ucap Leon.

Marinka terdiam seketika. Air matanya menetes. Itu ungkapan terindah yang ia harapkan tapi kenyataan yang terjadi pada dirinya dan perkataan Jasmine, Mami mertuanya membuat ia harus berhenti bahagia.

"Tapi aku tidak mencintai kamu." Ucap Marinka.

"Bohong. Kamu dan aku memiliki kerinduan yang sama, debaran yang sama, aku tahu kamu."

"Berhenti Leon. Yang kamu cintai Rika, aku cuma euforia sesaat."

"Apa yang harus aku lakukan agar kamu percaya aku mencintaimu, Marinka?"

Marinka menatap Leon. Hatinya sakit, tetapi itu akan lebih baik untuk masa depan Leon.

"Kalau kamu memang benar mencintai aku, ceraikan aku Leon. Aku nggak bisa lagi hidup dengan kamu. Aku tersiksa dengan perasaan ini. Ceraikan aku, Leon..." Ucap Marinka.

"Marin... Kamu serius? Marinka ku mohon, aku tahu ini masa-masa sulit kita. Asal kita sabar dan kuat insyaallah semua akan terlewati. Rika, aku memang sangat mencintai dia tapi itu dulu. Kebersamaan kita menghadirkan cinta yang lain, aku sayang kamu, aku cinta kamu, dan semua bukan karena Tegar semata."

Tegar??? Apakah Leon menamai anak kami Tegar??? Pikir Marinka. Sampai detik ini ia belum berziarah ke tempat anaknya. Marinka tidak siap. Ia belum berani.

"Marinka..."

"Aku nggak bisa hidup sama kamu lagi. Aku lelah. Aku mau cerai. Aku mau kebebasanku lagi."

"Lelah? Kamu nggak bahagia dengan ku?"

Marinka diam. "Pernikahan kita diawali dengan tidak benar. Yang jadi alasan kita bersama juga tidak ada lagi. Aku mau bahagia, aku mau hidupku bebas lagi. Aku mau kebebasan ku." Ucap Marinka.

Leon menatap Marinka tak percaya. Ia kira Marinka mencintai dirinya. Ya, pernikahan mereka memang tidak benar dari awal. Tapi haruskah ia menuruti Marinka?

"Baiklah tapi dengan satu syarat." Ucap Leon.

Move On (1)...

Leon pusing melihat Maminya. Wanita itu selalu mengatur kencan untuk nya setiap hari Sabtu tiba. Sejak ia jadi duda, Maminya

bersemangat menjodohkan dia dengan anak teman arisannya.

"Ayo dong Leon. Dia cantik, feminim, bekerj di perusahaan ternama. Pokoknya nggak bakal nyesel deh."

"Mi, malu dong, anak Mami ini duda. Dikenalin sama cewek seperti itu kayak dia nggak bisa ketemu cowok lain aja."

"Mami kan udah cerita soal kamu ke teman Mami. Dia nggak keberatan, anaknya juga mau ketemu kamu."

"Nggak ah. Aku ada kencan Sabtu ini."

"Sama Marinka lagi? Kalian itu aneh. Sudah cerai tapi masih selalu ketemu. Kalau gitu kenapa cerai?" Protes Jasmine.

Leon tersenyum. "Habisnya dia minta cerai terus, ya sudah aku kabulkan, tapi dengan syarat dia harus menerima kalau aku menghubungi dan mengajak dia ketemuan. Kami dulu nggak pacaran langsung nikah, jadi nggak ada salahnya Leon memulai dari awal lagi."

"Kamu nyebelin." Ucap Jasmine.

Leon tertawa cengengesan. Sudah empat bulan ia dan Marinka bercerai, talak satu. Tetapi hubungan mereka masih baik. Dia sering menghubungi Marinka dan mengobrol dengannya sesekali mereka juga bertemu.

Aneh memang, sudah bercerai tapi masih sering ngobrol, karena itu memang syarat Leon untuk mengabulkan permintaan cerai Marinka. Leon mencoba mengerti keadaan Marinka, tetapi ia tak bisa melepas Marinka.

Entah apa penyebabnya Marinka ngotot cerai dari nya. Dia bahkan selalu menyuruh Leon agar mencari wanita lain.

"Kamu dimana?" Tanya Leon menelepon Marinka.

"Kerja. Kenapa?"

"Nggak kangen? Ketemuan yuk..."

"Gk. Apaan sih. Kalau kamu ngajak aku ketemuan terus kapan kamu move on nya? Cari cewek baru gih."

"Susah. Nggak ada yang ngangenin kayak kamu."

"Cih, ngangenin. Udah ah aku mau kerja."

"Sayang, jangan dekat-dekat Galen ya." Ucapnya.

"Muall! Aku mau kencan sama Galen. Kamu cari teman kencan baru gih. Bye..."

Leon menggelengkan kepalanya saat Marinka menutup panggilan begitu saja.

Ia bukan tidak berusaha melupakan Marinka. Hanya saja semakin ingin dilupakan semakin ia merindukan nya.

Ada yang bilang, untuk menyembuhkan luka patah hati caranya dengan jatuh cinta lagi. Marinka hadir saat ia sedang patah hati pada Rika. Meskipun kesannya seolah hanya pengganti, tetapi nyatanya ia begitu mencintai Marinka sekarang. Ia rindu saat-saat bersama mereka, bercinta dengan Marinka, tertawa dan berdebat.

Tapi sekarang ia tak punya hak apapun kepada Marinka.

"Kalian sudah bercerai kenapa masih selalu berhubungan?"

Marinka menatap Galen sesaat. Ia tersenyum sambil membidik kamera nya. "Kanan sedikit." Marinka mengarahkan calon pengantin.

"Aku cuma memenuhi syaratnya agar dia mau menceraikan aku. Lagipula nggak lama lagi dia pasti *move on* kok dari aku. Aku nggak bisa memberikan apapun lagi buat dia. Jalan terbaik kami adalah berpisah."

"Aku bilang aku terima kamu apa adanya dan menunggu kamu. Marinka, sampai detik ini aku masih menunggu kamu." Ucap Galen.

Marinka mengarahkan gaya calon pengantin, lalu kembali memfoto.

"Jangan Galen. Kamu berhak dapat yang lebih baik dari aku."

Leon menatap Marinka sedih dan kecewa. Tapi ia tidak akan menyerah. Ia tidak akan putus asa.

Marinka menyelesaikan sesi foto prewedding klien mereka. Ia dan Galen merapikan semua perlengkapan dibantu beberapa asisten lainnya.

Tiba-tiba Galen menggenggam tangannya erat. Marinka menatap anggota tim lainnya dengan canggung.

"Galen apaan sih?"

"Tidak ada yang lain yang ku harapkan selain kamu. Tolong beri aku kesempatan."

Galen berlutut sambil memberikan sebuah kotak cincin kepada Marinka. Marinka tidak bisa menerima Galen. Ia tahu siapa yang ia cintai. Kasihan Galen.

"Galen..."

"Aku tahu kamu masih mencintai mantan suamimu. Aku tahu kamu belum siap membuka hati lagi. Tapi aku ingin kamu melewati masa itu denganku, bukan sebagai

teman atau sahabat tetapi sebagai kekasih yang akan mengobati luka mu."

Marinka mendesah. Ia menatap pria tampan berambut gondrong di hadapannya yang tengah berlutut.

"Galen... Ak—" ucapan Marinka terputus oleh dukungan tim lainnya juga klien mereka yang ikut menyerukan kata *terima, terima, terima...*

Marinka semakin tak enak hati. Ponselnya pun berdering dan itu dari Leon. *Astaga... Pas banget ya...* Keluhnya dalam hati.

Galen melihat ponsel Marinka. "Kamu tidak akan bisa membuat dia *move on* dari mu selama kamu masih Marinka yang seorang diri. Kamu harus memulai hubungan baru, maka dia akan menyerah." Ucap Galen.

Marinka semakin kacau. Dan ia bertambah kacau saat menerima kotak cincin dari Galen disertai riuh tepuk tangan tim fotografer dan klien mereka.

Leon mengerutkan kening saat Marinka tidak menjawab panggilan nya hampir 10 kali. Tidak biasanya begitu.

Ia menjadi kepo sendiri sore itu. Bukannya menyelesaikan pekerjaan ia malah membuka IG Marinka. Perasaannya tiba-tiba gelisah dan ia berharap bisa menemukan sesuatu di IG Marinka.

“Life must go on... And I Will go on with you...”

Kemudian tampak foto Marinka memakai kaos dan jeans koyak-koyak berfoto berdua dengan Pria berambut gondrong. Wajah pria itu tak terlihat karena mereka berfoto saling membelakangi dengan pengaturan pencahayaan di bawah matahari. Tapi Leon tentu tahu pria itu.

“Sial!!!” Umpat Leon.

Tanpa menunggu ia segera mengambil kunci mobil. Kemana lagi jika bukan meluncur ke kantor TWM menemui mantan istrinya???

Leon berjalan mondar-mandir di dalam ruang kerja Kinta menunggu mantan istrinya kembali dari lokasi prewedding klien mereka.

Kinta sampai mual dibuatnya. Pusing. Ia meminta baby sitter-nya menggeser arah baby troller membelakangi Leon yang sudah seperti setrikaan.

Kinta memang membawa Kinzy ke kantor dibantu oleh babby sitter. Dia sudah meminta izin Zidan. Jika kemarin ia hanya bekerja setengah hari atau kalau wajib kantor, namun situasi membuat ia harus lebih bertanggung jawab dan mengerti kondisi dua sahabatnya

Ashley tengah berjuang tentang status nya dengan Bang Ukok yang diujung tanduk. Marinka baru kehilangan bayinya enam bulan lalu dan bercerai empat bulan lalu.

Zidan pun mengizinkan Kinta, lagipula ruangan kerja Kinta bebas asap rokok, dan ruangan tersebut disulap seperti kamar kedua Kinzy serta jika ada rapat atau bertemu klien

dadakan Kinta memakai ruangan Ashley atau Marinka.

"Leon, Kinzy bisa ikutan pusing lihat kamu." Keluh Kinta.

Leon tersadar dengan ulahnya. "Maaf Kin. Kinzy maafkan Om ya sayang. Mimi Marinka kamu sih bikin Om galau." Keluh Leon akhirnya duduk di sofa.

Pyuuuutt...

"Astaghfirullah!!!" Leon terlonjak kaget seketika bangkit berdiri namun babbysitter Kinta yang bernama Salwa dan Kinta malah tertawa terpingkal-pingkal. Pasalnya Leon menduduki mainan bebek Kinzy yang jika ditekan atau diduduki akan mengeluarkan bunyi seperti kentut.

Leon menggaruk kepalanya tensin.

Salwa mengambil mainan itu dan meletakkan dalam keranjang mainan Kinzy. Lalu Leon kembali duduk tanpa mengeluarkan bunyi lagi tentunya.

"Status IG Marinka." Ucap Leon.

Akhirnya setelah tiba di kantor sekitar lima belas menit lalu, bertanya mana Marinka dan jalan mondar-mandir seperti setrikaan kusut tanpa alasan yang jelas, Leon pun menjelaskan apa yang membuat kelakuan nya seperti sekarang.

Kinta mengambil ponselnya lalu melihat status IG Marinka. Wow, ia kalah cepat. Ashley sudah lebih dulu membuat komen di sana.

Di saat Ashley mempersiapkan pernikahannya yang tak kalah mengehebohkan Kinta dan Marinka, masih sempat ia membuat komen *"Serius udah move on? Dari si Mas brondong ke bang Gondrong???"*

Kinta menatap Leon. Komen rada-rada emang si Bunda Kinzy itu...

"Ehm Kayaknya Marin sama Gal---" belum sempat Kinta selesaikan kalimatnya bahwa mereka nggak mungkin pacaran, tiba-tiba yang dibicarakan muncul dan membuka pintu ruang kerja Kinta.

Leon menatap Marinka,

Wanita itu berwajah cerah,
memiliki senyum merekah,
pokoknya wah
Dengan si kekasih baruah...

Galen bertatapan dengan Leon, tatapan saling membunuh antara dua orang pria dewasa. Galen kemudian menyunggingkan senyum licik dan memeluk pinggang Marinka dengan sebelah tangannya.

"Fuck! Lepaskan tanganmu dari istri ku!" Umpat Leon lalu melayangkan bogem mentah ke wajah Galen tanpa di duga.

Kinta dan Salwa refleks menjerit kaget, Marinka juga terkejut bukan main, sementara Kinzy menangis mendengar kegaduhan karena detik berikutnya setelah Leon meninju pipi Galen, Galen pun balas dengan tinjauan yang sama.

Tepat saat seorang pria lagi hadir di ruangan Kinta.

"Apa-apaan ini?!" Serunya melihat kekacauan yang terjadi lalu mendorong Galen

dan Leon keluar dari ruangan kerja Kinta dengan marah dan kesal.

Move On (2)...

"Apa-apaan ini?!" Seru Zidan melihat kekacauan yang terjadi lalu mendorong Galen dan Leon keluar dari ruangan kerja Kinta dengan marah dan kesal.

Zidan bermaksud menjemput anak, istri serta babysitter pulang bersama sore itu, tetapi malah melihat orang-orang seisi kantor berkerumun menatap ruang Kinta, lalu saat ia

memasuki ruang kerja istrinya ia melihat Galen meninju Leon.

"Kalian berdua apa-apaan sih? Berantem itu di ring tinju! Sana adu duel di parkirán kalau nggak sempat! Berantem di ruang kantor. Ada anak sama istri gue lagi!" Umpat Zidan kesal.

Baik Leon maupun Galen keduanya merasakan sakit yang sama di pipi mereka. Bahkan sudut bibir Leon mengeluarkan darah. Marinka menyusul ke luar ruang Kinta membiarkan suasana tenang di dalam agar Kinzy tak lagi menangis.

Tangannya sudah hampir mencapai wajah Leon namun ia urungkan. "Kamu nggak apa-apa kan?" Tanya Marinka kepada Galen sambil menyentuh pipi pria itu. Sontak hal itu membuat hati Leon semakin hancur.

Leon ingin menjerit sambil bernyanyi lagu Cita Citata Sakitnya tuh di sini di dalam hatiku... (Yuk yang tahu nyanyiin, yang nggak tau sono searching Gugel guys. Hehehe).

Zidan mengerutkan kening menatap Marinka. Ia juga tak kalah bingung dengan Leon. *Kok perhatian Marinka salah alamat?* Pikirnya.

Ia menatap Leon yang kesakitan, namun kesakitan yang bukan karena luka bekas pukulan, tapi rasa hancur di hatinya.

"Aku nggak papa." Ucap Galen memberi senyum ke Marinka.

Marinka menoleh ke Leon, ia hendak bicara tetapi Leon malah menarik tangannya agar pergi dari kantor TWM.

Marinka mengikuti Leon agar keadaan di Kantor tidak semakin kacau. "Kamu apa-apaan di IG? Dan tadi? Kamu le--"

"Dia kekasihku sekarang." Ucap Galen yang mengikuti mereka berdua ke luar kantor.

Leon menatap Galen dengan tatapan membunuh. Ia kembali bersiap dengan kepala tangannya.

"Dia bukan lagi istri mu. Dia mantan istri mu, dan kekasih ku sekarang." Ucap Galen tegas. Marinka diam menatap kedua pria itu.

Nafas Leon memburu, dadanya sesak dipenuhi emosi dan sakit hati. Benar-benar sangat sakit.

"Marin..." Ucapnya. Ia benar-benar tak menduga Marinka akan berpindah hati. Menurut nya Marinka mencintai dirinya. Dengan semua yang mereka jalani, lakukan dan alami berdua selama ini, itu sebabnya meskipun Marinka minta cerai ia setuju karena ia yakin Marinka mencintainya dan hanya butuh waktu sendiri dan juga butuh dimengerti, lalu mereka akan rujuk kembali setelah Marinka dan dirinya siap menjalani hubungan pernikahan yang lebih baik, bukan sekedar terjebak Pernikahan.

"Kamu harus *move on* Leon. Aku sudah *move on*." Hanya itu yang diucapkan Marinka lalu berjalan kembali ke dalam kantor disusul Galen.

Leon tak tahu harus berkata apa, ia hanya bisa tertawa, menertawakan dirinya sendiri tepatnya.

Ditinggalkan calon istri di hari pernikahan setelah perjuangan cinta yang cukup berat memang sakit dan hancur sekali rasanya.

Tapi ditinggalkan mantan istri yang udah bisa *move on* padahal dirinya sendiri lagi sayang-sayangnya benar-benar sakit, hancur, remuk-redam, lebur. Ah ga tau deh...

Leon sampai kesulitan bernafas karena sesaknya.

Kinta dan Zidan duduk di sofa di ruangan Ashley karena ruang kerja Marinka tidak ada Sofanya. Dia lebih suka ruangan yang bebas.

Galen dan Marinka duduk di hadapan mereka, sementara Kinzy sudah tenang tak menangis lagi dan bermain dengan Salwa di ruangan Kinta.

"Kalian bersama?" Tanya Kinta.

"..." Marinka.

"Aku menawarkan diri bersama dengannya melewati masa ini. Dia ingin *move on* dan dia berharap Leon melepaskannya. Aku bilang, Leon tidak akan pergi sebelum Marinka yang pergi duluan." Ucap Galen menyelipkan jarinya di sela jari Marinka dan meletakkannya di pahanya.

Marinka menatap genggamannya itu, sepasang suami-istri dihadapan mereka juga memperhatikannya. Marinka tak melepaskan nya, jadi Kinta dan Zidan yakin jika yang dikatakan Galen benar. Marinka memutuskan Galen berada di sisinya.

"Maaf Galen, tapi... Ehm, Marinka..." Kinta sulit mengatakannya.

"Aku tahu dia janda sekarang, aku juga tahu dia masih mencintai mantan suaminya. Tapi menurutku, untuk menyembuhkan sebuah luka, terkadang kita butuh luka yang baru, agar lupa rasa sakit luka yang lama." Ucap Galen.

"Tapi menambah luka bukan jalan keluarnya. Lebih baik sabar, jika diobati pasti akan sembuh. Menambah luka hanya akan membuat rasa sakit semakin banyak." Ucap Zidan sambil merangkul pundak Kinta. Keduanya saling menatap dan berbagi senyum sekilas.

"Jika tidak terluka dan patah hati Leon tidak akan meninggalkan ku. Jika dia tidak meninggalkan ku, maka aku tidak akan bisa *move on*. Aku ingat hari dimana Rika pergi meninggalkannya, dia memutuskan melanjutkan hidup dan menikahi wanita lain meskipun akhirnya terjebak Pernikahan denganku. Bisa saja ia mencari Rika dan membatalkan pernikahan hari itu, tapi ia memutuskan *move on*. Aku yakin, setelah ini dia akan menuruti Maminya membuka hati pada perempuan lain." Ucap Marinka.

"Bisa saja Leon seperti itu karena yakin Rika mencintai Raka dan melepaskannya bahagia dengan pria yang ia cintai. Tapi kamu, dia mencintai kamu, dan kamu ju---"

"Kenapa tidak biarkan Marinka *move on* dari Leon? Aku mencintai Marinka. Aku yakin aku sanggup membahagiakan dia lebih dari pada yang selama ini dilakukan Leon. Lagipula pernikahan mereka sejak awal sudah salah." Ucap Galen mendukung dirinya sendiri karena baik Zidan dan Kinta tak ada yang mendukungnya.

"Mereka mungkin salah diawal tetapi mereka akhirnya saling mencintai. Dua orang yang saling mencintai bisa membenarkan masa depan mereka bersama asal mau saling berusaha dan percaya." Ucap Kinta. Ya itu pengalaman pribadinya. (Baca Wedding Planner kalau nggak percaya!!!)

"Tapi Leon tidak akan punya masa depan denganku!" Ucap Marinka sedikit histeris lalu melepaskan genggam tangan Galen kemudian pergi dari ruangan Ashley menyudahi percakapan tersebut.

Ia menangis sedih keluar dari kantor dengan tergesa-gesa. Dunia terasa gelap baginya. Rasanya tak adil. Di saat ia sangat

mencintai Leon, setelah sekian tahun ia yakin tak akan jatuh cinta dan tak perlu lagi jatuh cinta, dan di saat ia yakin Leon juga mencintai dirinya sampai-sampai bersedia menceraikannya, ia malah tak memiliki kesempatan untuk memiliki masa depan dengan pria itu.

Marinka berjalan sembarangan tanpa tujuan, tanpa menoleh ke kanan-kiri, depan-belakang, bahkan saat namanya diteriakkan ia tak mendengar apapun.

Baru setelah tubuhnya terhempas ke pinggir trotoar jalan ia menyadari situasi bahwa ia sempat berada di tengah jalan dan seseorang mendorongnya ke pinggir.

Leon menangis di depan kantor Marinka. Ia menangis seperti anak kecil dan tidak peduli sedang dilihatin orang lewat. Rasa sakit yang menusuk jantungnya lebih dari yang ia rasakan selama ini.

Kehilangan Tegar sudah membuat hidupnya hancur, ia pikir ia dan Marinka bisa sama-sama keluar dari penderitaan ini asal

mereka bersama dan saling memahami. Namun, saat hati Marinka bukan miliknya lagi, bukankah ia berada di ambang kehancuran?

Leon berjalan meninggalkan kantor Marinka. Patah hatinya terlalu berat kali ini. Tapi baru berjalan beberapa langkah ia menyerah. Ia kembali memutar tubuh menatap gedung kantor TWM.

Ia berdiri selama hampir sepuluh menit. Wajahnya yang tampan terlihat sangat kacau dan kemeja putih yang ia pakai lusuh seperti kondisinya.

Saat ia sudah berhasil bernafas dan mengeringkan air matanya ia putuskan pergi. Mungkin besok ia bisa bicara baik-baik dengan Marinka.

Leon baru berjalan dua langkah saat ia mendengar seseorang memanggil Marinka. Ia kembali berbalik menoleh ke kantor TWM.

Galen terlihat memanggil Marinka yang berlari ke jalanan tanpa memperdulikan apapun.

Leon menatap Marinka dan melihat lampu merah di depan kantor mereka akan segera berganti warna. Tanpa pikir panjang ia segera berlari dengan kecepatan yang mampu kakinya langkahkan.

"Marinka!!!" Teriak Galen sekuat tenaga tetapi Marinka seperti tuli.

Sayangnya lampu lalu lintas sudah berganti dan kendaraan dari kanan berbelok dengan cepat ke arah Marinka. Leon berlari semakin cepat, tanpa memikirkan apapun, entah ia akan sempat menolong Marinka atau tidak. Saat suara klakson mobil sudah di depan wajahnya dan Marinka tepat dihadapannya ia mendorong Marinka sekuat tenaga ke pinggir jalan trotoar.

Dan....

Ciilittttttt..... Mobil mengerem tetapi terlambat sudah.

BRUGH..... tubuh Leon tertabrak.

Suara klakson kendaraan dan keributan di tengah jalan membuat Marinka bingung. Ia

terduduk di pinggir jalan dengan luka lecet di lutut dan telapak tangannya.

Galen berlari dari arah depan kantor dan memeluknya. "Kamu nggak apa-apa?" Tanya Galen cemas. Ia tadi berniat mengejar Marinka namun ia melihat Leon berlari kencang sekali ke tengah jalan bahkan melompati pagar pembatas jalan sehingga ia hanya bisa terpaksa menatap kejadian heroik tersebut.

Marinka menatap sekitar. Jantungnya serasa berhenti di tempat kala melihat Leon tergeletak di tengah jalan bersimbah darah. Kemeja putihnya berubah warna.

"Aaaaa!!!!" Teriaknya menjerit sekeras-kerasnya.

Pulang (1)...

Sebuah ambulance segera datang ke lokasi kejadian. Marinka terus menangis memeluk tubuh Leon yang bersimbah darah. Galen dan Kinta sudah melarang karena hal itu tidak membawa kebaikan baik bagi Leon maupun Marinka.

Saat ambulance tiba dan tenaga medis mulai melakukan pertolongan, Galen pun harus menarik Marinka paksa dari tubuh mantan suaminya tersebut. Marinka tak berhenti

menangis, menjerit histeris dan memukul dadanya yang sesak.

Dia sudah kehilangan anak karena kecerobohnya, lalu jika ia harus kehilangan Leon karena kesalahannya juga, harus bagaimana ia menjalankan hidupnya?

"Marinka tenanglah." Pinta Kinta mengguncang bahunya. Belum pernah ia melihat Marinka sehancur ini. Lebih menyedihkan daripada saat kehilangan anaknya. Kinta sampai menangis karena kasihan dan juga cemas.

"Harusnya aku... Harusnya aku..." Ia terus mengucapkan kalimat itu tanpa bisa dihentikan.

Galen membantu tim medis mengangkat Leon ke mobil ambulance. Lalu di dalam mobil mereka melakukan pertolongan pertama. Marinka memaksa naik tetapi ia hanya akan memperburuk keadaan. Tim medis akan terganggu melakukan semua tindakan yang dibutuhkan.

"Marinka tenanglah ku mohon." Pinta Kinta.

"Kinta... Leon kesakitan, dia sendirian... Aku harus nemenin Leon. Kalau dia meninggal seperti anak kami gimana? Atau—atau—atau aku tabrakkan diriku aja ya?"

"Marin!"

Plak!!!

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi kiri Marinka membuat ia terdiam. Kinta tidak tahu kenapa ia sampai tega menampar Marinka. Hanya wanita itu benar-benar seperti sedang tidak waras.

"Sadar!!! Leon butuh kamu sekarang. Kalau kamu ngacau, kamu pikir Leon akan senang? Dia mengorbankan dirinya akibat kamu ngacau! Lalu sekarang apa artinya? Kamu harus kuat, kamu harus rawat Leon. Kamu mencintai dia kan? *I know you love him more than what you thinking about. Please...* Jaga kewarasan kamu, ngerti?!" Ucap Kinta tegas.

Marinka menatap Kinta dan mengangguk. Marinka wanita paling tomboy dan kuat malah sekarang terlihat sangat rapuh dan lemah. "Maaf aku terpaksa pukul kamu." Ucap Kinta memeluk Marinka menyesal. Marinka mengangguk.

"Sekarang kita doakan Leon baik-baik saja ya. Kita susul ke rumah sakit. Ada Galen bersamanya di ambulance." Ucap Kinta saat ambulance membawa Leon pergi dari tempat tersebut.

Kinta menoleh ke arah kantor dimana karyawan mereka masih banyak berkumpul karena lembur dan beberapa sudah pulang karena hampir magrib.

"Sila tolong ambilkan kunci mobil suami saya. Dia di ruangan saya menemani Kinzy. Sekalian hape dan tas saya juga Marinka ya."

Karyawan yang dimintai mengangguk lalu yang lain membantu Kinta membawa Marinka yang tampak sangat lemah ke dekat kantor agar tidak jadi tontonan orang lewat.

Tatapan Marinka terus kepada bekas darah Leon yang ada aspal jalan raya. Bodohnya ia berjalan begitu saja tanpa arah dan tanpa tujuan dan akhirnya malah...

Marinka duduk di depan ruang operasi ditemani Kinta. Zidan membawa pulang Kinzy dan babbysitter ke rumah orangtuanya, di sana ada Mami nya yang akan bantu mengurus Kinzy. Ia memberikan ijin Kinta menemani Marinka di rumah sakit. Bagaimanapun, Marinka sudah seperti saudari Kinta.

Marinka sudah menghubungi keluarga Leon juga keluarganya.

Tidak lama Aldebaran dan Jasmine tiba. Ia menangis histeris dan ngamuk-ngamuk kepada Marinka, menyalahkan Marinka atas kejadian yang menimpa putranya.

"Pergi dari sini! Dasar pembunuh kamu! Sudah bunuh cucu saya, sekarang mau bunuh anak saya? Saya mau kamu pergi dari sini tinggalkan anak saya selamanya!" Teriaknya.

"Bu jangan begitu! Kita di sini semua berharap yang terbaik buat Leon. Marinka juga gak mungkin sengaja ingin kehilangan anaknya dan Leon." Ucap Kinta.

"Kenapa enggak? Dia kan terpaksa menikah dengan Leon, bisa saja dia sengaja agar bisa hidup bebas sama si gondrong itu!" Ucap Jasmine emosi.

Jasmine baru berhenti ketika Aldebaran memintanya tenang. Tak lama Subakti dan Anita datang. Tetapi Jasmine tetap bersikap dingin.

"Kamu kenapa? Baju kamu kena darah apa yang luka?" Tanya Anita cemas.

"Anak kamu nggak luka! Anak saya yang hampir mati!" Ucap Jasmine marah menjawab pertanyaan Anita ke putrinya.

"Heh Bu saya tanya anak saya bukan situ ya, lagipula ucapan itu doa, hati-hati sama mulut Ibu." Ucap Anita kesal dengan mantan besannya.

"Mi, udah jangan ribut." Pinta Marinka memohon. Anita kasihan melihat putri satu-satunya. Ia tahu jika anaknya sangat mencintai suaminya tetapi entah apa yang membuat Marinka kekeuh bercerai 4 bulan lalu.

Apalagi meskipun sudah cerai Leon masih sangat perhatian dan peduli pada Marinka, bahkan mengorbankan nyawa demi Marinka. Anita menangis sambil berdoa.

"Ya Allah, tolong selamatkan menantu hamba, Leon. Dia orang baik, dia juga anak berbakti dan baik Budi, dia juga calon Ayah yang penyayang serta suami yang mengasihi istrinya. Kiranya Allah kasih Leon keselamatan, supaya Leon dan Marinka bisa kembali bersama. Apapun penyebab perceraian mereka, Allah maha tahu jika sebenarnya mereka saling mencintai. Amin ya Allah." Ucapnya.

Jasmine melirik mantan besannya. Ia sendiri sejak tiba di rumah sakit belum mengucapkan doa apapun untuk keselamatan

anaknya selain marah. Ia merasa sedikit malu pada wanita itu.

Dua jam sudah berlalu. Kinta sudah pulang karena Marinka memintanya pulang kasihan Kinzy. Melihat Marinka sudah jauh lebih tenang, tidak seperti sebelumnya, ia pun setuju pulang dengan janji akan selalu menghubungi Marinka jika Kinzy tidak rewel. Lagipula ada kedua orang tua Marinka, setidaknya Jasmine takkan menyerang Marinka lagi.

Galen mengantarkan Kinta pulang karena sudah malam, lalu pria itu kembali ke rumah sakit. Ia mencemaskan Marinka.

Lampu kamar operasi berganti warna dari merah jadi padam.

Jantung Marinka berdebar kencang sekali. Ia berharap operasi Leon berjalan dengan lancar, jangan sampai hal sebaliknya.

"Operasi berjalan baik. Kita tunggu dia sadar 1x24 jam. Namun kaki kirinya retak membutuhkan perawatan dan terapi nanti setelah dia pulih. Sementara pasien di pantau

di ruang ICU.” Ucap dokter yang menangani operasi Leon.

”Alhamdulillah.” Ucap Orangtua Marinka—Leon, juga Marinka dan Galen.

Sedikit lega, meskipun Marinka belum puas sebelum melihat Leon. Ia masih cemas, ia takut sekali, rasa takut kehilangan Leon. Selama ini ia hanya berpisah dengan Leon agar pria itu bisa hidup lebih baik dibandingkan terjebak Pernikahan dengannya. Tetapi, hari ini membuat ia menyadari perasaan terdalamnya, jika ia tak sanggup kehilangan Leon.

Leon dipindahkan ke ruang ICU.

”Panggilan kepada Keluarga Leon Aldebaran agar menuju ICU...”

Jleb

Jantung Marinka kembali tidak tenang. Ia berharap ada kabar baik tetapi ia juga takut hal terburuk terjadi. Jasmine sudah mengusirnya agar pulang tetapi ia tidak ingin

kemanapun. Ia ingin berada di sisi Leon meskipun tidak bisa berdekatan tetapi berada di tempat yang sama lebih baik dari pada pulang dan mencemaskan Leon setiap detik.

Galen sudah pulang setelah Marinka memintanya berulang kali. Salah satu penyebab Jasmine ketus juga adalah kehadiran Galen. Padahal Galen cukup banyak membantu Leon. Tetapi bagi Jasmine, Galen itu adalah kekasih Marinka.

"Panggilan kepada Keluarga Leon Aldebaran agar menuju ICU!" Suara dari mikrofon kembali terdengar. Marinka menatap Jasmine yang tertidur.

"Mi... Mami..." Marinka membangunkan mantan mertuanya. Wanita itu bangun dengan wajah kusam kepada Marinka.

"Apa-apaan sih kamu?" Tanya Jasmine kesal.

"Ada panggilan dari ICU." Ucap Marinka. Jasmine mengerutkan kening seperti tidak percaya.

"Keluarga Leon dipanggil ke ICU. " kembali terdengar panggilan dari mikrofon.

Wanita itu segera bangun lalu berjalan ke arah ICU diikuti Marinka.

"Kamu kenapa ikut? Mau memastikan anak saya ma---"

"Ucapkan yang Mami harapkan tapi jangan ucapkan hal yang nggak baik." Potong Marinka.

Wanita itu kembali ketus dan memasang wajah kusam dan kesal ke Marinka. Ia lalu berjalan ke ICU karena panggilan ke tiga sudah terdengar.

"Ya suster."

"Pasien Leon sudah sadar. Keluarga atas nama Marinka diminta masuk."

Marinka lega. "Saya Marink--"

"Kenapa Marinka? Saya ibunya saya yang lebih berhak bertemu dia." Protes Jasmine.

"Maaf Bu. Ini jam 3 pagi, bukan jam berkunjung, namun karena pasien terus menerus memanggil Marinka akhirnya kami putuskan memanggil Marinka masuk ke dalam agar pasiennya tenang."

"Tapi saya mau lihat anak saya."

"Tapi pasien mau bertemu dengan Marinka." Perawat dan Jasmine berdebat.

"Bisa tidak kami masuk berdua, suster?" Pinta Marinka.

"Maaf mbak. Mbak masuk saja sebenarnya sudah menyalahi aturan, apalagi kalau berdua. Tetapi karena pasien sangat cemas dan terus memanggil nama mbak kita buat pengecualian."

Jasmine sedih sekali. Ia cemas pada Leon tetapi Leon hanya memikirkan Marinka. Marinka merasa tidak enak hati dan tidak nyaman.

"Kami janji tidak akan berisik dan mengganggu pasien lainnya. Mami pasti

sangat cemas pada anaknya." Marinka memohon dengan sangat.

"Ya sudah tapi jangan berisik ya Mbak-Bu." Ucap perawat. Marinka tersenyum lega lalu merangkul bahu Jasmine mengikuti perawat agar memakai pakaian khusus sebelum masuk ke ruang ICU.

Jasmine masih belum bersahabat. Wanita itu menepis rangkulan Marinka. Kesalahan Marinka memang sangat besar, ia pantas diperlakukan kasar. Ibu siapapun akan sakit hati jika nyawa anaknya hampir melayang.

Leon tak bisa banyak bicara selain terus berkata Marinka dari mulutnya dan ekspresi cemas. Marinka menggenggam tangannya tak peduli dipelototi Jasmine. Ia harus menenangkan Leon.

"Aku baik-baik saja. Semua karena kamu. Maaf." Tangisnya. Melihat kepala Leon di perban, tangan kanan di infus cairan,

sedang tangan kiri ditransfusi darah, lalu kaki kiri di gips membuat hatinya hancur.

Mungkin jika tidak ditolong Leon, kondisinya bisa lebih buruk.

Leon berusaha mengangkat tangannya menghapus air mata Marinka tapi sangat sulit. Marinka menghapus nya agar Leon tak cemas.

"Mami cemas sama kamu." Ucap Marinka. Lalu Leon menoleh perlahan ke ibunya. Wanita itu berkaca-kaca menatap putra nya. Ia mengusap wajah Leon lalu mengusap keningnya.

Karena waktu yang diberikan cuma sebentar pertemuan sesaat pun harus berakhir.

Pulang (2)...

Marinka sangat bersyukur Leon pulih dengan cepat setelah operasinya. Setelah di pantau 1x24 jam pasca sadar ia pun dipindahkan ke ruang rawat inap.

"Semua baik, di kepala tidak ada masalah, di tubuh juga semua sudah diperiksa tidak ada komplikasi. Masalah kita cuma satu yaitu kaki kiri kamu. Retaknya

cukup parah dan butuh sekitar 1 sampai 2 bulan perawatan juga terapi." Ucap Dokter menjelaskan kepada Leon dan keluarganya.

Marinka ikut mencuri dengar dari depan pintu kamar rawat Leon yang dibiarkan terbuka.

Jasmine masih melarang Marinka menjenguk Leon dan perawat yang kasihan melihat Marinka hanya menunggu di luar sengaja membukakan pintu saat dokter visit ke ruangan Leon.

"Semua karena si Marinka itu, kamu selalu sial kalau berhubungan dengan dia." Ucap Jasmine saat dokter dan perawat sudah pergi.

"Kamu bicaranya kok begitu sih Mi?" Tegur Aldebaran kepada istrinya. Jasmine mendesah tak peduli.

"Kalau gitu ijin kan saya merawat Leon, Mi. Saya akan bertanggung jawab merawat dia sampai sembuh." Pinta Marinka tiba-tiba masuk. Jasmine menatap marah pada Marinka.

"Kamu percuma sudah S2 ya main masuk aja nggak tahu etika permisi atau ucap salam kek..."

"Maaf Mi."

"Jangan marah terus sama anak orang Mam." Tegur Aldebaran.

"Mami nggak ijin kan kamu merawat Leon. Bisa-bisa kalian CLBK terus rujuk lagi. Mami nggak setuju. Mami bisa minta Stella atau Mirella buat ngerawat kamu." Ucap Jasmine.

"Saya janji nggak akan CLBK sama Leon, Mi. Saya cuma merasa sangat berterimakasih sekaligus menyesal."

"Po—"

"Ya. Kamu harus bertanggungjawab atas luka ini." Ucap Leon mengucapkannya dengan penuh perasaan.

Marinka dan Leon saling bertatapan, Marinka tahu ia sudah menyebabkan pria itu luka fisik dan juga batin. Jika Leon tidak tulus mencintai dirinya pria itu tidak akan melompat

ke jalanan dan menolong dia sampai tidak memperdulikan dirinya sendiri.

"Belum apa-apa dunia sudah serasa milik berdua." Sindir Jasmine.

Marinka tersadar lalu menundukkan kepalanya. Jika Maminya ia masih berani berdebat tetapi Jasmine mantan mertuanya dan ia tak bisa seenaknya pada wanita itu.

"Mami tidak setu—" Jasmine.

"Papi setuju." Aldebaran.

"Aku setuju." Leon.

Jasmine cemberut kesal.

"Puji Tuhan kamu udah sembuh ya Leon. Sahabat aku ini takut dan cemas banget loh." Ucap Kinta pada Leon saai ia datang membesuk Leon bersama suaminya, Zidan.

"Iya, Alhamdulillah Kin." Jawab Leon melirik wanita di sebelah ranjang yang sedang mengupas buah pir dan menata di piring. Setelahnya Marinka meletakkan beberapa

tusuk gigi yang akan dipakai menusuk buah. (Maklum di Indonesia biasanya banyak benda fungsinya ganda).

Marinka meletakkan piring buah di overbed table di hadapan Leon agar Kinta dan Zidan bisa ikut menikmati buah bersama.

"Suap." Pinta Leon manja.

"Yang digyps itu kaki bukan tangan kamu kan?" Tanya Marinka namun tetap ia menuruti Leon.

Kinta senyum melihat sahabatnya tersebut. Ia duduk di tepi ranjang Leon sebelah kanan karena kursi di pakai Kinta dan Zidan.

Zidan, Kinta dan Leon mengobrol seputaran bisnis. Marinka lebih memilih diam, ia duduk di sebelah Leon, ia tak bisa kemana-mana karena tangan Leon memeluk pinggangnya.

"Kami berharap yang terbaik buat kalian. Semoga kamu cepat sembuh Leon." Ucapan penutup dari Zidan mengakhiri obrolan

mereka karena Kinta dan Zidan pun berpamitan setelahnya.

"Ada yang kamu butuhkan?" Tanya Marinka saat mereka cuma berdua di ruangan yang cukup luas tersebut. Orangtua Marinka menempatkan mantan menantu nya di ruangan super VIP. Alasannya karena mereka sangat berterimakasih atas pertolongan Leon dan Leon pantas dapat perawatan yang terbaik.

"Aku cuma butuh kamu di hidupku." Ucap Leon mengeratkan dekapannya di pinggang Marinka melingkari perutnya kemudian menyandarkan kepala di bahu kiri Marinka.

"Leon cukup. Kita sudah selesai dan kita berjanji tidak akan CLBK kepada Mami kamu." Ucap Marinka melepaskan diri. Jika tadi ia diam saja karena tak ingin bertengkar di hadapan Zidan dan Kinta. Tetapi Leon semakin mengeratkan dekapannya.

"Kamu yang janji, aku nggak. Aku justru akan memanfaatkan kebersamaan ini

agar kamu mau kembali kepadaku." Ucap Leon.

"Leon! Bisa nggak sih kamu ngerti keinginan ku? Bisa nggak kamu menghargai apa yang aku harapkan? Aku di sini cuma karena rasa bersalah dan berterima kasih."

Leon melepas dekapannya dan membiarkan Marinka berdiri.

"Berhenti membohongi hati kamu Marinka! Aku bisa merasakan kamu mencintaiku, bukan sekedar rasa bersalah tapi karena kamu khawatir dan cemas, bukan sekedar rasa berterimakasih tapi rasa ingin selalu berada di sisiku. Sekarang aku tanya, apa kamu sebenarnya mengerti apa keinginan hati mu? Apa kamu sebenarnya tahu apa yang hati kamu inginkan? Marinka, Kamu tidak tahu atau berusaha tidak mau tahu sebenarnya?" Tanya Leon emosi.

Suasana hening beberapa menit, mungkin sekitar dua menit.

"Aku sudah memutuskan akan bersama dengan Galen." Ucap Marinka memecah

keheningan dengan suara yang bahkan hampir tak terdengar. Leon menatap Marinka terluka.

"Jika begitu, tinggalkan aku dan pergi ke pelukan kekasihmu itu. Aku bisa merawat diriku sendiri." Leon pun memalingkan wajahnya setelah berkata demikian.

Marinka menatap Leon kesal. Kenapa sih Leon tidak mau mengerti jika ia cuma mau Leon bahagia dengan menemukan wanita lain? Leon tidak akan memiliki masa depan dengannya.

Marinka mengambil tas ranselnya lalu berjalan menuju pintu.

Jleb--- Jantung Leon bagai tertusuk bambu runcing. Ia tidak menduga Marinka akan pergi beneran.

Sial! Mulutmu harimaumu Leon! Umpat Leon dalam hati menyesali perkataan nya kepada Marinka.

Marinka berhenti di depan pintu tanpa menoleh ia berkata "Aku ngopi dulu. Kamu

istirahatlah. Nanti aku balik lagi, bukan karena apa yang kamu ucapkan tapi murni rasa bersalah dan terimakasih."

Kemudian ia membuka pintu lalu keluar dari ruangan yang meskipun cukup luas tapi nyatanya menyesakkan bagi Marinka.

"Bagaimana dia?"

"Sudah baikan. Sudah bisa juga menggombal." Ucap Marinka pada pria tampan dihadapannya.

"Dia mencintai kamu."

Marinka menatap pria itu. "Kenapa mau menyerah sekarang?" Tanya Marinka sambil mengangkat jarinya yang terdapat cincin dari pria itu.

Galen tersenyum lalu tanpa di duga Marinka ia mencium bibir Marinka.

Marinka menepuk lengan Galen saat pria itu sudah melepas ciumannya. Untuk sesaat ia diam mematung dan baru sadar saat Galen sudah menjauh.

"Kamu gila?! Ini rumah sakit!" Umpat Marinka marah-marah sambil mengusap bibirnya.

"Ini di taman jadi tidak akan ada yang terlalu memperhatikan kita."

"Ya tetap aja. Kamu??? Kamu kesambet setan perawan rumah sakit ya?" Tanya Marinka kesal karena serangan mendadak Galen.

Galen tertawa. "Kalau aku ijin kamu tidak akan pernah mau aku cium. Meskipun cuma sebentar jadi pasangan, setidaknya kita harus pernah ciuman satu kali." Canda Galen. Pria itu tersenyum tapi Marinka tahu hati Galen sedang terluka.

"Sini, kembalikan." Ucap Galen pada Marinka mengulurkan telapak tangan di hadapan Marinka.

Marinka jadi semakin bingung. "Apa?"

"Gk... Cincin-nya kembalikan, ng'gak mungkin ciumannya dikembalikan lah. Atau

kamu mau lagi?" Goda Galen memajukan tubuh.

"Eliittt..." Cegah Marinka.

Meskipun sambil bercanda tetapi Marinka merasakan suasana ini sangat menyakitkan. Ia menatap Galen lekat.

"Aku melepasmu Marinka. Aku tahu kamu sangat mencintai dia, sekarang atau kapanpun tidak ada tempat bagiku di hati mu. Terlebih, aku tahu dia amat sangat mencintai kamu, dengan nyawanya. Aku saja tidak mampu melakukan yang dia lakukan kepadamu. Dia sungguh mencintaimu."

"Tapi aku nggak bisa kembali padanya. Aku sudah janji kepada Maminya. Dan lagi aku dalam posisi tidak pantas lagi dengannya. Dia berhak mendapatkan wanita lain yang akan membahagiakan dia."

"Bagaimana jika wanita itu cuma kamu?"

"Nggak lah. Dia akan segera *move on* begitu dekat dengan perempuan lain. Dulu

dia cinta mati sama Rika, lalu akhirnya terjebak Pernikahan denganku dan semua berjalan tanpa kami rencanakan. Kami akhirnya putuskan untuk bersama, hanya karena kehadiran bayi yang bahkan saat ini tidak ada lagi diantara kami. Itu pertanda kami harus berpisah. Dia akan segera jatuh cinta pada wanita lain."

"Entahlah. Tapi aku bisa sedikit memahami dia. Kami para pria cenderung memakai logika dibandingkan perasaan kami. Tetapi jika kami sudah mulai tak pakai logika, itu artinya kami benar-benar menginginkan wanita itu dalam hidup kami. Coba kamu pikirkan, apakah pantas kalian berpisah hanya karena masalah sepele?"

"Kamu itu cinta aku atau jadi pendukung dia sih?" Tanya Marinka bingung.

"Aku cuma ingin kamu bahagia. Dan aku tahu, kamu bahagia dengannya." Ucap Galen lalu menarik cincin di jari manis Marinka dan melepaskannya.

"Aku pikir kamu harus pertimbangkan baik-baik sebelum menyesal. Mungkin saja yang terjadi saat ini adalah sebuah ujian bagi perasaan kamu dan dia. Aku menghormati dia, sebagai pria yang berani bertaruh nyawa demi wanita yang ia cintai. Aku sudah menyerahkan surat *resign* kepada mbak Kinta. Aku akan melakukan tour keliling ASIA minggu depan. Ikutlah kalau kamu memang sudah siap melepasnya."

"Galen..." Air mata Marinka menetes begitu saja. Ini memang situasi menyakitkan, ia yakin Galen juga terluka. Pria itu memeluknya.

"Seseorang diantara kami harus menyerah agar kamu tidak lelah."

Marinka memeluk Galen semakin erat. Kenapa ia harus mencintai Leon? Kenapa ia tidak bisa mencintai pria ini?

"Kenapa aku harus mencintai dia? Harusnya aku mencintaimu?"

"Karena hati tidak bisa memilih kepada siapa ia akan bergetar Marinka. Aku tunggu

kamu Minggu depan. Pikirkan baik-baik agar kamu tidak menyesal.”

Pulang (3)...

Leon heran dengan semangat juang 45' sang Mami yang tiada henti membawa wanita mengunjungi dia di rumah sakit. Rata-rata mereka adalah anak teman arisan yang ingin ia jodohkan dengan Leon selama ini tetapi selalu ia tolak.

Lebih heran lagi dengan para wanita yang dibawa Maminya. Sudah tahu ia duda masih aja mau gitu dijodohin? Apa karena stok pria normal semakin menipis sehingga

meskipun duda para wanita itu mau aja dijodohkan dengannya???

Dan diantara mereka yang pernah Leon tolak, ada seseorang yang paling keras kepala, bernama Stella. Dia sudah mengikuti kemauan Jasmine selama beberapa hari ini, yaitu mengunjungi Leon di rumah sakit.

"Stella kupasin buah ya?" Tawar wanita itu kepada Leon.

"Iya, Leon paling suka buah pir dan apel. Ayo Stella kupasin." Ucap Jasmine.

Leon melirik Marinka yang duduk di sofa tunggal sambil memegang laptop dan bekerja. Entah memang bekerja atau pura-pura sibuk.

"Sayang, Marinka, Mas haus nih." Ucap Leon manja.

Marinka yang tak siap dengan panggilan mendadak tersebut terkejut. Ia sedang bekerja secara online membantu Kinta bernegosiasi karena ia tidak bisa ke kantor.

Wanita yang dibawa oleh mantan mertuanya dan mantan mertuanya menatap Marinka.

Jasmine mendesah berat lalu menoleh pada anaknya dan melotot.

"Sepertinya sia-sia deh Tante saya setiap hari ke sini. Saya permisi Tante. Anak Tante udah ada yang ngurus." Stella akhirnya pergi ngeloyor dan Jasmine pastinya makin kesal.

Leon tertawa cekikikan, karena wanita paling keras kepala yang mau dijodohkan dengannya akhirnya menyerah juga. Sementara itu Marinka memilih mengambilkan air minum yang diminta Leon lalu memberikan kepada Pria itu.

"Makasih ya sayang." Ucapnya meremas pelan tangan Marinka saat menerima air minum.

Hati Marinka tak bisa tak berdebar dan berbunga-bunga mendengar dan merasakan sentuhan Leon.

"Kamu sebaiknya pulang. Leon bukan lagi suami kamu." Ucap Jasmine.

"Kita sudah selesai membahas ini Mi." Ucap Leon.

"Kamu benar-benar tidak bisa dibilangin. Nanti kamu akan menyesal kalau nggak denger kata-kata Mami. Mami bosan nasehatin anak bebal. Terserah kamu deh." Ucap Jasmine lalu meninggalkan ruangan putranya.

Leon tahu Maminya tidak senang dengan Marinka, tapi seingatnya Mami nya tidak akan membenci jika tidak ada alasan. Entah apa alasan ia begitu menentang Marinka di sisi Leon.

"Maafkan Mami. Dia terlalu sayang padaku. Aku juga nggak tahu kenapa ia sangat ingin aku dan kamu berpisah, yang pasti Mami punya alasan sampai setidak suka ini. Tapi, tetaplah di sisiku dan bersabar ya."

"Sebaiknya kamu dengarkan Mami kamu. Cewek tadi lumayan. Dia cantik, seksi

dan sepertinya feminim seperti Rika.” Ucap Marinka kembali duduk di sofa tunggal.

”Yang cuek dan tomboy lebih gemesin dan ngangenin.” Goda Leon. Marinka hanya menggelengkan kepalanya melanjutkan pekerjaan yang tertunda tanpa menoleh ke Leon.

Marinka berdiri di balkon ruangan rawat inap Leon sambil menatap langit luas berwarna cerah. Hari ini dokter sudah mengizinkan Leon pulang setelah dirawat selama sepuluh hari. Leon hanya perlu menjalankan terapi agar kaki nya cepat pulih dan kembali berjalan normal tanpa kursi roda ataupun tongkat penyangga.

Marinka sudah merapikan semua pakaian dan barang-barang Leon, mereka tinggal menunggu perawat yang akan mengantarkan mereka pulang sampai lobi sesuai peraturan rumah sakit.

Marinka mendesah berat seperti ingin menangis. Kebetulan hari ini adalah hari

keberangkatan Galen. Pria itu memutuskan pergi agar Marinka tidak terbebani lagi dengan perasaannya.

"Ada apa?" Tanya Leon memutar kursi rodanya mengarahkan ke arah Marinka yang berdiri di pinggir balkon ruangan.

"Enggak apa-apa. Hanya saja... Galen Minggu lalu pamit mau tour keliling ASIA. Dia mengajak aku tapi---"

"Tapi kamu memilih berada di sisi ku kan?" Tanya Leon sambil tersenyum penuh percaya diri.

"Aku tidak memilih berada di sisi mu, Leon. Aku cuma sedang merawatmu. Aku nggak bisa meninggalkan tanggung jawab ku. Nanti kalau kamu baikan aku akan menyusul dia." Ucap Marinka.

Leon menarik tangan Marinka mendadak hingga ia kehilangan keseimbangan dan Leon mengarahkan bokong cantik mantan istrinya di pangkuannya agar tidak membentur kakinya terlalu kuat.

"Leon apaan sih? Kaki kamu?"

"Nggak apa, kamu nggak berat lagipula aku letakkan bokong indah pun perlahan kok."

"Astaga... Mesum." Umpat Marinka mencoba bangun dari pangkuan Leon tetapi Leon malah melingkari perutnya dan memeluknya erat sekali.

"Leon lepas... Nanti ada Mami atau perawat atau siapa yang datang lihat kita begini gimana?"

"Ya emang kenapa?"

"Leon..." Marinka berusaha melepas tangan Leon tetapi Leon semakin mengeratkan tangannya.

"Aku rindu kamu. Berhenti membuatku cemburu dengan Galen. Aku tidak lihat cincin itu lagi di jari kamu." Ucapnya menyandarkan dagu di pundak kanan Marinka.

"Ya itu karena---"

"Aku merindukanmu Marinka. Sangat merindukanmu. Aroma tubuhmu, pertengkaran kecil kita, perdebatan yang

diakhiri tawa, kebersamaan kita, aku merindukan semua waktu yang pernah kita lalui bersama. Itu masa-masa terbaik dalam hidupku. Aku tidak ingin pulang sendirian, Marin. Sepi sekali di rumah itu tanpa kamu. Aku tidak ingin bangun dan mendapatkan diriku seorang diri. Aku ingin kamu menemani hariku Marinka. Aku mencintai kamu." Ucap Leon terdengar jujur dan tulus membuat hati Marinka tersentuh.

Marinka menitikkan air mata. Sejak bersama Leon ia berubah jadi sosok sangat sensitif bahkan manja. Benar kata orang-orang, setomboy dan semandiri apapun wanita, jika bertemu pria yang ia cintai ia akan berubah.

Marinka sebenarnya bisa dibilang tidak butuh sosok lelaki, ia kuat, mandiri dan mapan, tetapi setelah mengenal Leon, lalu saat Leon tersenyum dan mengusap kepalanya entah kenapa hatinya sangat tersentuh dan ia mendadak jadi wanita yang manja.

Leon memiring wajah Marinka ke kanan. "Aku tidak tahu apa alasan kamu ingin aku *move on* dan mencintai wanita lain, tapi semua tidak semudah dulu saat aku melepas Rika dari hatiku. Aku hanya mau kamu, Marin." Ucap Leon sambil mendaratkan ciuman di bibir Marinka.

"Leon jangan begini..." ucap Marinka mendorong pelan dada Leon menolak ciuman pria itu.

Leon menatap wajah merah merona Marinka. Hatinya tidak salah, Marinka pun mencintai dirinya seperti dia yang sangat mencintai Marinka.

"Kenapa? Katakan apa alasan aku tidak boleh mencium kamu..." ucap Leon serak dan kembali mencium bibir Marinka dengan lembut.

Marinka tahu ini salah, ia juga tahu ini gila! Mereka di rumah sakit, siapapun bisa masuk ke ruang rawat inap Leon dan mendapati apa yang mereka lakukan. Tetapi ia sangat lemah sekarang. Ia juga sangat merindukan Leon.

Marinka memutuskan tak mau berpikir apapun lagi. Ia teringat ucapan Galen, bahwa dirinya akan bahagia jika di sisi Leon, dan ia pun membalas ciuman Leon.

Keduanya berciuman mesra saling memagut satu dan lainnya ditambah remasan tangan Leon di dadanya sangat menggoda titik lemahnya sebagai wanita. Sepertinya ia tidak akan bisa *move on* dari Leon jika begini. Ia hanya menginginkan Leon, tak ingin pria lain menyentuhnya. Bahkan ciuman Galen Minggu lalu terasa hambar padahal pria itu termasuk *good kisser*.

"Leon *please stop it*." Pinta Marinka sambil mendesah saat merasakan gairah mulai meliputi mereka berdua. Kepalanya pusing dan dadanya sesak. Tidak, ia tak boleh hilang kendali.

Leon menurut. Ia melepas ciumannya lalu mengusap liur disekitar bibirnya dan Marinka dengan mata mereka masih diliputi gairah. Marinka menelan salivanya tapi jantungnya tak bisa berhenti berdebar

kencang seakan hampir meledak. Ia masih belum bangkit dari pangkuan Leon padahal pria itu sudah melepas ciumannya. Leon sendiri masih tak ikhlas menghentikan kemesraan mereka saat ini. Hatinya bahagia apalagi Marinka membalas ciuman nya.

Leon memberanikan diri mengecup cerug leher kanan Marinka lalu memberikan kecupan-kecupan nakal di area leher dan telinga. Dan entah siapa yang memulai kali ini tapi mereka berdua kembali berciuman mesra. Marinka bahkan memiringkan tubuhnya dan merangkul pundak Leon dan Leon memeluknya dengan tangan kiri sementara tangan kanannya jadi lebih berani menyusup ke dalam kaos Marinka dan meremas payudaranya bergantian.

Mereka berdua semakin intim dan panas. Mereka berdua semakin larut dalam kemesraan. Namun saat keduanya sedang mabuk kepayang...

Tok. Tok.

Suara ketukan pintu membuat keduanya kaget, Marinka bahkan spontan lompat berdiri lalu membenahi pakaiannya yang berantakan sambil menghadap ke jendela karena malu.

Sementara Leon tersenyum kecil mengusap bibirnya lalu memutar kursi roda menghadap ke pintu masuk dimana ada Perawat yang datang membawa obat dan surat kontrol.

"Wah, saya ganggu ya Pak." Goda perawat tersebut. Leon tersenyum bahagia. Sementara ia yakin Marinka wajahnya pasti merah merona bagaikan tomat yang sangat menggemaskan karena malu saat ini.

"Sayang, aku udah bisa pulang. Ayo kita pulang." Ucap Leon menatap Marinka. Marinka memutar tubuhnya. Panggilan dan ucapan Leon tersebut sangat-sangat menggetarkan hatinya.

Bolehkah aku pulang??? Pantaskah aku kembali sementara aku hanya akan membuat

*masa depannya hancur jika terus
bersamaku???*

Bersama (1)...

Marinka menatap jalanan yang dituju mereka, bukan rumah Leon.

"Kita mau kemana?"

"Ke Bandara. Kita harus mengantarkan keberangkatan Galen, supaya kamu nggak cemas dan memikirkan pria itu lagi. Aku nggak mau ada pria lain di pikiran kamu, selain aku." Ucap Leon menggenggam jari Marinka lalu menyandarkan kepalanya ke pundak Marinka.

"Leon apaan sih, nggak enak sama Pak Dani." Ucap Marinka mengingatkan. Mereka dijemput supir yang akan mengantarkan Leon

kemanapun sementara ini dengan mobil yang dikirimkan orang tua Marinka.

"Nggak apa kan Pak Dani? Maklum aja anak muda ya?" Ucap Leon sambil tertawa.

"Lanjut Pak. Kata Nyonya Anita makin mesra makin bagus." Ucap supir tersebut.

Marinka jadi kesal namun ia hanya bisa pasrah saja menerima kelakuan mantan suaminya ini. Hati kecil nya sebenarnya bahagia dengan kebersamaan mereka ini, tetapi yang ia kesal kan ia takut hatinya makin klepek-klepek pada sang mantan.

Tak lama mereka tiba di Bandara. Marinka dan Pak Dani membantu Leon duduk di kursi rodanya. Lalu Marinka mendorong pria itu masuk.

"Harusnya Kamu nunggu di mobil aja."

"Ya nggak boleh lah. Nanti kalau dia peluk dan cium kamu gimana? Siapa yang rugi? Aku kan?" Ucap Leon.

"Ish... Bawel amat sih." Ucap Marinka kesal. Entah apa reaksi Leon jika tahu

kemarin itu Galen mencium bibirnya di taman rumah sakit.

Marinka menghubungi Galen dan mereka pun bertemu.

"Kamu yakin nggak mau ikut aku?" Tanya Galen.

"Aku akan menyusul kamu nanti setelah dia baik." Ucap Marinka.

"Nggak ada. Kamu nggak akan kemana-mana kecuali bersamaku." Ucap Leon protes karena cemburu.

Galen menendang pelan roda kursi Leon "Diam aja kenapa sih?" Ucapnya bercanda.

"Eh, jangan karena aku di kursi kamu macam-macam ya? Kalau bukan aku yang ajak dia ke sini kamu pasti berangkat dalam kesepian. Sekalian aku mau menegaskan bahwa Marinka tidak akan ---"

"Iya aku tahu. Dia tidak akan bersama siapapun selain kamu." Ucap Galen.

Galen mengulurkan tangan kepada Leon. "Aku kagum sama kamu. Terimakasih sudah menolong Marinka saat itu, semoga kalian berdua bisa bersama dan bahagia setelah ini."

Leon tersenyum lalu membalas jabatan tangan Galen. "Kamu juga semoga sukses dan menemukan wanita yang tepat buat hidup kamu." Ucap Leon.

Mereka saling berbagi senyum. "Waw... Aura apa ini?" Marinka jadi seram sendiri.

Galen tertawa lalu memeluk Marinka. "Berbahagialah. Jangan pikirkan apapun termasuk hari esok yang membuatmu cemas, kamu hidup buat hari ini, lakukan apapun yang bisa kamu lakukan dengan orang yang kamu cintai, karena hari esok belum tentu milik kita." Ucap Galen.

"Hei, jangan memeluknya terlalu lama." Protes Leon.

Galen melepas dekapannya lalu menarik Kopernya menuju ruang tunggu keberangkatan. Namun baru beberapa

langkah ia memutar tubuhnya. *Menggoda Leon sedikit sepertinya menyenangkan...* Pikirnya.

"Marinka, aku tidak akan melupakan ciuman kita berdua di taman rumah sakit. Akan ku kenang selamanya. Semoga kalian bahagia!" Ucapnya lalu kembali berjalan menjauh dari Leon dan Marinka, meninggalkan Leon yang marah-marah tak jelas dibelakangnya.

"Hei kamu bilang apa! Galen! Kamu ngapain sama Marin?" Teriak Leon dari kursi roda sambil mendorong kursinya mengejar Galen tapi Marinka dengan cepat menangkap pegangan kursi roda dan mendorong Leon ke arah sebaliknya, menuju pintu keluar.

Leon masih saja terus mengoceh dan marah-marah tapi Marinka tak peduli.

Sialan si Galen! Ciumannya nggak ngefek apa-apa kemarin tapi malah sekarang. Cari air es dimana ini buat dinginin hati Leon... Galen resek ih... Umpat Marinka dalam hati.

Leon diam sepanjang perjalanan pulang. Cemburunya benar-benar memenuhi jiwa raganya.

Oke, Marinka benar. Dia bilang Galen menciumnya cuma sebagai ciuman perpisahan, lagipula statusnya saat itu masih pacar Galen, dan ia bukanlah istri Leon saat ini. Ia wanita bebas tanpa ikatan. Tetapi mengetahui ada pria lain yang mencium Marinka rasanya ia tidak terima.

Bagi Leon surat cerai hanya sekedar kertas selembat karena cintanya masih begitu terikat dengan sang mantan istri. Tapi mau gimana lagi, cerai ya cerai. Awas aja kalau mereka kembali bersama, tidak akan ia lepas lagi Marinka demi alasan apapun.

"Lagipula itu dadakan nggak direncanakan, aku juga kaget." Ucap Marinka setiba di rumah. Leon tetap diam. Ngambek.

"Ya sudah. Aku pulang dulu. Ini udah malam." Ucap Marinka. Ia memang tidak berniat menginap di rumah Leon. Bagaimanapun status mereka sudah bercerai.

Ya walaupun sebagian besar tetangga tidak mengetahuinya.

Namanya di kota besar, siapa loe siapa gue. Urus-urusan masing-masing. Begitulah prinsip orang-orang di sekitar tempat tinggal Leon tersebut. Tapi namanya sudah pisah, Marinka tidak ingin berada didekat Leon terlalu lama berduaan, bisa-bisanya kejadian siang tadi terulang.

Karena Leon tak menjawab Marinka pun pergi. Langkahnya berhenti di pintu. "Leon aku pergi." Ancam Marinka.

Leon diam saja.

Bukannya pergi Marinka malah kesal sendiri. Ia kembali meletakkan tasnya di sofa.

"Aku mau pergi! Aku mau pulang!" Ucap Marinka di depan wajah Leon yang sudah pindah duduk ke sofa di depan TV.

Leon diam saja, tak menggubris malah menyalakan TV. Marinka jadi kesal bukan main.

"Ya sudah aku nyusul Galen aj-- ada--
--"

Leon menarik tangan Marinka hingga Marinka kehilangan keseimbangan lalu terjatuh di sofa di sebelahnya.

"Aku lapar."

Marinka melirik jam dan sudah pukul setengah sembilan malam. Leon pasti lapar.

"Aku lihat kulkas mana tahu bibik meninggalkan makanan. Kalau ngga ada kita delivery aja."

Marinka ingin berdiri tapi Leon menahannya. Baru hari ini ia kesal dengan kaki kirinya yang digips. Kalau kemarin-kemarin ia bersyukur karena meskipun kakinya harus digyps hal itu jadi alasan Marinka ada di dekatnya. Tapi kali ini ia kesal, seandainya kakinya tidak digyps ia pasti sudah mengunci Marinka dalam kungkungannya saat ini. Sayangnya gerakannya terbatas.

"Kamu bilang lapar? Aku mau periksa apa ada maka---"

Leon mencium bibir Marinka, melumatnya mesra. Ia menghisap bibir Marinka lalu perlahan menyusupkan lidahnya ke dalam mulut Marinka. Marinka awalnya hanya diam tapi akhirnya larut juga dalam setiap godaan Leon yang mendebarakan jantungnya sampai ia merinding.

"Aku lapar. Aku menginginkan kamu." Ucap Leon serak sambil menyatukan kening mereka.

Jantung Marinka berdebar kencang. Ia tak bisa berpikir jernih karena ia menginginkan hal yang sama dengan Leon. Ia merindukan Leon dan sangat ingin bersamanya.

Akhirnya Marinka membuat keputusan. Marinka pun membuka kaosnya lalu kaitan bra nya kemudian entah keberanian dari mana ia jadi begitu liar. Marinka duduk di paha Leon menghadap ke pria itu.

Mata Leon mengkilat. Setengah tahun *puasa* dan ia hanya menginginkannya dari Marinka.

Mereka berciuman mesra lalu Leon mulai menyusu, dan peraduan mereka bukan semakin melepas dahaga kerinduan malah semakin memicu sesuatu yang lebih.

Marinka melepas celana dan dalamnya hingga ia telanjang bulat dihadapan Leon, lalu ia membantu Leon melepas celananya tapi karena sulit dan tak sabar, mereka membiarkan celana Leon hanya sebatas paha.

Setelah kejantanan Leon terbebas dari celana Marinka pun menaiki tubuh Leon dan membenamkan milik mantan suaminya di dalamnya.

Jika selama menikah dengan Leon ia malu-malu melakukan posisi ini, tapi kali ini ia sangat berbeda. Keinginan merayu Leon yang diliputi cemburu membuat ia tampil jadi pemimpin peraduan mereka.

Tak peduli hari esok akan sekacau apa setelah malam ini. Galen benar ia hanya perlu menikmati hari ini lalu berbahagia dengan pria yang ia cintai, pria yang ia inginkan.

"Engggghhh..." Marinka dan Leon mengerang saat mendapatkan pelepasan mereka. Nafas keduanya memburu, peluh keringat menjadi saksi penyatuan panas mereka berdua.

"Aku mencintaimu." Ucap Leon bahagia sekali tentunya.

"Aku membencimu... Kamu membuatku melakukan hal gila ini..." Ucap Marinka merona malu.

Leon tersenyum senang. Ia bahagia bukan main.

"Ternyata kamu bukan hanya cantik dan menggoda tetapi juga panas..." Bisik Leon membuat Marinka semakin malu.

Marinka benar-benar merasa jadi wanita paling cantik sekarang. Di puji oleh orang yang dicintai rasanya sungguh membahagiakan.

*Maaf Mami... Aku melanggar janjiku.
Kami akan cari solusi dari kelemahanku. Tapi*

aku nggak bisa berpisah dari anak Mami... Ucap Marinka dalam hati.

Bersama (2)...

Extrapart (2)

Leon duduk manis di atas closet duduk sementara Marinka membersihkan tubuhnya dengan waslap.

"Jangan menatapku terus." Ucap Marinka malu.

"Kamu cantik."

"Berhenti menggoda dan merayu. Aku nggak kan melakukan hal memalukan itu lagi."

"Benarkah memalukan? Tapi aku suka kamu yang agresif. *You look very hot and sexx---*"

Marinka menutup mulut Leon yang terus membuat ia merasa malu sendiri.

"Kalau kamu buka baju pasti lebih asyik." Goda Leon lagi.

"Kamu itu mesum banget sih! Sebenarnya kamu cinta atau cuma nafsu sama aku?" Tanya Marinka kesal.

"Dua-duanya lah."

"Bohong. Sekarang jawab sejak kapan kamu cinta aku?" Tanya Marinka menangkap wajah Leon.

"Nggak tahu. Dari awal aku marah dan benci sekali sama kamu. Kamu merusak impian dan masa depanku. Kamu pernah dikhianati seseorang tentu kamu bisa bayangkan bagaimana hancurnya perasaanku saat ditinggal di hari pernikahan. Lalu aku cuma berniat menghancurkan masa depan kamu juga. Tapi entah kenapa aku tidak mau kebersamaan kita berakhir. Aku sengaja tidak pakai kondom, padahal tahu risikonya kamu bisa saja hamil."

Marinka terpaku. Ia lalu cepat-cepat mengelap tubuh Leon agar tidak masuk angin sekaligus mengalihkan debaran jantungnya yang tak karuan.

"Kamu kenapa diam? Aku bilang aku sengaja tidak pakai kondom."

Marinka masih saja diam dia lalu membantu Leon berpakaian namun tanpa ia sadari air matanya jatuh ke pipi.

"Kamu kenapa nangis?" Tanya Leon saat Marinka selesai memakaikan dia pakaian dan hendak keluar dari kamar Leon.

Marinka menunduk, Leon berusaha berjalan dengan tongkat mendekati Marinka.

"Aku nggak apa-apa. Aku mau mandi di kamar sebelah." Ucap Marinka teringat masalah *tidak pakai kondom* yang akhirnya menyebabkan ia hamil, sementara sekarang ia tidak bisa hamil lagi. Marinka juga ingat dengan anaknya yang sudah meninggal.

Leon menahan tangan Marinka. Ia tidak terima dengan kalimat aku tidak apa-apa nya Marinka.

"Aku tidak terima alasan nggak apa-apa untuk setiap butir air matamu yang jatuh. Aku harus tahu alasan kenapa wanita yang ku cintai menangis. Apa ada yang salah dengan jawabanku tadi, soal kapan aku mulai cinta sama kamu? Aku sungguh tidak tahu kapan pastinya. Mungkin setelah aku menyakitimu saat di Bali, atau mungkin saat aku mengucapkan ijab Kabul. Karena sebenarnya tidak perlu alasan untuk mencintai seseorang, kecuali kamu cuma sekedar mengagumi nya maka ada banyak alasan yang bisa kamu sebutkan."

Tangisan Marinka semakin menjadi. Ia memeluk Leon erat dan menangis di dadanya. Ia butuh dekapan hangat Leon yang selalu bisa menenangkan hatinya.

"Aku cuma teringat soal kondom. Kalau dulu kamu sengaja nggak pakai dan aku bisa hamil. Kalau sekarang mau kamu pakai atau

nggak pakai kondom juga udah ga ada bedanya." Tangisnya.

Leon mengerutkan keningnya. Ia bingung apa hubungannya soal jatuh cinta lalu kondom???

"Maksudnya apa Marinka sayang?"

"Kamu jangan menutupinya lagi, Leon. Aku udah tahu semuanya. Aku udah nggak punya masa depan. Aku nggak bisa kasih kamu anak. Mami bilang karena kecelakaan itu aku nggak akan bisa kasih kamu anak lagi. Itu sebabnya Mami mau aku dan kamu pisah dan dia mau kamu *move on* biar kamu bisa menikah lagi dan punya anak." Tangisnya.

"Mami tahu dari mana soal kamu nggak bisa kasih aku anak?" Tanya Leon kaget bukan main.

Marinka menggelengkan kepalanya. "Aku udah ambil keputusan kalau aku ikhlas dimadu. Aku ijinan kamu nikah lagi. Aku nggak mau pisah sama kamu. Kecelakaan kemarin menyadarkan aku kalau aku sangat takut kehilangan kamu dan aku nggak

sanggup pisah dari kamu. Tapi aku nggak mau egois. Kamu juga ingin punya keturunan jadi aku ikhlas kamu nikah lagi demi menyambung garis keturunan." Tangisnya memeluk Leon erat.

Leon tersenyum.

"Kamu yakin mau di madu?"

Marinka mengangguk meskipun itu adalah hal terberat yang ia putuskan. Marinka benci poligami. Tidak akan ada yang namanya keadilan ketika cinta pria dan wanita dimasuki pihak ketiga.

"Boleh panggil aku mas lagi nggak?"

Tanya Leon.

"Mas." Jawab Marinka. Ia lega karena sudah bisa berdamai dengan hatinya meskipun akan sulit nantinya hidup berpoligami. Ia hanya tak ingin berpisah dari Leon lagi.

"Demi Allah dan Inshaallah Mas akan menikahi kamu lagi, sayang, dan Mas tidak akan pernah poligami apapun alasannya."

"Kamu udah tahu kondisi ku Mas, kamu anak lelaki satu-satunya pasti orang tua kamu berharap ada keturunan yang meneruskan keluarga Aldebaran."

"Tapi aku nggak butuh istri lagi. Aku cuma butuh kamu untuk jadi ibu anak-anak kita kelak."

"Tapi aku nggak bisa kasih kamu anak?"
Ucap Marinka sedih melepas dekapan Leon. Kening Leon berkerut. Sepertinya ia mulai paham masalah ini. Mungkin itu juga alasan Marinka memaksa diceraikan empat bulan lalu.

"Ya itu benar, setidaknya sampai enam bulan kedepan memang begitu, kamu tidak akan bisa hamil karena KB." Ucap Leon.

"Apa???" Tanya Marinka kaget.

"Dokter menyarankan agar kamu tidak hamil dulu selama setahun ini karena bekas operasi Caesar kamu terlalu beresiko jika hamil lagi sebelum setahun. Lalu aku tanya solusinya karena aku tidak mungkin tidak bercinta dengan kamu selama setahun. Dokter menjelaskan pilihan KB, dan karena itu

aku meminta ia memasang kontrasepsi IUD. Mungkin Mami mendengar percakapan ku sepotong-sepotong dengan dokter kandungan kamu lalu berasumsi kamu tidak bisa hamil setelah kecelakaan itu."

Marinka tercengang. "Jadi? Mami salah paham? Dia juga salah kasih informasi ke aku?"

Leon mengangguk.

"Astaghfirullah Leon..."

"Mas---" protes Leon.

"Eh iya Mas maksudnya."

"Sudahlah, sayang. Mungkin ini yang terbaik. Jika tidak mengalami masalah, kita tidak akan tahu betapa besar perasaan cinta yang kita miliki. Aku mau kita menikah lagi, kali ini bukan terjebak dalam pernikahan tapi terjebak cinta dalam pernikahan."

Marinka menatap Leon. "Kamu yakin rujuk lagi sama aku?"

"Iya lah. Sangat yakin. Kamu mau kan rujuk dengan Mas?"

Marinka mengangguk.

"Kalau kaki Mas sudah sembuh, kita ziarah ke makam almarhum Tegar ya sayang."

Marinka memeluk Leon dan kembali menangis sesal dan sedih. Anaknya... Anak yang ia cintai. Yang tak pernah ia kunjungi dan selalu jadi alasan mimpi buruknya hampir setiap malam karena merasa bersalah.

"Aku selalu mimpi buruk. Hampir setiap malam. Aku nggak pantas datang ke Makam Tegar." Tangis Marinka.

"Sekarang mandi lah. Terus kita istirahat. Mas janji kamu tidak akan mimpi buruk lagi. Kita masih punya banyak waktu bersama untuk berbagi suka dan duka. Jangan terus merasa bersalah, semua sudah berlalu sayang." Ucap Leon.

Marinka mengusap air matanya. Ia hendak ke kamar sebelah tetapi Leon menahannya.

"Kemana? Ini kamar kamu kan? Pakai baju dan celana Mas aja. Kalau perlu ga usah

pakai baj--- aaaawww---" Leon meringis saat dicubit mantan istrinya tersebut. Setelahnya Ia tertawa padahal kesakitan. Cinta memang aneh ya...

"Jadi???"

"Jadi, Mami mau punya cucu berapa dari aku dan Marinka?" Tanya Leon menggoda Maminya.

"Mas kamu apaan sih?" Tanya Marinka malu.

Leon menggenggam tangan Jasmine. "Mami kemaren itu salah dengar informasi. Coba bilang apa yang Mami dengar?"

Jasmine berusaha mengingat.

"Jadi bagaimana keadaan istri saya dokter? Apakah tindakan yang dokter sarankan kemarin tidak berbahaya bagi dia?"

"Operasi berjalan lancar dan seperti yang anda lihat kami sudah berusaha menyelamatkan Ibu dan Bayi nya. Tetapi kondisi bayinya kurang baik dikarenakan lahir

kurang bulan dan kecelakaan memperburuk kondisinya. Solusi yang terbaik memang seperti saran saya kemarin Pak karena dia tidak bisa hamil setelah kejadian ini."

Jasmine pun menceritakan yang ia dengar.

"Astaghfirullah... Hahahaha... Itu ceritanya cuma sepotong-sepotong Mami. Yang sebenarnya karena kondisi Marinka baru operasi Caesar ia disarankan tidak hamil setidaknya setahun dan saran dokter dia sebaiknya KB. Ada banyak pilihan KB dan karena kondisi Marinka saat itu cukup lama koma aku pikir dia sebaiknya KB IUD agar tidak terbebani dengan suntik KB ataupun pil KB setelah dia sadar. Bagaimanapun kehilangan Tegar pasti mengguncang jiwanya, dan mungkin bolak-balik KB akan mengingatkan dia akan kehilangan anak kami, jadi aku putuskan---"

"Kenapa nggak bilang Mami atau Marinka?" Tanya Jasmine masih belum percaya.

Leon mendesah. "Setelah Marinka sadar dia tiba-tiba menuntut cerai. Aku pikir toh hanya talak 1, lagipula Marinka butuh ketenangan sementara waktu, dan pernikahan kami diawali dengan hal yang tidak baik. Aku sudah berniat akan mengajak dia rujuk empat atau lima bulan pasca cerai, itu sebabnya aku mengajukan syarat cerai pada Marinka yaitu dia tidak boleh memutuskan komunikasi denganku, termasuk jika aku ngajak ketemuan atau kencan. Mungkin pacaran pasca cerai adalah solusi agar saat rujuk pernikahan kami semakin baik. Lalu kecelakaan pun terjadi."

Marinka menatap Leon dengan perasaan tak karuan. Sejauh itu pemikiran Leon akan hubungan mereka berdua, sementara ia yang usianya lebih dewasa malah kekanak-kanakan. Leon membuktikan usia tidak selalu menjamin kedewasaan seseorang.

Yang salah di sini hanyalah komunikasi.

"Aku sayang Mami, dan aku percaya Mami mencintai aku melebihi cinta siapapun di

dunia ini. Aku minta maaf sama Mami kalau aku sering egois, terutama egois soal urusan Marinka. Tapi aku benar-benar hanya ingin Marinka yang jadi Ibu untuk cucu-cucu Mami kelak. Kurang apa menantu Mami ini, dia cantik apa adanya, tidak munafik, yah meskipun tomboy dan cuek tapi dia selalu menjaga kesopanan kan? Dia juga mandiri, tidak tergantung pada orangtuanya. Paket komplrit loh Mi."

"Tapi dia nggak bisa urus kamu. Masak air aja gosong. Masa kamu yang suami malah ngurus istri?" Protes Jasmine.

Marinka mau menjawab bahwa ia akan berusaha mempelajari pekerjaan ibu rumah tangga tetapi Leon melarang nya berbicara.

"Mami, menikah itu adalah ibadah, bertemu pasangan yang saling melengkapi. Marinka punya kelebihan dan kekurangan, dan kami insyaallah saling melengkapi, kan Leon juga punya banyak kekurangan. Selama kami tidak berburuk sangka, saling menghormati, mencintai dan menghargai apa masalahnya?

Mi, aku cari istri buat teman hidup bukan buat dijadikan babbysitter ngurus aku." Ucap Leon.

Aldebaran tersenyum melihat sikap Leon. Ia jauh lebih dewasa dan tenang dibanding saat memaksa menikah dengan Rika setahun lalu. Leon tampak sabar dan tidak memaksa.

Jasmine menatap Marinka. "Mami cuma mau yang terbaik buat kamu. Kalau memang Marinka yang terbaik buat kamu, rujuklah kalian. Menikah dengan benar kali ini." Ucap Jasmine.

"Alhamdulillah..." Ucap Leon, Marinka dan Aldebaran. Leon mengajak Marinka memeluk Jasmine dan wanita itu tersenyum mengusap punggung Leon serta Marinka.

Bersama (3)...

Marinka menatap Leon yang tengah berusaha untuk menyembuhkan kakinya. Sudah satu bulan lebih mereka hidup bersama. Baik orang tua Marinka maupun orang tua Leon sudah tahu akan niatan rujuk kedua sejoli ini.

Mereka bagaikan pasangan kekasih yang selalu saling merindukan satu sama lain, sehingga para orangtua tidak bisa melarang agar mereka jangan tinggal serumah dulu.

Dosa sih, apalagi orangtua lebih pengalaman, pasangan kekasih yang tinggal bersama saja pasti bisa melakukan hal-hal

yang 'ehm' apalagi sejarahnya mereka berdua pernah menikah.

Namun, karena mereka memang sudah sangat ingin rujuk, dan hanya menunggu Leon pulih, mau nggak mau mereka kasih ijin. Kasihan Leon juga nggak ada yang ngurus.

"Gyps nya sudah bisa di buka, kaki kamu juga sudah aman, tinggal dibiasakan jalan saja. Lari jangan dulu, bertahap ya. Tapi jika mau lebih cepat pulih olahraga jalan pagi atau jogging santai boleh dicoba dan jika ada keluhan kamu telepon saya dan konsultasi." Ucap Therapist kaki Leon.

"Baik dok." Ucap Leon semangat. Marinka ikut bahagia mendengar keadaan baik Leon, mantan sekaligus calon suaminya.

"Kalau menikah jangan lupa undang kami..." Goda para perawat ruang terapi.

Leon tersenyum lebar. "Pasti kami undang." Ucapnya menatap Marinka yang duduk di sebelahnya sambil mengaitkan jari mereka dalam genggam tangan yang erat.

"Aduh... Auranya bikin *haredang*..."
Goda mereka disambut tawa Leon dan senyum malu-malu Marinka. Setelahnya mereka berdua pamit pulang. Bukan pulang ke rumah sebenarnya tetapi mau ke rumah seseorang dulu. Rumah peristirahatan anak sulung mereka.

Persiapan Pernikahan mereka sudah berjalan 50 persen. Tanggal, gedung, catering semua sudah dipesan di WO TWM tetapi yang jadi wedding planner nya adalah Kinta dan pelaksananya adalah Ashley. Mereka merahasiakan apa yang mereka kerjakan agar jadi hadiah kejutan untuk Marinka.

Jadi Leon dan Marinka tinggal persiapan hati aja.

"Kamu siap kan?" Tanya Leon. Marinka menarik nafas dalam dan mengganggu meskipun gemetar.

Selama 7 bulan lebih ia tidak pernah berani datang ke tempat ini. Awalnya Leon mengajaknya tetapi ia selalu menolak.

Orangtuanya juga memujuk dan mengajak tetapi ia tidak mau.

Pernah sekali waktu Marinka datang sendiri tetapi ia hanya menangis dari luar, tidak benar-benar datang ke makam sang buah hati. Tapi sejak kembali bersama dengan Leon, hatinya jadi sangat rindu kepada almarhum buah hatinya. Dan setelah Leon pulih barulah mereka datang berziarah.

Air mata Marinka sudah menetes sejak kakinya turun dari mobil dan menginjak tanah area pemakaman.

Leon menggenggam tangannya erat menuntun langkah Marinka yang ragu-ragu. Ia biarkan Marinka menangis, karena ia sendiri juga menangis.

Baik ia, ataupun orangtuanya dan orangtua Marinka sering berziarah, namun ini momen pertama bagi Marinka.

Jantung Marinka berdebar kencang dan air matanya seolah tak bisa dibendung. Marinka melihat sebuah Makam mungil yang

rapi, bersih dan terdapat bunga segar di sana. Ia menatap Leon. Leon mengangguk.

"Itu rumah anak kita sayang. Dia sudah lama menunggu Maminya datang..." Ucap Leon menangis.

Tangis Marinka yang sudah tak bisa dihentikan semakin meledak mendengar ucapan Leon. Ia menangis dan meraung kuat sambil berlutut di tanah memeluk makam sang buah hati.

"Maafkan Mami... Maafkan Mami... Maafkan Mami..." Cuma itu yang terucap yang mampu keluar dari mulutnya.

Untuk beberapa saat Leon membiarkan Marinka meluapkan perasaannya agar wanita itu berhenti menyalahkan diri sendiri dan agar beban hatinya berkurang.

Ibu adalah yang paling terluka ketika harus kehilangan buah hatinya. Dia mengandung buah hatinya, merasakan gerakan pertamanya, dan berbagi kehidupan pertama sejak dalam kandungan bersama.

Leon ikut berjongkok lalu mengusap punggung Marinka. Ia mengajak Marinka menaburkan bunga dan meletakkan karangan bunga indah yang ia bawa ke atas makam Tegar.

"Tegar, insyaallah Papi dan Mami ikhlas nak. Jadilah pendoa kami. Mami sama Papi selalu mencintai kamu. Bahkan sejak kamu ada dalam kandungan Mami, kami sangat mencintai kamu. Mami dan Papi sudah baikan dan akan kembali bersama, kami akan tegar sama seperti nama kamu nak, Tegar." Ucap Leon sambil merangkul pundak Marinka.

Marinka memeluk makam Tegar dan menangis mengusap gundukan tanah yang sudah ditutupi batu kerikil putih.

"Berhentilah minta maaf Mami, dan katakan kalau kamu mencintai Tegar dan menyayangi dia." Ucap Leon mengusap kepala Marinka.

Marinka menegakkan tubuhnya kembali dan dengan gemetar dia berkata "Mami sayang kamu nak, Mami cinta kamu nak.

Terimakasih karena pernah ada dalam hidup Mami nak. Insyaallah kamu mengajarkan Mami banyak hal.”

Marinka perlahan menghapus air matanya dan menguatkan hatinya. Seperti yang dikatakan Leon di depan pusaran sang buah hati, bahwa mereka akan tegar seperti nama anak mereka.

Mereka saling menatap beberapa saat kemudian berbagi senyum yang menenangkan satu sama lain. Mereka berdua lalu memanjatkan do’a dan mengakhiri tangisan dengan senyuman kelegaan.

Marinka sudah bisa dan sudah berani memiliki harapan baru sekarang. Anaknya sudah kembali pada sang Pencipta, ia yakin Allah mengasihi anaknya melebihi kasihnya dan Leon.

Marinka dan Leon kembali menoleh sekilas ke belakang sebelum meninggalkan makam Tegar. Marinka tersenyum lega lalu memeluk pinggang Leon dan Leon merangkul

pundak Marinka untuk melangkah bersama menyongsong masa depan yang lebih baik.

"Marinka ini gaunnya bagus banget." Seru Jasmine berputar di depan kaca panjang di butik tempat ia memesan gaun pengantin sekaligus gaun buat Mami dan mertuanya.

Anita tersenyum puas karena Jasmine menyukai seleranya.

"Mbak Anita kita kembaran beda model aja kan?" Tanya Jasmine pada besannya.

"Sebentar saya pakai punya saya Mbak Jasmine." Ucap Anita.

Kedua wanita itu sekarang tampak sangat akrab dan dekat bukan seperti besan malah sudah seperti kakak-adik.

Marinka tersenyum lega.

Marinka menatap layar ponselnya melihat panggilan telepon. Ia tersenyum lalu menjawabnya.

"Halo adikku yang sekarang udah jadi Ibu... Selamat ya buat lahirannya." Sapa Marinka.

"Makasih mbak hadiahnya. Aku sama Kak Raka suka sekali." Ucap Wanita di seberang sana.

Sebenarnya selama ini Rika dan Marinka sering komunikasi, tetapi karena kondisi belum memungkinkan maka mereka merahasiakan hubungan mereka dari Leon. Namun meskipun berat, Marinka tak pernah menceritakan masalah rumah tangganya dengan Leon.

Rika tahu Marinka dan Leon sempat cerai, dan Marinka juga kehilangan anak mereka, tetapi syukur sekarang kakak sepupunya akan rujuk dan menikah dengan cara benar.

Rika beberapa kali ingin ke Jakarta mengunjungi Marinka tetapi Marinka menolak.

Tetapi sejak kembali dari Makam Tegar Minggu lalu, Marinka pun akhirnya bercerita pada Leon, jika ia dan Rika masih

berhubungan baik, dan Rika sudah lama sekali ingin bertemu dengan mereka.

Rika dan Raka merasa sangat salah dan ingin bersilaturahmi tetapi Marinka selalu menolak karena saat itu situasi dan kondisi yang tidak mendukung.

Leon sendiri sebenarnya sudah tidak mempermasalahkan soal Rika dan Raka. Baginya mereka adalah bagian masa lalu, sedangkan Marinka adalah masa depannya. Bagaimanapun silaturahmi tidak boleh diputus terlebih Marinka dan Rika adalah sepupu bukan?

"Jadi gimana persiapan pernikahan nya mbak dan Mas Leon?"

"Hampir rampung. Kamu gimana? Bisa datang? Kan baru lahiran?"

"Insyaallah bisa mbak. Udah sebulan juga kok. Lagipula Kak Raka kan ada bisa bantuin aku ngurus si kecil, dibantu babysitter juga sih." Jawab Rika semangat.

"Ya sudah kalau begitu, salam buat Raka dan anak kamu ya."

"Iya salam juga buat Paman dan Bibi juga sama mantan calon suamiku ya... Hahaha..." Ucap Rika diakhiri tawa lepas.

"Oooh, dasar kamu ini!" Ucap Marinka ikut tertawa lalu mereka mengakhiri percakapan.

"Siapa?" Tanya Leon.

"Dapat salam dari mantan calon istri mu." Ucap Marinka.

"Rika? Hmm, Suruh dia nelepon Mas langsung, beraniya nelepon mbak nya." Ucap Leon.

"Ih, masih baper ya..." Goda Marinka menoleh pinggang Leon.

"Jangan gemesin nanti Mas mau kamu kewalahan seperti tadi malam?" bisik Leon balik menggoda Marinka membuat wajah Marinka merona malu.

"Ih... Mas kok makin genit." Ucap Marinka tertawa malu mencubit pinggang Leon membuatnya meringis.

"Heh, masih siang udah cubit-cubitan kalian berdua." Tegur Jasmine.

"Tau nih, kita juga kan pernah muda. Ya kan mbak?" Sambung Anita.

"He'mh... Pokoknya kita mau kalian punya anak banyak. Kasih kita banyak cucu. Dua lelaki dua perempuan." Ucap Jasmine.

"Astaga..." Ucap Marinka kewalahan mendengar request ibu mertuanya yang disambut tawa Anita juga Leon.

"Cincin pernikahan kalian sudah selesai dipesan kan Leon? Mami nggak mau kalian pakai cincin nikah yang lama. Apalagi cincin itu dulu bukan pilihan kalian berdua, makenya aja di kelingking pas nikah, dan setelah nikah digedein ukurannya. Nggak banget deh. Mami mau kali ini semua harus berjalan dengan baik. Kamu harus kasih yang terbaik buat menantu Mami." Ucap Jasmine menggandeng tangan Marinka sayang.

Marinka memeluk ibu mertuanya. "Udah aman kok Mi. Terimakasih sudah mengingatkan Mas Leon ya..." Ucapnya menyandarkan kepalanya di pundak Jasmine dengan sedikit kesusahan karena dia lebih tinggi dari sang mertua sehingga harus sedikit menunduk.

"Mami nggak dipeluk nih?" Sindir Anita cemburu putrinya sekarang dekat sekali pada mertuanya.

"Aku yang peluk Mami deh." Ucap Leon memeluk Anita dan mereka jadi tertawa siang hari itu.

Setelah kedua Mami mereka selesai fitting, akhirnya giliran Marinka dan Leon yang fitting pakaian pengantin.

"Wow... Anak menantuku cantik sekali pasti nanti di hari H pernikahan." Ucap Jasmine kagum melihat Marinka.

"Anak menantuku juga yang paling tampan dan gagah. Mereka pasangan sempurna." Kata Anita bahagia.

Kedua ibu itu sangat bahagia dan mendoakan yang terbaik bagi putra dan putri mereka.

"Kali ini kita nikahkan mereka dengan cara yang benar ya mbak." Ucap Anita terharu karena sekarang Marinka benar-benar akan menikah tanpa sebuah insiden.

"Iya. Kita nikahkan mereka dengan doa dan restu. Insyaallah jangan ada lagi perpisahan. Mereka bukan terjebak Pernikahan lagi tapi terjebak cinta." Kata Jasmine.

Keduanya saling merangkul menatap anak-anak mereka.

Leon dan Marinka berbagi senyum bersama. Ya setelah ini mereka akan jadi pasangan suami-istri yang lebih baik lagi.

Bersama (End)

"Saya terima nikah dan Kawinnya Marinka Subakti binti---" Leon kembali mengucapkan janji ijab qobul pernikahan keduanya dengan wanita yang sama yang ia nikahi setahun lebih lalu.

Sudah hampir dua tahun sejak ia dan Marinka bertemu, lalu hidup bersama penuh benci dan amarah, lalu jatuh dalam rasa saling memiliki dan membutuhkan yang menghadirkan cinta sejati di hati keduanya. Sehingga meskipun sudah bercerai namun

akhirnya memutuskan rujuk dan menikah kembali.

"Sah???"

"Sah!!!"

"Alhamdulillah..."

Setelah sah, Marinka pun dibawa ke ruang akad nikah. Ia duduk disebelah Leon kemudian mencium punggung tangan pria yang sekarang telah sah kembali jadi suaminya dalam momen yang lebih indah.

Mereka saling bertatapan dan Leon mencium kening Marinka penuh syukur.

Kinta dan Ashley menatap keduanya penuh haru dan bahagia sampai menitikkan air mata.

"Kok loe nangis sih?" Ucap Kinta kesal ke Ashley.

"Ya kamu juga nangis keles..." Ucap Ashley lalu keduanya tertawa dan berpelukan.

"Kamu juga harus bahagia ya sama Dirga. Bang Ucok mah buang ke laut aja." Ucap Kinta.

"Ya iyalah. Dirga kan jauh lebih waw dari si Ucok nyebelin itu." Ucap Ashley.

Keduanya tertawa. "Itu yang namanya, setelah kita kehilangan dan disakiti, Tuhan akan kasih kita ganti yang lebih baik lagi, Ashley..."

"Amin." Ucap Ashley.

"Galen mana sih? Katanya mau datang?"

"Itu dia, yang dipojok sana berduaan sama cewek cantik noh... Tapi cewek itu siapa ya, Kin?" Tanya Ashley.

"Astaga... Kumat lagi nih anak. Nggak lihat bahasa tubuhnya gimana hmm???" Ucap Kinta gemas.

"Mereka pasangan?" Ashley bertanya lagi.

"Ya menurut loe? Mau gitu nempel ke cowok kalau bukan pasangan?" Tanya Kinta makin gemas.

Ashley tertawa. "Bercanda keles. Ni mak-mak bunting sensi amat..." Ucap Ashley.

Kinta melongo. "Marinka yang bilang ya ke kamu?"

"Oo, jadi Marinka tahu aku enggak? Hmm??? Aku baca surat dokter kamu di meja kerja."

"Ya nggak gitu maksudnya. Jadi kebetulan aku nemenin Marinka check up ke dokter kandungan dan aku heran kok aku telat haid padahal udah minum pil KB tau nya kebobolan..."

"Hehehe... Rasain deh kamu." Ledek Ashley.

"Kamu sendiri juga hamil anak kembar, rempong banget itu ntar."

"Ga papa. Ayahnya kan Kapten juga banyak duitnya jadi bisa pake banyak babbysitter ntar buat bantu aku urus si

kembar.” Ucap Ashley. Ia dan Kinta tertawa bahagia. Sepertinya mereka bertiga sudah menemukan titik terbaik dalam hidup mereka.

”Selamat ya Mas buat pernikahan kamu dan mbak ku. Kali ini aku dan kak Raka bisa ucapin selamat nggak seperti sebelumnya.” Ucap Rika kepada Leon.

Leon pura-pura memasang wajah marah. Rika jadi berkecil hati. Namun beberapa detik kemudian dia tertawa lalu mengusap bahu Rika. ”Terimakasih. Doakan kami bahagia. Kalian juga bahagia.” Ucapnya.

Raka menjabat tangan Leon. Mereka masih canggung tetapi mereka sama-sama sudah saling mengerti jika keadaan ini adalah yang terbaik.

”Selamat, semoga kalian bahagia, dan digantikan Allah apa yang sudah ia ambil dari kalian, diberikan keturunan yang Soleh dan Soleha nantinya.” Ucap Raka.

"Amin. Semoga silaturahmi kita kedepannya semakin baik." Ucap Leon.

"Aku dan Rika sangat-sangat mohon maaf atas kejadian yang lalu."

"Semua udah berlalu. Lagipula aku sekarang mendapatkan yang benar-benar tulus mencintai ku dan aku mencintai dia." Ucap Leon.

"Mbak sih, udah dibilang ucapan itu doa. Malah kejadian." Ucap Rika.

"Ucapan apa?" Tanya Leon penasaran.

"Jadi Mas, Mommy sama bibik pernah nyindir mbak Rinka buat nikah karena Mommy aku bibinya dia kan lebih muda tapi udah nikah dan punya anak. Dan dia jangankan nikah pacar aja nggak ada pas saat kita lamaran dulu. Terus mbak Rinka bilang, *Nanti deh kalau ada duda keren atau calon suami yang ditinggal pas nikah dia kawinin*. Beneran jadi kenyataan..."

Mereka tertawa bersama.

"Kena dua-duanya, nikahin calon suami orang yang ditinggal nikah dan sekarang nikahin duda keren." Ucap Marinka bercanda.

Leon mengecup kening Marinka sayang. "Makasih doanya sayang." Ucapnya kembali membuat mereka tertawa.

"Tapi aku sungguh minta maaf karena aku sudah menghancurkan dan mengacaukan masa depan kalian berdua. Aku yang bodoh terlambat menyadari hatiku sampai akhirnya membuat orang yang aku sayangi terluka dan hidupnya kacau juga. Maafkan aku ya Mas, Mbak. Doa ku tulus semoga kalian bahagia." Ucap Rika.

Raka merangkul pundak Rika. Selama ini Rika terus merasa bersalah, terlebih saat tahu Marinka keguguran ia hampir setiap hari menangis, padahal kala itu ia tengah hamil muda. Belum lagi ia dengar Marinka bercerai dengan Leon.

Rika sempat minta ke Jakarta bertemu dengan Marinka dan Leon tetapi Marinka menolak karena situasi yang tidak

memungkinkan. Rika cuma bisa memberikan support melalui telepon dan chat wa.

"Dan saat kalian memutuskan rujuk, dia jadi orang paling bahagia." Ucap Raka.

Marinka menatap Rika terharu lalu mereka berpelukan.

"Aku sayang kamu mbak." Ucap Rika menangis bahagia.

"Mbak juga sayang sama kamu." Ucap Marinka ikut menangis.

"Aduh sayang jangan nangis nanti kalian dikira berantem lagi..." Ucap Jasmine tiba-tiba menghampiri menantunya mengusap air matanya dengan tissue.

"Di sini banyak teman arisan Mami, nanti jadi gosip yang nggak-nggak. Aduh make up mantu ku luntur nggak nih?" Jasmine menatap riasan Marinka cemas.

"Aman Mami..." Ucap Marinka.

Jasmine lalu tersenyum lega. Rika tak melewatkan kesempatan itu bersilaturahmi dengan Jasmine. Meskipun Jasmine masih

tampak tak ramah ia tak keberatan karena sejak awal Jasmine memang tidak setuju jika ia menikah dengan Leon. Tapi sepertinya mbak Marinkanya dapat restu sehingga begitu disayang dan diperhatikan Jasmine.

Marinka bisa bernafas dengan lega saat akhirnya seluruh acara dan resepsi berjalan lancar. Ia tengah berendam di kamar mandi hotel yang dipesan khusus oleh Ashley dan Kinta. Mereka memesan ruangan *sweet* khusus untuk *honeymoon* selama 2 malam 3 hari.

Leon tersenyum melihat Marinka yang kelelahan akhirnya bisa menikmati istirahat nyamannya.

Ia membawakan dua gelas minuman wine ke kamar mandi memberikan satu pada Marinka lalu duduk di pinggir bathtub. Marinka menerimanya dengan senyuman bahagia.

"Selamat atas pernikahan kita sayang. Semoga kita akan terus bersama sampai kakek-nenek dan maut memisahkan." Ucap

Leon lalu mereka melakukan *cheers* dan meminum alkohol tersebut.

"Aku cinta kamu Mas..." Ucap Marinka tulus.

Leon menghabiskan minumannya lalu membuka jubah mandi dan bergabung dengan Marinka ke dalam bathtub berisi busa dan wewangian menenangkan. Bathtub berukuran besar tersebut memang muat menampung mereka berdua, namanya juga di ruangan *sweet honeymoon...*

Leon memagut bibir Marinka istrinya. Mereka berdua berciuman mesra di malam pengantin ini.

Sebenarnya mereka sudah sering melakukan hubungan intim bahkan sebelum resmi menikah lagi, tetapi namanya bercinta mana ada kata biasa'...

Sensasinya selalu berbeda setiap saat apalagi saat ini hari pernikahan mereka dan mereka berada di ruangan yang indah serta romantis. Suasana makin panas dan menggairahkan.

Lelah seharian ini pun terabaikan dengan gelora gairah keduanya yang bangkit membakar tubuh minta pelepasan.

Leon mendesah kala tangan lembut Marinka mengusap tubuhnya dengan sabun. Marinka tampak sangat menggoda dan membuatnya mabuk kepayang.

Wanita ini juga tidak sepolos di awal mereka menikah. Setelah bercerai dan kembali bersama, Marinka lebih agresif mengekspresikan dirinya, ia tidak hanya menunggu Leon memuaskan dirinya tetapi ia juga sudah bisa memberikan Leon kepuasan sehingga keduanya semakin intim dan bahagia.

"Kamu bikin Mas lemas kalau begini sayang..." Keluh Leon tapi ketagihan.

"Memang aku gimana?" Tanya Marinka membuat Leon makin gemas.

♥Special Part ♥

Marinka menyabuni tubuh Leon dengan busa lalu meremas lembut batang kejantannya.

"Kalau begini kamu buat Mas lemas sayang..." Keluh Leon sambil mengerang.

Marinka duduk di atas Leon kemudian menciumi wajah Leon juga telinga dan lehernya. Marinka merasakan kejantanan Leon semakin menegang tetapi ia sengaja tidak memasukkan ke liang nikmatnya.

"Marinka... *Please...*"

Marinka tertawa karena melihat pria nya memohon. Leon menatapnya penuh gairah.

"Nakal!" Ucapnya gemas. Ia lalu berdiri membopong Marinka ke bawah shower agar tubuh sabunan mereka bisa bersih.

"Mas aku capek masih mau berendam."
Rengek Marinka.

"Yang menggoda tadi siapa hmmm?"
Tanya Leon. Marinka tertawa lagi. Mereka berciuman mesra sebelum membilas tubuh.

"*Happy wedding* Marinka..." Ucap Leon mengeringkan tubuh Marinka dengan handuk.

"*Happy wedding* bronis." Ucap Marinka lalu tertawa kecil. Ia bahagia sekali.

"Mas... Jangan panggil aku Bronis, panggil Mas!" Protes Leon.

"Ya kan emang kamu masih muda dibandingkan aku." Ucap Marinka merangkul pundak Leon sambil menyugar rambutnya.

Leon menunduk dan menyusu dengan lahap, membuat Marinka terbuai dan terlena. Sese kali ia menggigit puting Marinka membuat Marinka semakin bergairah.

Mereka lalu berciuman mesra, saling melilit lidah dan membelai.

Marinka berdiri telungkup di pinggir ranjang lalu Leon memasukkan kejantanannya ke dalam Marinka membuat Marinka mendesah akan sensasi penyatuan mereka.

Benar—benar sedang di mabuk asrama mereka bercinta tak peduli tubuh masih lelah akibat akad nikah dan resepsi.

Dering ponsel berbunyi tetapi mereka abaikan. Mereka tahu, para sahabat pasti sedang menggoda mereka. Sayangnya penyatuan mereka begitu nikmat sehingga sulit dipisahkan hingga akhirnya Marinka mencapai pelepasannya.

Leon mengangkat Marinka agar duduk di ranjang lalu mereka kembali berciuman mesra sambil sesekali Leon menyusui dan meremas payudara Marinka.

Saat Marinka kembali bergairah ia membaringkan Marinka dan menarik pinggulnya hingga ke pinggir ranjang lalu

mengangkat kedua kaki Marinka di pundaknya dan memasuki Marinka yang sudah basah siap diterjang lagi.

"Ach... Ach... Ach..." Desah Marinka dan Leon semakin semangat.

Sayangnya karena lelah ia tak sanggup bermain lebih lama dengan Marinka. Mereka berdua pun mendapat pelepasan dalam waktu bersamaan.

"Capek Sayang..." Keluh Leon.

"Iya mas. Kita istirahat aja dulu ya. Aku juga capek banget." Ujar Marinka masih dengan nafas memburu.

Mereka membersihkan diri sejenak sebelum memutuskan istirahat.

Marinka terjaga pada dini hari, mungkin sekitar jam 3 atau jam 4 subuh karena area intimnya yang geli.

Ia membuka matanya dan menyadari perbuatan nakal Leon.

"Sayang ini jam berapa?" Tanya Marinka serak khas bangun tidur.

Kelamaan jadi duda dan janda mereka malah serasa pengantin baru beneran sekarang. Inginnya *bertempur* terus jika ada kesempatan.

"Tidurlah lagi." Ucap Leon.

"Mana bisa tidur kalau kamu ginilin, Mash..." Ucapnya manja.

Leon semakin bersemangat bermain di area sensitif Marinka dengan jari tengahnya mengusap kewanitaannya Marinka bahkan sesekali menyelip masuk ke dalam liang nikmatnya belum lagi mulutnya aktif menyusu.

Marinka bahkan sekarang sudah ganti ukuran bra sejak Leon makin aktif dan rajin nyusu. Entah berpengaruh atau tidak ukuran payudara dengan seringnya diremas atau di hisap yang pasti ia merasa ukuran bra nya yang lama mulai tak nyaman hingga ia harus ganti ukuran.

"Mash..."

"Hmmm..."

"Mashhh..." Marinka terdengar makin manja.

Leon mengerti lalu ia berbaring terlentang. Marinka mengambil posisi di atas Leon dengan memutar arah tubuh. Ia mengarahkan mulutnya ke kejantanan sang suami dan Leon melahap kewanitaannya istrinya.

Lidahnya bermain lincah menyusup di tempat-tempat yang sangat Marinka sukai dan ia sendiri menikmati kuluman nikmat bibir mungil Marinka. Di kejantannya.

Jika bercinta dan bermesraan dengan pasangan sendiri tentunya diwajibkan. Pasangan harus saling memuja dan menyenangkan satu dan lainnya juga harus ada keterbukaan ingin bercinta seperti apa karena hubungan intim sangat berpengaruh terhadap keharmonisan pasangan terutama pasangan sah.

Mudah-mudahan jika komunikasi baik dan saling menghargai maka pasangan akan saling membahagiakan satu dan lainnya.

Puas dengan posisi bercinta seperti itu, Marinka duduk di atas Leon menempatkan milik suaminya di dalamnya lalu Leon duduk dan menyusu dengan lahap sambil Marinka bergoyang dengan seksinya. Penyatuan yang sangat erat dan nikmat. Leon bisa merasakan denyutan–denyutan yang mencengkram miliknya erat.

Marinka mendesah saat mendapatkan pelepasan nya lalu memeluk Leon lemas. Tubuhnya berkeringat memimpin percintaan mereka.

Leon membalikkan posisi agar Marinka terlentang, lalu ia menundukkan kepalanya menjilat dan mengulum mahkota Marinka lagi, hingga Marinka mengerang menikmati perlakuan suaminya.

"Mash..." regeknnya manja menggoyang pinggulnya dan tanpa sadar menekan kepala Leon semakin dalam.

"Mash aku mau yang itu..." Marinka mulai ketagihan dibuat suaminya.

Leon pun memenuhi keinginan Marinka dan memasukkan kejantannya pada mahkota Marinka, menyerang Marinka dengan gerakan yang intens sambil menyusui, membuat Marinka dengan cepat mencapai pelepasannya.

Leon tersenyum bangga melihat Marinka yang terpuaskan. Kemudian ia mencium Marinka, dan mereka kembali berciuman panas, saling menghisap lidah dan bertukar liur dan dengan cepat menyatu dalam peraduan panas dibawah sana dan Marinka kembali mendapatkan pelepasannya.

Ia sudah sering bercinta dengan Leon, tapi mereka benar-benar bulan madu ala pengantin baru saat ini, tak ada lelah malah nagih.

Marinka memposisikan dirinya berlutut dan menungging di ranjang kali ini, dan Leon memasuki mahkotanya perlahan, membuat Marinka ngilu ingin segera diserang kenikmatan lagi.

Tak menunggu lama, Marinka mendapatkan apa yang ia inginkan. Leon mulai bergerak lincah, mereka tak peduli keringat bercucuran karena mereka sedang ingin bercinta.

Mendengar Marinka yang mengerang nikmat berkali-kali memanggil Mash dan mendesah membuat pertahanan Leon akhirnya runtuh dan ia pun melepaskan seluruh cairan kenikmatan nya di dalam rahim sang istri.

Mereka berpelukan mesra dan saling berbagi senyum.

"Sprei nya jorok dan lengket bekas keringat dan cairan kenikmatan kita." Ucap Marinka.

"Wajar namanya kamar sweet honey moon. Pokoknya Mas nggak mau keluar kamar. Kita benar-benar hanya akan di kamar selama beberapa hari ini."

"Astaga Mas... Ngaco kamu. Rumah kita tuh nggak jauh dari sini. Lebih baik di rumah aja kali Mas."

"Beda lah. Lagipula Kinta dan Ashley udah kasih kita kamar ini, mereka pasti berharap kita bisa segera punya momongan."

"Tapi kan KB aku belum dilepas."

"Hehehe, iya juga ya. Ga apa-apa kan kita tunggu 2 bulan lagi? Mas cuma mau kamu ketika hamil bisa aman dengan anak kita."

Marinka mengangguk. Ia tidak ingin buru-buru hamil lalu terjadi komplikasi nantinya. Lebih baik ia dan Leon nikmati dulu masa-masa mesra berduaan saat ini. Bukan sengaja menunda untuk bersenang-senang.

Semoga setelah ia boleh melepas KB nya Allah segera mempercayakan ia dan Leon anak.

Galen Story' (1)

Galen duduk di kursi pesawat yang membawanya ke Jepang sambil menatap cincin di telapak tangannya. Meskipun hanya beberapa hari berada di jari Marinka, setidaknya cincin itu pernah diterima oleh wanita yang selama bertahun-tahun mengisi hatinya.

Galen memanggil seorang pramugari.
"Ada yang bisa saya bantu Pak?" Tanya nya.

"Tolong buangkan ini untuk saya." Ucap Galen.

"Ha??? Maaf Pak. Kami dilarang menerima apapun dari penumpang." Ucapnya terkejut.

"Aku tidak minta mbak menerima cincin ini, tapi aku minta tolong buangkan. Aku tidak butuh cincin ini lagi, tapi rasanya terlalu berat

kalau harus dibuang sendiri. Jadi mbak tolong buangkan ya..."

"Sebelum saya buang kan harus saya terima dulu Pak?" Ucap Pramugari tersebut.

"Sini gue aja yang buang." Ucap wanita disebelahnya.

Galen menatapnya lalu menyerahkan cincin tersebut pada wanita di sebelahnya.

"Kenalin nama gue Stella."

Galen mengacuhkan wanita itu.

"Loe pasti patah hati sama cewek yang cowoknya di kursi roda tadi ya?" Tanya nya sok akrab.

Galen berusaha tak menggubrisnya dan memilih menatap foto-foto Marinka di kameranya lalu ia hapus satu persatu. Ia harus *move on*.

"Dia mantan istri nya cowok yang dijodohkan sama gue. Bego aja sih gue mau dijodohkan sama duda." Stella masih terus mengoceh.

Galen ingin tak peduli tetapi ia penasaran juga akhirnya.

"Kenapa mau dijodohkan sama Leon?"

"Tuh kan, beneran loe kenal sama mereka. Tadi gue lihat elo peluk mantannya Leon. Kenapa gue mau dijodohkan sama duda, soalnya gue lagi kesal, marah dan emosi jiwa, pasalnya cowok gue ketahuan selingkuh tapi bukan sama cewek melainkan sama cowok. Taik gak tuh!" Umpat Stella marah.

Galen ingin tertawa tapi menahannya. Wanita ini, style saja yang feminim dan berkelas tetapi bicara amburadul. Bar-bar.

"Loe mau ke Jepang ngapain?"

"Aku fotografer, ada kerjaan di sana."

"Wow keren. Kalau gue ke Jepang karena kabur. Gue dijodohin lagi sama keluarga gue, tapi kayaknya gue lagi nggak mau deh jodoh-jodohan. Mungkin loe jodoh gue? Kayak di drakor gitu, cewek kebetulan ketemu sama cowok terus dikasih cincin... Ih romantis..." Ucapnya lagi.

Galen mulai terganggu dengan wanita di sebelahnya.

"Maaf mbak ini realita jangan kebanyakan ngayal. Sebaiknya mbak jangan berisik karena saya terganggu." Ucap Galen memejamkan mata memilih tidur daripada mendengarkan wanita disebelahnya mengoceh.

Stella akhirnya diam meskipun sulit menahan diri agar tidak berbicara karena pada dasarnya ia gadis ceria.

"Kamu ngapain sih ngikutin aku?" Keluh Galen.

Wanita muda yang kebetulan duduk bersebelahan dengannya di pesawat terus saja mengikutinya.

"Gue belum pernah ke Jepang, gue nggak tahu mau kemana? Lagipula gue yakin sama loe jadi gue ikut loe aja kemanapun loe pergi."

"Kamu gila?! Kamu nggak akan bisa ikut dengan saya. Saya fotografer sekaligus pecinta alam. Tempat yang saya datang membutuhkan kaki kuat untuk melangkah. Cewek seperti kamu nggak akan bisa menyesuaikannya." Ucap Galen menatap penampilan Stella yang memakai dress di atas lutut dan heels.

"Apa masalahnya?" Tantang Stella.

Galen menghembuskan nafas kasar. *Baiklah biarkan dia menyerah sendiri.* Pikiran Galen.

Namun sayangnya dugaan Galen salah. Wanita yang manja ini, ternyata sangat gigih. Galen tahu, ia kesulitan mengikuti langkah kaki Galen yang panjang dan cepat tetapi ia tetap mengikuti nya. Hingga akhirnya Galen pun luluh, tak tega melihat Stella yang kesakitan karena kakinya lecet bahkan mungkin luka akibat berjalan kaki memakai heels.

"Kamu merepotkan. Kenapa aku harus ketemu cewek seperti kamu sih." Ucap Galen kesal sekaligus kasihan karena ternyata kaki

Stella benar-benar lecet bahkan luka sampai berdarah.

Stella tersenyum bahagia. Sejak melihat Galen hatinya bergetar. Ia yakin Galen pria tulen, bukan pria *abal-abal* karena ia sempat melihat interaksi Galen dan mantan istri Leon saat di Bandara.

Ia menikmati sakit dan perih di kakinya sebagai sebuah perjuangan meskipun ia hampir menangis menahan perih di kaki sekaligus menarik koper yang berat.

Galen dan Stella berhenti di sebuah toserba dan Galen mengobati kaki Stella yang luka akibat heels nya.

Galen mengoles salep dengan hati-hati bahkan menghembusnya pelan. Ia bisa tahu kaki Stella pasti sering di salon, kakinya terlihat sangat lembut dan halus tapi sekarang malah lecet.

"Jangan salahkan aku, kamu yang keras kepala." Ucap pria gondrong itu.

Stella tersenyum manis. Galen ini tampilannya berantakan, ucapannya pedas, rambutnya gondrong dan sikapnya kasar, tetapi ternyata hatinya lembut dan pengasih. Stella merasakan perhatian dan ketulusan saat Galen merawat kakinya lalu memberikan sandal jepit sebagai ganti heelsnya.

Stella mencium pipi Galen dengan berani membuat Galen cukup terkejut.

"Loe ganteng dan manis." Ucap Stella.

"Jangan melewati batas. Kita pisah di sini. Jangan ikuti aku lagi." Ucap Galen lalu beranjak pergi.

"Tunggu! Gue ikut... Hei..! Hei..!" Teriak Stella bergerak cepat mengikuti langkah kaki Galen sambil tertatih menarik kopernya.

"Gue nggak tahu tempat ini! Hei tunggu?" Teriaknya bahkan jadi tontonan warga Jepang.

Galen berusaha menulikan telinga dan terus berjalan.

"Aaaa!!!" Teriak suara cewek manja di belakangnya. Mau tak mau ia pun menoleh dan berhenti.

Galen pusing. Ia tak menduga terjebak dengan cewek manja yang menyulitkan dirinya. Ini bukan liburan yang ia impikan. Kalaupun berdua di Jepang, ia tentunya bermimpi wanita itu adalah Marinka. Mereka bisa mensejajarkan langkah, bukan malah ia mengurus cewek manja begini.

Stella senyum-senyum saat Galen akhirnya membawa ia. *Yess... Membawa.* Stella jatuh saat mengejar Galen dan akhirnya Galen menggendong punggung dirinya dengan ransel di dada dan sambil menggerek koper miliknya.

Kuat banget sih kamu. Nggak tampilannya aja yang kekar tapi lakik banget sumpah... Jerit hati Stella berbunga-bunga.

"Aku antar kamu ke sini. Istirahat lah di hotel ini. Kita berpisah di sini." Ucap Galen

menurunkan cewek manja di punggungnya di depan hotel yang bisa di kata kelas menengah.

"Gue takut." Tangis Stella saat Galen akan meninggalkan dirinya. Langkah Galen kembali terhenti. Ia menoleh pada Stella.

"Kamu lagi kabur kan? Kamu kabur sejauh ini tapi takut sendirian?" Tanya Galen mulai emosi.

"Gue cuma modal nekat aja tapi sampai sini gue bingung. Gue takut. Loe temenin gue malam ini aja ya. *Please...*" Pinta Stella memohon.

Galen lagi-lagi mengalah dan menurut. Bagaimanapun ia punya hati nurani dan di Negara Asing ini ia tak bisa membiarkan teman se Tanah Air kesusahan.

Stella duduk manis di ranjang dengan kepala dibungkus handuk dan hanya memakai jubah mandi yang tak sampai lutut panjangnya.

Ini kali pertama ia seberani ini, berdua dengan pria dalam satu kamar. Dan lebih gila adalah rencana ke depannya. Entah apa yang ia pikirkan.

Dalam otak kecilnya saat melakukan acara kabur adalah dia harus menikmati kebebasannya. Sebelumnya, Orangtuanya menjodohkan dia dengan anak seorang Pengusaha sukses. Ia pun berpacaran selama setahun dan akhirnya mencintai pria itu, tapi sialnya pria itu malah selingkuh dengan pria yang diakui sahabatnya. Taik banget kan...

Lalu saat dijodohkan lagi dengan duda, setidaknya Stella yakin pria itu beneran lelaki karena pernah nikah dan menghamili istrinya yang kemudian cerai tapi bukan karena masalah sebagai *pria* ya tapi karena masalah pribadi seperti pernikahan dipaksakan atau apalah. Eh, ternyata si Leon yang dijodohkan itu belum *move on* dari mantan istrinya.

Sial!!!!!!

Bertubi-tubi...

Akhirnya ia kabur. Ia pergi dengan membawa kartu kredit sang Mami yang bisa dipakai ke

Luar Negeri juga membawa uang Dolar sang Papi di Brankas. Bermodalkan itu dan paspor serta visa sampailah ia di Jepang.

Cklek. Galen keluar kamar mandi. Karena renekan manja Stella ia akhirnya mengalah dan menurut tidur satu kamar dengannya.

Mereka memakai kamar dengan double bad.

Galen mengeringkan rambut sebahunya dengan hairdryer berusaha mengabaikan wanita di ranjang yang menatapnya dengan tatapan yang Galen tahu pasti terpesona. Galen hanya memakai celana jeans panjang koyak-koyak dan bertelanjang dada. Ia sengaja menakuti Stella dengan tubuh liatnya agar pikiran Stella berubah lalu mengusir dia ke kamar lain.

Tapi bukannya mempengaruhi Stella agar dirinya di usir wanita itu malah menghampirinya.

"Rambut gue sekalian dong..."
Pintanya.

Astaga...

Galen pun mengikuti keinginan Stella. Ia mau lihat cewek manja ini akan melakukan apa lagi.

Stella melepas handuk di kepalanya lalu duduk di kursi depan meja rias membiarkan Galen mengeringkan rambutnya.

"Nama loe siapa sih? Gue kan udah bilang nama gue Stella."

"Nggak penting."

"Penting dong, nanti kalau gue mendesah-desah di ranjang gue mau sebut nama loe gimana?"

"*What???*" Galen merasa makin terjebak.

"Kamu gila! Sepertinya aku harus pindah ke kamar lain. Tidurlah sendiri di sini. Kita berakhir di sini."

Galen meletakkan hairdryer lalu meninggalkan Stella mengambil kaos di tas ranselnya.

"Loe takut sama ONS? Nggak pernah atau jangan-jangan itu loe nggak bisa *turn on*???" Tantang Stella.

Sial! Gadis itu benar-benar membuatnya marah meradang. Permintaannya banyak, mulutnya cerewet. Tadi ia menolak hotel kelas menengah yang dipilih Galen, maunya hotel bintang lima, lalu merengek minta makan sebelum ganti hotel dan sekarang malah ngajak sex.

"Baiklah mari sempurnakan petualangan aneh ini. Mungkin nona manja seperti kamu akan berhenti setelah mendapatkan apa yang kamu inginkan." Ucap Galen kembali melepas kaosnya lalu membuka ikat pinggangnya, melepas kancing celana lalu menurunkan ritsleting.

Jantung Stella berdebar kencang sekali. Sumpah ini kali pertamanya, tapi ia benar-benar bersikap seolah ia sudah biasa melakukan ini.

Stella hanya lelah dengan semuanya. Ia hanya ingin melakukan hal gila.

Matanya terpukau menatap Pria tampan, gagah, berperut kotak-kotak di hadapannya terlebih kejantanan pria itu yang tampak besar dan panjang meskipun masih belum turn on.

Stella sedikit ngeri, bagaimana rasanya saat ia di *bobol* nanti???

Galen Story' (2)

Galen sempat melihat keraguan di mata gadis bernama Stella. Gadis itu meragukan dirinya dan ia yang tengah dalam fase patah hati melihat seorang gadis menawarkan diri, terlebih pria manapun pasti akan tergiur karena gadis itu selain cantik sekali, berkulit putih bersih, ia juga seksi.

Stella melepas jubah mandinya. Membiarkan tubuhnya yang indah dilihat oleh seorang pria untuk pertama kalinya.

Ia yakin rasanya pasti akan sangat sakit, melihat dan mengingat ukuran kejantanan pria tampan ini.

Perlahan ia melepas bra juga dalamannya lalu melangkah ke hadapan Galen.

Stella harus bisa membuat Galen turn on. Baiklah meskipun ia belum pernah having

sex, dan sialnya selama ini ia dan sang mantan sering melakukan aktifitas panas ini di hotel tapi dirinya masih perawan setidaknya ia tahu cara membuat pria dihadapannya ini agar turn on.

Mantannya mengajari ia bagaimana mengulum dan menyenangkan milik pria, baik di remas tangan maupun dikulum. Tapi ia belum pernah bertindak lebih jauh, selama ini masih sebatas meremas milik sang mantan hingga ia mengeluarkan mani. Mungkin mantannya hanya bersikap sok gentle dihadapannya padahal saat mereka sedang bermain panas ia membayangkan pacar pria nya. Oh NO!!!

Yah..., Setidaknya ia lumayan punya pengalaman lah untuk dipakai malam ini. Dia jadi nggak kelihatan polos-polos amat.

Stella mulai meremas kejantanan Galen, mengurutnya pelan membuat Galen lumayan bereaksi.

"Kamu yakin?" Tanya Galen.

"Kenapa? Loe nggak yakin? Gue bersih kok, pasangan gue sebelumnya selalu pakai kondom kalau kami mau sex. Loe nggak punya kondom? Ah sial punya gue ketinggalan." Ucap Stella menghentikan urutan dan remasan tangannya di kejantanan Galen dan berbicara sok pengalaman. Ia berharap Galen memiliki kondom. Takut juga sampai terkena penyakit menular seksual.

"Aku nggak pernah bawa kondom, karena aku belum pernah melakukan sex sebelumnya. Tapi bukan berarti aku bukan pria sejati. Aku bisa memberikan yang kamu inginkan lebih baik dari pria-pria yang pernah tidur dengan mu." Ucap Galen menahan tangan Stella.

Sial ia butuh pelampiasan karena ia sudah terpancing.

Stella berlutut lalu mengulum kejantanan Galen. Rasanya mulutnya penuh apalagi pria ini sudah mulai *turn on*. Ia cukup terkejut saat tangan Galen meremas payudaranya yang besar.

Ia sangat tergoda saat ini, sentuhan dan remasan tangan Galen membuat ia ragu dengan perkataan Galen yang mengatakan belum pernah melakukan sex. Tapi ia sendiri berbohong, mengaku sudah sering dan sok pengalaman padahal masih virgin. Baiklah jangan pikirkan kejujuran cukup nikmati.

Keduanya mulai mendesah menikmati sensasi di area sensitif mereka.

Galen lalu membawa Stella berdiri memeluk pinggang mungilnya dengan tangan kiri lalu meremas bokong nya yang cukup besar lalu tangan kanannya memiringkan kepala Stella dan mereka pun berciuman.

Galen menghisap lidah Stella dan Stella membalas ciuman tersebut dengan sangat menggebu-gebu.

Gairah membakar panas tubuh Stella. Ia pernah berciuman, dan melakukan sentuhan fisik dengan mantannya tetapi rasanya tidak separah ini efeknya. Kepala Stella terasa kosong, perutnya bergejolak dan kewanitaannya meronta-ronta seolah

menginginkan pelampiasan yang ia sendiri bingung mengungkapkan nya.

Stella sampai berjinjit mengimbangi ciuman Galen karena ia hanya setinggi bahu Galen.

Galen sudah sangat tegang, ia lalu membaringkan Stella di salah satu ranjang melebarkan kedua kakinya, mengucek sebentar dengan ibu jarinya memastikan area kewanitaannya sudah basah, dan ternyata Stella sudah sangat siap dimasuki. Ia pun mulai memasukkan miliknya ke dalam kewanitaannya Stella yang menurutnya sangat mungil dibandingkan miliknya.

"Kamu yakin sudah sering melakukan sex?" Tanya Galen ragu.

"Menurut loe...? Ayolah... Gue udah nggak tahan..." Pinta Stella.

Galen pun memberikan apa yang mereka inginkan. Penyatuan.

Galen sedikit kesulitan, memasuki Stella rasanya tidak seperti bayangannya. Harusnya

jika Stella sudah sering ia tidak akan sesempit ini???

"Kamu kenapa sempit banget?" Tanya Galen curiga.

Stella yang menahan perih dibawah sana mencoba bersikap santai. "Punya loe kegedean kali. Punya mantan gue kan ga Segede punya loe. Loe bilang belum pernah jadi loe kurang pengalaman kali. Mau gue ajarin?" Tantang Stella merendahkan Galen.

Galen kesal lalu ia masuki Stella sedikit memaksa hingga akhirnya "aaacchhhh..." Jerit Stella kaget dan menahan perih sakitnya kehilangan keperawanan.

Galen terdiam. Ia baru saja merasakan srettt dibawah sana seolah ada yang koyak.

"Jangan berhenti... *Please*... Loe lanjut aja..."

"Tapi???"

"Nanggung bego! Gue sakit, paling nggak habis ini loe kasih gue nikmat." Ucap Stella.

Galen tak percaya terjebak gadis absurd, manja, sok pengalaman yang tau nya masih perawan???

Tapi seperti kata Stella, sudah terlanjur, berhenti pun tidak ada gunanya, jadi sekalian saja mereka mencari nikmat.

Stella benar-benar gadis tak terduga dan ia sendiri mau-maunya terjebak.

"Aku akan pulang ke Indonesia. Kamu masih mau di sini atau mau pulang?" Tanya Galen memakai pakaiannya.

Di Seoul sedang musim dingin dan selepas bercinta ia segera memakai pakaiannya sementara Stella masih telanjang dibawah selimut.

"Kemanapun elo gue ikut." Ucap Stella tersenyum manis.

"Kamu mau sampai kapan nempel padaku?"

"Kenapa? Loe mau udahan? Mami dan Papi tahu kok gue sama elo di sini. Intinya

kemanapun elo, gue bakal selalu ikut." Ucap Stella.

Galen mendesah. Percintaan satu malam mereka nyatanya bukan hanya ONS. Dua orang yang sedang patah hati, frustrasi butuh pelarian nyatanya sudah bersama selama dua bulan ini.

Sejak mendapatkan Stella masih perawan ada rasa bersalah sekaligus rasa ingin tanggung jawab dalam dirinya, itu sebabnya ia biarkan Stella mengikutinya sejak dari Jepang, Cina, dan sekarang ke Korea Selatan.

Ntah kemana akan dibawa hubungan mereka. Yang pasti, Galen tahu, ia tidak bisa selamanya seperti ini.

"Jika aku menikahi kamu, apa orang tuamu akan setuju?"

Mata Stella berbinar ia langsung duduk tak peduli tubuh telanjangnya terlihat oleh Galen, toh mereka sudah melakukan banyak hal bersama bahkan yang seharusnya tidak dilakukan sebelum menikah.

"Mami dan Papi sudah menyerah. Mereka akan menuruti apapun mau gue karena udah ngancam nggak bakal nikah setelah gagal dijodohkan mereka berkali-kali. Gue juga udah bilang kalau gue udah ketemu jodoh terbaik gue, yaitu Elo. Akhirnya elo mau juga nikahin gue..." Ucap Stella menangkup wajah Galen.

Galen mendesah melihat wanita telanjang dihadapannya ini. Ia sering melihat model seksi merayu dan mengajaknya bercinta, tetapi ia tak pernah tertarik. Apalagi tipe manja lebay seperti Stella ini, bukan tipenya sama sekali, tetapi survey membuktikan tidak selamanya kita akan bersama seseorang yang seperti tipe ideal kita.

Ia suka wanita yang cuek seperti Marinka, apa adanya tanpa harus selalu pusing dengan penampilan yang dia kenakan karena yang paling penting nyaman, pekerja keras dan mandiri juga bertanggungjawab. Tapi pada kenyataannya sudah dua bulan ini ia malah bersama Stella.

"Pakai pakaian mu, dingin." Ucap Galen. Tak melanjutkan pembahasan soal menikah. Ia hanya menguji Stella karena ia curiga itu yang diinginkan Stella.

"Ayo bercinta lagi..." Goda Stella membusungkan dadanya. "Aku akan membuatmu segera menikahi ku." Ucapnya semangat.

Galen mendesah. Ia kembali membuka pakaiannya. Bagaimanapun naluri pria nya langsung terpancing dengan godaan Stella. Saat ini ia belum mencintai Stella, tetapi selaku satu-satunya pria yang sudah memiliki keperawanan Stella, ia merasa Stella miliknya jadi ia selalu berhasrat dengan wanita itu. Atau mungkin karena Stella juga merupakan pengalaman pertamanya sehingga ia selalu bergairah.

Stella menggandeng Galen mesra di acara resepsi pernikahan Marinka dan Leon. Siapapun bisa melihat bahwa mereka memiliki hubungan istimewa.

Wanita itu juga memperkenalkan diri sebagai calon istri Galen kepada beberapa rekan TWM yang kebetulan bertemu dengan mereka.

"Ayo ucapkan selamat pada mereka." Ajak Stella sekalian mau pamer pada mantan calon mertuanya, Jasmine, kalau ia dapat cowok yang nggak kalah keren dari anaknya si duda.

"Selamat ya... Semoga kalian bahagia." Ucap Galen sepenuh hati. Masih ada sisa cinta, masih ada sisa rindu meskipun tak ada lagi sisa harapan di hatinya untuk Marinka.

"Terimakasih ya. Aku berharap hal yang sama. Semoga kamu bahagia dan menemukan yang terbaik dalam hidupmu." Ucap Marinka sambil melirik wanita disebelah Galen.

"Dia Stella. Kami kebetulan ber--"

"Hai gue Stella. Masih ingatkan? Gue yang dijodohkan sama loe..." Stella mengulurkan tangan pada Leon dan Leon menjabatnya.

"Selamat buat pernikahan kalian. Kita berdua juga bakal nyusul." Ucap Stella penuh kesombongan.

Ingin rasanya Galen menjitak kepala wanita disebelah nya ini. Tapi melihat Marinka tersenyum geli ia menahannya. Ia masih terpesona pada senyuman manis mantan partner kerjanya ini.

"Aku kira kamu ke luar Negeri untuk menenangkan diri, ternyata kamu langsung move on seperti nya." Ucap Marinka.

"Iya kami kebetulan ketemu di Pesawat saat Ke Jepang. Kalau kalian terjebak Pernikahan, kalau kami terjebak cinta satu malam. Tunggu undangan kita ya." Stella mendahului Galen menjawab Marinka.

Galen semakin malu dibuat Stella sementara Leon dan Marinka juga Stella tertawa. Galen itu, tampilannya aja yang garang, playboy, sok garang dan berrambut gondronglah padahal aslinya dia cukup polos, setia dan penyayang. Akhirnya Galen bertemu

dengan wanita yang bertolak belakang dengan
nya. Jodoh memang aneh.

Extrapart (3)...

Marinka menggendong seorang bayi perempuan yang sangat cantik. Ia tersenyum sambil menatapnya penuh haru.

Sungguh menggemaskan bayi mungil ini, Marinka jadi rindu ingin segera diberikan rezeki yang serupa, apalagi kembarannya tak kalah cantik, tidur nyenyak dalam dekapan Leon.

Marinka dan Leon saling berbagi senyum dan mengaminkan dalam hati segera diberikan anak lagi sebagai pelengkap kebahagiaan yang sempat kembali kepada sang Pencipta.

Setelah 3 bulan menikah, Marinka dan Leon pun melepaskan alat kontrasepsi IUD yang dipakai Marinka selama setahun ini, di rumah sakit ibu dan anak sekalian

mereka mengunjungi Ashley yang baru saja melahirkan anak kembar perempuannya dengan sang suami, Dirga.

Ya, kisah Ashley juga cerita tak terduga, bertahun-tahun berpacaran dengan Ucok tetapi malah menikah dengan Dirga. (Nanti ceritanya dibuat ya gais...)

Kinta yang tengah hamil anak kedua berusia 5 bulan merangkul pundak Marinka dan tersenyum. "Pasti diberikan Tuhan kok, sabar ya." Ucapnya.

Marinka dan Leon semakin semangat dan optimis.

Marinka meremas sprei menikmati perlakuan suami atas dirinya. Leon selalu bisa membuat ia ingin dan ingin lagi seperti saat ini.

Mereka sudah bercinta selama lima belas menit dan Marinka mulai lelah karena beberapa pelepasan sementara Leon masih ingin mencoba beberapa gaya. Ia membiarkan Marinka berbaring terlentang dengan bokong

berada di tepi ranjang lalu ia berlutut dan memainkan mahkota istrinya dengan lidah, menyelinap masuk ke celah dan menghisapnya.

"Ach..." Marinka tak kuasa terpancing. Yang dilakukan Leon sangat menyenangkan.

Mendengar desahan Istrinya, Leon semakin semangat membuat Marinka ketagihan. Membuat pasangan sendiri bahagia adalah hukum mutlak mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Ia bukan pria egois yang hanya ingin merasakan nikmat sendiri seperti di awal pernikahan pertama mereka, tetapi sekarang ia ingin memanjakan dan menyenangkan istrinya.

Saat Marinka mulai menggeliat gelisah dan membutuhkan sesuatu yang lebih berisi memenuhi mahkotanya, yang lebih dari usapan, jilatan lidah nakal Leon, maka Leon pun kembali memasukkan miliknya membuat Marinka tak kuasa meronta-ronta menikmati perlakuan suaminya hingga akhirnya mereka pun memperoleh kenikmatan bersama.

"Hah. Hah. Hah." Nafas Leon memburu karena lelah dan bahagia, namun ia tak lupa mencium perut Marinka berharap spermanya akan bertemu jodoh di rahim Marinka.

Mereka berdua sedang berharap sekali bisa segera memiliki anak. Setelah membersihkan diri, mereka bergelung dalam satu selimut masih tanpa busana.

"Mas..." Panggil Marinka.

"Hmmm... Apa sayang?" Tanya Leon memeluk Marinka erat dalam satu selimut sehabis mereka bercinta.

"Aku berharap bisa memberikan kamu anak."

"Aku juga berharap bisa memberikan kamu anak." Ucap Leon mengecup bahu telanjang Marinka yang berbaring miring memungginginya.

"Nanti, kalau kamu hamil, Mas akan jaga dan rawat kamu serta anak kita sebaik-baiknya. Insyaallah kita akan lebih siap jadi orang tua."

"Kamu nggak cemas usiaku mempengaruhi peluang hamil?"

"Kenapa cemas? Aku kan masih muda. Kamu mau di gass berapa kali hmm? Mau anak kembar seperti Ashley? Kembar tiga? Empat?"

"Mas..." Ucap Marinka kesal.

"Hahaha..." Tawa Leon menggelegar. Leon kemudian menyentuh perut Marinka, sehabis bercinta setelah lepas IUD ia selalu begitu. "Bismillah."

Ya... Meskipun masih trauma, tetapi ia sungguh ingin hamil dan punya anak.

"Hoak... Hoak... Hoak..." Suara mual dan muntah jadi hal biasa setiap pagi sejak sebulan terakhir ini. Sebenarnya rada aneh sih tapi nyata. Pasalnya yang mengalami *morning sickness* adalah Leon.

Memasuki bulan kedua setelah lepas IUD, Marinka terlambat menstruasi, ia lalu memberanikan diri memeriksa dengan alat

test kehamilan dan positif hamil. Setelahnya ia dan Leon memeriksa kehamilan.

Seminggu pertama, Marinka mual muntah bahkan sampai sulit beraktifitas. Leon pun menyentuh perut Marinka dan berkata jika ia saja yang menanggung apa yang dirasakan Marinka. Konyol memang tetapi ternyata mual muntah Marinka berkurang bahkan mereda tetapi suaminya, Leon yang mengalami gejala tersebut.

"Kamu nggak apa?" Tanya Marinka cemas dan iba.

"Nggak apa-apa. Yang penting jangan kamu yang susah. Kasihan kamu dan bayinya sayang." Ucap Leon mengusap kepala Marinka padahal ia dalam keadaan lemas.

Dokter tidak mungkin memberikan ia obat hormonal agar mengurangi mual dan muntah karena biasanya diberikan pada ibu hamil, bukan suami dari ibu hamil.

Meskipun demikian dokter memberikan ia obat mual.

Marinka mengusap perutnya yang masih rata. "Udah ya sayang, kasihan Papinya mual muntah terus setiap pagi." Ucap Marinka.

Namun Leon malah mencium perut Marinka. "Nggak apa-apa nak, yang penting kamu dan Mami sehat ya." Itu, selalu itu yang di ucapkan Leon. Pria ini membuat Marinka jadi sangat bahagia. Ia tahu Leon tidak sempurna dan memiliki banyak kekurangan, tapi ia sangat tahu meskipun mereka berbeda tetapi mereka saling mencintai.

"Aku cinta kamu, Mas." Ucapnya tulus. Jangan salahkan jika ia jadi sangat cinta dan takut kehilangan Leon, mengingat betapa baik dan sayangnya pria itu padanya istri mana yang nggak baper.

Insyallah ia akan melahirkan anak yang sehat dan mereka akan merawatnya dengan baik dan penuh cinta.

"Selamat Ulang Tahun... Selamat Ulang Tahun... Bahagia, sejahtera, semoga panjang

umur... Tiup lilinnya... Tiup lilinnya... Tiup lilinnya sekarang juga, sekarang juga, sekarang juga..." Nyanyi para tamu undangan di perayaan ulang tahun yang ke dua, Mahardika Ardiputra Leonard.

Marinka dan Leon membantu putra mereka meniup lilin saat lagu berakhir dan para tamu undangan dalam perayaan ulang tahun anak mereka menyuruh meniup lilin.

Akhirnya setelah melalui berbagai cobaan sejak awal bertemu hingga sempat kehilangan anak, bercerai, lalu akhirnya rujuk kembali, Marinka dan Leon diberikan seorang anak lelaki yang tampan dan sehat.

Dua tahun sudah usia anak mereka, dan saat ini, Marinka dan Leon tengah menanti kehadiran anak kedua mereka yang berjenis kelamin laki-laki lagi, berdasarkan hasil USG saat usia kehamilannya enam bulan.

Marinka mengusap perut besarnya karena tendangan calon anaknya yang turut bahagia merayakan hari ulang tahun abangnya. Marinka dijadwalkan operasi sesar

dua Minggu lagi. Dan ia ingin sebelum operasi merayakan ulang tahun anak mereka dengan meriah dihadiri tamu undangan, sahabat dan keluarga.

"Dika sama Nenek aja, Mami nggak bisa gendong Dika, nanti dedeknya kesakitan." Ucap Jasmine menggendong cucunya.

"Kalau Nenek capek, Oma juga bisa bantu." Ucap Anita bergabung dengan besannya.

"Kamu jangan capek-capek, nak. Kalau perlu apapun bilang Mami ya." Ucap Jasmine pada menantunya yang membuat Anita bernafas lega melihat sikap besannya sudah banyak berubah terlebih sejak kehadiran Mahardika.

Wanita itu kini bersikap sangat baik dan lembut pada Marinka. Ia memperlakukan Marinka seperti ia memperlakukan anak sendiri.

Dalam perayaan ulang tahun yang cukup mewah, hadir juga para sahabat Marinka. Kinta dan Zidan yang membawa Putri

mereka Kinzy, juga putra mereka Ziky. Juga Ashley dan Dirga yang membawa Putri kembar mereka Nakayla dan Nikayla.

Anak-anak mereka tumbuh bersama layaknya saudara, meskipun tidak ada hubungan darah.

Leon memeluk pinggang Marinka dan mengecup keningnya. Keduanya saling tatap lalu berbagi senyum bahagia. Mereka berdua sangat bahagia karena akhirnya bisa bertahan melalui berbagai percobaan.

Berawal dari terjebak dalam pernikahan, saling marah dan membenci juga menyalahkan satu-dan lainnya, lalu terjebak dalam hubungan seks tidak sehat yang akhirnya membuat mereka semakin terjebak saat jadi calon orang tua, namun, perlahan mulai membuat cinta tumbuh disertai rasa saling terikat hati satu dan lainnya, ya mereka pun terjebak cinta.

Lalu rasa hancur dan perasaan bersalah saat kehilangan anak pertama mereka yang berakhir pada penyesalan dan

introspeksi diri, sehingga meskipun sempat bercerai mereka memutuskan kembali bersama untuk berbagi hidup bersama dalam cinta dan kasih yang tulus.

"Aku nggak nyangka, jodohku itu ternyata kamu." Ucap Leon.

"Aku juga nggak menyangka kalau jodohku itu berondong tampan yang ditinggalkan calon istri di hari pernikahannya." Ucap Marinka membuat Leon tertawa.

Cobaan akan terus ada, masalah pasti silih berganti menghampiri rumah tangga, namun saat susah jangan pernah lupa masa bahagia bersama pasangan yang membuat hubungan tidak terjebak dalam pikiran yang dangkal lalu berpisah.

Itulah yang membuat Marinka dan Leon selalu berusaha berbagi kekuatan dalam kelemahan. Karena mereka sadar mereka bukan pribadi sempurna.



Sekian

“Kalau ada sumur di ladang,
boleh kita menumpang mandi...
Kalau ada umur yang panjang,
boleh kita berjumpa lagi...”

Sayonara lope-lope

Terimakasih.

Opohcool